PENDEKAR 4 ALIS

DUEL DI BUTONG

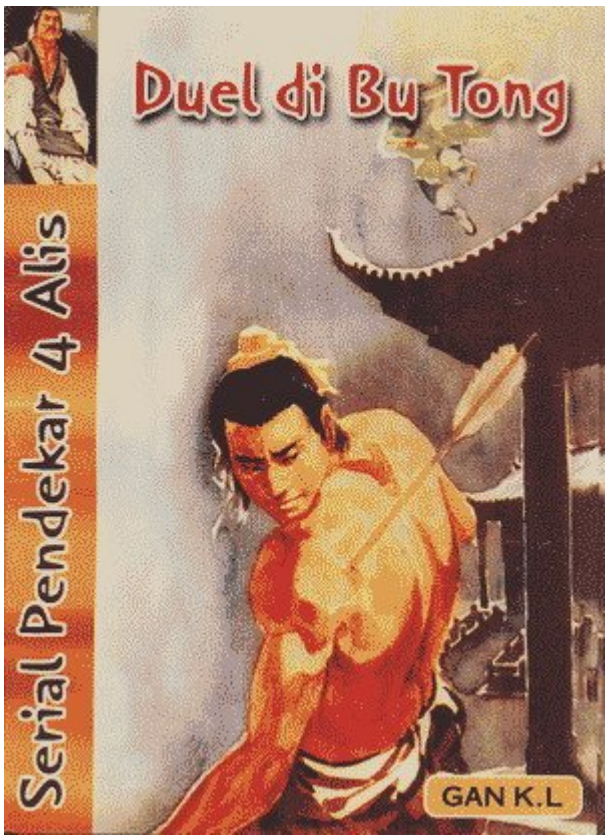

Lereng yang mereka lalui tandus tanpa tetumbuhan apapun, batu padas licin dan tajam! Mendadak Hoa-kuahu berhenti dan memandang kaki sendiri, kakinya yang putih halus itu tampak melepuh dan berdarah.
“Engkau tidak bersepatu?” tanya Siau-hong.
“Tidak,” jawab si janda dengan tertawa. “Biasanya aku sangat jarang berjalan.”

Ternyata sepatu pun tidak dipakainya dan segera ikut pergi bersama Siau-hong, malahan tidak membawa apapun.
“Engkau tidak menghendaki apapun dan cuma minta kuikut pergi bersamamu, lalu apa yang perlu kubawa?” ucap Hoa-kuahu dengan muka pucat karena kaki kesakitan namun tetap tertawa lembut. “Di dunia ini masakah ada yang lebih berharga daripada cinta sejati?”

Siau-hong memandangnya, rasa hangat membanjiri hatinya. Dipondongnya Hoa-kuahu dan melintasi lereng ini. Si janda berbisik di tepi telinga Siau-hong, “Sekarang Sebun Jui-soat pasti menganggap engkau sudah mati, asalkan kau suka, kita dapat mencari suatu tempat yang aman dan tenang untuk hidup seterusnya.”
“Sebenarnya aku sudah bertekad akan mati bagi Lau-to-pacu, tapi telah kutemukan dirimu,” sambungnya pua. “Dia juga tidak berkeras menghendaki aku tinggal di sana, maka kuharap seterusnya dia akan melupakan si janda ini. Aku she Liu, bernama Jing-jing.”
Jing-jing artinya hijau menghijau. Rerumputan di depan memang hijau, dedaunan juga menghijau. Siau-hong tidak langsung menuju ke sana, dia tidak lupa di depan itulah hutan pemakan manusia. Mereka berduduk di ketinggian tanah di tepi hutan, di atas tanah berumput yang penuh dedaunan rontok.

Aneh juga, tengah musim semi, masa daun sudah rontok? Siau-hong memungut sehelai daun itu, hanya dipandangnya sekali, mendadak tangannya berkeringat dingin.
Segera si janda alias Liu Jing-jing dapat melihat perubahan air muka Liok Siau-hong itu, cepat ia tanya, “Apa yang kau lihat?”
Siau-hong menunjukkan pangkal daun rontok itu dan berkata, “Daun ini bukan rontok tertiup angin.” Pangkal daun rontok itu ternyata rajin dan rata.

Liu Jing jing juga berkerut kening, ucapnya, “Bukan rontok tertiup angin, apakah rontok karena tabasan pedang?”
“Bukan ketajaman pedang, tetapi hawa pedang,” tukas Siau-hong.
Air muka Liu Jing-jing juga berubah, pedang di tangan siapa yang mampu memancarkan hawa pedang setajam ini?
Segera Siau-hong memungut lagi sehelai bulu yang juga rontok oleh karena hawa pedang.
Di hutan ini ada burung, dan burung dapat dijadikan santapan. Tapi di dunia ini ada berapa orang

yang mampu membuat burung terbang jatuh dengan hawa pedang? Siapa lagi kecuali Sebun Jui-soat.
Liu Jing-jing tidak dapat tertawa lagi, “Apakah dia belum pergi?” tanyanya.
“Biasanya dia tidak mudah kehilangan akal,” ujar Siau-hong dengan tersenyum getir.
Liu Jing-jing menunduk, “Kutahu bagaimana bentuknya, pernah kulihat dia.” Tiba-tiba ia mendongak pula dan berkata, “Tapi kita pun tidak perlu takut, dengan tenaga gabungan kita berdua masakah tidak mampu melawannya?” Siau-hong menggeleng.
“Tetap kau takut padanya?” Jing-jing menegas. “Sebab apa?” Siau-hong juga menunduk, ucapnya dengan menyesal, “Sebab aku merasa malu.”
“Apakah benar engkau pernah berbuat seperti apa yang dituduhkan padamu?”
“Setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan,” ujar Siau-hong.
“Tapi engkau bukanlah seorang yang ceroboh.” “Orang yang tidak cereboh juga dapat berbuat ceroboh.” Tambah rawan air muka Jing-jing, “Kau kira kita pasti tidak dapat keluar dari hutan ini?”
“Ya, sebab itulah sekarang kita hanya ada satu jalan.” “Jalan mana?”
“Jalan kembali ke sana.”

Jing-Jing memandangnya dengan terkesiap, “Kembali lagi ke Yu-leng-san-ceng?”
“Kemana pun selalu ada yang sedang menungguku, tapi kan lebih baik daripada mati konyol di dalam hutan.”
Di tengah lembah masih penuh awan dan kabut, kembali ke sini sama sukarnya seperti kalau mau pergi. Sesosok bayangan orang melayang-layang dari lereng depan sana seolah-olah mengapung di tengah awan. Itulah Kau-hun-sucia.
Meski dia tidak berwajah, tidak punya nama, tapi dia punya tangan dan berpedang. Pedang sudah terhunus dan siap menyerang.

Ia pandang Siau-hong dengan dingin, lalu menegur, “Kau sudah pergi, mengapa kembali lagi?”
“Sebab aku rindu rumah,” jawab Siau-hong dengan tertawa.
“Di sini bukan rumahmu,” ucap Kau-hun-sucia.
“Mestinya bukan, tapi sekarang rumahku, sebab tiada tempat lain lagi yang dapat kutuju.”
“Kau lihat apa yang kupegang?”
“Seperti sebilah pedang.”
“Asal dapat kau kalahkan pedangku ini segera kulepaskan kau lewat.”
“Kukira lebih baik jangan kau coba.”
“Memangnya kau yakin dapat mengalahkan pedangku?” jengek Kau-hun-sucia.
“Aku tidak yakin, sedikitpun tidak. Namun paling sedikit aku sanggup menahan sepuluh jurus seranganmu.”
“Lantas bagaimana kalau dapat menahan sepuluh jurus?”
“Dari kesepuluh jurus seranganmu kuyakin dapat mengenali gaya ilmu silat dan asal-usulmu,” Siau-hong tertawa, lalu menyambung, “Kukira kau pasti tidak suka asal-usulmu diketahui orang.”
Kau-hun-sucia tidak bicara lagi, urat hijau pada punggung tangannya yang memegang pedang tampak menonjol.

Siau-hong tidak lagi memandangnya lalu melangkah lewat dengan tenang di bawah pedang orang, terpaksa Liu Jing-jing mengintil di belakangnya. Tangan Kau-hun-sucia tampak gemetar, cahaya pedang juga gemilap. Siau-hong tetap tidak menoleh, baju Liu Jing-jing sudah basah oleh keringat, dapat dilihatnya Liok Siau-hong sama sekali tidak siaga, apabila pedang orang menusuk, cukup sekali saja pasti dapat membinasakan dia.
Akan tetapi Kau-hun-sucia justru menyaksikan Siau-hong berlalu begitu saja, sampai sekian jauh barulah pedang diturunkan. Terdengar suara nyaring dan letikan bunga api, sepotong batu karang pecah menjadi beberapa bagian.
Diam-diam Liu Jing-jing melirik ke belakang, kembali keringat dingin membasahi telapak tangannya. Batu karang di pegunungan ini sangat keras, biarpun dipalu juga sukar pecah, maka

dapat dibayangkan betapa kuat tabasan pedang Kau-hun-sucia.

Belum seberapa jauh, terlihatlah seorang berbaju kelabu dan bercaping sedang berjalan di depan.
"Lau-to-pacu!" seru Siau-hong. Orang itu tidak menjawab. Siau-hong ingin menyusulnya, tapi meski tampaknya orang di depan berjalan dengan seenaknya, Siau-hong justru tidak dapat menyusulnya. Ketika Siau-hong tidak menyusul lebih lanjut, mendadak si baju kelabu di depan berkata, "Kau bukan jenis orang yang sembarangan menyerempet bahaya dengan mempertaruhkan jiwamu, berdasarkan apa kau yakin dia pasti tidak membunuhmu."
Baru sekarang Siau-hong tahu segala urusan sukar mengelabui Lau-to-pacu, agaknya segala sesuatu yang terjadi di sini selalu dikontrolnya dengan baik. Terpaksa ia bicara terus terang. "Sebab kulihat mukanya itu rata bekas disayat pedang, dengan ilmu pedangnya yang tinggi itu, di dunia ini cuma ada seorang yang mampu meratakan mukanya."
"Siapa?" tanya Lau-to-pacu.
"Dia sendiri," kata Siau-hong. Lau-to-pacu mendengus tanpa bicara.
"Jika dia lebih suka merusak mukanya sendiri daripada orang mengenali siapa dia, dengan sendirinya dia juga tidak mau asal-usulnya kuketahui, maka kuyakin dia pasti takkan turun tangan padaku."

Mendadak Lau-to-pacu menoleh dan menatapnya dengan tajam, "Sedemikian keyakinanmu, apakah lantaran sudah dapat kau terka siapa dia?"
Siau-hong tertawa, ucapnya, "Aku cuma kebetulan teringat kepada sesuatu peristiwa masa lampau."
"Uraikan!" dengus Lau-to-pacu.
"20 tahun yang lalu, jago pedang Bu-tong-pay yang paling terkenal ialah Ciok Ho, yang paling besar harapan untuk mengembangkan kejayaan Bu-tong-pay juga dia. Namun pada saat dia hampir diangkat sebagai pejabat ketua, mendadak di dunia Kangouw tersiar berita kematiannya. Padahal waktu itu usianya baru 40-an, dalam keadaan sehat dan kuat mengapa mati mendadak. Maka orang sama menaruh curiga terhadap kematiannya itu."
"Dengan sendirinya macam-macam isyu lantas tersebar, ada yang bilang dia tidak patuh kepada peraturan sehingga dipecat dari perguruannya, karena penasaran lantas membunuh diri. Sebaliknya aku menyangsikan dia masih hidup dengan baik di dunia ini, tapi sengaja mengasingkan diri karena malu bertemu orang luar."

Lau-to-pacu mendengarkan dengan tenang, selesai Siau-hong bicara barulah ia menjengek, "Dan kau mestinya juga tidak perlu lagi menemui aku."
"Tapi aku pun tahu engkau pasti takkan membunuhku," kata Siau-hong.
"Apa dasarmu?" bentak Lau-to-pacu dengan bengis.
"Kutahu saat ini engkau sangat memerlukan tenaga, engkau juga tahu aku ini seorang yang sangat berguna."
"Kenapa aku harus mempergunakan dirimu?"
"Untuk melakukan pekerjaan besar harus memakai orang yang berguna."
"Kau tahu ada pekerjaan besar yang akan kulaksanakan?"
"Untuk membangun pangkalan ini entah berapa banyak kau keluarkan tenaga dan pikiran serta harta benda, untuk tetap mempertahankannya terlebih tidak gampang. Biarpun ada peraturanmu yang mengharuskan pembayaran sepuluh laksa tahil perak bagi setiap orang yang mengadakan kontrak denganmu, kukira tetap belum tentu dapat menutup pembiayaanmu, umpama dapat untung sedikit, dengan pribadimu kukira juga takkan bersusah payah hanya untuk mencari sedikit keuntungan ini."
"Bicara terus," dengus Lau-to-pacu.
"Maka dapat kupastikan perbuatanmu ini pasti ditopang oleh sesuatu rencana lain, dengan kepintaranmu, apa yang kau rancang pasti sesuatu urusan yang besar."
Lau-to-pacu memandangnya dengan dingin, sorot matanya tambah tajam, mendadak ia membalik tubuh dan berkata, "Ikut padaku!"

Pada ujung jalan kecil yang berliku itu ada sebuah rumah batu berbentuk kuno dan sederhana, pajangan di dalam rumah juga bersahaja, bahkan terasa agak seram, jelas jarang dihuni orang. Akan tetapi sekarang di dalam rumah sudah menunggu tiga orang. Tiga orang yang seharusnya sudah mati. Mereka adalah Kaucu, Piauko dan Koan-keh-po. Ketiga orang ini berdiri di samping sebuah meja pemujaan bertabir kuning, wajah mereka sama tersembul senyuman licik dan sama melirik kedatangan Liok Siau-hong.

Meski Siau-hong berusaha mengekang perasaan sendiri, tidak urung ia kelihatan sangat terkejut.
"Sekarang tentunya kau paham semuanya?" kata Lau-to-pacu.
"Tidak, aku tidak paham," ujar Siau-hong dengan menyengir.
"Dari awal hingga akhir urusan ini memang sebuah perangkap belaka," kata Lau-to-pacu pula.
Namun Siau-hong tetap menggeleng tidak paham.
"Apa yang dilakukan mereka, semuanya akulah yang mengatur, tujuannya hanya untuk menguji dirimu."
"Engkau mencurigai aku ini agen rahasia musuh yang sengaja diselundupkan ke sini?" tanya Siau-hong.
"Aku curiga terhadap siapa pun," jawab Lau-to-pacu. "Setiap orang di sini sudah pernah mengalami ujian, yang terbunuh oleh Koh Hui-hun adalah orang yang tidak tahan uji."

Akhirnya Siau-hong paham, "Jadi sengaja kau lepaskan aku pergi, tujuanmu juga untuk menguji diriku apakah aku benar-benar terdesak oleh Sebun jui-soat hingga menghadapi jalan buntu, begitu?"
"Dan kalau engkau tidak putar balik ke sini, saat ini kau pasti sudah binasa di tengah hutan pemakan manusia itu," tukas Lau-to-pacu.
"Tentunya juga telah kau perhitungkan aku akan membawa pargi Liu Jing-jing, kebetulan dapat kau suruh dia membinasakan diriku," sambung Siau-hong.
"Hal itu justru di luar dugaan, jika kau tidak putar balik, dia juga akan ikut mati bersamamu."
Tanpa terasa Siau-hong berpaling, ternyata Liu Jing-jing juga sedang memandangnya. Keduanya tidak bicara, apapun yang hendak mereka katakan seolah-olah sudah terucapkan seluruhnya ketika keduanya beradu pandang tadi.

Lau-to-pacu memandangi mereka, setelah Liok Siau-hong berpaling kembali barulah ia berkata pula, "Dan sekarang bukankah kau sudah paham mengapa aku bertindak demikian?"
Siau-hong mengangguk, "Engkau ingin tahu apakah aku ini berharga dipergunakan olehmu atau tidak."
"Betul, engkau memang boleh," ujar Lau-to-pacu. Mendadak suaranya berubah kalem, "Baik, ilmu silat maupun kecerdasanmu, semuanya boleh. Yang lebih penting lagi, engkau tidak bardusta di hadapanku."
"Jika sudah jelas tak dapat berdusta padamu, untuk apa pula aku berbohong?" ujar Siau-hong sambil menyengir.
"Engkau orang pintar, aku suka kepada orang pintar, sebab itulah selanjutnya engkau adalah sekutuku, asalkan tidak keluar perkampungan ini, apapun boleh kau lakukan. Kupercaya orang pintar seperti kau pasti takkan berbuat sesuatu ketololan."

Lalu ia berpaling dan memberi pesan kepada Koan-keh-po, "Sampaikan perintahku, malam ini mengadakan perjamuan besar untuk memberi selamat datang padanya."
Koan-keh-po lantas mengundurkan diri, begitu pula Piauko dan Kaucu.
Tiba-tiba Lau-to-pacu berkata pula, "Rumahmu sudah dirusak orang, mulai hari ini boleh kau pindah ke tempat Jing-jing sana."
Siau-hong menjadi ragu, ucapnya, "Tapi engkau
"Aku sudah tua," sela Lau-to-pacu, "orang tua biasanya suka lupa kepada hal-hal yang telah lalu."
Dia berbangkit menghadapi pemujaan, ucapnya pula dengan perlahan, "Hanya ada satu hal tidak

pernah kulupakan, sampai waktunya nanti pasti akan kuberitahukan padamu."
Siau-hong tidak bertanya lagi, ia tahu setiap kata ucapan Lau-to-pacu adalah perintah.
Santapan yang disuguhkan sangat baik dan banyak, terdiri dari 12 macam masakan. Bentuk meja perjamuan juga agak istimewa, delapan belas meja panjang melingkar menjadi bentuk persegi. Lau-to-pacu berduduk di tengah, di sebelah kirinya ialah Liok Siau-hong.
Pandangan semua orang terhadap Liok Siau-hong sekarang sudah berbeda daripada dua hari yang lalu, dia bukan saja tamu utama perjamuan ini, bahkan dia mendadak berubah menjadi orang kepercayaan Lau-to-pacu.

Orang pertama yang berdiri menyampaikan selamat padanya ialah si kait Hay Ki-koat, menyusul lantas Piauko, Koan-keh-po dan Tokko Bi.
Hanya Yap Ling saja yang diam saja, sejak awal hingga akhir tidak melirik sekejap pun kepada Siau-hong, sebab yang duduk di sampingnya ialah Liu Jing-jing, janda pemakan manusia ini seperti sudah berubah juga, berubah menjadi tenang dan lembut.
Lau-to-pacu tetap memakai capingnya yang berbentuk aneh itu, sampai Liok Siau-hong yang duduk di sampingnya juga tidak dapat melihat jelas wajahnya.
Sedikit sekali Lau-to-pacu minum arak, makannya juga sangat sedikit, bicaranya pun tidak banyak.
Namun setiap orang yang me-mandangnya pasti memperlihatkan sikap yang patuh dan hormat.
Orang yang hadir jauh lebih banyak daripada biasanya, selu-ruhnya berjumlah 59 orang.
Kebanyakan tidak dikenal Liok Siau-hong, tapi dapat dibayangkannya orang-orang ini pasti mempunyai sejarah hidup yang gilang-gemilang, jika bukan anak keluarga kaya-raya tentulah tokoh yang menjagoi satu wilayah, bukan saja kedu-dukannya tinggi, kungfunya pasti juga tidak rendah, kalau tidak, tentu tidak memenuhi syarat untuk masuk ke Yu-leng-san-ceng ini.
"Apakah orangnya sudah lengkap hadir?" demikian Siau-hong bertanya dengan suara tertahan.
"Hanya dua orang yang tidak hadir," jawab Liu Jing-jing dengan lirih. "Yang seorang ialah Kau-hun-sucia, biasanya dia me-mang tidak suka berkumpul dengan orang lain."
"Dan siapa seorang lagi?" tanya Siau-hong.
"Kakak Yap Ling, namanya Yap Soat," tutur Jing-jing. "Dia suka berburu, kalau keluar biasanya sampai belasan hari baru pu-lang."
"Mengapa dia boleh pergi datang dengan bebas?" "Lau-to-pacu sudah memberi izin khusus padanya," jengek Jing-jing. "Perempuan ini memang makhluk aneh, apa yang hendak dilakukannya tidak ada orang mampu merintanginya. Seumpama berada di sini, biasanya dia juga tak suka bicara dengan orang lain."
"Mengapa begitu?" tanya Siau-hong.
"Sebab dia merasa dirinya jauh lebih hebat dari orang lain,"
Jelas Jing-jing tidak suka membicarakan perempuan ini, juga tidak suka membicarakannya dengan Liok Siau-hong. Tapi ternyata mereka juga tidak dapat bicara lebih lanjut, sebab orang yang baru dibicarakan segera juga muncul.
Mendadak seekor macan tutul melompat masuk dari luar pintu dan terbanting di depan meja perjamuan dengan keras.
Yap Soat juga ikut melayang masuk bersama macan tutul itu, begitu macan tutul jatuh ke lantai, Siau-hong lantas dapat melihat orangnya.
Serupa macan tutul, selain cantik, orang ini juga cepat, gesit, dingin dan kejam, bedanya adalah macan tutul itu sudah mati, mati terbunuh olehnya.
Termasuk macan tutul yang sekarang, sudah ada 13 ekor macan tutul yang terbunuh olehnya.
Hampir segenap macan tutul yang berkeliaran di sekitar lembah ini mati di tangannya.
Nona ini gemar memburu, lebih-lebih memburu macan tutul.
Padahal di antara binatang buas, yang paling ganas dan cekat-an, yang paling sukar dihadapi adalah macan tutul.
Biasanya biarpun pemburu yang berpengalaman juga tidak be-rani memburu macan tutul sendirian, hampir tidak ada orang yang berani melakukan perbuatan yang bodoh dan berbahaya ini.
Tapi nona ini justru berani dan sudah dilakukannya.

Dia seorang perempuan yang pendiam, namun dia memburu macan tutul.
Watak yang ruwet dan bertentangan itu menciptakan semacam kekuatan khas padanya. Sampai Liok Siau-hong pun tidak pernah melihat perempuan semacam ini, dia memandangnya dengan terkesima hingga lupa di sampingnya berduduk Liu Jing-jing.
Tapi dari awal hingga akhir Yap Soat hanya menatap Lau-to-pacu dengan mukanya yang pucat, katanya tiba-tiba, "Kau tahu Piaukoku (maksudnya Yap Koh-hong) sudah mati?"
Lau-to-pacu mengangguk.
"Kau tahu siapa yang membunuhnya?" tanya Yap Soat pula. Kembali Lau-to-pacu mengangguk.
"Siapa?" Yap Soat menegas.
Mencelos hati Liok Siau-hong tiba-tiba, ia tahu seorang wanita pemburu harimau tutul tentu dapat berbuat apapun jika ingin me-nuntut balas. Dan dia tidak ingin menjadi macan tutul yang akan diburunya.
Akan tetapi jawaban Lau-to-pacu sangat di luar dugaannya, "Sebun Jui-soat."
Air muka Yap Soat bertambah pucat, kedua tangannya menda-dak terkepal erat.
"Tentunya kau ingat dahulu Piaukomu sudah menyatakan bila dia mati di tangan Sebun Jui-soat maka siapa pun dilarang menuntut balas baginya, sebab apa yang terjadi pasti suatu pertarungan yang adil."
Maksud Yap Koh-hong tentunya juga agar orang yang hendak menuntut balas baginya tidak binasa pula di bawah pedang Sebun Jui-soat.
Bibir Yap Soat tampak gemetar, tangan yang mengepal juga gemetar, mendadak ia berduduk dan berucap, "Ambilkan arak!"
Yang membawakan arak ialah Koan-keh-po, seguci arak yang baru dibuka.
Sama sekali Yap Soat tidak meliriknya, ia hanya mendengus, "Sebaiknya kau menyingkir agak jauh, makin jauh makin baik."
Dan Koan-keh-po benar-benar menyingkir, sangat jauh ia menyingkir.
"Siapa yang mau mengiringi aku minum?" kata Yap Soat pula.
"Aku!" Hay Ki-koat mendahului.
"Kau tidak setimpal," jengek Yap Soat.
Mendadak Lau-to-pacu menepuk bahu Liok Siau-hong, per-lahan Siau-hong lantas berbangkit dan mendekati Yap Soat.
Akhirnya Yap Soat memandangnya sekejap dan berucap, "Kau inikah Liok Siau-hong?"
Siau-hong mengangguk.
"Dapat kau milium arak?" "Dapat."
"Baik, ambilkan mangkuk besar!"
Segera mangkuk yang diminta diantarkan. Mangkuk sangat besar, dia minum habis satu mangkuk, Siau-hong juga minum satu mangkuk. Yap Soat tidak bicara, Siau-hong juga tidak buka mulut. Ia tidak memandang Siau-hong lagi, Siau-hong juga tidak menghi-raukannya. Kedua orang lantas berduduk berhadapan di lantai dan minum arak semangkuk demi semangkuk.
Sedikithya sudah belasan mangkuk arak terminum, tapi wajah Yap Soat tetap putih kepucatan.
Arak seguci terminum habis, lalu dia berbangkit dan melang-kah pergi tanpa berpaling, juga tidak berucap lagi sepatah kata pun.
Waktu Siau-hong berdiri kepala pun terasa rada pening.
"Bagaimana?" tanya Lau-to-pacu.
Siau-hong menyengir, "Tak kusangka sehebat ini takaran mi-numnya, sungguh tak terduga."
Tiba-tiba Lau-to-pacu menghela napas, "Aku pun tidak men-duga, selama ini tidak pernah kulihat dia minum arak."
Siau-hong sangat terkejut dan menegas, "Tidak pernah kau lihat dia minum arak?"
Bagi seorang yang kepala sudah pening terlalu banyak me-nenggak arak, rasanya tidak ada urusan lain yang lebih menarik baginya daripada sebuah tempat tidur, apalagi tempat tidur ini sangat longgar dan empuk.
Tapi sayang, justru ada seorang tidak membiarkan Siau-hong berbaring dengan enak.
Begitu masuk rumah segera Liu Jing-jing mencari seguci arak, ia duduk di lantai dan berseru,

“Siapa yang akan mengiringiku minum arak?!”
Siau-hong memandang kian kemari, lalu ucapnya sambil menyengir, “Tampaknya dalam rumah ini hanya ada diriku seorang?”
”Kau dapat minum?” tanya Jing-jing. “Bolehkah aku tidak minum?” “Tidak boleh.”
Teipaksa Siau-hong berduduk dan mengiringinya minum. Pa-da waktu berduduk, dia sudah siap untuk mabuk. Dan dia benar-benar mabuk.
Waktu mendusin, Jing-jing sudah tidak berada di dalarn rumah, dia berbaring sendirian di tempat tidur, sepatu pun tidak dico-pot, kepala masih sakit seakan-akan mau pecah.
Dia tidak ingin bangun, juga tidak sanggup bangun rasanya, namun di luar jendela justru ada orang memanggilnya.
Daun jendala terbuka, yang memanggilnya ialah Tokko Bi, katanya, “Sudah tiga kali kudatang dan melihat tidunnu sangat nye-nyak, tidak berani kubangunkan kau.”
“Ada keperluan apa kau cari aku?” . “Keperluan sih tidak ada, cuma sudah lama tak bertemu, ingin mengobrol denganmu.”
Apapun juga orang kan sahabalnya. Jika sahabat datang meng-ajaknya mengobrol, biarpun kepala sakit juga sukar ditolaknya.
“Sebaiknya kita mengobrol di luar, kutakut melihat si janda Hoa itu,” kata Tokko Bi.
Di luar masih tetap berkabut, lembab dan dingin, sangat ber-faedah bagi seorang mabuk yang belum siuman seluruhnya.
Luka Tokko Bi sudah sembuh dengan cepat, tampaknya dia menahan sesuatu pikiran, katanya, “Sebenarnya sudah lama ingin kucari dirimu, cuma kutakut engkau marah padaku.”
“Mengapa harus kumarah padamu?”
“Sebab aku yang memperkenalkan Kaucu dan lain-lain padamu, sungguh aku tidak tahu mereka akan membikin susah padamu.”
Siau-hong tertawa, “Dengan sendirinya engkau tidak tahu, engkau adalah sahabatku, selalu kau bantu diriku.”
Tokko Bi tampak ragu, akhirnya dia tabahkan diri dan berucap, “Namun semalam kembali aku berbuat sesuatu kesalahan lagi.”
“Urusan apa?” tanya Siau-hong.
“Semalam aku pun mabuk, tanpa sadar telah kubocorkan
rahasiamu, sekarang mereka bertiga sudah mengetahui Yap Koh-hong mati di tanganmu.”
Mereka bertiga yang dimaksud tentu saja Piauko, Kaucu dan Koan-kek-po.
Maka Siau-hong tidak dapat tertawa lagi. Meski baru bertemu satu kali, namun dia sudah cukup memahami orang semacam Yap Soat, terlebih memahami pribadi Yap Ling.
“Konon orang di sini yang paling sulit direcoki ialah mereka kakak beradik, mereka mengetahui kejadian ini, tentu mereka akan mencari dan mengadu jiwa denganmu,” tutur Tokko Bi dengan sim-patik. “Meski engkau tidak takut, tapi serangan terang mudah diha-dapi, sergapan secara gelap sukar dijaga. Maka kukira
“Kira apa?” tanya Siau-hong.
“Sebaiknya kau cari akal untuk menyumbat mulut mereka.”
Kembali Siau-hong tertawa, dia paham maksud Tokko Bi, katanya, “Kau minta aku bersikap bersahabat dengan mereka dan ja-ngan memusuhi mereka. Jika mereka ada keperluan mencariku sebaiknya jangan kutolak permintaan mereka begitu?”
Mendadak Tokko Bi memandangnya fekat-lekat dan meng-genggam tangannya, lalu ucapnya, “Sungguh aku bersalah padamu, maaf.”
Habis berkata ia lantas pergi.
Memandangi Ienyapnya bayangan punggung orang, sungguh Siau-hong tidak mengerti sesungguhnya orang ini seorang sahabat atau seorang yang setiap saat dapat menjual sahabat.
Sekarang dia cuma dapat memastikan sesuatu hal, yaitu sele-kasnya Kaucu dan lain-lain pasti akan mencarinya.
Dan apa yang akan terjadi? Sungguh tak berani dipikirnya, juga tidak sempat untuk memikirkannya, sebab pada saat itu juga cahaya pedang lantas berkelebat, ada orang menusuknya.

Saat itu sudah cukup lama Tokko Bi pergi, sudah sekian jauh-nya Siau-hong berjalan dan sudah dekat tempat tinggal Liu Jing-jing. Sinar pedang justru menyambar turun dari balik emper, cepat lagi jitu, juga ganas.
Tak diduganya di tempat ini masih ada orang yang hendak menyergapnya, dalam keadaan demikian sudah tiada peluang baginya untuk mengelak. Untung dia Liok Siau-hong, juga untung dia mempunyai tangan. Mencjadak ia menjulurkan kedua jarinya dan menjepit....
Meski setiap manusia di dunia ini hampir seluruhnya berta-ngan dan berjari, tapi tidak perlu disangsikan lagi kedua jari Liok Siau-hong inilah paling berharga, sebab kedua jari ini sudah sering menyelamatkan dia dari marabahaya. Dan sekali inipun tidak terke-cuali. Sekali menjepit, mata pedang orang sudah terkatup kencang di tengah jarinya.
Mata pedang yang tajam dan kuat itu tidak dapat terlepas dari jepitan kedua jarinya. Waktu ia mendongak, dilihatnya sepasang mata yang indah dan dingin, Yap Soat sedang memandangnya.
Siau-hong menghela napas, ucapnya, "Kau sudah tahu semua-
nya?"
Sampai lama Yap Soat menatapnya, kemudian baru mengangguk, "Ya, sekarang baru kutahu Liok Siau-hong memang tidak malu sebagai Liok Siau-hong, ternyata aku tidak salah mencari orang."
Suaranya tidak mengandung rasa dendam dan benci, segera Siau-hong bertanya, "Kau datang untuk mencariku atau hendak membunuhku?"
"Aku cuma ingin membuktikan jurus andalanmu yang termas-hur ini." jawab Yap Soat. "Bahwa kau mampu menyambut tusukan pedangku ini berarti engkau adalah orang yang ingin kucari."
"Dan bila kumati di bawah pedangmu?"
"Itupun salahmu sendiri."
"Jadi sekarang aku ini orang yang hendak kau cari?" tanya Siau-hong pula.
"Ya, ikut padaku," Yap Soat mengangguk.
Mereka menuju ke hutan yang lebat, setelah melintasi lereng lagi, terdengarlah suara gemercik air. Air yang mengalir tidak keras dan membentuk sebuah kolam di tempat ini, .sekelilingnya pegunungan menghijau permai, kabut pun tipis. Jika seorang dapat duduk tenang sekian lama di tepi kolam ini, tentu banyak kekesalan akan terlupakan.
"Sungguh tak tersangka di Yu-leng-san-ceng juga terdapat tempat seindah dan setenang ini," gumam Siau-hong.
Biasanya anak kecil ada tempat bermain sendiri yang dira-hasiakan, jelas tempat ini milik Yap Soat. Tapi untuk apa dia mem-bawa Liok Siau-hong ke sini?
"Sesungguhnya apa kehendakmu?" tanya Siau-hong.
Yap Soat berdiri di tepi kolam dan memandang jauh ke sana, membiarkan rambutnya yang hitam halus dan panjang terurai. Su-aranyajuga halus bening serupa air kolam yang jernih.
Tapi apa yang diucapkannya sungguh membuat orang terpe-ranjat, dia bilang, "Kuminta kau jadi suamiku."
Keruan Siau-hong melengak dan merasa napas sendiri mendadak berhenti.
Yap Soat membalik tubuh ke sini dan menatap Siau-hong dengan pandangan yang bening. "Aku masih perawan," sambungnya pula. "Selamanya belum pernah disentuh lelaki mana pun."
Malahan ia lantas menjamin pula, "Sesudah kukawin dengan-mu, pasti juga tiada lelaki lain yang akan menyentuhku."
Siau-hong menarik napas dalam-dalam, ucapnya, "Aku per-caya."
"Dan kau mau?" tanya Yap Soat.
"Kukira masih ada syarat lain yang kau minta dariku?"
"Apa yang kuminta kau lakukan kan juga bermanfaat bagi-
mu?"
"Sedikitnya aku harus diberitahukan dahulu urusan apa?"
Kerlingan mata yang lembut tiba-tiba memancarkan sinar ta-jam, hanya orang yang merasa dendam saja mempunyai sorot mata semacam ini, katanya, "Kuminta kau bantu aku membunuh Sebun Jui-soat."
Siau-hong tidak memberi reaksi, permohonan ini tidak di luar dugaannya.

“Jika kita dapat menemukan dia, seketika dia akan turun tangan membunuhmu, sebab dia pasti takkan memberi kesempatan lagi padamu untuk melarikan diri.”
“Sebenarnya tidak perlu kita cari dia, asalkan aku keluar lembah ini, segera dia akan mencari diriku,” ucap Siau-hong dengan tersenyum getir.
“Kutahu,” kata Yap Soat. “Jika hendak kucari dia tentu sangat sulit, kalau dia yang mencari kemari barulah segalanya bisa berjalan lancar, makanya pilihanku jatuh padamu.”
“Maksudmu agar kualihkan perhatiannya supaya kau sempat membunuh dia?”
Yap Soat tidak menyangkal, “Dia pasti tidak memperhatikan diriku, sebab dia benci padamu, juga hakikatnya dia tidak tahu siapa diriku. Asalkan dapat kau jepit mata pedangnya, pasti dapat kubunuh dia.”
“Jika aku gagal?”
“Untuk menghadapi Sebun Jui-soat memang suatu tindakan yang sangat berbahaya, namun sudah lama sekali kupikirkan, asalkan kau mau, sedikitnya ada tujuh bagian kita akan berhasil.”
“Mungkin kesempatanmu lebih dari tujuh bagian, sebab seum-pama aku gagal, pada waktu ujung pedangnya masih bersarang di dadaku dapat juga kau bunuh dia,” Siau-hong tertawa dan menggeleng. “Hal ini tentu saja sudah kau pikirkan, maka kau berani men-jamin padaku bahwa selanjutnya tidak bakal ada lelaki lain yang berani menyentuhmu, sebab kau ingin aku mati dengan hati tenteram.”
Yap Soat juga tidak menyangkal, “Memang sudah kupikirkan, kesempatanmu memang tidak terlalu banyak, aku pun tahu engkau seorang penjudi, barang sesuatu yang berharga untuk kau pertaruhkan tentu akan kau lakukan.”
Sorot matanya tambah kuat, sampai lama barulah Siau-hong dapat mengalihkan pandangannya, dan segera diketahuinya si nona sudah dalam ke adaan telanjang bulat....
Puncak gunung menghijau permai dengan air kolam yang jernih, Yap Soat berdiri diam di situ, membawa semacam kecan-tikan dan keangkuhan yang sukar dijelaskan.
Dia memang pantas angkuh, sebab tubuhnya yang perawan memang betul masih suci bersih.
Sampai lama ia pandang Siau-hong, katanya kemudian, “Asalkan kau mau, sekarang juga aku akan menjadi milikmu.”
Suaranya penuh rasa kepercayaan kepada dirinya sendiri, ia yakin tiada seorang lelaki di dunia ini yang mampu menolaknya.
Napas Siau-hong serasa mau berhenti, sampai lama baru ia sanggup bersuara, “Jika kutolak dirimu, tentu banyak orang akan mengira aku ini orang gila, namun aku
“Namun kau tolak diriku?” mencorong tajam pandangan Yap
Soat.
“Aku cuma minta kau tahu sesuatu,” kata Siau-hong. “Coba katakan.”
“Kakakmu tidak mati di tangan Sebun Jui-soat.” “Darimana kautahu?”
“Sebab pada waktu dia mati, aku sendiri berdiri di depannya, darah yang muncrat dari pedang hampir mengotori bajuku.”
“Pedang siapa?” tanya Yap Soat.
“Pedang kakakmu sendiri!” jawab Siau-hong.
“Dusta! Kau bohong!” mendadak Yap Soat meraung seperti orang gila.
Setelah gema suara orang berhenti barulah Siau-hong berkata pula, “Engkau adalah parempuan paling cantik yang pernah kulihat, dan mestinya dengan segera dapat kumiliki dirimu, untuk apa aku berdusta?”
Suaranya dingin dan tajam, langsung menikam pada pusat per-soalan. Lalu ia melangkah pergi cukup jauh barulah ia berpaling, dari celah dedaunan masih dapat terlihat si nona.
Dia masih berdiri tidak bergerak di sana, siapa pun tidak tahu bagaimana perasaannya.
Tiba-tiba Siau-hong rnerasa pedih. Jika orang lain dapat kau tusuk hingga sakit, kau sendiri juga akan merasakan rasa sakit yang sama.
Sebab itulah Siau-hong hanya memandangnya sekejap, lalu tidak berpaling lagi.
Lembah hijau tenang dan permai, tubuh anak perawan yang putih mulus tanpa cacat, kerlingan matanya yang lembut menggiur-kan ....

Sedapatnya Liok Siau-hong menahan perasaan dan tidak lagi membayangkannya, namun ia pun tahu kenangan itu pasti akan ter-ukir selamanya di dalam lubuk hatinya.
Langkahnya sangat cepat, sudah cukup jauh dia berjalan, seha-rusnya dia sudah berada kembali di jalan kecil itu, tapi waktu dia berhenti dan memandang sekitarnya, ia merasa sudah tambah jauh berada di tengah pegunungan itu.
Segera ia menyadari apa yang terjadi, ia tersesat.
Yang menakutkan adalah kabut di sekelilingnya mulai tebal, bahkan jauh lebih tebal daripada kabut di Yu-leng-san-ceng sana, betapa tajam pandangan seorang juga sukar mencapai lebih daripada setombak jauhnya, bahkan menuju ke arah mana pun ada kemung-kinan akan semakin jauh meninggalkan perkampungan hantu itu.
Namun Liok Siau-hong tetap ingin mencoba, dia bukan manu-sia yang suka berduduk dan menunggu datangnya cuaca cerah.
Dia berjalan lagi sangat jauh dan tetap tidak menemukan jalan yang betul. Di tengah hutan pegunungan yang tidak dikenal dengan kabut yang celaka ini sampai kapan baru akan dapat menemukan jalan pulangnya?
Selagi dia mulai merasakan perut lapar dan badan penat serta berkuatir, tiba-tiba tereridus olehnya bau sedap penyelamat jiwa.
Meski sangat tipis bau sedap itu, tapi segera dapat dibedakan-nya itulah bau kelinci panggang.
Jauh pada waktu dia masih anak kecil, dia sudah menjadi pem-buru yang cekatan, sesudah dewasa minatnya terhadap makanan bi-natang buruan tetap sangat besar.
Jelas kelinci tidak dapat memanggang dirinya sendiri, di tempat kelinci panggang itu pasti ada manusia, padahal satu-satunya tempat yang ditinggali manusia di sekitar sini adalah Yu-leng-san-ceng.
Dia menelan air liur, meski terasa tambah lapar, tapi sema-ngatnya terbangkit, ia menahan napas dalam-dalam, segera dapat dibedakannya bau sedap ituu teruar dari jurusan barat sana.
Analisanya memang sangat tepat, sebab tidak jauh dia menuju ke sana, bau sedap bertambah keras tercium.
Lereng gunung di depan sana tampaknya bertambah curam, namun seperti semakin menurun. Bau sedap kelinci panggang itu se-perti bercampur dengan semacam bau lumpur busuk.
Jelas andaikan ada manusia di tempat ini, pasti juga bukan orang Yu-leng-san-ceng.
Hati Liok Siau-hong kembali tenggelam, manusia macam apa-kah yang tinggal di tempat begini? Sungguh sukar dibayangkannya.
Pada saat itulah di depan sana tiba-tiba menggema semacam suara aneh. Ia percepat langkahnya, segera terlihat di tengah kabut tebal sana muncul sesosok bayangan aneh.
Dapat dilihatnya bayangan itu pasti bukan bayangan manusia, tapi juga tidak serupa bayangan binatang, bahkan dia tidak dapat melukiskan bentuk bayangan aneh ini.
Akan tetapi, begitu melihat bayangan ini, seketika hatinya timbul semacam perasaan takut dan mual, hampir saja ia tumpah.
Bayangan di depan seperti juga lagi bergerak dengan tidak tenteram, waktu Siau-hong menabahkan diri dan menerjang ke sana, mendadak bayangan itu lenyap, lenyap sama sekali, seperti halnya tidak pernah muncul.
Tanpa lerasa Siau-hong merinding, ia berdiri tercengang hingga lama, tiba-tiba dirasakan ?li tengah hembusan angin ada bau ha-ngus kayu dibakar.
Pasti di sinilah tempat kelinci dipanggang. Ia percaya dugaan sendiri pasti tidak meleset. Akan tetapi di sekitar situ justru tidak ditemukan sesuatu bekas apapun.
Kalau orang lain pasti sudah dilalui saja tempat ini, bahkan cepat-cepat melarikan diri. Namun Liok Siau-hong tidak mau me-ninggalkan barang sesuatu yang belum jelas diketahuinya.
Lebih dulu belasan tombak di sekitar tempat ini dia lingkari dengan seutas tali yang tidak kelihatan, lalu dia mulai melacak dengan cara seperti orang menyingkap permadani.
Tanah dan daun rontok tempat ini basah dan lernbab, inilah tandanya tempat ini memang dekat dengan daerah rawa.
Ditemukannya sebagian tanah yang kelihatan kering, daun rontok di atasnya tampaknya juga baru

saja dipindahkan ke situ.
Ia lantas berjongkok dan menyingkirkan daun rontok itu, dengan hidung setajam anjing pelacak ia mulai mencium tanah, bahkan dicomotnya sedikit tanah untuk dicicipi rasanya.
Dalam tanah ternyata benar ada rasa hangus kayu terbakar, bahkan terasa seperti bercampur dengan rasa lemak kelinci panggang.
Segera ia menggali lebih dalam, ditemukannya sedikit ranting kayu kering dan beberapa kerat tulang serta sebatang ranting ber-cabang yang biasanya digunakan sebagai garpu panggang. Pada garpu panggang ini masih tersunduk sepotong sisa daging kelinci yang bulu dan kulitnya terkerik bersih.
Hanya dengan tangan manusia saja dapat membuat garpu panggang seperti ini, hanya gigi manusia saja dapat menggerogoti tulang sebersih ini, bahkan cuma manusia saja yang makan daging bakar.
Kesimpulan Siau-hong, di tempat ini pasti ada orang.
Orang ini tidak cuma mempunyai sepasang tangan yang lincah dan cekatan, cara kerjanya juga sangat cermat. Kalau bukan Liok Siau-hong, siapa pun sukar menemukan tempat yang pernah digunakan untuk memanggang ini.
Lantas siapakah orang ini? Mengapa bisa datang ke sini? Apa-kah dia juga sedang menghindari pengejaran orang lain?
Lalu barang apakah bayangan aneh yang meliuk-liuk tadi?
Sama sekali Siau-hong tidak mengerti, dan lantaran tidak bisa memecahkan soal ini, dia tambah ingin tahu.
Baginya sekarang, dapat menemukan jalan untuk pulang sudah berubah tidak begitu penting lagi. Sebab dia sudah bertekad akan menemukan jawaban pertanyaan ini.
Padahal jawabannya pasti terletak di sekitar tempat ini, namun di sekelilingnya justru tidak ditemukan sesuatu bekas kaki.
Siau-hong berduduk, lebih dulu ia bersihkan daging kelinci panggang, lalu disobeknya sepotong demi sepotong dan dimakan dengan perlahan.
Tidak bergaram, juga sudah terpanggang hangus, pula sudah tertanam di dalam tanah, daging kelinci seperti ini dengan sendirinya terasa cemplang dan tidak enak. Tapi sedapatnya Siau-hong ma-kan seluruhnya.
Untuk bekerja apapun diperlukan tenaga, kalau lapar, darima-na datangnya tenaga?
Sesudah perut terisi, rasanya menjadi jauh lebih enak. Dia ber-baring, ia ingin istirahat sebentar, lalu akan mulai mencari lagi. Dengan sendirinya tidak pernah terpikir olehnya bahwa sekali dia ber-baring, hampir saja dia tidak mampu berbangkit lagi untuk selama-nya.
Kabut tebal mengambang di sekeliling pepohonan laksana asap, baru saja Siau-hong merebah, segera dirasakannya kabut asap ini menjauh serupa mega di langit, segala apa terasa semakin jauh meninggalkan dia.
Dia merasa seperti terjeblos ke dalam sebuah gua yang menye-nangkan tapi tidak ada dasarnya, segala apa di dunia ini berubah jauh sekali, berubah menjadi sangat indah, urusan yang paling penting juga berubah tidak ada artinya lagi, segala siksa derita terasa sudah mendapat pembebasan.
Perasaan lega dan nikmat sesungguhnya memang dicari oleh setiap orang, akan tetap bagi Liok Siau-hong justru menimbulkan semacam rasa takut yang sukar dijelaskan.
Ia tahu dirinya pasti tidak mempunyai perasaan semacam ini. Juga tidak boleh ada, sebab ia mengemban tugas berat, tidak mung-kin tugas ini ditinggalkan begitu saja.
Yang lebih menakutkan lagi adalah waktu dia ingin bangun, ia merasa tubuh sendiri lemas sekali, seolah-olah segenap ruas tulang-nya terlepas.
Pada saat itulah, kembali dia melihat bayangan aneh itu.
Bayangan yang meliuk-liuk, di tengah kabut tebal kelihatan-nya serupa sebuah boneka kain yang telah dirusak oleh tangan jahil anak kecil sehingga tidak menyerupai manusia lagi. Sebab sekujur badannya kelihatan lemas, hampir setiap bagian tubuhnya dapat meliuk-liuk dengan bebas.
Padahal tubuh manusia bertulang dan beruas. Manusia pasti tidak demikian bentuknya, pasti tidak.
Selagi Siau-hong hendak memusatkan perhatiannya pada sorot matanya yang buyar agar dapat melihat lebih jelas, didengarnya si bayangan sedang berkata kepadanya, “Engkau ini Liok Siau-

hong?"
Suaranya aneh, serak-serak basah dan lamban, tapi jelas suara manusia. Bayangan ini bukan saja manusia, bahkan seorang yang kenal Liok Siau-hong.
Untung sekarang Siau-hong tidak lagi merasa kaget dan takut, kalau tidak, bisa jadi dia akan ketakutan hingga gila.
Bayangan itu mengikik tawa, lalu katanya, "Konon Liok Siau-hong tidak pernah keracunan, mengapa sekarang bisa keracunan juga?"
Hal ini memang sukar dimengerti oleh Siau-hong. Padahal biasanya, racun macam apapun, asalkan terdapat setitik saja di dalam makanan atau minumannya pasti akan segera diketahuinya.
Dengan tertawa si bayangan berkata pula, "Supaya kau tahu, yang kugunakan adalah daun ganja, kusuka menggunakan daun gan-ja untuk memanggang daging. Setelah kumakan akan terasa baha-gia, seperti mau terbang ke langit, sebaliknya setelah kau makan bisa berubah menjadi seekor babi mampus."
Lalu ia menjelaskan pula, "Tadi waktu kau cium bau sedap daging panggang, racun ganja sudah kau isap setitik, sebab itulah ketika kau makan sisa daging panggang itu tidak lagi ada prasang-kamu."
"O, jadi sengaja kau pancing kedatanganku,?"
Si bayangan menggeleng, "Sepotong sisa daging itu memang sengaja kutmggalkan, kalau tidak, biarpun seekor kuda juga dapat kumakan habis."
Dia seperti sangat bangga terhadap ucapannya sendiri, hanya orang yang sudah biasa hidup terpencil dan menyendiri dapat bicara dengan bergumam seperti ini, hanya orang semacam ini yang bisa merasa senang terhadap ucapannya sendiri.
Setelah tertawa terkikik-kikik lagi sekian lamanya, lalu sam-bungnya lagi, "Jika tidak kau temukan sisa daging panggang itu mungkin akan kulepaskan kau, malang, daging itu dapat kau temukan."
"Malang?" Siau-hong menegas.
"Ya, malang bagimu, sebab tidak dapat kubiarkan orang mengetahui aku berada di sini."
Mendadak ia melompat maju dengan gerak tubuh yang sangat aneh, setiba di samping Liok Siau-hong, serentak ia.menutuk bebe-rapa Hiat-to hingga Siau-hong tambah tidak bisa berkutik.
Tangan orang tampaknya sebuah sarung tangan kulit ular yang sudah busuk, tapi gerak tangannya ternyata sangat cepat dan jitu.
Dibandingkan bagian tubuhnya yang lain, tangan buruk ini masih mendingan. Tidak ada orang yang mampu melukiskan ben-tuknya, tidak dapat dan tidak berani, Juga tidak tega melukiskannya.
Meski hati Liok Siau-hong sama sekali berada dalam keadaan seperti alam kosong, akan tetapi demi melihat jelas orang ini, tidak urung dia merinding dan mau tumpah lagi.
"Hm, sekarang dapat kau lihat diriku, apakah kau rasa mukaku sangat buruk?" jengek si bayangan.
Siau-hong tak dapat menyangkal. "Jika kau dijebloskan orang ke dalam jurang yang beratus tombak tingginya, lalu terendam lagi belasan hari di dalam lumpur, kuyakin kau pun akan berubah serupa diriku sekarang," kata orang itu, suara tertawanya sekarang lebih pedih daripada orang menangis.
Lalu sambungnya, "Dahulu aku pasti tidak lebih buruk daripadamu, bahkan terhitung seorang lelaki cakap."
Siau-hong tidak memperhatikan ucapan terakhir orang, ia lantas bertanya, "Kau didorong orang dari ketinggian jurang, lalu terje-blos lagi belasan hari di dalam lumpur, tapi engkau tidak mati?"
"Aku sendiri tidak tahu mengapa aku bisa tetap hidup," ujar si bayangan dengan tersenyum pedih. "Rasanya Thian seperti mem-bantuku, tapi Thian seperti juga sengaja hendak menyiksa diriku."
Bahwa orang ini dapat hidup sampai sekarang memang benar-benar suatu keajaiban, padahal keajaiban ini tidak lebih hanya ber-kat daun rontok yang membusuk itu.
Daun rontok yang membusuk di dalam rawa itu tumbuh semacam jamur yang aneh, serupa semacam keajaiban, jamur ini dapat menyembuhkan infeksi pada luka manusia.
"Berkat barang-barang yang tidak membusuk semuanya di dalam lumpur itulah dapat kutangsal perutku, belasan hari kemudian barulah aku merangkak keluar dari rendaman lumpur," demikian tutur pula si bayangan. "Seterusnya dapat kuketahui, lumpur itu seperti bermanfaat bagi Iukaku, maka setiap kali bilamana lukaku mulai meradang, segera kubenamkan diriku di dalam lumpur,

selama sekian tahun, cara demikian telah menjadi kebiasaanku."
Akhirnya Siau-hong paham juga mengapa tubuh orang ini dapat meliuk-liuk sesukanya seperti ular.
"Akan tetapi siksaan sesungguhnya sukar ditahan," si bayangan bertutur lagi, "syukurlah kemudian tanpa sengaja kutemukan bahwa daun ganja dapat menghilangkan banyak penderitaanku, sebab itulah aku dapat bertahan hidup sampai sekarang."
Daya elastik hidup manusia memang sangat aneh, keajaiban penyesuaian di antara berbagai makhluk dan benda di alam ini juga sukar dibayangkan oleh manusia.
Siau-hong menghela napas panjang, keadaan di depan mata-nya perlahan sudah mulai normal lagi.
Sejak tadi sekuatnya dia ber-usaha memusatkan pikiran sendiri, sayang meski sekarang pengaruh obat bius sudah lenyap, namun Hiat-to justru tertutuk.
Tiba-tiba ia bertanya,- "Kau tahu aku bernama Liok Siau-hong, kau kenal diriku?"
"Tidak kenal, tapi pernah kulihat dirimu."
"Bilakah pernah kau lihat diriku?"
"Tadi," jawab si bayangan.
Tertarik hati Siau-hong, "Tadi kau lihat diriku?"
"Ya, setelah kau tahu rahasia diriku, seharusnya kubunuh dirimu untuk menyumbat mulutmu, justru lantaran tadi kulihat dirimu, makanya dapat kau hidup sampai sekarang."
"Sebab apa?" Siau-hong tambah tidak mengerti.
"Sebab engkau ternyata tidak terhitung orang busuk, kesem-patan itu tidak kau gunakan untuk mengotori A Soat."
Tiba-tiba suaranya berubah menjadi penuh perasaan dan ber-
kata pula, "A Soat adalah anak baik, aku tidak dapat membiarkan
dia diganggu orang."
Siau-hong memandangnya dengan terkejut, "Engkau ini apa-
nya?"
Si bayangan tidak mau menjawab pertanyaan ini, dia berbalik bertanya, "Sebab apa Sebun Jui-soat hendak membunuhmu? Ada permusuhan apa antara dia denganmu?"
Sejcnak Siau-hong merasa ragu untuk menjawab, akhirnya dia bicara terus terang, "Dia memergoki bininya tidur bersatu ranjang denganku."
Si bayangan terdiam, sampai lama ia menatap Siau-hong, tiba-tiba tercetus suara tertawanya yang aneh, ucapnya, "Hah, sekarang barulah kupaham apa sebabnya kau datang ke Yu-leng-san-ceng."
"Ya, kudatang untuk menghindari pengejaran musuh," tukas Siau-hong.
"Tidak, bukan begitu."
"Jika kau saja tidak mau mati, dengan sendirinya aku pun tidak ingin mati."
"Kau pun tidak takut mati," kata si bayangan. "Kedatanganmu ke sini hanya ingin menggali rahasia tempat ini."
Dia bicara dengan penuh- keyakinan, sambung pula, "Jika ga-dis molek seperti A Soat saja tidak memikat hatimu, mana bisa kau curi bini Sebun Jui-soat."
Siau-hong menghela napas, katanya, "Aku cuma ingin bertanya sesuatu padamu."
"Silakan," jawab si bayangan.
"Jika aku agen rahasia musuh, mana bisa Lau-to-pacu mem-biarkan kuhidup sampai sekarang. Betapa cerdik dan lihainya, tentu engkau terlebih jelas daripadaku."
Mendadak si bayangan bergemetar, tubuhnya mendadak me-ngerut lebih ringkas, matanya memancarkan sinar yang penuh rasa dendam, benci, murka, duka dan juga jeri.
Perlahan Siau-hong berucap pula, "Dengan sendirinya kau tahu, sebab orang yang menceburkan dirimu ke dalam jurang ini ialah dia."
Badan si bayangan tambah gemetar.
Siau-hong menghela napas, ucapnya, "Tapi jangan kau kuatir,
pasti takkan kusiarkan rahasia ini kepada siapa pun." "Sebab apa?" tanya si bayangan.
"Sebab aku benar-benar sangat suka kepada Yap Soat, tidak nahti kubikin susah ayahnya?"
Kembali si bayangan menyurut mundur selangkah, ucapnya dengan suara parau, "Siapa ayahnya?"
"Kau!" jawab Siau-hong.

Mendadak si bayangan roboh, menggeletak di tanah, sampai napas pun tampak berhenti.
Tapi dia tidak mati, selang sekian lama barulah dia menghela napas dan berkata, “Memang betul, aku ayahnya. Semua orang me-ngira aku sudah mati, sampai mereka kakak beradik juga mengira aku sudah mati.”
“Paling tidak kan seharusnya mereka perlu diberitahu bahwa engkau masih hidup.”
Serentak si bayangan melompat bangun dan berseru, “Tidak, jangan kau beritahukan kepada mereka, sekali-kali jangan.”
“Sebab apa?” tanya Siau-hong.
“Sebab tidak kuhendaki mereka tahu keadaanku sekarang, aku lebih suka ....”
Mendadak ucapannya terputus, ia mendekap di atas tanah dan mendengarkan dengan cermat, sejenak kemudian, barulah ia men-desis, “Kumohon dengan sangat, jangan sekali-kali kau katakan te-lah bertemu denganku.”
Begitu selesai berkata, segera pula ia melayang pergi, nada ucapannya memang penuh nada memohon dengan sangat.
Selang sekian lama pula barulah Siau-hong mendengar suara orang, lalu muncul seorang melintasi daun rontok.
Siau-hong berharap yang datang ialah Yap Soat.
Tapi yang muncul bukan Yap Soat melainkan Yap Ling.
“Nona itu juga terkejut ketika melihat Siau-hong berada di situ, tapi segera ia dapat menenangkan diri.
Nyata nona cilik ini jauh terlebih tenang dan berpengalaman daripada apa yang pernah dibayangkan orang atas dirinya.
Segera ia tanya Siau-hong, “Tadi kudengar di sini ada suara bicara orang, memangnya siapa yang kau ajak bicara?”
“Bicara kepada diriku sendiri,” jawab Siau-hong.
Yap Ling tertawa, dengan berkedip-kedip ia berkata pula, “Bi-lakah engkau suka bicara sendiri?”
“Pada waktu kuketahui di antara kawan-kawanku ternyata tidak dapat dipercaya lagi.”
“Mengapa engkau seorang diri berbaring di tanah?” tanya Yap Ling pula.
“Sebab aku suka,” sahut Siau-hong.
Yap Ling tertawa pula, sambil menggendong tangan ia me-ngitari Siau-hong dua kali, lalu berkata pula, “Kau tutuk Hiat-to sendiri, apakah juga lantaran kau suka berbuat demikian?”
Siau-hong menyengir. Mau tak mau ia harus mengakui keta-jaman mata nona cilik ini jauh di luar dugaan orang, namun ia yakin dirinya masih sanggup melayaninya.
Bagi orang semacam dia, bukan sesuatu urusan sulit jika ingin mengapusi seorang nona cilik.
“Dedaunan dan tetumbuhan di sini kebanyakan beracun, tanpa sengaja kumakan dan keracunan terpaksa kututuk beberapa Hiat-to sendiri untuk mencegah menjalarnya racun.”
Tiba-tiba dirasakan untuk berdusta ternyata juga tidak terlalu
sulit.
Yap Ling memandangnya, seperti percaya, tapi tak bicara lagi.
Dengan gegetun Siau-hong berkata pula, “Setelah kututuk Hiat-to sendiri baru kuingat suatu persoalan gawat, sebab aku tidak mampu lagi membuka Hiat-to sendiri yang tertutuk. Untunglah sekarang kau datang, sungguh aku harus berterima kasih kepada langit dan bumi.”
Yap Ling tetap menatapnya tanpa bicara.
“Kuyakin engkau pasti dapat menolong diriku, biasanya engkau sangat pintar,” kata Siau-hong pula.
Mendadak nona cilik itu berkata, “Tunggu sebentar, segera kukembali lagi.”
Habis berkata ia terus berlari pergi secepat terbang tanpa me-noleh.
Siau-hong jadi melenggong sendiri. Untung begitu Yap Ling pergi, segera si bayangan tadi muncul kembali.
“Apa yang kau minta sudah kukerjakan semua, sekarang da-patkah kau lepaskan aku pergi?” tanya Siau-hong.
“Tidak,” jawab si bayangan tegas.

“Sebab apa?” tanya Siau-hong gelisah.
“Sebab ingin kulihat cara bagaimana A Ling akan mengerjai dirimu,” dia bicara dengan rasa geli. “Budak cilik ini sejak kecil memang suka berbuat jahil, terkadang aku sendiri tidak tahu apa yang akan dikerjakannya.”
Siau-hong ingin tertawa, tapi tidak bisa, sebab ia pun tidak dapat menerka sesungguhnya apa yang akan dilakukan Yap Ling atas dirinya, hanya diketahuinya apapun dapat dilakukan budak setan ini.
Selagi dia hendak bicara lagi kepada si bayangan, tahu-tahu bayangan itu lenyap pula, lalu didengarnya suara kresak-kresek daun terinjak, suara langkah orang.
Sekali ini suara melangkahnya terlebih berat, kedatangan Yap Ling juga terlebih cepat daripada tadi, sekali ini dia membawa semacam obat rumput yang tak dikenal namanya, jelas baru saja di-petiknya, begitu tiba, dengan napas masih terengah segera ia ber-seru, “Makan, lekas!”
“Masa kau suruh aku makan rumput liar yang tak keruan ini?” jawab Siau-hong terkejut.
Yap Ling menarik muka, “Ini bukan rumput liar, tapi obat pe-nyelamat jiwa, sengaja kupetik dengan susah payah bagimu.”
Lalu ia memberi penjelasan pula, “Adalah mudah untuk mem-buka Hiat-tomu, tapi setelah Hiat-to terbuka, bila racun menyerang jantungmu, bukankah berarti aku membikin celaka dirimu, maka lebih dulu harus kucarikan obat penawar bagimu.”
“Tapi ... tapi sekarang rasanya aku sudah ... sudah sembuh,” ucap Siau-hong.
“Tidak, belum,” kata Yap Ling. “Racun harus bersih seluruh-nya dari tubuhmu, toh obat rumput ini hanya ada faedahnya bagi manusia, makan banyak juga tidak berbahaya.”
Mulut si nona terus bicara, mulut Siau-hong tidak dapat bicara lagi, sebab mulutnya telah penuh dijejali rumput itu.
Siau-hong benar-benar mati kutu, terpaksa ia membiarkan diri-nya dicekoki sesuka hati nona cilik itu, akhirnya segenggam rumput habis ditelan olehnya dan barulah Yap Ling menghela napas lega. Lalu berkata dengan berkedip-kedip, “Bagaimana, enak tidak?”
“Oo ... uuh ...” Siau-hong tidak mampu menjawab.
“Eh, suara apa itu?” tanya Yap Ling. , “Suara domba, sekarang tiba-tiba kurasakan diriku seperti berubah menjadi seekor domba.”
Yap Ling tertawa, “Aku suka domba kecil, mari, biar kugen-dong dirimu.”
Dia benar-benar mengangkat tubuh Liok Siau-hong, tidak kecil juga tenaganya.
Kembali Siau-hong terkejut, serunya, “He, untuk apa kau gen-dong diriku? Mengapa tidak kau buka Hiat-toku?”
“Obat penawarnya belum bekerja sepenuhnya, tempat ini juga tidak aman, kukira harus kupindahkan dirimu lebih dulu.”
“Hendak kau bawa aku kemana?”
“Tentu saja ke suatu tempat yang baik, tempat yang enak.”
Siau-hong hanya menyengir saja. Sungguh tidak terlalu enak digendong olah seorang anak dara yang hampir pantas menjadi anaknya.
Akan tetapi dada anak dara ini justru sedemikian masak, se-demikian padat, bau tubuhnya juga sedemikian harum.
Terpaksa Siau-hong memejamkan mata, ia ingin menirukan pertapa yang sedang mengheningkan cipta.
Mendadak didengarnya suara Yap Ling mendenging-denging bernyanyi kecil, sebagian lagunya menirukan lagu yang pernah di-nyanyikan Siau-hong tempo hari.
Keruan Siau-hong tambah runyam, lebih celaka lagi, pada saat itulah dirasakan sesuatu yang lebih membuatnya serba susah.
Tiba-tiba dirasakan ada sesuatu yang tidak beres.
Semula ia tidak tahu sesungguhnya organ bagian mana pada tubuhnya yang tidak beres, tapi setelah dirasa-rasakan dan diketahui jelas tempatnya, wah, celaka, mendadak diketahuinya dirinya telah berubah menjadi kucing jantan di atas genteng.
Mendingan kalau di atas genteng, celakanya sekarang dia berada dalam gendongan seorang anak dara yang harum dan bernas. Dan anak dara ini justru tidak boleh disentuhnya.

Berulang-ulang ia memperingatkan dirinya sendiri, “Jangan, dia masih kecil, tidak boleh kupikirkan hal-hal ini, tidak boleh
Tapi apa mau dikata lagi, dia lelaki normal, lelaki sehat kuat, perubahan organ tubuhnya ini juga normal bagi seorang lelaki seperti dia dan sukar dicegah.
Yang diharapkannya semoga Yap Ling tidak melihatnya. Ia sendiri tidak berani memandang si nona, sekejap saja tidak berani.
Tapi Yap Ling justru lagi memandangnya, tiba-tiba ia berkata, “He, mengapa mukamu menjadi merah? Apakah kau demam? Me-riang?”
Siau-hong hanya menjawab secara samar-samar, sampai ia sendiri tidak jelas apa yang dikatakannya.
Untung Yap Ling tidak mendesak lagi, terlebih untung lagi ia sendiri tidak dapat bergerak sama sekali. Kalau saja Hiat-to tidak tertutuk, entah apa yang akan dilakukannya sekarang? Sungguh tidak berani dibayangkannya.
Tiba-tiba Yap Ling barkata pula, “Tampaknya obat rumput yang kau makan telah mulai menunjukkan khasiatnya.”
Siau-hong tidak tahan, tanyanya, “Sesungguhnya rumput apa? Penolong jiwa atau pengganggu jiwa?”
“Pengganggu jiwa,” jawab Yap Ling. Mendadak ia berhenti dan menaruh Liok Siau-hong di atas segundukan dedaunan yang lunak.
Siau-hong membuka mata, baru diketahuinya tempat ini adalah sebuah gua, dengan bertolak pinggang Yap Ling berdiri di de-pannya dan segera tertawa seperti siluman cilik.
Dengan berkedip-kedip anak dara itu berkata, “Sekarang apakah kau rasakan jiwamu terganggu?”
Siau-hong menyengir, “Ya, hampir gila terganggu.”
“Kutahu ada semacam obat dapat menyembuhkan gangguan jiwamu,” ucap si nona.
“Obat apa?” tanya Siau-hong.
“Ini,” jawab Yap Ling sambil menuding hidung sendiri. “Hanya diriku dapat menyembuhkan penyakitmu.’, Siau-hong melotot.
Sesungguhnya dia memang bukan anak perempuan kecil lagi, bagian yang pantas besar sudah tumbuh sangat besar.
Akhirnya Siau-hong jadi gregetan, ucapnya, “Baik, kau sendiri yang menghendaki, jangan salahkan aku.”
“Aku tak menyalahkan dirimu, memangnya engkau bisa apa?” ujar Yap Ling.
Siau-hong memang tidak bisa apa-apa, pada hakikatnya dia tidak dapat bergerak sama sekali. Hal ini tadi dirasakannya sebagai keberuntungan, sekarang telah berubah menjadi tidak beruntung.
Malahan sekarang ia merasakan tubuh sendiri seperti dibakar, setiap saat bisa meledak.
Yap Ling memandangnya dengan mengikik tawa, “Sekarang tentunya kau tahu urusan ini terkadang memang sangat mengganggu jiwa?”
Siau-hong tahu dan percaya, ia yakin sekarang tidak ada orang lain yang terlebih jelas daripadanya.
Lebih celaka lagi, sekarang sudah dilihatnya paha yang mulus.
Entah sejak kapan paha siluman cilik ini sudah telanjang di luar baju. Sungguh paha yang menggiurkan.
“Ap ... apakah sengaja hendak kau bikin gila diriku?” suara Liok Siau-hong sekarang lebih mirip orang meratap. .
“Aku sangat ingin menolongmu,” ucap Yap Ling dengan lem-but, “sebenarnya aku memang suka padamu, tapi sayang
Dengan sebuah jari perlahan ia membelai pipi Liok Siau-hong, katanya pula, “Aku pun masih perawan, selamanya juga belum pernah disentuh lelaki.”
Kata-kata itu pernah diucapkan kakaknya, Yap Soat, sekarang dia dapat menirukannya dengan sangat persis.
Seketika Siau-hong paham, kiranya tempat rahasia Yap Soat itu sesungguhnya tidak benar-benar rahasia sebagai mana pernah di-sangkanya.
Mendadak Yap Ling menjengek, “Hm, terus terang, apa yang kalian lakukan di sana sudah kulihat

seluruhnya, kulihat dengan sangat jelas."
"Hal itu lantaran Cicimu
"Dia bukan Ciciku," potong Yap Ling dengan suara keras, "Dia dilahirkan sebagai lawanku, setiap apa yang kusukai selalu di-rebut olehnya."
"Tapi aku
"Sudah jelas dia tahu aku yang menemukan kau lebih dulu, dia tetap main rebut," kembali Yap Ling memotong ucapannya. "Akan tetapi sekali ini aku tak mau mengalah lagi, engkau adalah punyaku, kuminta kau kawin denganku."
Tiba-tiba ia tertawa pula, tertawa yang lembut dan manis, katanya, "Atau boleh juga kau yang minta kukawin denganmu, sing-katnya, apapun yang kau minta pasti akan kupenuhi."
Dalam keadaan demikian, apa pula yang dapat dikatakan Liok Siau-hong?
Gua ini gelap tapi tenang, senja sudah tiba ....
Setelah suasana kembali tenang sejenak, menangislah Yap Ling, sungguh sedih tangisnya seperti orang yang habis mengalami sesuatu yang membuatnya penasaran.
"Kau ganggu diriku, kau sadis, mana boleh kau lakukan cara demikian padaku? Kau bikin celaka diriku selama hidup," demikian omelnya.
Padahal sesungguhnya siapa yang diganggu? Dan siapa yang membikin celaka siapa?
Liok Siau-hong hanya menyengir saja dan tidak berani tertawa, apapun juga dia masih seorang anak dara, bahkan benar-benar anak perawan yang belum pernah disentuh lelaki.
Seorang lelaki yang habis melakukan hal seperti apa yang mereka lakukan tadi, apapula yang dapat diucapkan si lelaki ini?
"Apa yang kau katakan sendiri tadi, apakah sekarang kau merasa menyesal?"
"Tidak, aku tidak menyesal."
"Sungguh tidak menyesal?"
"Sungguh."
Anak dara itu tertawa pula, tertawanya kembali serupa anak
kecil.
"Mari, kita pulang," segera ia menarik tangan Siau-hong, "mulai hari ini, engkau adalah seorang lelaki yang berumah tangga. Asalkan engkau tidak mencari perempuan lain, pasti akan kuladeni engkau serupa raja."
Sang surya sudah terbenam, cuaca mulai gelap.
Mendadak Siau-hong merasa sangat lelah, selama hidupnya hampir tidak pernah selelah sekarang ini.
Hal ini bukan disebabkan obat rumput yang celaka itu, juga bukan perbuatan yang konyol itu.
Kelelahan ini seperti timbul dari dalam hati, hanya seorang yang sudah siap hendak melepaskan segalanya baru akan timbul rasa kelelahan demikian.
"Mungkin sudah waktunya aku pantas menjadi 'lelaki rumah tangga'," demikian ia membatin.
Di bawah remang senja, dilihatnya senyum manis pada wajah Yap Ling yang kebocahan itu, dalam hati jadi timbul pikiran semacam itu, "Apapun yang dilakukan anak dara ini kan disebabkan karena dia suka padaku, maka diperbuatnya?"
Tertampak senyum Yap Ling bertambah manis, tak tertahan Siau-hong memegang lagi tangannya.
Pada saat itulah terdengar suara genta dr kejauhan, agaknya di Yu-leng-san-ceng akan diadakan perjamuan besar lagi.
Apakah Lau-to-pacu telah menyiapkan perjamuan bahagia bagi mereka?

2

Setiba kembali di sana, perjamuan ternyata belum lagi dimulai, sebab masih harus menunggu kehadiran seorang, seorang yang tidak boleh absen.
Diam-diam Siau-hong masuk ke ruangan, dengan tersenyum Yap Ling ikut di belakangnya, senyumnya sangat gembira, sebaliknya Siau-hong tampak muram durja, bersungut-sungut, dia harap orang lain tidak memperhatikan dia. Akan tetapi semua orang justru memperhatikan dia, setiap orang sama menatapnya dengan sikap yang aneh.

“Kau datang terlambat,” ucap Lau-to-pacu sambil menatap tajam padanya.
Siau-hong menjawab, “Aku tersesat, aku …”
Pada hakikatnya Lau-to-pacu tidak menghiraukan apa yang diucapkan Siau-hong, katanya pula, “Namun kutahu kau pasti akan pulang bila mendengar suara genta, maka semua orang sama menunggu, sudah lama menunggu.”
Siau-hong menyengir, “Sebenarnya juga tidak perlu menunggu diriku.”
“Tapi hari ini harus menunggu,” kata Lau-to-pacu.
“Sebab apa?” heran juga Siau-hong.
“Sebab hari ini ada peristiwa bahagia,” tutur Lau-to-pacu.
“Peristiwa bahagia bagi siapa?”
“Bagimu.”
Seketika Siau-hong melenggong.
Sungguh tidak habis dimengerti, mengapa sekarang juga Lau-to-pacu sudah tahu apa yang barusan mereka lakukan? Apakah karena perbuatan Yap Ling itu memang atas perintah Lau-to-pacu?
Yap Ling tidak bersuara, Siau-hong juga tidak berpaling, ia pun tidak berani memandang Yap Soat yang duduk di samping Lau-to-pacu.
Yap Soat tampak menunduk dan tidak memandangnya.
Lau-to-pacu lantas berkata, “Di tempat ini biasanya cuma ada urusan kematian, sesudah kedatanganmu, sedikit banyak membawa juga suasana bahagia.”
Ia berhenti sejenak, talu menyambung dengan nada terlebih halus, “Dan semua orang juga menyetujui urusan ini, kau dan A Soat memang satu pasangan yang setimpal.”
“A Soat?” Siau-hong terkejut.
Lau-to-pacu mengangguk, “Sudah kutanyai dia, sepenuhnya dia pasrah padaku, kupikir kau pasti juga tidak anti.”
Kembali Siau-hong melengak.
Sedangkan Yap Ling yang berada di belakang lantas berteriak, “Aku anti!”
Air muka setiap orang sama berubah, siapa pun tak menyangka ada orang berani membangkang terhadap keputusan Lau-to-pacu.
Yap Soat juga menengadah dan memandang adiknya dengan terkesiap.
Yap Ling lantas tampil kemuka, serunya, “Dengan tegas aku menyatakan tidak setuju, mati pun aku tidak setuju.”
Dengan gusar Lau-to-pacu membentak, “Jika begitu, paling baik lekas kau mati saja.”
Sedikitpun Yap Ling tidak gentar, sahutnya, “Jika aku mati, Liok Siau-hong juga akan mati bersamaku.”
“Siapa bilang begitu?” teriak Lau-to-pacu dengan beringas.
“Setiap orang pasti akan bilang demikian,” sahut Yap Ling, “sebab dia dan aku sudah menjadi suami-isteri sehidup semati.”
Keterangan ini semakin mengejutkan orang, air muka Yap Soat juga pucat seketika, teriaknya, “Apa katamu? Kau sudah kawin dengan dia?”
Yap Ling menengadah dan menjengek, “Betul, aku sudah kawin dengan dia, sudah kuserahkan segala milikku kepadanya. Sekali ini dapatlah aku mendahuluimu satu langkah, meski dia menolak dirimu, tapi dia telah menerima diriku.”
“Kau ... kau dusta!” teriak Yap Soat dengan gemetar.
Yap Ling lantas merangkul lengan Siau-hong, katanya, “Mengapa tidak kau katakan bahwa semuanya memang betul.”
Setiap patah katanya setajam jarum, tanpa Liok Siau-hong memberi keterangan juga semua orang percaya ucapan Yap Ling tidak palsu.
Mendadak Yap Soat berbangkit, meja di depannya didorongnya hingga terjungkir, tanpa berpaling lagi ia berlari pergi.
Yap Ling tambah gembira, ditariknya Liok Siau-hong ke depan Lau-to-pacu, lalu berkata, “A Soat adalah putri angkatmu, aku juga, mengapa engkau tidak mengambil keputusan bagiku?”
Lao-to-pacu menatapnya dengan tajam, jengeknya, “Apakah kalian benar ingin menjadi suami-isteri

selama hidup?" "Tentu saja ingin," jawab Yap Ling.
"Baik, akan kujadi walimu, tiga bulan lagi akan kulangsungkan upacara nikah bagi kalian," kata Lau-to-pacu kemudian.
"Mengapa harus menunggu lagi tiga bulan?" tanya Yap Ling.
"Sebab ini keputusanku, apakah kau berani membangkang?" bentak Lau-to-pacu dengan bengis.
Yap Ling tidak berani.
Maka Lau-to-pacu berucap pula, "Dalam tiga bulan ini, kalian berdua dilarang bertemu, sesudah tiga bulan, jika pikiran kalian tidak berubah, segera kunikahkan kalian."
Ia tidak memberi kesempatan bicara bagi Yap Ling, segera ia memberi pesan kepada Liu Jing-jing, "Selama tiga bulan ini kuserahkan Liok Siau-hong kepadamu."
Yap Ling mengertak gigi dan mendadak menggentak kaki, lalu menerjang keluar, setiba di ambang pintu ia berpaling dan melototi Liok Siau-hong dengan gemas, "Awas, asalkan kau berani menyentuh perempuan lain, segera akan kutidur dengan seratus lelaki lain, biarkan kau pakai seratus buah topi hijau."
Supaya diketahui, 'topi hijau' adalah istilah olok-olok bagi lelaki yang bininya suka menyeleweng.
Perjamuan sudah bubar. Liu Jing-jing menyuruh pembantu menyiapkan beberapa sayuran dan juga arak. Dia memang perempuan yang mengerti akan hidup nikmat. Ia pun sangat memahami kaum lelaki.
Liok Siau-hong tidak buka mulut, ia juga mendampinginya dengan diam saja. Kalau cawan arak Liok Siau-hong sudah kosong segera ia menuangkan arak.
Hidangan belum lagi disentuh, namun arak sudah banyak tertenggak.
Akhirnya Siau-hong mengangkat kepalanya dan memandang Liu Jing-jing lekat-lekat, katanya tiba-tiba, "Mengapa tidak kau caci-maki diriku?"
"Mengapa harus kumaki dirimu?" tanya Jing-jing.
"Sebab aku ini telur busuk, aku tidak
Liu Jing-jing tidak memberi kesempatan bicara lebih lanjut padanya, dengan suara lembut ia memotong, "Tidak perlu kau resahkan diriku, usiaku lebih tua daripadamu, memang aku tidak punya ambisi akan kawin denganmu, aku cuma ingin menjadi sahabatmu."
Dia tertawa, tertawa yang sangat mesra, sambungnya, "Asalkan kau suka, aku bahkan dapat menjadi kekasih yang gelapmu." Siau-hong hanya menyengir saja.
Bila orang mencaci-maki padanya, mungkin dia akan merasa lega malah, bahkan menamparnya juga akan diterimanya.
Tapi Liu Jing-jing berkata lagi, "Namun kutahu engkau pasti tidak berani mengambil resiko ini."
"Resiko apa?" tanya Siau-hong.
"Resiko memakai topi hijau," tutur Jing-jing. "Budak cilik itu biasanya berani berkata berani berbuat."
Dia tertawa, lalu berkata pula, "Sebenarnya dia juga tidak terhitung cilik lagi, tahun ini usianya sudah tujuh belas. Dahulu waktu umurku tujuh belas, aku pun sudah menikah."
Siau-hong mulai minum arak lagi dengan hati kesal.
Tiba-tiba Jing-jing bertanya pula, "Apakah engkau sedang memikirkan A Soat?"
Capat Siau-hong menggeleng.
"Kau tidak pikirkan dia, aku justru kuatir baginya. Wataknya keras, suka menang, tadi dia kehilangan muka di depan orang banyak, mungkin dia..."
"Mungkin bagaimana?" tanya Siau-hong.
Jing-jing ingin bicara lagi tapi urung, padahal tanpa bicara juga setiap orang tahu apa yang ingin dikemukakannya.
Mendakak Siau-hong mendengus, "Hm, jika kau kuatir dia akan membunuh diri, maka kelirulah kau. Dia pasti bukan perempuan yang berpikiran sempit, hubungannya dengan diriku juga belum sampai sejauh itu."
Jing-jing tidak membantah, dilihatnya Siau-hong sudah rada terpengaruh oleh arak, juga rada menyesal.
Memangnya apa yang disesalkannya? Apakah karena perbuatannya terhadap Sebun Jui-soat? Atau

karena Yap Soat?
Maklum, siapa pun kalau menolak anak perempuan cantik dan mulus begitu, bukan mustahil akan menyesal akhirnya.
Bisa juga dia menyesalkan pernikahannya dengan Yap Ling, sesungguhnya mereka bukan suatu pasangan yang ideal.
Liu Jing-jing merasa gegetun di dalam hati, kembali ia menuangkan satu cawan bagi Liok Siau-hong. Malam sudah larut, jika mabuk akan lebih baik malah.
Maka ia pun menuang secawan bagi diri sendiri,
Pada saat itulah mendadak di luar ada orang berkata, "Sisakan secawan bagiku!"
Yang masuk ternyata Piauko adanya.
Jing-jing menjengek, "Mulai kapan kau kira akan kuundang minum arak?"
Sikap Piauko sangat aneh, napasnya juga memburu, sedapatnya ia menjawab dengan tertawa, "Kedatanganku bukan untuk minum arak."
"Habis untuk apa kau datang kemari?"
"Ingin kuberitahukan suatu kabar."
"Dan mengapa kau minta minum arak?"
"Sebab kabar ini sangat buruk."
Kabar buruk memang selalu membuat orang ingin minum arak, yang mendengar ingin minum, yang memberitahu juga lebih ingin minum. Arak memang bisa mengurangi rasa kesal dan ketegangan.
Segera Liu Jing-jing mengangsurkan cawan arak yang dipegangnya, sesudah Piauko menenggak araknya baru bertanya pula, "Nah, kabar apa yang kau bawa?"
"Yap Soat telah masuk ke Tong-thian-kok," tutur Piauko.
Seketika air muka Liu Jing-jing menampilkan semacam perasaan yang aneh, selang agak lama baru dia berpaling menghadapi Liok Siau-hong dan berkata, "Yang keliru tampaknya bukan diriku melainkan kau."
"Tong-thian-kok itu tempat macam apa?" tanya Siau-hong.
"Sebuah rumah kayu, terletak di puncak Tong-thian-keh (tebing mendaki langit), yaitu tebing tinggi yang terletak di bukit belakang sana."
"Rasanya tidak pernah kulihat sesuatu di sana."
"Tentu saja tidak kau lihat, rumah kayu itu memang dibangun secara darurat."
"Terdapat apa di sana?"
"Tidak ada apa-apa, cuma ada peti mati dan orang mati.."
Padahal orang mati benar-benar di Yu-leng-san-ceng sejauh ini hanya ada satu.
"Jadi rumah itu dibangun hanya untuk tempat semayam jenazah Yap Koh-hong."
"Bukan untuk tempat semayamnya, tapi akan dibakarnya."
Hati Siau-hong terasa tenggelam.
"A Soat pergi ke sana, agaknya dia siap mati dibakar bersama dengan layon kakaknya," tutur Piauko.
Di tengah remang malam, di atas tebing yang seram, rumah kayu itu kelihatan berwarna kelabu pucat seperti rumah hantu.
Di bawah tebing ada batu karang yang rata serupa sebuah panggung, di situ berdiri tiga orang, mereka ialah Hay Ki-koat, Koan keh-po dan Lau-to-pacu.
Angin meniup kencang, air muka ketiga orang tampak kelam serupa kegelapan malam.
Di sekeliling rumah kayu itu sudah tertumpuk kayu kering dan siap untuk dibakar.
Siau-hong membiarkan Piauko dan Liu Jing-jing menggabungkan diri dengan Lau-to-pacu bertiga, ia sendiri berdiri di kejauhan.
Pikirannya kusut, dia perlu ketenangan.
Sesudah mendekat Liu Jing-jing lantas bertanya, "Sudah berapa lama dia masuk ke sana?"
"Cukup lama," jawab Lau-to-pacu.
"Siapa yang menemukan dia berada di sini?"
"Tidak ada, dia yang minta kedatanganku," tutur Lau-to-pacu. "Dia menyuruh penjaga di sini mengundangku, sebab katanya ada pesan terakhir hendak disampaikan kepadaku."

“Dan apa yang dikatakannya?”
Dengan kedua tinju terkepal erat Lau-to-pacu menjawab, “Dia minta kucarikan pembunuh yang sebenarnya, untuk membalaskan dendam kematian kakaknya.”
“Dia bilang ini pesannya yang terakhir?”
Lau-to-pacu mengangguk, air mukanya tambah sedih, ucapnya, “Ya, dia sudah siap untuk mati.”
“Mengapa tidak kau bujuk dia?”
“Dia bilang, asalkan aku naik ke sana, segera dia akan mati di hadapanku.”
Jing-jing tidak bertanya lebih lanjut, dengan sendirinya ia tahu Yap Soat adalah gadis yang berani bicara dan berani berbuat, tidak ada sesuatu urusan yang dapat menggoyahkan pendiriannya semula.
Angin meniup dingin, sayup-sayup terdengar suara tangisan.
Liu Jing-jing merinding, ucapnya, “Apakah kita hanya menyaksikan kematiannya begini saja?”
Dengan suara tertahan Lau-to-pacu mendesis, “Justru kutunggu kedatangan kalian, mungkin ada yang sanggup menyelamatkan dia.”
“Kau minta kami memanjat ke atas secara diam-diam?” tanya Jing-jing.
“Ginkang kalian berdua paling tinggi, kalian naik ke sana pada waktu angin meniup kencang seperti ini, mungkin takkan diketahui A Soat.”
“Kemudian?”
“Lebih dulu Piauko mengitar ke belakang, lalu membobol dinding menerjang masuk, kau jaga di pintu depan, waktu melihat Piauko, seumpama tidak menyerang, tentu juga dia akan mendamprat, kesempatan itu segera kau gunakan untuk menerobos ke dalam untuk merangkulnya.”
Jing-jing termenung sejenak, katanya kemudian, “Cara ini kurang baik.”
“Ada caramu yang lebih baik?” jengek Lau-to-pacu. Jing-jing tidak tahu, terpaksa ia naik ke atas sesuai kehendak Lau-to-pacu.
Ginkangnya memang hebat, Piauko juga tidak lebih rendah. Sesungguhnya Ginkang mereka berdua sudah tergolong kelas top, tebing setinggi lima-enam tombak itu dapat mereka naiki dengan sangat mudah.
Di dalam rumah kayu itu gelap gulita dan sunyi senyap, ternyata Yap Soat tidak mengetahui kedatangan mereka.
Jing-jing memberi tanda, Piauko lantas memutar ke belakang, menyusul lantas terdengar suara gemuruh yang keras.
Rumah itu dibangun dengan bahan kayu yang mudah terbakar, dengan sendirinya tidak sulit untuk membobol dindingnya.
Akan tetapi setelah suara gemuruh itu, menyusul lantas terdengar jeritan ngeri, di tengah malam dingin ini kedengaran terlebih seram.
Lamat-lamat dalam kegelapan kelihatan sinar pedang berkelebat, seorang lantas tergelincir ke bawah tebing dan terbanting di atas tanah, sebagian tubuhnya berlumuran darah, ternyata Piauko adanya.
Terdengar suara Yap Soat bergema terbawa angin, “Hoa-koa-hu, jika tidak lekas angkat kaki dari sini, biar kau ikut mati bersamaku di sini.”
Suaranya tajam melengking dan juga gelisah, dia berteriak pula, “Hendaknya kau pulang dan beritahukan kepada Lau-to-pacu supaya jangan menyuruh orang ke sini lagi agar tidak jatuh korban lebih banyak, yang jelas toh aku tidak mau lagi pergi dari sini dengan hidup.”
Tidak perlu diberitahukan oleh Liu Jing-jing, setiap orang pun dapat mendengar ucapan Yap Soat itu dengan jelas.
Lau-to-pacu mengepal erat kedua tinjunya, sorot matanya yang tajam terpancar dari balik capingnya, ucapnya dengan bengis, “Kau murid Pah-san-kiam-kek, biasanya kau yakin kungfumu tidak rendah, mengapa terbukti sedemikian tidak becus?”
Piauko mendekap luka pada bahunya, darah segar tampak merembes keluar dari celah-celah jarinya, butiran keringat pun menghiasi dahinya. Nyata, lukanya tidak ringan.
Selang agak lama barulah ia berusaha memberi keterangan, “Dia seperti sudah memperhitungkan setiap gerak-gerikku, begitu kuterjang ke dalam, pedangnya sudah siap menanti kedatanganku.”
Mendadak Lau-to-pacu menengadah dan berucap dengan gegetun, “Memang sudah sering

kukatakan, kalian kalah dibandingkan dia. Yu-hun sudah mati, Ciang-kun terluka parah, aku sudah kekurangan dua pembantu tangguh, jika kehilangan dia lagi mendadak ia menggentak kaki sehingga batu karang di bawah kakinya retak seketika.
Pada waktu itulah di tengah kegelapan tiba-tiba ada orang berkata, "Mungkin ada akalku dapat menyelamatkan dia."
Yang muncul ialah Tokko Bi.
"Kau punya akal?" tanya Lau-to-pacu. "Akal apa?"
Tokko Bi tertawa, "Cuma sayang, aku ini orang yang tidak pedulikan sanak famili segala, dengan sendirinya aku tidak menolong orang secara percuma."
Tertawanya kelihatan licik dan licin, sampai lama Lau-to-pacu menatapnya, lalu bertanya, "Apa syaratmu?"
"Syaratku sangat sederhana," jawab Tokko Bi, "aku perlu seorang isteri."
"Siapa yang kau minta?"
"Kakak beradik Yap, Hoa-koahu, yang mana pun jadi." "Akalmu pasti akan berhasil?"
"Asalkan kau terima dengan baik, pasti akan berhasil."
"Asal pasti berhasil tentu dapat kuterima.".
"Akalku juga sangat sederhana." tutur Tokko Bi dengan tertawa, "asalkan Liok Siau-hong diringkus dan dibawa ke atas tebing, akan kubuktikan dia yang membunuh Yap Koh-hong, sebab pada waktu terjadi pembunuhan itu aku sendiri menyaksikannya di samping. Setelah mendengar keteranganku, tentu nona Yap akan menerjang keluar untuk membalas dendam bagi kakaknya, dan bila Liok Siau-hong sudah terbunuh olehnya, tentu dia tidak perlu membunuh diri lagi."
Lau-to-pacu mendengarkan dengan tenang, tiba-tiba ia bertanya, "Bukankah kau sendiri yang membawa Liok Siau-hong ke sini?"
"Waktu itu karena hati nuraniku kebetulan timbul sehingga kubantu dia, biasanya jarang timbul hati nuraniku seperti itu."
Kembali Lau-to-pacu termenung agak lama, lalu mengangguk perlahan dan berkata, "Ehm, kedengarannya akalmu itu tidaklah jelek."
Baru selesai berkata, mandadak tangannya menggampar, kontan Tokko Bi roboh terkulai.
"He, jika akalku tidak jelek, mengapa kau pukul diriku?" teriak Tokko Bi.
"Meski akalmu tidak jelek, tapi orang macam dirimu ini maha jelek," jengek Lau-to-pacu.
Waktu dia menghantam lagi untuk kedua kalinya, Tokko Bi tidak mampu bersuara lagi, cara turun tangan Lau-to-pacu tidak cepat juga tidak terlalu berat, tapi cespleng, jitu dan manjur.
Siau-hong masih berdiri di kejauhan, mendadak Lau-to-pacu mendekatinya, lalu berkata sambil menepuk bahunya, "Mari ikut padaku!"
Di balik pengkolan sana terlebih gelap, setiba di tempat gelap barulah Lau-to-pacu berhenti, lalu berputar menghadapi Liok Siau-hong dan berucap perlahan, "Akal Tokko Bi sebenarnya sangat efektif apakah kau tahu mengapa tidak kugunakan?"
"Sebab kau tahu aku bukan pembunuh yang sebenarnya," kata Siau-hong.
"Tidak, bukan begitu."
"Memangnya karena kau pun memerlukan tenagaku?" "Tepat," kata Lau-to-pacu.
Di antara mereka sudah sama tahu tidak perlu berbohong terhadap pihak lain, sebab mereka bukanlah orang yang mudah ditipu. Hal ini membuat mereka ada semacam saling pengertian yang mendekati persahabatan akrab.
"Aku sudah tua, kupaham bilamana kehilangan kesempatan, selamanya sukar diperoleh lagi, maka …"
"Maka kau perlu tenagaku, sebab kesempatanmu sudah hampir tiba, begitu?" Siau-hong menegas.
Lau-to-pacu menatapnya dengan tajam, katanya pula, "Tapi aku pun memerlukan tenaga Yap Soat, sebab urusan yang hendak kulaksanakan adalah suatu pekerjaan besar, kalian adalah orang yang tidak boleh absen di dalam rencanaku ini."
"Jadi kau minta kuselamatkan dia?" tanya Siau-hong.
Lau-to-pacu mengangguk, "Jika di dunia ini ada orang yang dapat membuat dia hidup terus, maka orang itu ialah kau."

“Baik, akan kukerjakan, cuma aku pun ada suatu syarat.”
“Coba katakan.”
“Kuminta waktu 24 jam, dalam batas waktu ini, apapun yang kulakukan tidak boleh kau ganggu-gugat.”
“Kutahu caramu bekerja suka menggunakan caramu sendiri.”
“Mulai sekarang, tiada seorang pun boleh berdiam di tempat yang dapat melihat diriku, asalkan kau sanggup, dua hari kemudian akan kubawa dia menemuimu.”
“Dalam keadaan hidup?”
“Kujamin.”
“Baik, kuterima,” jawab Lau-to-pacu tanpa pikir.
Semua orang pun sudah pergi, di atas tebing sunyi senyap, di tengah malam kelam rumah gubuk itu kelihatan seram serupa rumah hantu.
Siau-hong mendekat ke sana dengan menyongsong angin yang meniup dingin dan lembab, mengapa di tempat setan ini selalu berkabut?
Belum lagi terlalu mendekat, terdengarlah suara Yap Soat menegur dari dalam gubuk, “Siapa itu?”
“Tentunya kau tahu siapa diriku,” sahut Siau-hong. “Aku tidak dapat melihat dirimu, tapi jelas dapat kau lihat diriku.”
Sampai sekian lama suasana sunyi senyap, lalu datang jawaban yang singkat, “Enyah!”
“Engkau tidak mau menemuiku?” tanya Siau-hong.
Jawaban tetap cekak aos, “Enyahl”
“Jika engkau tidak ingin menemuiku mengapa engkau menunggu kedatanganku”
Sunyi pula suasana di dalam gubuk.
Siau-hong lantas menyambung lagi, “Kau tahu cepat atau 1am bat aku pasti akan datang, makanya engkau belum lagi mati.”
Dia bicara dengan sangat lambat, tapi melangkah dengan sangat cepat, tahu-tahu ia sudah berada di depan pintu, lalu berkata pula, “Maka sekarang juga akan kudorong pintu dan masuk ke situ, sekali ini kujamin di sekitar sini pasti tidak ada orang ketiga.”
Dia lantas menolak pintu.
Gelap gulita di dalam rumah, hanya kelihatan sepasang mata yang mencorong terang, membawa semacam perasaan yang sukar dilukiskan, entah duka, entah pedih atau benci?
Siau-hong berhenti dari kejauhan, tegurnya, “Tidak ada yang hendak kau katakan padaku?”
Tangisnya sudah berhenti, namun matanya masih basah.
“Sebenarnya tidak kau katakan juga kutahu.” ucap Siau-hong pula. “Perbuatanmu ini tiada lain hanya lantaran diriku. Soalnya barang yang kau inginkan selamanya tidak pernah dirampas orang.”
Dalam kegelapan berkelebat lagi cahaya dingin, serupa sinar pedang. Apakah dia ingin membunuh Liok Siau-hong? Atau ingin mati di depan Siau-hong?
Tangan Siau-hong berkeringat dingin, inilah detik yang sangat penting, sedikit kesalahan saja, satu di antara mereka pasti akan binasa di sini.
Dia tidak boleh berbuat salah, apapun juga tidak boleh salah ucap satu kata pun.
Tiba-tiba dalam kegelapan bergema pula suara Yap Soat, “Aku berbuat demikian, sebab di dunia ini tiada seorang pun yang berharga bagiku untuk tetap hidup.”
“Ada, masih ada satu, sedikitnya masih ada satu,” tukas Siau-hong.
Yap Soat tidak tahan dan bertanya, “Siapa?”
“Ayahmu!” jawab Siau-hong. Dia tidak memberi peluang bicara bagi Yap Soat dan segera menyambung pula, “Ayahmu tidak mati, semalam baru saja aku bertemu dengan dia.”
Mendadak Yap Soat menjengek, “Hm, berdasarkan apa kau minta kupercaya kepada bualanmu ini.”
“Ini bukan bualan, sekarang juga dapat kubawamu untuk me nemui dia,” seru Siau-hong.
Hati Yap Soat seperti mulai tergerak, ia bertanya, “Dapat kau temukan dia?”
“Jika dalam waktu 12 jam tidak kutemukan dia, aku jamin mengantarmu kembali ke sini, biar engkau mati dengan tenang.”
Akhirnya Yap Soat tergugah, “Baik, biar kupercaya lagi satu kali padamu.”
Siau-hong menghela napas lega, “Kau pasti takkan kecewa.”

Sekonyong-konyong sinar pedang berkelebat, ujung pedang yang dingin sudah mengancam di depan hidungnya, dengan suara terlebih tajam daripada ujung pedang Yap Soat berkata, “Sekali ini jika kau tipu lagi diriku, engkau pasti akan mati bersamaku.”
Lembah yang gelap dan hutan yang sunyi, semua ini tidak asing bagi Liok-Siau-hong, seperti halnya perempuan di sampingnya, meski terkadang terasa’menakutkan, tapi juga ada semacam daya tarik yang sukar dilawan.
Sekali ini dia tidak tersesat. Maklum, pada waktu dia pulang, dia sudah siap untuk datang lagi.
Yap Soat berjalan di sampingnya dengan diam, mukanya pucat, sorot matanya dingin, jelas dia bertekad akan bertahan satu jarak tertentu dengan dia.
Akan tetapi di tengah hutan sunyi dan pegunungan yang gelap ini, segala apa bisa terjadi perubahan.
Sangat lama mereka berjalan, di tengah desir angin terendus pula bau lumpur rawa. Segera Siau-hong berhenti dan berkata, “Di sekitar sinilah kemarin aku berjumpa dengan dia.”
“Dan sekarang dimana orangnya?” tanya Yap Soat.
“Entah.”
Tergenggam erat tangan Yap Soat.
“Aku cuma tahu dia berdiam di rawa-rawa di depan sana, kita harus menunggu sampai pagi baru dapat mencarinya,” Siau-hong berduduk, lalu menambahkan, “Biarlah kita menunggu saja di sini.”
Yap Soat memandangnya dengan dingin, jengeknya, “Sudah kukatakan jika kau tipu lagi diriku
Siau-hong memotong ucapannya, “Selama ini tidak pernah kutipu dirimu, mungkin karena aku tidak mau menipumu, maka kau benci padaku.”
Yap Soat melengos dan tidak mau memandangnya lagi, sorot matanya yang dingin tiba-tiba menampilkan rasa lelah.
Dia memang sangat lelah, jiwa dan raga, tapi dia berkeras tidak mau berduduk, dia harus bertahan dalam keadaan sadar.
Tapi Liok Siau-hong lantas berbaring di atas daun yang lunak dan memejamkan mata.
Sesudah dia memejamkan mata, Yap Soat lantas melotot padanya, entah berapa lama lagi mendadak terbayang sesuatu yang sangat menakutkan.
Sekuatnya dia menggigit bibir, sedapatnya ia mengatasi perasaannya, apa mau dikatakan lagi, tempat ini terlalu sunyi, bisa membikin gila saking sunyinya, dan lebih celaka lagi adalah apa yang terpikir olehnya, urusan yang tidak dapat ditahan oleh setiap orang perempuan.
Tiba-tiba ia memburu maju, ia mendepak lambung Liok Siau-hong, teriaknya dengan histeris, “Kubenci padamu, kubenci …”
Siau-hong membuka mata dan memandangnya dengan terkejut.
Napas Yap Soat tampak terengah, matanya merah, mendadak ia menubruk ke bawah dan mencekik leher Siau-hong.
Terpaksa Siau-hong menangkap tangan si nona, bila si dia mengerahkan tenaga, terpaksa ia pun melawan dengan lebih kuat.
Dan begitulah kedua orang terus berguling di atas tanah berdaun yang lunak, mendadak Siau-hong mengetahui dirinya telah menindih di atas tubuh si dia.
Napas Yap Soat semakin tersengal, tapi tubuh tambah lemas, dia sudah habis mengerahkan segenap tenaganya.
Kemudian dia lantas tenang kembali, melepaskan segala rontaan dan perlawanannya. Waktu ia membuka mata dan memandang Liok Siau-hong, kelopak matanya sudah penuh dengan air mata.
Jagat raya ini terasa sedemikian tenteram, sedemikian gelap, jarak di antara mereka sekarang terasa sedemikian dekat.
Hati Liok Siau-hong mendadak lunak, segala siksa derita dan dendam kesumat terlupakan seluruhnya dalam sekejap ini.
Air mata merembes dan membasahi muka si dia yang putih pucat, selagi Siau-hong hendak mengisapnya dengan bibir sendiri yang kering, pada saat itulah, di tengah desir angin dari arah rawa sana sayup-sayup terbawa suara nyanyian orang.
Nyanyian yang memilukan dan dapat mengingatkan orang kepada berbagai siksa derita dan dendam

kesumat.
“Apakah dia?” desis Yap Soat, napasnya serasa berhenti.
“Rasanya betul dia.”
“Mungkin dia tahu akan kedatangan kita dan minta kita ke sana.”
Siau-hong berbangkit tanpa bicara, lalu ditariknya tangan Yap Soat, serupa orang yang menarik keluar seorang yang hampir mati karam.
Dalam perasaannya, orang yang hampir mati tenggelam ini bukan Yap Soat melainkan dirinya sendiri.
Kecuali lumpur, ada apa lagi di tempat yang disebut rawa?
Daun rontok dan rumput berbisa yang membusuk, batu padas yang rontok dan terbenam di situ, macam-macam serangga dan ular berbisa, nyamuk pengisap darah yang jahat dan semut....
Di rawa-rawa yang terdapat macam-macam keanehan ini bahkan dapat kau temukan beribu jenis benda yang aneh dan jarang terlihat, bahkan hampir setiap sesuatu pasti memuakkan orang.
Akan tetapi dipandang dalam kegelapan, rawa yang memuakkan ini tiba-tiba berubah menjadi semacam keindahan yang sukar dijelaskan, kecuali bau busuk yang sukar ditutupi oleh kegelapan itu, keindahannya hampir menyerupai sebuah danau yang tenang dan misterius.
Suara nyanyian yang memilukan tadi sudah berhenti, Siau-hong juga tidak melangkah ke depan lagi.
Terpaksa dia berhenti, sebab baru saja sebelah kakinya menginjak lumpur, hampir saja seluruh orangnya terisap ke dalam.
Serupa kejahatan saja, rawa-rawa juga ada semacam daya tarik yang jahat, sekali kejeblos, tentu akan ambles seluruhnya.
Muka Yap Soat tambah pucat, katanya, “Kau bilang selama sekian tahun dia sembunyi di sini?”
Siau-hong mengangguk.
“Cara bagaimana dia dapat hidup di tempat seperti ini?” tanya Yap Soat.
“Sebab dia tidak mau mati,” suara Siau-hong membawa rasa berduka, “Bila seorang benar-benar ingin hidup, betapa besarnya penderitaan pasti dapat ditahannya.”
Ucapan yang sederhana, tapi mengandung makna yang ruwet dan dalam, hanya orang yang sudah kenyang asam garamnya siksa derita dapat memahaminya.
Dalam kegelapan tiba-tiba ada orang berucap dengan menyesal, “Ucapanmu mamang tidak salah, tapi perbuatanmu keliru, tidak seharusnya kau bawa orang ke sini.”
Suara yang serak basah itu tidak asing bagi Liok Siau-hong. Tapi tangan Yap Soat terasa dingin.
Sambil menggenggam tangan si nona, Siau-hong berkata, “Dia bukan orang lain, tapi anakmu.”
Lawan tidak kelihatan, juga tidak terdengar jawabannya, Siau-hong berseru pula menghadap ke rawa yang gelap sana, “Meski engkau tidak mau anakmu melihat dirimu, tapi sedikitnya kau harus melihatnya, dia sudah dewasa.”
“Bukankah dia masih serupa dahulu, suka sembunyi sendirian di dalam kamar yang gelap sehingga orang lain sukar menemukan dia,” terdengar suara si bayangan memotong ucapannya.
Hal ini merupakan rahasia pribadi Yap Soat, pembawaannya memang memiliki sepasang mata yang dapat memandang sesuatu dalam kegelapan. Makanya dia suka sembunyi di tempat gelap, sebab ia tahu orang lain tidak dapat melihatnya, sebaliknya dia dapat melihat orang lain.
Orang yang tahu rahasia pribadinya ini tidak banyak, seketika tubuhnya gemetar.
“Sudah dapat kau terka siapa dia?” tanya Siau-hong.
Yap Soat mengangguk, mendadak ia berteriak, “Jika tidak kau perlihatkan dirimu kepadaku, biarlah aku mati di sini saja.”
Keadaan kembali sunyi, akhirnya dalam kegelapan muncul segulung bayangan hitam, bentuknya aneh, serupa rumah kapal, bukan saja mengambang di atas rawa, bahkan dapat bergerak.
“Kau ingin melihatku?” tanya orang itu.
“Ya ingn sekali,” tegas jawaban Yap Soat.
“Liok Siau-hong,” ujar orang itu, “tidak seharusnya kau bawa dia ke sini, sungguh tidak pantas.”
Si bayangan menghela napas lagi, tidak ada orang lain yang dapat lebih memahami keangkuhan dan kebandelan puterinya daripada dia sendiri.

“Dapat kuperlihatkan diriku kepadamu, tetapi kau pasti akan menyesal, sebab aku tidak lagi...”
“Betapapun engkau berubah, engkau tetap ayahku, dalam hatiku ayah tidak pernah berubah selamanya, engkau tetap lelaki yang paling cakap di dunia ini, lelaki yang paling baik terhadapku.”
Rumah kapal yang mengambang itu semakin dekat, kira-kira dua tombak jaraknya segera Yap Soat melompat ke sana.
Siau-hong tidak merintanginya, dapat dilihatnya di antara mereka ayah dan anak pasti ada hubungan perasaan yang sangat erat dan mendalam.
Tiba-tiba terkenang olehnya akan ayah-bunda sendiri, teringat dirinya yang hidup sendiri kesepian selama ini.
Mendadak suara jeritan membuyarkan lamunannya. Suara jeritan yang timbul dari rumah kapal, suara Yap Soat. Sementara itu rumah kapal yang mengambang itu perlahan lenyap lagi dalam kegelapan.
“Tidak dapat kau bawa pergi dia!” teriak Siau-hong.
Si bayangan tertawa, “Jika dia putriku, mengapa tidak boleh kubawa dia pergi?”
Suara tertawanya penuh rasa mengejek dan keji.
Dingin seluruh badan Siau-hong, tiba-tiba diketahuinya sesuatu yang menakutkan, teriaknya, “Kau bukan ayahnya! Kutahu kau ini Giok-su-kiam-kek Yap Leng-hong, tapi engkau bukan ayahnya.”
Tergelak si bayangan, katanya, “Peduli aku apanya, yang jelas akan kubawa serta dia, kembali dan beritahukan kepada Lau-to-pacu, jika dia ingin orang, suruh dia datang sendiri kepadaku.”
Makin jauh suara tertawanya, rumah kapal juga tidak tertampak lagi, rawa yang misterius kembali lagi sunyi dan gelap.
Siau-hong berdiri termangu dalam kegelapan, selang sekian lama, tiba-tiba ia menghela napas dan berucap, “Tidak perlu kukembali untuk memberitahukan padamu, apa yang dikatakannya tentu sudah kau dengar dengan jelas.”
Dia tidak bicara kepada diri sendiri, sesudah rumah kapal itu pergi jauh, segera diketahuinya Lau-to-pacu telah berada di belakangnya.
Tidak perlu berpaling pun dia sudah tahu.
Lau-to-pacu memang betul sudah datang, ia pun menghela napas panjang, “Apa yang dikatakannya sudah kudengar semuanya, tapi selalu kupertahankan jarak cukup jauh denganmu, juga tidak mengganggu tindakanmu.”
“Kutahu engkau seorang yang dapat pegang janji,” kata Siau-hong.
“Apa pula yang kau ketahui?” tanya Lau-to-pacu.
Mendadak Siau-hong berpaling dan menatapnya, “A Soat bukan putri Yap Leng-hong, tapi putrimu.”
Lau-to-pacu tidak menyangkal, juga tidak membenarkan.
“Justru lantaran Yap Leng-hong mengetahui hal ini, makanya kau ingin membunuh dia,” kata Siau-hong pula.
Lau-to-pacu tertawa, tertawa sepet, ucapnya, .”Tak kusangka dia ternyata tidak mati.”
“Meski hidupnya terlebih menderita daripada mati, tapi dia se-bisanya bertahan.”
“Sebab dia ingin menuntut balas.”
“Tapi dia tidak berani mencarimu, terpaksa menggunakan cara ini agar kau yang mencari dia. Dia lebih hapal mengenai daerah ini, A Soat dijadikan pula sandera, maka kesempatannya jauh lebih besar daripadamu.”
Lau-to-pacu mendengus, “Hm, mestinya kukira engkau tidak mungkin tertipu, tidak tahunya akhirnya kau tetap dapat diperalat orang.”
“Untung juga batas waktu perjanjian kita belum habis,” kata Siau-hong.
“Memangnya cara bagaimana dapat kau pergi? Meliuk ke sana serupa belut menyusup di tengah lumpur?” “Aku dapat membual sebuah rakit.”
Lau-to-pacu termenung sejenak, katanya kemudian, “Rakit yang kau buat dapat muat dua orang?”
“Rakit yang dibuat dua orang bersama baru dapat memuat dua penumpang.”
“Hah, tampaknya orang ini tidak pernah mau dirugikan,” ucap Lau-to-pacu dengan tertawa.
Maka kedua orang lantas bekerja keras, dalam sekejap saja belasan pohon sudah mereka tebang,

bukan ditebang dengan senjata, tapi ditebas dengan telapak tangan.
“Kau yang membersihkan ranting dan daun, aku akan mencari tali,” kata Lau-to-pacu.
Siau-hong menyengir, “Bekerja bersama orang semacam kau, ingin tidak rugi juga sukar.”
Meski dia tahu tugas sendiri terlebih berat, terpaksa ia menurut, sebab ia juga tidak tahu kemana akan mencari tali.
Lau-to-pacu juga tidak dapat mencari tali, baru saja Siau-hong berjongkok, kontan telapak tangan Lau-to-pacu menabas kuduknya, segera dia rebah serupa pohon tumbang.
Cuaca suram kelam, juga penuh kabut.
Waktu Siau-hong siuman, dirasakan sudah berbaring di tempat tidur Liu Jing-jing yang besar itu.
Tidak ada orang di dalam rumah, pada meja kecil di ujung tempat tidur ada sebotol arak, di bawah botol tertindih secarik kertas yang tertulis: “Maaf, salah tangan dan melukai lehermu, syukur ada arak dapat sekedar menghilangkan rasa kagetmu, bila mendusin, silakan minum seadanya, sekitar lohor nanti akan kudatang lagi untuk omong-omong.”.
Habis membaca surat singkat itu barulah dirasakan oleh Siauhong lehernya kesakitan hingga menoleh saja sukar.
Dengan sendirinya bukan Lau-to-pacu salah tangan memukulnya. Akan tetapi mengapa Lau-to-pacu perlu menyergapnya? Mengapa tidak membiarkannya pergi menolong Yap Soat.
Apakah di balik semua ini masih ada rahasia yang tidak boleh diketahui orang?
Dia tidak mengerti, maka tidak dipikirkan lagi, ia angkat botol arak terus dituang ke dalam mulut.
Sesudah isi setengah botol masuk perut, tiba-tiba di luar ada suara anjing menggonggong, semula cuma ada suara seekor anjing, mendadak berubah menjadi suara gonggong tujuh atau delapan ekor, baik anjing kecil, besar, jantan dan betina, semuanya ada, ramai sekali suaranya.
Di lembah pegunungan sunyi ini, darimana datangnya anjing sebanyak ini?
Tentu saja Siau-hong heran dan ingin tahu, baru saja ia membuka pintu, mau tak mau ia tercengang.
Di luar tiada seekor anjing pun, yang ada cuma satu orang. Seorang berbaju hitam, kurus kering, muka pucat, tapi mata bersinar tajam.
Siau-hong menghela napas, tegurnya, “Sesungguhnya kau manusia atau anjing?”
“Bukan manusia juga bukan anjing,” sahut Kian-long-kun, si jaka anjing.
“Kau ini barang apa?” tanya Siau-hong pula.
“Aku juga bukan barang, maka kudatang mencari dirimu.”
“Untuk apa mencariku?”
“Kau terima suatu permintaanku dan akan kuberitahukan dua kabar kepadamu.”
“Kabar baik atau kabar buruk?”
Kian-long-kun tertawa, “Sesuatu yang keluar dari mululku masa ada kabar baik?”
Siau-hong juga tertawa, mendadak tangannya bergerak, secepat kilat ia cepit hidung orang dengan dua jari.
Kedua jari yang paling berharga di dunia persilatan, jari sakti yang paling terkenal dan tidak ada bandingannya.
Pada hakikatnya Kian-long-kun sama sekali tidak mampu mengelak, sekalipun tahu jelas kedua jari itu akan mencepit hidungnya tetap juga tidak sanggup menghindar.
Dengan tersenyum Siau-hong berkata, “Konon hidung anjing peka daya ciumnya, anjing yang tak berhidung, hidupnya pasti tidak enak.”
Muka Kian-long-kun tampak merah padam, napasnya sesak.
Siau-hong lantas melepaskan jarinya dan berkata, “Nah, katakan dulu kabar yang kau bawa.”
Kian-long-kun menghembuskan napas lega, lalu menjawab, “Kabar apa?”
Siau-hong tertawa pula, mendadak secepat kilat tangannya bekerja lagi dan hidung orang kembali dicepitnya dengan dua jari. Dan Kian-long-kun tetap tidak mampu mengelak.
Kembali Siau-hong melepaskan jarinya, lalu bertanya pula dengan tersenyum, “Nah, kabar apa?”
Sekali ini terpaksa Kian-long-kun bicara sejujurnya, sebab dapat ditarik kesimpulan, asalkan Liok Siau-hong turun tangan, setiap saat hidungnya pasti akan terjepit semudah kucing menerkam tikus.
“Ciangkun hampir mati, Yap cilik menghilang,” inilah berita yang dikatakannya, memang berita buruk.

“Masa tidak ada yang tahu kemana perginya Yap cilik?” tanya Siau-hong.
“Jika anjing saja tidak tahu, apalagi manusia,” ujar Kian-long-kun atau si jaka anjing dengan menyengir. “Dan bagaimana dengan Ciangkun?” “Ciangkun sedang menunggu ajal.”
“Aku cukup tahu betapa berat seranganku jelas aku tidak hendak membinasakan dia.”
“Kecuali dirimu, masih ada orang lain.”
“Biarpun orang lain yang membunuhnya, tetap aku yang akan ditagih hutang.”
“Makanya supaya kau tahu aku bermaksud baik, hubungan Ciangkun dengan Lau-to-pacu biasanya sangat erat.”
“Makanya aku pun perlu menerima permintaanmu, begitu?” “Aku cuma minta kau bawa diriku pada waktu kau hendak pergi.”
“Hanya ini saja?” tanya Siau-hong.
“Bagimu hal ini adalah urusan kecil, tapi merupakan urusan besar bagiku.”
“Baik, kuterima,” kata Siau-hong.
Mendadak Kian-long-kun barlutut dan menyembah tiga kali padanya, lalu menengadah dan menghela napas lega, serunya, “Sayang aku tidak berekor, kalau ada, sedikitnya ekorku akan bergoyang sepuluh kali setiap kali melihat dirimu.”
“Dimana Ciangkun menanti ajal?”
“Dengan sendirinya di Ciangkunhu (istana panglima),” tutur Kian-long-kun.
Ciangkunhu yang dimaksudkan dikelilingi hutan lebat, Kian-long-kun sudah pergi, tapi di tengah hutan itu ada suara napas orang serupa napas anjing.
Mending orang itu masih bisa bernapas, sedangkan napas Ciangkun sudah berhenti.
Dengan napas terengah seorang menunggangi tubuh Ciangkun dan mencekik lehernya.
Orang ini tarnyata Tokko Bi adanya.
Siau-hong rnemburu maju, sekali hantam Tokko Bi dibikin mencelat. Wajah Ciangkun tampak pucat, jantung masih berdetak, mata belum tertutup dan memandang Siau-hong dengan memohon belas kasihan, seperti ingin bicara apa-apa, biasanya sesuatu yang diucapkan seorang mendekati ajalnya kebanyakan adalah urusan penting dan rahasia.
Sayang satu kata saja tak sanggup diucapkannya. Waktu Liok Siau-hong mendekatkan teling”anya ke mulut orang, denyut jantung Ciangkun sudah berhenti.
Napas Tokko Bi masih tersengal-sengal.
Siau-hong menjambret leher bajunya dan membentak, “Kalian bermusuhan?”
Tokko Bi menggeleng.
“Apakah dia hendak membunuhmu?”
Tokko Bi tetap menggeleng.
“Habis mengapa hendak kau bunuh dia?”
Tokko Bi menatapnya dengan tajam, napasnya sudah tenang kembali, tiba-tiba ia balas bertanya, “Memangnya kau sangka aku benar-benar Tokko Bi yang tidak kenal sanak dan tahu famili?”
Siapa pun tidak menyangka dia akan bertanya demikian, Siau-hong juga tercengang, “Memangnya kau bukan Tokko Bi?”
Tokko Bi menghela napas, tiba-tiba ia mengucapkan kata-kata yang lebih mengejutkan, “Lepaskan celanaku!”
Siau-hong balas menatapnya sampai sekian lamanya, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, “Selamanya aku tidak pernah membuka celana orang lelaki, tapi sekali ini harus dikecualikan.”
Tokko Bi diketahui sudah kakek, tapi daging bagian pantatnya ternyata masih padat seperti anak muda.
“Adakah kau lihat uci-uci di situ?”
Dengan sendirinya Siau-hong melihatnya dengan jelas, uci-uci ini cukup besar dan dapat dipandang dari tempat jauh.
“Korek uci-uci itu dengan pisau ini,” kata Tokko Bi pula sambil menyodorkan sebilah pisau.
Selama hidup Siau-hong entah betapa banyak telah melakukan hal-hal yang aneh, tapi waktu menerima pisau itu, tidak urung ia merasa ragu sekian lama, habis itu baru uci-uci itu dipotongnya.
Darah mengalir, satu biji bola emas menerobos jatuh dari uci-uci yang terbelah itu.

“Potong bola emas itu,” kata Tokko Bi.
Waktu pisau memotong baru diketahui bola emas ini terbuat dari lilin, di dalamnya terdapat sepotong kain kuning dan tertulis, “Sun Put-pian, murid keempat ketua Bu-tong-pay sekarang, atas perintah, menyamar dan berganti rupa untuk menyelidiki jejak murid murtad. Yang berkepentingan supaya maklum.”
Di bawah tulisan ada cap kebesaran ketua Bu-tong-pay dan tanda tangan Ciok-cinjin, pejabat ketua.
“Inilah bekal bagiku dari pejabat ketua untuk membuktikan siapa diriku sebenarnya bilamana perlu,” kata Tokko Bi.
Siau-hong memandangnya dengan tercengang, akhirnya ia menghela napas dan berkata, “Tampaknya engkau memang tidak mirip Tokko Bi yang sebenarnya.”
“Sebelum masuk Bu-tong-pay, semula aku murid Hoa Si-koh. Ilmu rias keluarga Hoa termashur dan tiada bandingannya di dunia, tapi agar lebih aman kumasuk pula ke perguruan Tokko Bi dan menjadi budak di sana, sedikitnya kugunakan waktu sepuluh bulan untuk belajar menirukan gerak-gerik dan suaranya, setelah kurasakan segala sesuatu cukup sempurna dan tiada setitik ciri pun, barulah kutinggalkan sana.”
“Kau bunuh dia?” tanya Siau-hong.
Sun Put-pian mengangguk, “Dengan sendirinya tidak kubiarkan orang lain menemukan seorang Tokko Bi lagi.”
“Siapa murid murtad yang kau cari?”
“Yang pertama ialah Giok Ho.”
“Sekarang sudah kau temukan dia?”
“Ya, semua juga berkat dirimu.”
“Ciong Bu-kut juga mati di tanganmu?”
“Dia juga murid murtad Bu-tong-pay,” tutur Sun Put-pian. “Tidak boleh kubiarkan dia hidup.”
Gemerdep sinar mata Liok Siau-hong, “Pada waktu mudanya bukankah Giok-su-kiam-kek juga murid Bu-tong-pay?”
“Ya, dia dan Ciong Bu-kut sama-sama murid Bu-tong dari keluarga swasta, keduanya sama dipecat oleh kakek guru kami, Bwe-cinjin.”
Bwe-cinjin adalah Suheng Bok-tojin, mengetuai Bu-tong-pay selama 17 tahun dan kemudian jabatan ketua diserahkan kepada Ciok Gan, pejabat ketua sekarang.
“Cukup lama kami mempelajari keadaan,” tutur Sun Put-pian, “Kesimpulan kami akhirnya menganggap paling aman adalah menyamar sebagai Tokko Bi, cuma saying …”
“Cuma sayang, rahasiamu dapat diketahui oleh Ciangkun?!” tukas Siau-hong.
Sun Put-pian tersenyum getir, “Semua orang mengira lukanya sangat parah, aku pun hampir tertipu, siapa tahu orang yang bersembunyi di rumah untuk merawat luka itu bukanlah dia, melainkan seorang lain, dia sendiri senantiasa mengintai diriku.”
“Cara bagaimana dia mengetahui dirimu?”
“Dia memang sahabat lama Tokko Bi, banyak rahasia Tokko Bi masa lampau diketahuinya, sebaliknya aku tidak tahu. Aku terpancing oleh kata-katanya, terpaksa harus kubunuh dia untuk menghapus saksi.”
“Mengapa kau beritahukan rahasia ini kepadaku?” tanya Siau-hong.
“Keadaan cukup gawat, terpaksa kuberitahukan padamu,” jawab Sun Put-pian. “Jadi kuharap selain kau jaga rahasia bagiku, juga kuminta kau bantu diriku. Aku tidak dapat berdiam lagi di sini, harus pulang ke Bu-tong selekasnya.”
Dia menyengir, lalu berkata pula, “Dengan sendirinya kutahu engkau bukan seorang yang suka menjual kawan. Dengan sendirinya kutahu engkau tidak bergendakan dengan isteri Sebun Jui-soat, hal itu tentu cuma alasan belaka dalam permainan sandiwara kalian untuk membongkar rahasis Yu-Ieng-san-ceng yang misterius ini.”
Kembali Siau-hong menatapnya hingga lama, tiba-tiba ia menghela napas panjang dan barkata, “Sayang, sungguh sayang.”
“Sayang apa?” tanya Sun Put-pian.
“Sayang kau salah lihat orang.”

Air muka Sun Put-pian berubah, teriaknya bengis, “Memangnya kau lupa siapa yang membawamu ke sini?”
“Aku tidak lupa,” jawab Siau-hong dengan dingin, “aku pun tidak lupa selama dua hari ini sudah tiga kali kau jebak diriku, kalau Lau-to-pacu tidak bertindak, tentu aku sudah mati di tanganmu.”
“Masa tidak dapat kau lihat semua itu sengaja kulakukan agar tidak dicurigai mereka?”
“Tidak, aku tidak tahu,” sahut Siau-hong.
Sun Put-pian menatapnya, katanya kemudian dengan gegetun, “Ai, baiklah, kau sangat baik.”
“Aku tidak baik, tidak baik sedikitpun,” ujar Siau-hong. “Jika demikian kau harus mati!”
Di tengah bentakannya, mendadak Sun Put-pian menubruk maju, langsung dia menutuk Hian-ki-hiat di dada Liok Siau-hong, jurus serangannya memang kungfu asli Bu-tong-pay, cepat lagi jitu.
Cuma sayang, waktu serangannya tiba, Hiat-to yang diarahnya sudah berganti tempat, Liok Siau-hong sudah bergeser ke samping.
Tangan Sun Put-pian membalik, kembali ia melancarkan tiga kali serangan berantai, serangan kuat, gerakan cepat.
“Murid Ciok-tojin memang hebat!” puji Siau-hong dengan gegetun. Selesai ucapannya, beberapa kali serangan Sun Put-pian itu kembali mengenai tempat kosong. Betapa cepat dia menyerang selalu Liok Siau-hong terlebih cepat selangkah.
Penggunaan dan gerak perubahan ilmu pukulan Bu-tong-pay tampaknya tidak lebih sedikit pengetahuan Liok Siau-hong daripada lawannya.
Mandadak Sun Put-pian berhenti menyerang dan melotot, tanyanya, “Kau pun pernah berlatih kungfu Bu-tong-pay?”
Siau-hong tertawa, “Aku tidak pernah belajar kungfu Bu-tong, tapi banyak sahabatku orang Bu-tong-pay.”
Sinar mata Sun Put-pian menampilkan secercah harapan pula, “Jika begitu, engkau lebih-lebih harus membantuku lari dari sini.”
“Cuma sayang, engkau bukan sahabatku,” ujar Siau-hong. “Kau tolong diriku satu kali, mencelakai aku tiga kali, sekarang aku mengalah sekian jurus seranganmu pula, utang-piutang kita sejak tadi sudah lunas.”
Sun Put-pian menjadi nekat, “Baik, silakan turun tangan!”
“Aku memang sudah siap turun tangan,” begitu selesai ucapannya, serentak ia pun menyerang, yang digunakan juga kungfu Biltong-pay, ilmu pukulan maupun caranya menutuk.
Baru saja Sun Put-pian mengegos ke samping, secepat kilat Siau-hong memburu maju dan telapak tangannya tepat memotong pada pembuluh darah besar di bagian tengkuknya.
Pada waktu roboh, Sun Put-pian sempat memandang Liok Siau-hong dengan tercengang.
“Masa tidak kau ketahui aku mempunyai dua tangan?” ujar Siau-hong dengan tertawa.
Dengan sendirinya Sun Put-pian tahu, yang tidak diketahuinya adalah tangan seorang mengapa bisa bergerak secepat itu.
Lau-to-pacu berduduk di kursinya yang longgar besar dan sudah tua itu, ia pandang Liok Siau-hong, tampaknya sangat gembira.
Kursi tua serupa sahabat lama saja, dapat membuat orang merasa enak dan gembira.
Cuma sayang, Siau-hong tetap tidak melihat jelas wajah asli Lau-to-pacu.
Sun Put-pian menggeletak di depannya, tapi tidak dipandangnya barang sekejap, tampaknya perhatiannya terhadap Liok Siau-hong jauh lebih besar daripada terhadap siapa pun.
“Orang ini mata-mata musuh, agen Bu-tong-pay,” tutur Siau-hong.
“Mengapa tidak kau bunuh dia?” tanya Lau-to-pacu. “Aku tidak berhak membunuh orang, juga tidak ingin membunuh orang,” jawab Siau-hong.
“Jika begitu harus kau bebaskan dia.” “Bebaskan dia?” Siau-hong melengak.
“Mata-mata musuh yang sesungguhnya sudah mati semua, tidak pernah ada agen rahasia musuh dapat hidup lebih tiga hari di sini,” kata Lau-to-pacu.
“Masa dia bukan agen rahasia musuh?”
“Dengan sendirinya dia agen rahasia, tapi bukan agen rahasia Bu-tong-pay melainkan mata-mataku, sekian tahun yang lalu sudah kukirim dia ke Bu-tong-pay sebagai agen rahasiaku.”

Siau-hong melongo.
Lau-to-pacu tertawa gembira, “Apapun juga kau harus berterima kasih padanya.”
“Untuk apa aku berterima kasih padanya?”
“Justru lantaran dia, maka dapat kupercayai kau sepenuhnya.”
“Dia juga utusanmu untuk menguji diriku?”
Lau-to-pacu tertawa, “Ada sementara orang pembawaannya adalah agen rahasia, asalkan kau beri tugas agen rahasia padanya, pekerjaannya pasti takkan mengecewakan.”
“Dan orang ini pembawaannya adalah agen rahasia?”
“Ya, dari ubun-ubun hingga ujung kaki.”
Siau-hong menghela napas, sekali depak Sun Put-pian mencelat serupa bola.
Lau-to-pacu juga menghela napas, ucapnya, “Di sinilah letak kejelekan menjadi agen rahasia, orang semacam ini serupa keledai saja, harus setiap saat siap menerima depakan orang.”
“Aku cuma mendepaknya sekali,” ujat Siau-hong.
“Masih ada sebelah kakimu, hendak kau depak siapa?” tanya Lau-to-pacu.
“Depak diriku sendiri.”
“Masa kau pun agen rahasia?”
“Aku bukan agen, aku cuma keledai, keledai dungu,” ucap Siau-hong dengan gemas. “Sebab aku ingin menolong putri orang dengan mati-matian, hasilnya adalah sekali pukulan yang tepat mengenai kudukku.”
“Padahal kau sendiri harus tahu, tidak nanti kubiarkan kau tolong dia,” ucap Lau-to-pacu dengan gegetun.
“Aku tidak tahu,” kata Siau-hong.
“Rawa itu dimana-mana terdapat perangkap yang bisa mematikan orang, juga ada pasir bergerak, sekali kejeblos, lenyaplah selamanya. Mana boleh kubiarkan kau menyerempet bahaya ke tempat begitu?”
“Mengapa tidak boleh?”
“Sebab aku memerlukan tenagamu,” kata Lau-to-pacu lebih lanjut. “Ciangkun dan Ciong But-kut sudah mati, sekarang kaulah tangan kananku, jika aku kehilangan lagi tangan kanan, betapa besar rencana kerjaku juga akan gagal.”
“Maksudmu, mulai sekarang engkau tidak dapat kehilangan aku?”
“Ya,” jawab Lau-to-pacu tegas.
Siau-hong tertawa. Pada waktu tertawa itulah tiba-tiba ia melayang maju serupa burung elang dan tangannya juga serupa cakar.
Sasaran cengkeramannya adalah caping yang dipakai Lau-to-pacu.
Namun Lau-to-pacu tetap berduduk di atas kursi dengan tenang, sedang cengkeraman Liok Siau-hong lantas mengenai tempat kosong.
Padahal biarpun kelinci yang paling licin dan gesit juga sukar lolos dari cengkeraman elang ini, cara turun tangan Liok Siau-hong jelas terlebih cepat dan j itu daripada cengkeraman elang.
Namun cengkeramannya mengenai tempat kosong, sebab Lau-to-pacu berikut kursinya mendadak meluncur ke samping, kursi besar itu seolah-olah lengket pada pantatnya dan dapat digeser kian kemari.
Siau-hong menghela napas, ia melayang turun, ia tahu sekali luput menyerang, serangan kedua terlebih sukar mengenai sasarannya.
“Kau ingin melihat diriku?” tanya Lau-to-pacu.
“Kau minta kumati, sedikitnya harus kau perlihatkan dulu padaku sesungguhnya engkau ini orang macam apa?” ucap Siau-hong dengan menyengir.
“Aku tidak sedap dipandang,” kata Lau-to-pacu, “Aku pun tidak minta kau mati bagiku, bilamana usaha ini berhasil, kita akan sama-sama untung.”
“Jika gagal?” tanya Siau-hong.
“Biarpun kau mati juga tidak rugi apa-apa,” ujar Lau-to-pacu dengan hambar. “Engkau memang seorang mati.”
“Kau bangun Yu-leng-san-ceng ini memang sengaja mencari orang untuk menyerempet bahaya

bagimu?"
"Orang yang datang ke sini memangnya harus mati satu kali, apa alangannya jika mati sekali lagi?"
"Orang mati satu kali, bisa jadi terlebih takut mati lagi?"
Lau-to-pacu sependapat, "Tapi sembunyi di sini apa bedanya dengan mati?"
Siau-hong menghela napas, ia mengakui perbedaannya me mang tidak banyak.
Sorot mata Lau-to-pacu setajam sembilu terpancar dari balik capingnya, tanyanya tiba-tiba,
"Maukah kau berdiam selamanya di sini?"
Segera Siau-hong menggeleng kepala.
"Kecuali kita berdua, di sini masih ada seorang tamu dan rasanya sudah pernah kau lihat, coba katakan, apa yang kau lihat?"
Siau-hong menyengir, "Rasanya aku tidak melihat apa-apa."
"Dengan sendirinya tak dapat kau lihat, sebab tindak-tanduk mereka sudah tergosok rata, tiada satu pun yang menonjol sehingga tampaknya mereka adalah orang biasa saja."
"Padahal?" tanya Siau-hong.
"Orang yang mampu datang ke sini pasti tergolong jago kelas tinggi, setiap orang pasti mempunyai sejarah sendiri yang gilang-gemilang. Serupa dirimu, mereka pun tidak mau kesepian, tiada seorang pun rela berdiam selama hidup di sini."
Mendadak suaranya bertambah lantang dan sangat gembira, "Dan kesempatan satu-satunya bagi semua orang untuk melihat sinar matahari dengan bebas adalah berhasilnya pekerjaan ini."
"Sesungguhnya urusan apa?" akhirnya Siau-hong bertanya.
"Selekasnya kau akan tahu."
"Selekasnya itu kapan?"
"Ialah sekarang."
Baru habis ucapannya, terdengarlah suara genta bergema pula, Lau-to-pacu berbangkit, katanya dengan suara gembira, "Namun kita harus makan dulu, makan siang hari ini kujamin pasti sangat memuaskan seleramu."
Hidangan memang banyak, tapi araknya sangat sedikit, jelas Lau-to-pacu menghendaki pikiran setiap orang selalu dalam keadaan sadar.
Akan tetapi ia sendiri justru menghabiskan satu piala penuh berisi anggur Persi, malahan dituang penuh lagi.
Untuk pertama kalinya Siau-hong melihat Lau-to-pacu minum arak. Diam-diam ia membatin, "Hari ini pasti hari bahagia baginya, mungkin sudah sangat lama dia menunggu datangnya hari ini."
Semua orang sama menunduk dan makan tanpa bicara, tapi semuanya makan sangat sedikit, kebanyakan juga tidak minum arak.
Siau-hong sendiri minum lebih banyak, lalu diamat-amatinya orang-orang ini dengan pandangan gembira. Meski semua orang ini sama memakai jubah panjang yang longgar, tapi di dalam ruangan yang guram, ada beberapa orang di antaranya kelihatan terlebih menyolok.
Seorang lelaki kekar berwajah penuh panu, sehabis minum dua cawan arak, panu pada mukanya lantas mencorong seperti mata uang. Seorang lagi bermuka merah dan berjenggot panjang, tampaknya mirip Kwan Kong di atas panggung.
Seorang gendut, perut buncit. Seorang berwajah kereng, serupa hakim pengadilan. Seorang nenek ompong tapi rakus makannya.
Masih ada lagi beberapa kakek tinggi kurus dan sangat pen-diam, yang menyolok mungkin adalah karena pendiamnya mereka.
Kecuali Liu Jing-jing, yang berusia paling muda adalah seorang pendek kecil serupa anak belasan tahun, bermuka bulat. Dan yang berusia paling tua adalah beberapa kakek pendiam itu.
Liok Siau-hong berusaha menyelidik, ingin ditemukan asalusul orang-orang ini dari ingatannya.
Orang pertama yang mudah teringat adalah lelaki penuh panu itu, 'Kim-ci-pa' Hoa Gui, si ma-can tutul.
Perawakan orang ini tinggi besar, arak yang diminumnya pasti tidak lebih sedikit daripada Liok Siau-hong, gerak-geriknya lamban, mukanya yang penuh panu membuatnya kelihatan agak lucu.
Akan tetapi bila Am-gi atau senjata rahasianya dihamburkan, orang pasti takkan merasa lucu lagi.

Keluarga Hoa di daerah Kanglam adalah ahli Am-gi turun temurun dan sangat termashur di dunia Kangouw. Hoa Gui ini adalah anak murid keturunan langsung keluarga Hoa. Malahan ada orang bilang kepandaian Am-gi Hoa Gui sudah termasuk satu di antara ketiga ahli Am-gi di seluruh dunia ini.
Siau-hong coba memandangnya lagi, kelihatan tidak sedikit arak ditenggaknya, namun gerak tangannya tetap sangat mantap.
Lantas orang yang berwajah angker itu apakah bukan Toh Thisim, kepala seksi hukum pada gabungan 72 gerombolan bandit yang sangat ditakuti pada 20 tahun yang lalu?
Dan nenek itu apakah bukan lutung betina dari Cin-nia-siang-wan (dua lutung dari bukit Cin)? Konon lantaran berebut sebiji buah ajaib yang menurut cerita orang bisa membikin panjang umur dan awet muda, lalu dia tidak segan-segan menggorok leher lakinya sendiri, yaitu Seng-jiu-sian-wan Lo Tay-sing, si lutung sakti bertangan suci.
Dan siapakah beberapa kakek berbaju hitam yang pendiam itu? Juga si cebol yang bermuka bulat dan berkepala besar itu?"
Siau-hong tidak sempat berpikir lagi, sebab diam-diam Liu Jing-jing lagi menarik ujung bajunya dan mendesis, "Dimanakah binimu?"
Siau-hong melengak, tapi segera ingat yang ditanyakan adalah Yap Ling, jawabnya, "Kabarnya dia menghilang." "Apakah kau ingin tahu dimana dia?" "Tidak ingin."
Jing-jing mencibir, ia sengaja berolok, "Dasar lelaki, tidak ada lelaki yang berperasaan. Tapi justru ingin kuberitahukan padamu dimana dia."
Lalu dia tahan suaranya dengan lebih lirih dan mendesis, "Saat ini dia pasti berada di dalam air."
"Mengapa bisa berada di dalam air? Darimana kau tahu dia berada di dalam air?" tanya Siau-hong dengan heran.
"Sebab dia kabur dengan mencuri seperangkat baju menyelam dan sepasang cundrik (senjata di dalam air) milik orang."
Siau-hong terkejut, ada dua hal yang membuatnya terkejut.
Pertama adalah baju dan senjata yang biasa digunakan penyelam itu, alat itu juga dapat digunakan pada rawa-rawa. Apakah Yap Ling pergi mencari kakaknya? Darimana diketahuinya kejadian di rawa sana?
Kedua baju menyelam dan cundrik adalah senjata air yang terkenal di dunia Kangouw, milik seorang tokoh yang sangat termashur, yaitu Hui-hi-tocu Ih Hoan, kepala pulau Ikan Terbang. Bukan cuma namanya terkenal, kemahirannya menyelam juga sangat he bat, ilmu pedangnya pun tidak lemah. Jika orang ini belum mati dan hadir di sini, selayaknya juga sangat menyolok.
Akan tetapi Liok Siau-hong tidak menemukannya.
Rupanya Liu Jing-jing lagi menunggu reaksinya, maka tidak bicara lagi.
Setelah berpikir, akhirnya Siau-hong bertanya, "Urusan ini diketahui Lau-to-pacu tidak?"
"Rasanya tidak ada sesuatu yang terjadi di sini tidak diketahui olehnya," ujar Jing-jing.
Apakah mungkin kepergian Yap Ling mencari kakaknya juga atas izin Lau-to-pacu? Jika tidak, darimana ia tahu jejak Yap Soat?
Siau-hong tidak bertanya lagi, sebab tiba-tiba diketahuinya ada seorang telah berada di belakang mereka tanpa suara.
Waktu ia menoleh, tertampak sebuah wajah tanpa muka, itulah Kau-hun-sucia yang selama ini tidak pernah tampil di depan umum.
Suasana dalam ruangan besar tambah khidmat, agaknya semua orang rada jeri terhadap manusia yang tidak punya muka ini!
Dia tidak berduduk, melainkan berdiri di belakang Lau-to-pacu dan tidak bergerak lagi.
Pedang tergantung di pinggangnya. Sarung pedang berbentuk antik, terdapat tujuh titik bekas bacokan golok, jelas pada tempat bekas itu tadinya terbingkai batu permata.
Bukankah pedang ini Jit-sing-pokiam (pedang pusaka bintang tujuh) milik Bu-tong-pay yang biasanya cuma dipakai oleh pejabat ketua sendiri.
Pada saat itulah mendadak Hay Ki-koat berdiri, lalu mengumumkan dengan suaranya yang lantang, "Operasi Halilintar dimulai!"

Rencana ‘Operasi Halilintar’ dibagi menjadi empat tahap.
Tahap pertama: Menyerang dan memilih anggota peserta serta membagi tugas.
Tahap kedua: Menyamar dan berganti rupa serta turun gunung secara berkelompok.
Tahap ketiga: Berkumpul dan menunggu perintah, siap tempur.
Tahap keempat-barulah operasi total secara resmi.
Apa yang dimulai sekarang baru tahap pertama, namun cara berlangsungnya sudah cukup mendebarkan hati orang.
Suasana dalam ruangan besar menjadi tegang, Lau-to-pacu sendiri berbangkit dan buka suara, “Banyak orang di dunia ini sudah lama seharusnya mati, tapi tidak ada yang berani mengganggu gugat mereka, banyak urusan yang sudah lama harus dikerjakan, tapi tidak ada orang berani melakukannya. Maka sekarang tujuan kita adalah bertindak terhadap orang-orang itu dan menyelesaikan urusan itu.”
Tiba-tiba Siau-hong merasakan pembawaan orang ini memang seorang pemimpin, bukan saja tenang dan dingin, rapi perencanaannya, bahkan seorang ahli pidato, cukup beberapa patah kata saja sudah menjelaskan keseluruhan tujuan gerakan mereka ini.
“Gerakan kita serupa bunyi guntur dan sambaran kilat, maka kita beri nama Operasi Halilintar.”
Suasana dalam ruangan besar menjadi sunyi, setiap orang sama menunggu pembicaraannya lebih lanjut.
Cukup lama Lau-to-pacu berhenti bicara, serupa kesunyian sesaat sebelum tibanya hujan badai, seperti juga agar setiap orang sudah ada persiapan mental untuk mendengarkan bunyi geledek yang menggetar langit dan memecah bumi itu.
“Untuk pertama kali, yang hendak kita hadapi adalah tujuh orang,” Lau-to-pacu berhenti lagi sejenak, lalu menguraikan nama ketujuh orang ini, “Ciok Gan dari Bu-tong-pay, Thi-ko Hwesio dari Siau-lim-pay, Ong Cap-te dari Kay-pang, Cui-siang-hui di sungai Yangce, Ko Hing-kong dari Gan-tang-san, Koh-tojin dari Pah-san dan si mata elang dari Cap-ji-lian-goan-bu (gabungan 12 pelabuhan).”
Suasana ruangan yang sangat sunyi kini tambah hening serupa kuburan, sampai suara napas dan denyut jantung semua orang seakan berhenti juga.
Walaupun sebelumnya Siau-hong sudah tahu yang hendak dilakukan Lau-to-pacu adalah suatu pekerjaan besar, tidak urung ia terkejut juga ketika mendengar nama-nama yang disebutnya itu.
Selang agak lama barulah ada orang mulai mengusap keringat, ada yang minum arak, malahan ada satu-dua orang yang menyusup ke kolong meja dan tumpah.
Dengan suara terlebih tenang dan tegas Lau-to-pacu berucap pula, “Bilamana operasi kita ini sukses, selain pasti akan menggemparkan dunia dan disegani siapa pun, terhadap para peserta juga akan besar manfaatnya.”
Kembali dia berhenti, lalu menyambung lagi, “Sudah kuperhitungkan setiap bagian operasi ini secara mendetail, seharusnya tidak perlu disangsikan lagi akan suksesnya, cuma, segala apapun sukar terhindar dari hal-hal yang tak terduga, maka gerakan kali ini tentu juga tak terhindar dari bahaya, sebab itulah aku pun tidak memaksa setiap orang harus ikut.”
Sorot matanya yang tajam menyapu pandang para hadirin dari balik capingnya itu, lalu serunya lagi dengan tegas, “Nah, siapa yang tidak mau ikut boleh silakan berdiri, pasti takkan kupaksa.”
Suasana sunyi kembali, perlahan Lau-to-pacu berduduk dan menuang arak lagi.
Tanpa terasa Siau-hong juga pegang cawan araknya, baru diketahui dirinya juga ikut tegang, terbukti telapak tangan sendiri juga berkeringat dingin.
Sampai saat ini belum lagi ada seorang pun yang berdiri, tapi ada orang bertanya, “Yang tidak mau ikut apakah selanjutnya masih boleh tinggal di sini?”
“Boleh, terserah padamu ingin tinggal berapa lama di sini, pasti tidak ada yang keberatan.” jawab Lau-to-pacu tegas.
Penanya itu ragu sejenak pula, akhirnya dia berdiri dengan perlahan, segera tertampaklah perutnya yang buncit.
Tiba-tiba Siau-hong teringat siapa orang ini.
20 tahun yang lalu di dunia Kangouw ada empat tokoh ajaib, yang seorang maha gemuk, seorang

maha kurus, seoraiig maha tinggi dan seorang lagi maha pendek.
Si maha gemuk serupa babi itu bernama Cu Pui, kalau dibaca secara terbalik menjadi ‘Pui-cu’, artinya babi gemuk.
Tapi bagi orang yang mengenalnya sama tahu dia bukan babi, sebaliknya seorang yang cerdik dan pintar, orang yang pernah ber gebrak dengan dia lebih-lebih tidak berani memandangnya sebagai babi, sebab selain gerak-geriknya cepat dan lincah, bahkan cara turun tangannya juga keji tanpa kenal ampun. Kungfu andalannya adalah permainan golok dengan berguling di tanah, semacam kung-fu yang jarang terlihat.
Siau-hong tahu ini pasti Cu Pui adanya. Tak tersangka olehnya orang pertama yang berdiri ialah dia. Padahal Cu Pui pasti bukan seorang penakut.
“Sebabnya aku tidak pergi,” dia beralasan, “adalah karena aku kelewat gemuk, terlalu rnenyolok, betapapun aku menyamar dan berganti rupa tetap akan dikenali orang.”
Alasan memang masuk di akal. Bahkan Lau-to-pacu juga harus mengakui kebenaran alasannya, tapi juga terasa sayang olehnya. Maklumlah, kungfu Cu Pui yang khas itu sebegitu jauh jarang ada tandingannya, jelas tenaga orang semacam ini sangat diperlukan Lau-to-pacu.
Akan tetapi ia hanya menghela napas perlahan saja dan tidak memberi komentar.
Jika ada seorang berani mendahului berdiri biasanya lantas ada orang kedua dan begitu seterusnya. Lau-to-pacu tetap tenang dan dingin saja memandangi orang berdiri itu, sampai pada orang ke-13 barulah air mukanya rada berubah.
Wajah orang ini sangat biasa, tiada sesuatu yang istimewa, gerak-geriknya kaku, tingkahnya bodoh, tiada sesuatu yang menarik. Akan tetapi orang yang dapat menggerakkan hati Lau-to-pacu tentu bukan tokoh sembarangan.
“Kau pun tidak ikut?” tanya Lau-to-pacu.
Dengan wajah kaku tanpa sesuatu perasaan orang itu menjawab, “Kau bilang orang yang tidak mau pergi boleh berdiri, dan aku sudah berdiri sekarang.”
“Sebab apa engkau tidak ikut pergi?” tanya pula Lau-to-pacu.
“Sebab baju menyelam dan senjata cundrikku dicuri orang,” jawab orang itu.
Setelah mendengar jawaban ini, mau-tak-mau Siau-hong juga melengak. Sungguh tidak tersangka olehnya orang yang ketolol-tololan ini adalah jago pedang lautan selatan yang terkenal, yang namanya hanya di bawah Pek-in-sengcu, yaitu Hui-ih-tocu Ih Hoan.
Di daratan Pek-in-sengcu adalah jago pedang termashur, tapi di dalam air jelas dia bukan tandingan Ih Hoan.
Dalam gerakan Lau-to-pacu kali ini jelas juga sangat memerlukan seorang yang mahir berenang dan menyelam.
“Prak”, mendadak cawan arak yang dipegang Lau-to-pacu teremas hancur.
Pada saat itu juga mendadak terdengar suara jeritan ngeri, seorang yang berduduk di samping Toh Thi-sim baru saja berdiri segera roboh dan mendekap di atas meja, sehingga mangkuk piring sama pecah berantakan.
Lalu tertampak darah segar mengucur bercampur dengan arak yang membasahi taplak meja.
Sumpit yang dipegang Toh Thi-sim tampak merah juga, tentu saja merah karena berlepotan darah.
“Kau bunuh dia?” tanya Ih Hoan sambil berpaling ke sana.
Toh Thi-sim mengaku, “Ya, untuk pertama kali ini kubunuh orang dengan sumpit.”
“Mengapa kau bunuh dia?” tanya Ih Hoan pula.
“Sebab terlalu banyak rahasia yang diketahuinya, jika dia hidup, mungkin sekali kita yang akan mati,” jawab Toh Thi-sim dengan tak acuh, dicomotnya sepotong daging dengan sumpitnya yang berlepotan darah itu dan dimakan dengan nikmatnya tanpa berkedip.
‘Loa-jiu-bu-ceng’ Toh Thi-sim, si tangan ganas tanpa kenal ampun, dia memang seorang iblis yang membunuh orang tanpa berkedip.
Ih Hoan masih menatapnya, ucapnya perlahan, “Betapa banyak rahasia yang diketahuinya juga telah kuketahui, apakah aku pun akan kau bunuh?”
“Ya,” sahut Toh Thi-sim dengan dingin, dia tetap tidak berkedip, “Orang yang tidak mau ikut, seorang pun jangan harap akan keluar rumah ini dengan hidup.”

Air muka Ih Hoan berubah seketika.
Belum lagi dia buka mulut, seorang telah mendahului berseru, “Jika Lau-to-pacu yang berkata demikian, terpaksa aku pasrah nasib, tapi kau
Tidak bersambung ucapannya, sebab dari samping tiba-tiba menyambar tiba setangkai sumpit dan tepat menembus telinga kirinya ke telinga kanan.
Sumpit yang dipegang si nenek ompong sekarang tersisa sebatang saja, dia lagi bergumam dengan gegetun, “Wah, tampaknya terpaksa aku harus makan dengan memakai cakar.”
Ia benar-benar lantas menggunakan tangannya mencomot sepotong Ang-sio-pay-kut (tulang iga masak saus manis) terus digerogoti dengan dua biji giginya yang masih tersisa.
Terdengar suara gemuruh, orang yang telinganya tertembus sumpit itu roboh dan membikin meja di depannya porak poranda.
Beberapa orang yang semula berdiri perlahan bermaksud duduk kembali.
Tapi Toh Thi-sim lantas menjengek, “Yang sudah berdiri dilarang duduk lagi.”
Cu Pui tidak tahan, teriaknya, “Ini, keputusan siapa?”
“Keputusan kita bersama,” jawab Toh-thi-sim.
Cu Pui tampak sangsi, akhirnya dia berkata dengan tertawa, “Sebenarnya bukan aku sengaja tidak mau ikut pergi, cuma sayang, aku terlalu gemuk, jika aku diharuskan ikut pergi, boleh juga asalkan badanku dapat digilas menjadi kurus seperti lajur mi.”
“Baik, gilas dia!” seru Toh Thi-sim.
“Aku yang gilas dia!” serentak si cebol yang bermuka bulat dan berkepala besar itu melompat maju.
Potongan orang ini sungguh sangat lucu, kepalanya sebesar gantang, tubuhnya justru pendek kecil, waktu berdiri menjadi mirip sebuah tomat tersunduk di atas sumpit yang ditegakkan.
Cu Pui tidak dapat tertawa lagi, malahan air mukanya lantas berubah. Bahwa yang berdiri di depannya sekarang tiada ubahnya seperti seorang anak kecil, tapi dia justru ketakutan setengah mati terhadap si cebol ini.
Melihat rasa ketakutan Cu Pui dan melihat pula kepala si cebol yang tidak seimbang dengan tubuhnya itu, seketika air muka Liok Siau-hong juga berubah.
Apakah mungkin orang ini Toa-tau-kui-ong’ Sukong Tau, si raja setan kepala besar yang paling kejam di antara gerombolan setan dari wilayah barat sana.
Pandangan Siau-hong memang tidak keliru, hal ini terbukti apa yang diteriakkan Cu Pui, “Sukong Tau, apa sangkut-pautnya urusan ini denganmu, apa kehendakmu?”
“Akan kugilas dirimu menjadi mi,” sahut Sukong Tau, si setan kepala besar.
Ia memegang sepasang sumpit, tiba-tiba ia menggosok-gosok kedua sumpit itu pada telapak tangannya serupa Cu Pui yang sedang digilasnya, mendadak bubuk halus berhamburan dari celah telapak tangannya.
Waktu dia membuka telapak tangan, sumpit tidak kelihatan lagi, ternyata sumpit yang dapat digunakan untuk membunuh orang itu telah tergilas luluh menjadi bubuk oleh tangannya yang kecil serupa tangan anak kecil.
Muka Cu Pui tampak berkerut-kerut, sekujur badan serasa lemas lunglai, ia duduk terkulai di atas kursinya, ketika Sukong Tau bergaya hendak menubruk ke arahnya, mendadak ia menjatuhkan diri ke bawah terus menyusup ke kolong meja, siku dan dengkul bekerja sama, dalam sekejap beberapa meja diterobosnya, gerak cepat dan gesitnya sungguh sukar dilukiskan.
Cuma sayang, meja itu tidak bersambungan satu dan lain, Sukong Tau telah melompat ke atas, kesepuluh jarinya terpentang, ia incar dengan baik, begitu orang menongol dari bawah meja, segera dia menubruk ke situ.
Siapa tahu gefak-gerik Cu Pui yang gemuk seperti babi itu tidak kurang cepatnya, sekali melejit, kembali ia menyusup ke kolong meja di depan.
Terdengar suara “pluk”, jari Sukong Tau menembus permukaan meja, waktu tangan ditarik kembali, permukaan meja sudah bertambah sepuluh lubang.
Cu Pui terus ngambek sekalian di bawah meja dan tidak mau keluar, gemas Sukong Tau, disapunya mangkuk piring di atas meja sehingga hidangan dan arak sama tumpah di atas tubuh
seorang, kakek berbaju hitam pendiam itu.

Segera Sukong Tau bermaksud menjungkir-balikkan meja pula, sekonyong-konyong seorang membentak, “Nanti dulu!”
Sepasang sumpit tahu-tahu terjulur tiba, bilamana tangan Sukong Tau menghantam meja, sama dengan tangan disodorkan ke ujung sumpit dan bukan mustahil bisa tembus.
Untung reaksi Sukong Tau juga sangat cepat ia tahan mentah-mentah gerak tangannya.
Keempat kakek berbaju hitam masih duduk tenang dan diam di tempatnya sambil memandangnya dingin.
Seperti baru sekarang Sukong Tau melihat mereka, ia tertawa lebar dan berucap, “Bolehkah minta tolong kalian mendepak keluar babi gemuk di bawah meja itu?”
“Tidak,” jengek si kakek yang tubuhnya berlepotan arak dan kuah itu.
“Hendak kau bela dia?” tanya Sukong Tau.
“Asal orang tidak mengganggguku, aku pun tidak mengganggu orang,” kata si kakek.
“Siapa yang mengganggumu?” tanya Sukong Tau.
“Kau!” jawab si kakek.
“Memangnya kenapa kalau mengganggumu?”
“Jika orang mengganggguku, maka dia bukan lagi orang?”
“Aku memang bukan orang, tapi setan,” jengek Sukong Tau.
“Kau pun bukan setan, tapi hewan,” damprat si kakek. “Aku tidak membunuh orang, hanya membunuh hewan, membunuh satudua hewan tidak terhitung melanggar pantangan membunuh.”
Sukong Tau mengepal erat tinjunya, ruas tulang sekujur badannya berbunyi keriut-keriut, mukanya yang bulat itu berubah kelam.
Mendadak Lau-to-pacu bersuara, “Orang ini masih berguna bagiku, harap An-siansing memberi kelonggaran padanya.”
Si kakek baju hitam berpikir sejenak, akhirnya mengangguk dan berkata, “Baik, aku cuma menghendaki sebelah tangannya.”
Kembali Sukong Tau tertawa, suara tertawanya seperti ringkik setan.
Kedua tangannya berlatih kungfu yang berbeda, tangan kiri berlatih Pek-kut-jiau (cakar tulang putih) dan tangan kanan meyakinkan Oh-kut-jiau (cakar tulang hitam), sudah lebih 20 tahun dia berlatih ilmu tersebut, jika sekarang kehilangan sebelah tangannya, hal ini sama dengan menghendaki setengah jiwanya.
“Aku menghendaki tangan kirimu,” kata si kakek baju hitam.
“Baik, kuberi!” seru Sukong Tau, begitu kata terakhir terucapkan, serentak kedua tangannya mencakar sekaligus. Tangan yang satu berubah warna putih salju, tangan yang lain berubah hitam seperti arang.
Dikeluarkannya kekuatan latihan selama 20 tahun, asalkan tersentuh oleh ujung jarinya, biarpun patung batu juga akan bertambah sepuluh lubang.
Si kakek baju hitam masih duduk tanpa bergerak, ia hanya menghela napas, lengan bajunya terus menyabet.
Terdengar suara “krek” serupa ketimun dipatahkan, menyusul lantas terdengar jeritan ngeri.
Sukong Tau mencelat ke sana, menumbuk dinding dan terbanting ke lantai, lalu tidak bergerak-lagi, kedua tangannya berlumuran darah, kesepuluh jarinya sudah patah semua.
Si kakek baju hitam menghela napas, katanya, “Mestinya aku cuma menghendaki sebelah tangannya.”
Kakek satunya lagi yang berubah menjengek, “Hanya menghendaki sebelah tangannya kan tidak perlu mengeluarkan tujuh bagian tenagamu?”
“Sudah lama aku tidak pernah bergebrak dengan orang, cara menggunakan tenaga tidak lagi tepat, pula aku terlalu menilai tinggi kekuatannya,” ujar si kakek berbaju hitam tadi.
“Maka kau salah, hewan juga berjiwa, tetap kau langgar pantangan membunuh,” kata si kakek beruban.
“Betul, aku salah, Buddha maha kasih!” ucap si kakek berbaju hitam.
Keempat kakek lantas mengucapkan doa dan berdiri perlahan, lalu berkata terhadap Lau-to-pacu, “Kami mohon diri dulu, kami akan bertapa tiga hari untuk menebus dosa sebagai tanda terima kasih

kepada Cengcu."
Lau-to-pacu berdiri juga dan menjawab, "Dia mencari kematian sendiri, untuk apa Siansing menista diri sendiri?"
"Bilamana Cengcu ada perintah apa-apa, kami senantiasa siap melaksanakan tugas," kata si kakek tadi.
Lau-to-pacu seperti merasa lega, ia memberi hormat dan berucap, "Silakan."
Keempat kakek itu lantas melangkah pergi dengan perlahan, setiba di depan Liok Siau-hong mendadak mereka berhenti, si kakek beruban tiba-tiba bertanya, "Apakah akhir-akhir ini Liok-kongcu bertemu dengan Koh-kua Siangjin?"
"Pernah bertemu beberapa kali tahun yang lalu," jawab Siau-hong.
"Siangjin terkenal ahli masak, Liok-kongcu pasti sering makan bersamanya."
Siau-hong mengiakan dengan tertawa.
"Jika demikian dia pasti sehat-sehat saja seperti dahulu."
Kembali Siau-hong mengiakan.
Kakek beruban itu memuji' pula kebesaran Buddha, ketiga kakek lain juga berdoa, lalu melangkah keluar, tetap dengan langkah lamban dan tenang.
Tapi tangan dan kaki Siau-hong terasa dingin. Akhirnya dia ingat asal-usul keempat kakek ini setelah melihat sikap hormat Lau-to-pacu kepada mereka dan melihat daya sabet lengan bajunya tadi, melihat ketaatan mereka terhadap agama Buddha, dapatlah Siau-hong menerka siapa mereka. Jika tadi dia tidak tahu siapa mereka adalah karena mereka sekarang sudah piara rambut dan berbaju orang biasa, dengan sendirinya tak terpikir olehnya keempat kakek itu adalah Hwesio, lebih-lebih tak terduga mereka adalah bekas anggota Go-lo-han dari Siau-lim-si.
Go-lo-han atau lima pengabdi Buddha ini asalnya adalah lima saudara sekandung, mereka cukur rambut menjadi Hwesio berbareng dan sama-sama masuk Siau-lim-si. Sekarang mereka cuma tinggal empat orang saja, sebab kakak tertua Bu-liong-lohan sudah mati.
Pada waktu mudanya mereka sudah malang melintang di dunia Kangouw, tak terhitung jumlah orang yang mereka bunuh, mereka mendapat julukan sebagai lima binatang buas, yaitu Liong (naga), Hou (harimau), Say (singa), Jio (gajah) dan Pa (macan tutul). Tangan setiap orang sama penuh berlumuran darah.
Akan tetapi seperti sabda Buddha, taruh pisau jagalmu dan segera menjadi Buddha. Kelima binatang buas itu seterusnya lantas berubah menjadi Go-lo-han dalam Siau-lim-si, gelar mereka pun berubah menjadi 'Bu-liong' tanpa naga, Bu-hou, Bu-say, Bu-jio dan Bu-pa, artinya mereka sudah meninggalkan segala apa yang lalu, yang ada sekarang hanya sujud kepada Buddha.
Bu-liong bertugas mengurus ruangan kitab, sudah sekian tahun dia bekerja dengan baik, kedudukannya sudah menanjak menjadi Tianglo (sesepuh), tapi entah mengapa, pada suatu malam mendadak Bu-liong mabuk lupa daratan, tatakan lilin terbalik dan api menjilat, seluruh ruangan kitab Sim-lim-si itu hampir terbakar habis menjadi puing.
Karena gusar, Hongtiang atau ketua Siau-lim-si menjatuhkan hukuman kurungan sepuluh tahun terhadap Bu-liong ditambah 20 kali rangketan. Merasa terhina, Bu-liong mati dengan menahan dendam.
Karena urusan menyangkut saudara sekandung, sisa keempat Lohan yang lain merasa penasaran, hati suci mereka berubah kembali dirangsang nafsu membunuh. Mereka tidak segan-segan melakukan pelanggaran dan berusaha membunuh sang ketua.
Orang Kangouw hanya tahu usaha membunuh mereka itu gagal, tapi tidak ada yang tahu bagaimana mati-hidup mereka selanjutnya, lebih-lebih tidak ada yang tahu Bu-liong yang sudah lama diakui suci bersih itu mendadak bisa mabuk?
Peristiwa itu sudah menjadi kasus yang mencurigakan di dunia persilatan, serupa halnya orang pun tidak tahu mengapa mendadak Ciok Ho dipecat dari Bu-tong-pay.
Akan tetapi sekarang Liok Siau-hong dapat meraba seluk-beluk urusan itu, mabuknya Bu-liong pasti ada sangkut-pautnya dengan Koh-kua Hwesio, maklum, untuk makan enak bersama Koh-kua tentu akan dibarengi juga dengan minum beberapa cawan arak.
Tadi keempat kakek itu bertanya tentang keadaan Koh-kua Hwesio, tentunya mereka berharap Koh-

kua masih hidup dengan baik, dengan begitu barulah mereka dapat menuntut balas padanya.
Sekali serang tadi Bu-pa lantas mematahkan tulang tangan lawan dan membunuhnya, hal ini membuktikan dendam kesumatnya sudah lama terpendam dan belum terlampiaskan.
Yang paling dibenci mereka bukan Koh-kua Hwesio melainkan Siau-lim-si, serupa halnya Ciok Ho dendam kepada Bu-tong dan Ko Tiu benci kepada Hong-bwe-pang.
Adapun alasan mereka hendak menumpas Koh-tojin dari Pah-san adalah karena Pah-san kaya dengan tambang emas, dengan sendirinya Koh Hui-hun ingin merampas kekayaan keluarga Koh itu sebagai milik sendiri.
Sedangkan Hay Ki-koat sudah sukar menancap kaki di lautan bebas, dengan sendirinya dia ingin merampas kekuasaan Cui-siang-hui yang merajai lembah sungai Yangce atau Tiangkang itu.
Sedangkan Toh Thi-sim bermusuhan besar dengan Kay-pang. Dan si kakek berjenggot panjang itu sangat bisa jadi adalah Pek-seng-to-ong Kwan Thian-bu, si raja golok selalu menang, yang dahulu pernah berebut warisan perguruan Gan-tang dengan Ko Hing-kong.
Jadi gerakan Lau-to-pacu ini sekaligus hendak menjaring segenap musuh mereka, dengan sendirinya mereka mendukung dengan sepenuh tenaga.
Cuma sasaran mereka itu semuanya adalah pimpinan atau gembong sesuatu perguruan besar, biasanya sangat sukar bertemu, apalagi berkumpul, jarak tempat tinggal masing-masing juga sangat jauh, mengapa Lau-to-pacu mampu menjaring mereka sekaligus dalam suatu operasi total?
Untuk ini Lau-to-pacu sudah mulai memberi penjelasan. “Pada tanggal 13 bulan empat nanti adalah ulang tahun wafatnya men diang Bwe-cinjin, ketua Bu-tong-pay yang dulu, juga ulang tahun kesepuluh Ciok Gan menjabat ketua. Konon pada hari itu dia akan mengangkat ahli-waris Bu-tong-pay yang akan datang.”
Dia mendengus, lalu menyambung lagi, “Pada hari itu, di Bu-tong-san tentu akan berkumpul tamu undangan yang tak terhitung banyaknya, Thi-koh, Ong Cap-te dan lain-lain pasti juga akan hadir sebagai tamu undangan.”
“Apakah pada hari itu kita akan bertindak?” pertanyaan ini mestinya akan diajukan Liok Siau-hong, tapi telah didahului oleh Toh Thi-sim.
Lau-to-pacu mengangguk, “Maka kita harus berada di Bu-tong-san sehari sebelum aksi operasi kita.”
Akan tetapi bilamana rombongan mereka berangkat bersama, tak sampai meninggalkan wilayah pegunungan ini pasti akan menggemparkan dunia persilatan.
Maka gerakan mereka harus dilakukan secara rahasia, tidak boleh diketahui oleh siapa pun.
Keberangkatan mereka selain dilakukan dengan berkelompok juga setiap orang harus berganti rupa atau menyamar.
Semua itu sebelumnya sudah dirancang dengan cermat oleh Lau-to-pacu.
“Tentang gerakan kita secara terperinci akan kuatur dengan baik bagi para peserta, maka kalian tidak perlu pusing kepala,” kata Koan-keh-po.
“Aku dapat menjamin, orang yang bertanggung jawab bagi penyamaran kalian mutlak adalah seorang ahli yang tidak ada bandingannya di dunia ini, bilamana kalian sudah berganti rupa, ditanggung orang lain tidak kenal lagi kepada wajah asli kalian.”
Persoalan satu-satunya sekarang ini adalah: Cara bagaimana membawa senjata ke atas gunung Bu-tong?
Biasanya tidak ada seorang pun diperbolehkan membawa senjata ke Bu-tong-san, segala macam senjata harus ditinggalkan di kaki gunung, di suatu tempat yang di sebut ‘Kay-kiam-ti’ atau kolam menanggalkan pedang.
“Tapi aku pun dapat menjamin, pada malam operasi harus di laksanakan itu, setiap orang pasti akan mendapatkan senjata masing-masing yang biasa kalian gunakan,” kata Lau-to-pacu pula.
“Dimana akan didapatkan senjata?” tanya nenek Lo yang sedang melahap sepotong ayam goreng itu.
“Di kakus sana,” jawab Lau-to-pacu.
Selagi nenek itu hendak bertanya pula, Koan-keh-po sudah menyodorkan lagi gepotong babi panggang untuk menutup mulutnya.

Dan bagaimana harus menutup mulut orang-orang seperti Ih Hoan? Bukankah rahasia yang diketahui mereka sudah terlalu ba-nyak?
Wajah mereka kelihatan pucat, sebab mereka pun menyadari untuk menyelesaikan persoalan ini hanya ada satu jalan. Hanya orang mati saja takkan membocorkan rahasia apapun.
Dan bila ingin mencari hidup di tengah kematian itu, biasanya juga cuma ada satu jalan, yaitu, 'Sebelum terbunuh, harus membunuh lebih dulu!'
Karena itulah mendadak Ih Hoan melompat maju, serupa ikan terbang yang meletik dari dalam air. Hui-hi-ji (semacam cundrik penusuk ikan) yang digunakannya seluruhnya ada lima pasang, Yap Ling hanya berhasil mencuri empat pasang senjatanya, sisa sepasang masih tersimpan di dalam bajunya. Sekarang cundrik itu telah berubah menjadi dua jalur kilat dan menyambar Lau-to-pacu.
Namun Lau-to-pacu tidak bergerak, sebaliknya Ciok Ho yang berdiri di belakangnya segera bertindak. Jit-sing-kiam atau pedang bintang tujuh mendadak menyambar bagai sejalur pelangi.
Pelangi ketemu sinar kilat, "tring-tring" dua kali, sinar kilat lenyap mendadak, dua potong ujung cundrik jatuh dari udara, pelangi juga hilang, ujung pedang sudah bersarang di dalam dada Ih Hoan.
Ia memandang kutungan cundrik yang masih dipegangnya, lalu memandang pula pedang yang menembus dadanya, kemudian baru menengadah dan memandang orang yang tidak punya muka di depannya ini, seperti tidak percaya kepada apa yang terjadi ini.
Si manusia tidak bermuka alias Ciok Ho itu juga menatapnya dengan dingin, tanyanya tiba-tiba, "Bagaimana seranganku ini dibandingkan dengan jurus Thian-gwa-hui-sian andalan Yap Koh-seng itu?"
Ih Hoan mengertak gigi, satu kata pun tak terucapkan, ujung mulutnya yang berkerut menampilkan senyum ejekan, seakan-akan hendak bilang: "Yap Koh-seng sudah mati, memangnya mau apa jika kau lebih hebat daripada dia?
Agaknya Ciok Ho tahu maksudnya, tangan yang memegang pedang itu mendadak berputar, dengan sendirinya mata pedang juga ikut berputar.
Muka Ih Hoan seketika mengejang, mendadak ia meraung dan menubruk maju, darah lantas muncrat dan tubuh tersunduk lebih dalam di tengah pedang.
Siau-hong tidak tega menyaksikan adegan ngeri itu, ia berbangkit, masih ada beberapa orang yang berdiri itu belum terbunuh, ia tidak ingin menyaksikan mereka mati satu per satu.
Kabut masih tebal, hawa dingin dan lembab, ia menarik napas dalam-dalam, pikiran terasa segar, ia perlu ketenangan.
"Kau tidak suka membunuh orang?" terdengar suara Lau-to-pacu, dia ikut keluar untuk mencari hawa segar juga.
"Aku gemar minum arak, adalah hal lain jika melihat orang lain juga minum arak," ujar Siau-hong dengan hambar.
Dia tidak berpaling untuk memandang Lau-to-pacu, tapi dari suaranya diketahuinya orang merasa puas terhadap jawabannya.
"Aku pun tidak suka melihat, urusan apapun juga akan jauh lebih menyenangkan jika kulakukan sendiri," kata Lau-to-pacu.
Siau-hong termenung sejenak, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, "Tapi ada sementara urusan agaknya tidak suka kau kerjakan sendiri."
"Oo, apa?" tanya Lau-to-pacu.
"Kau tahu Yap Ling telah mencuri baju renang dan senjata Ih Hoan, kau pun tahu apa yang hendak dilakukannya, tapi tidak kau cegah."
"Ya, tidak," Lau-to-pacu mengaku.
"Kau larang kupergi menolong Yap Soat, kau sendiri juga tidak pergi, mengapa kau biarkan Yap Ling pergi ke sana?"
"Sebab kutahu Yap Leng-hong pasti takkan mencelakai dia." "Kau yakin?"
Lau-to-pacu mengangguk, tiba-tiba suaranya berubah parau, "Ya, sebab dia adalah putri kandung Yap Leng-hong."
Kembali Siau-hong menarik napas dalam-dalam seperti tidak memperhatikan rasa pedih dan dendam yang terkandung dalam ucapan orang, katanya pula, "Ada lagi satu urusan, tampaknya kau

pun tidak mau turun tangan sendiri."
Lau-to-pacu menunggu lanjutan ucapannya.
"Apakah kau ingin menggunakan Ciok Ho untuk menghadapi Ciok Gan dari Bu-tong dan menggunakan keempat saudara binatang buas itu untuk menghadapi Thi-ko Hwesio dari Siau-lim?"
"Itu menyangkut permusuhan mereka, memang mereka perlu menyelesaikannya sendiri secara tuntas."
"Dan mampukah Toh Thi-sim menghadapi Ong Cap-te?"
"Selama belasan tahun ini kungfunya sudah maju pesat, apalagi si nenek Lo akan membantunya."
"Kurasa Koh-tojin bukan tandingan Piauko (Koh Hui-hun), dan antara Cui-siang-hui dan Hay Ki-koat, kau pegang siapa?"
"Tiangkang adalah pangkalan yang menguntungkan, tentu saja Cui-siang-hui (terbang di atas air) banyak mengeduk keuntungan dari situ sehingga dia sudah terlalu gemuk dan tidak sanggup terbang lagi, maka baik di darat maupun di dalam air, biarpun tiga berbanding satu juga kupegang Hay Ki-koat."
"Akan tetapi Kwan Thian-bu sudah pernah dikalahkan tiga kali oleh Ko Hing-kong," kata Siau-hong.
"Ketiga kali itu disebabkan diam-diam ada orang membantu Ko-Hing-kong."
"Siapa?" tanya Siau-hong.
Lau-to-pacu mendengus, "Tentu dapat kau pikirkan, Ko Hing-kong malang melintang di Tiangkang, apa sangkut-pautnya kenduri orang mati di Bu-tong-san dengan dia? Mengapa dia juga perlu hadir?"
Siau-hong manggut-manggut, kiranya orang Bu-tong-pay yang diam-diam membantu Ko Hing-kong.
Tapi urusan dalam perguruan Gan-tang-san, mengapa anak murid Bu-tong-pay perlu ikut campur?
Siau-hong tidak ingin bertanya terlalu banyak, katanya pula, "Sekarang mengenai Lau-jit si mata elang, seumpama Koan-keh-po tidak mampu mengatasi dia, kalau ditambah lagi dengan Hoa Gui tentu jauh daripada cukup."
"Hoa Gui ada tugas lain, Ko Tiu juga tidak memerlukan pembantu," kata Lau-to-pacu.
"Wah, tampaknya ketujuh sasaran pokok itu sudah ada orang siap menghadapinya, urusan pasti akan berhasil dengan baik."
"Ya, pasti akan sukses."
"Lantas apa yang kau minta kukerjakan?" tanya Siau-hong dengan tertawa. "Untuk manghadapi kawanan Tojin tukang sapu dan tukang cuci piring?"
"Apa yang kuminta kau kerjakan justru merupakan kunci berhasil atau gagalnya operasi kita ini."
"Pekerjaan apa?" tanya Siau-hong.
Lau-to-pacu tertawa, "Apa yang kau ketahui sekarang sudah cukup banyak, urusan lain biarlah kuberitahukan padamu nanti bilamana malam tanggal 12 bulan empat sudah tiba."
Ia tepuk bahu Siau-hong dan berkata pula, "Maka malam ini boleh kau rileks sesukamu, boleh kau minum sampai mabuk, sebab besok boleh kau tidur sehari suntuk."
"Harus kutunggu sampai lusa baru boleh turun gunung?" tanya Siau-hong.
"Ya, kau termasuk kelompok terakhir."
"Siapa lagi di antara kelompok terakhir?"
"Koan-keh-po, nenek Lo, Piauko, Kaucu dan Liu Jing-jing," Lau-to-pacu tertawa, lalu menyambung, "Tontonan menarik biasanya berada pada babak terakhir, dengan sendirinya kalian harus diatur pada barisan terakhir."
"Apalagi kalau mereka ikut bersamaku, sedikitnya aku takkan mati disergap orang di tengah jalan."
...
Tambah riang tertawa Lau-to-pacu, "Jangan kuatir, sekalipun di tengah perjalanan kau kepergok S.ebun Jui-soat, kutanggung dia pasti tidak mengenalmu lagi."
"Ya, sebab orang yang akan merias wajahku itu adalah ahli yang tidak ada bandingannya di dunia ini."
Lau-to-pacu tertawa, "Jika seorang dapat menyamar dirinya sendiri sebagai anjing, masa perlu lagi

kau ragukan kemampuannya?"
Kiranya si ahli rias yang dimaksud ialah Kian-long-kun, si jaka anjing.
Tugas Kian long-kun adalah mengubah wajah setiap orang. agar tidak dikenali orang lain.
Dan bagaimana setelah tugasnya itu selesai?
"Kuminta kau bawa pergi diriku!" inilah permintaan Kian-long-kun, akhirnya Siau-hong paham artiriya, dengan sendirinya si jaka anjing juga sudah menyadari bahaya yang mengancam dirinya.
Lau-to-pacu menengadah dan menghembuskan napas panjang, masa tanam sudah berlalu, yang ditunggu sekarang adalah musim panen, dia seperti sedang membayangkan buah yang mulai tumbuh itu.
Buah sebiji demi sebiji itu adalah buah kepala.
Mendadak Siau-hong berpaling dan menatapnya, "Dan kau sendiri? Setiap orang sudah ada tugas yang akan dilaksanakan, kau sendiri akan melakukan apa?"
"Aku kan pemilik modal, aku cuma menunggu hutang yang hendak kalian tagih bagiku."
"Bu-tong-pay hutang pada Ciok Ho, Siau-lim-si hutang kepada kawanan binatang liar itu, lantas siapa yang hutang padamu?"
"Setiap orang sama hutang padaku," kata Lau-to-pacu, lalu ia tepuk-tepuk pula bahu Liok Siau-hong, sambungnya dengan tersenyum. "Bukankah kau pun hutang sedikit padaku?"
Siau-hong menarik napas panjang, terasa hawa segar masih penuh dalam rongga dadanya.
Ia tahu barang siapa berhutang kepada Lau-to-pacu, cepat atau lambat harus membayar, tidak saja berikul rentenya, tapi bila berli pat ganda. Ia kuatir dirinya takkan mampu membayar.
Kian-long-kun berbaring di tempat tidurnya dan memandang langit-langit dengan terkesima.
Sungguh dia ingin tidur, sudah dicobanya memejamkan mata beberapa kali, tapi tetap sukar pulas.
Ia gelisah, ia merasa nasib sendiri ibarat telur di ujung tanduk, mana dia bisa pulas.
Malam sunyi, mendadak terdengar "krek", jendela terbuka dan seorang melayang masuk, Liok Siau-hong adanya.'
Sebelum Kian-long-kun bersuara, Liok Siau-hong telah mendekap mulutnya sambil mendesis, "Hanya kau sendiri di dalam rumah ini?"
Memang cuma dia seorang, siapa pun tidak betah tinggal di dalam rumah yang penuh bergantungan kulit anjing dan kulit manusia, siapa pun tidak tahan oleh bau busuk kulit yang dimasak di dalam kuali yang selalu mengepul itu.
Menyaru dan berganti rupa bukan pekerjaan yang ringan dan santai sebagaimana disangka orang, untuk membuat sehelai kedok kulit manusia yang baik tanpa cacat selain diperlukan ketrampilan tangan yang cekatan, juga diperlukan kesabaran yang luar biasa.
Siau-hong tidak tahan oleh bau busuk yang mengepul di kuali itu, ia bertanya, "Apa yang kau masak?"
"Masak lem urat kerbau, kedok kulit manusia harus dilem dengan cairan urat kerbau supaya tidak terlepas."
"Kedok kulit manusia? Benar-benar kau gunakan kulit manusia sebagar kedok?"
"Kedok muka harus dibuat dari kulit manusia tulen barulah seluruh bentuk wajah dapat berubah sama sekali, bahkan setiap kedok harus dibuat klise sesuai dengan bentuk wajah orang yang bersangkutan."
Mendadak ia berkata kepada Siau-hong dengan tertawa, "Aku pun sudah membuat sebuah kedok sesuai bentuk wajahmu."
"Juga terbuat dari kulit manusia?" tanya Siau-hong dengan menyengir.
"Ya, asli, tanggung tulen."
"Berapa banyak seluruhnya kau bikin?"
"Ada 31 helai." kata Kian-long-kun. "Kecuali Lau-to-pacu, setiap orang mendapat sehelai."
Mengapa Lau-to-pacu tidak perlu menyamar? Memangnya dia akan tetap memakai caping itu ke Bu-tong-san?
"Sesudah berganti rupa, apakah wajah setiap orang itu akan diberi sesuatu tanda pengenal yang khas?"
"Tidak, setitik pun tidak ada."

“Jika masing-masing tidak saling mengenal lagi, apakah tidak mungkin akan salah membunuh kawan sendiri?” “Pasti tidak akan terjadi.” “Sebab apa?”
“Sebab tugas setiap kelompok tidak sama, ada yang khusus menghadapi kawanan Tosu Bu-tong dan ada yang khusus menghadapi Hwesio Siau-lim, asalkan kelompok yang bersangkutan dapat mengingat bentuk masing-masing sesudah menyamar, tentu takkan terjadi membunuh kawan sendiri.”
Siau-hong termenung sejenak, mendadak ia bertanya dengan suara tertahan, “Dapatkah kau tinggalkan setitik tanda pengenal pada wajah setiap kelompok? Misalnya ditambah setitik tahi lalat dan sebagainya.”
Kian-long-kun memandangnya dengan lerheran-heran, sampai lama barulah ia bertanya dengan suara lirih, “Kau yakin dapat membawa pergi “diriku?”
“Pasti,” jawab Siau-hong.
“Asalkan kau sanggupi permintaanku, tentu kulakukan permintaanmu.”
“Cara bagaimana akan kau beri tanda?”
Kian-long-kun terkedip-kedip, katanya kemudian, “Sekarang belum dapat kukatakan, nanti kalau kita mau berangkat baru akan kuberitahu.”
Orang ini hampir serupa Lau-to-pacu saja, kecuali kepada dirinya sendiri ia tidak percaya kepada siapa pun. Terkadang malahan juga tidak percaya kepada dirinya sendiri.
Tiba-tiba Kian-long-kun bertanya pula, “Apakah Hoa-kuahu berangkat satu kelompok denganmu?”
“Mungkin betul,” jawab Siau-hong.
“Kau ingin dia berubah bagaimana bentuknya? Supaya tambah tua dan tambah buruk, atau lebih muda dan agak cakap?”
“Makin tua makin baik, semakin buruk semakin baik,” jawab Siau-hong.
“Sebab apa?” tanya Kian-long-kun.
“Sebab tidak ada orang mau percaya Liok Siau-hong bisa berada bersama seorang perempuan tua lagi buruk rupa, maka pasti juga tak ada yang mau percaya diriku inilah Liok Siau-hong.”
“Jadi semakin tua dan semakin buruk rupanya, makin aman pula bagimu, bukan saja orang lain tidak dapat mengenalimu, kau sendiri pun tidak akan tergiur padanya.”
Kian-long-kun berkedip, lalu berkata pula dengan tertawa, “Selama beberapa hari ini memang perlu kau jaga kondisi badanmu, jika tinggal bersama seorang janda muda, tentu tidak gampang lagi bagimu untuk menyimpan tenaga.”
Siau-hong memandangnya, lalu mendengus, “Kau tahu apa penyakitmu?”
Kian-long-kun menggeleng.
“Penyakitmu yang paling parah adalah terlalu banyak bicara.”
“Asalkan kau bawa pergi diriku, kujamin sepanjang jalan takkan bicara satu kata pun,” kata Kian-long-kun dengan tertawa.
“Sekalipun kau mau bicara juga ada caraku akan membikin kau tidak mampu bicara.”
“Apa caramu?” tanya Kian-long-kun.
“Aku ini kan seorang pesiunan pembesar yang pulang kampung halaman, selain membawa beberapa pengiring, aku pun membawa seekor anjing,” Siau-hong tersenyum, lalu menyambung, “Dan kau adalah anjing itu. Dengan sendirinya anjing takkan bicara seperti manusia.”
Sampai lama Kian-long-kun atau si jaka anjing memandang nya, akhirnya ia menyengir dan berucap, “Betul, aku adalah anjing itu, cuma kumohon janganlah engkau lupa bahwa anjing ini hanya suka makan daging dan tidak mau menggerogoti tulang.”
“Tapi kau pun jangan lupa, anjing yang tidak menurut pe-rintah, selain cuma diberi tulang saja, terkadang juga akan makan tahi.”
Sambil bergelak tertawa Siau-hong melangkah keluar, tiba-tiba ia berpaling dan bertanya pula, “Eh, Yap Ling dan Yap Soat termasuk dalam kelompok keberapa?”
“Entah, aku pun tidak tahu,” jawab Kian-long-kun. “Dari daftar nama yang kuterima dari Lau-to-pacu juga tidak terdapat nama mereka.”
Malam bertambah larut, Siau-hong berduduk di tempat sepi itu, di tengah kabut yang dingin, terjadi pula pertentangan batinnya, “Sekarang harus kupergi ke rawa sana untuk mencari mereka kakak

beradik atau minum sampai mabuk saja?"
Akhirnya ia memilih mabuk saja.
Umpama dia tidak pergi mencari mereka juga tidak perlu harus mabuk. Akan tetapi dia toh mabuk, lupa daratan. Mengapa dia harus mabuk?
Apakah karena dia menanggung sesuatu penderitaan batin yang sukar dikatakan kepada orang lain?
Pada tanggal tiga bulan empat, petang hari, cuaca terang, banyak kabut.
Waktu Siau-hong mendusin, dirasakannya kepala sakit seperti mau pecah, mulut kering dan pahit, semangat lesu, serupa orang habis sakit berat.
Sekian lama dia mendusin baru membuka mata, dan begitu membuka mata hampir saja ia melonjak kaget.
Aneh, mengapa si nenek Lo bisa berduduk di ujung tempat tidurnya? Bahkan sedang menatapnya.
Ia kucek-kucek matanya yang masih sepat, baru diketahuinya sekarang nenek yang duduk di ujung tempat tidurnya bukanlah nenek Lo yang lagi makan kacang itu, namun usianya jelas tidak lebih muda daripada nenek Lo.
"Siapa kau?" tanyanya. Tapi jawaban si nenek membuatnya terkejut pula.
"Aku binimu," ucap nenek itu sambil menjengek, "Sudah 50 tahun bulat kujadi isterimu, betapapun tak dapat kau sangkal aku ini binimu."
Siau-hong memandangnya dengan tercengang, mendadak ia tertawa terpingkal-pingkal dan berguling di tempat tidur.
Nenek ini ternyata Liu Jing-jing adanya, ia dapat mengenali suaranya.
"Mengapa engkau berubah semacam ini?"
"Semua ini gara-gara si anjing buduk itu, aku ingin muda sedikit saja tidak diluluskan," sambil bicara Liu Jing-jing sibuk makan kacang pula, ditambahkannya dengan gemas, "Sekarang aku berubah jadi begini, kau sangat senang bukan?"
Siau-hong sengaja berkedip-kedip, lalu menjawab, "Mengapa aku senang?"
"Sebab engkau memang menghendaki aku makin tua makin baik, makin buruk makin baik, sebab kau memang selalu menghindari diriku, seperti takut akan kutelan dirimu bulat-bulat."
"Mengapa harus kuhindari dirimu?" Siau-hong tetap berlagak pilon.
"Jika bukan menghindari diriku, mengapa setiap hari kau tenggak arak hingga mabuk seperti babi mampus?" jengak Jing-jing, lalu sambungnya, "Padahal aku pun tahu engkau tidak berani menyentuh diriku, namun aku juga rada heran, bilamana setiap malam kau diharuskan tidur bersama seorang nenek macam diriku ini, mana bisa kau tahan?"
Siau-hong berduduk dan bertanya, "Mengapa setiap malam perlu kutidur bersamamu?"
"Sebab engkau ini pesiunan pembesar kotaraja yang hendak pulang kampung halaman, aku adalah istrimu, seorang istri yang terkenal sebagai gentong cuka (maksudnya suka cemburu)."
Seketika Siau-hong melongo dan tidak sanggup bicara lagi.
"Ada kabar baik ingin kuberitahukan padamu, yaitu anak kita juga akan selalu mendampingi perjalanan kita."
Kembali Siau-hong terkejut, "Siapa itu anak kita?"
"Piauko," tutur Jing-jing.
Mendadak Siau-hong rebah kaku di tempat tidur dan tidak bergerak lagi.
Liu Jing-jing tertawa geli, mendadak ia menubruk di atas tubuh Liok Siau-hong, ucapnya dengan terkikik, "Meski aku sudah tua orangnya, tapi hatiku belum tua, setiap hari aku masih perlu, tiada gunanya biarpun kau pura-pura mati."
"Tidak nanti aku berlagak mati," sahut Siau-hong dengan tertawa getir, "jika setiap hari aku diharuskan berbuat begituan dengan seorang nenek, sungguh aku bisa mati benar-benar."
"Kan dapat kau pejamkan mata dan membayangkan wajahku masa lampau?" ujar Liu Jing-jing dengan tertawa geli. "Bukankah kaum lelaki kalian suka bilang, asalkan memejamkan mata, maka setiap perempuan di dunia ini kan sama saja."
Sekarang Liok Siau-hong baru merasakan akibat tingkah-polahnya sendiri. Dia sendiri yang menggali lubang ini dan dia sendiri yang terjeblos ke dalam lubang ini.
Waktu Kian-long-kun datang, napas Liu Jing-jing tampak masih terengah-engah.

Jika ada yang melihat seorang nenek ompong berlagak serupa gadis remaja dan berbaring di samping seorang lelaki cakap dengan napas terengah-engah dan mampu bertahan tanpa tertawa geli, maka kepandaian orang ini pasti tidak kecil.
Kepandaian Kian-long-kun memang tidak kecil. Dia tidak tertawa geli, malahan dia dapat berlagak tidak tahu, tapi ketika Liok Siau-bong berdiri, tiba-tiba ia memicingkan mata kepadanya seperti lagi bertanya, “Bagaimana?”
Tidak kepalang dongkol Siau-hong, sungguh dia ingin mengorek biji mata orang untuk diberi makan kepada Liu Jing-jing sebagai kacang.
Syukur dia tidak sampai bertindak demikian, dari luar lantas melongok seorang nenek yang lebih tua daripada gabungan usia Liu Jing-jing dan nenek Lo, dengan suaranya yang lucu lagi berkata, “Loya dan Thay-thay (tuan dan nyonya) hendaknya bersiap-sfap, begitu fajar tiba segera kita akan berangkat.”
Nenek reyot ini adalah Koan-keh-po, siapa pun tak menyangka seorang tokoh berpengaruh Hong-bwe-pang dan pernah malang melintang di dunia Kangouw sekarang bisa berubah menjadi begini.
Liok Siau-hong merasa senang, tiba-tiba ia berseru, “Dimana putraku sayang? Lekas panggil kemari untuk memberi selamat kepada bapaknya.”
Piauko yang tampaknya sudah tambah muda 20 tahun terpaksa masuk dengan muka muram durja.
Segera Siau-hong menarik muka, ucapnya, “Keluarga pembe-sar harus mempunyai peraturan rumah tangga yang tertib, biarpun di tengah perjalanan juga tidak boleh menyampingkan peraturan. Maka selanjutnya setiap hari kau harus menghadap dan memberi selamat pagi dan malam kepadaku, tahu tidak?”
Terpaksa Piauko mengangguk.
“Jika tahu, mengapa tidak lekas berlutut dan menyembah,” kata Siau-hong.
Melihat Piauko menurut kepada segala perintahnya dan benar-benar menyembah padanya, hati Siau-hong tambah riang, apapun juga menjadi bapak memang lebih baik daripada menjadi anak.
Dengan sendirinya sepanjang perjalanan dia juga takkan kese-pian, kecuali bini, dia juga punya anak, ada seorang Koan-keh atau pengurus rumah tangga dan juga seorang Koan-keh-po, nenek pengurus rumah tangga, malahan juga membawa seekor anjing.
“Anjing ini tidak dapat dibawa serta,” kata Hay Ki-koat.
Kaitan pada tangannya yang buntung telah ditanggalkan se-hingga bila tidak tertutup oleh lengan baju, pergelangan tangannya yang terputus itu kelihatan halus licin, kelihatan lucu.
Namun sikap Hay Ki-koat, si Koan-keh, sangat kereng dan tegas, “Betapapun tidak boleh kita membawanya.”
“Apakah ini juga perintah Lau-to-pacu?” tanya Siau-heng. “Dengan sendirinya,” sahut Hay Ki-koat.
“Jadi kalian akan membunuh dia?” “Begitulah.”
Agaknya tugas Kian-long-kun sekarang sudah selesai, mereka tidak memerlukan tenaganya lagi.
“Siapa yang akan turun tangan membunuhnya?” tanya Siau-hong.
“Aku,” jawab Hay Ki-koat.
“Tanpa kaitan juga dapat kau bunuh orang?”
“Setiap saat dapat kulakukan.”
“Baik, jika begitu sekarang juga boleh kau bunuh diriku,” kata Siau-hong.
Air muka Hay Ki-koat berubah, “Apa ... apa maksudmu ini?”
“Maksudku cukup sederhana,” ucap Siau-hong dengan ketus. “Dia pergi, aku juga pergi. Dia mati, aku juga mati.”
Dengan sendirinya Liok Siau-hong tidak boleh mati.
Maka Hay Ki-koat menjadi ragu, ia pandang Piauko, Piauko memandang Koan-keh-po dan Koan-keh-po memandang Liu Jing-jing.
Liu Jing-jing juga memandang Kian-long-kun, tiba-tiba ia bertanya, “Kau ini anjing jantan atau betina?” “Jantan,” jawab Kian-long-kun.
“Ada anjing yang biasanya suka tidur di pinggir ranjang majikannya, bagaimana dengan kau?” tanya Jing-jing pula.
“Aku suka tidur di depan pintu, bahkan tidurku biasanya seperti anjing mampus, apapun tidak

terdengar."
"Asalkan bukan anjing betina, biarkan saja dia mau bawa be-rapa ekor juga boleh, aku tidak anti."
"Dan adakah orang lain tidak setuju?" seru Siau-hong.
Hay Ki-koat menghela napas dan menjawab, "Tidak."
"Ya, setengah orang saja tidak ada," sambung Koan-keh-po.
"Dan kau?" tanya Siau-hong terhadap Piauko.
"Aku ini anak yang berbakti, aku jauh lebih penurut daripada anjing," ucap Piauko dengan tertawa.
Maka ketika fajar tiba, Liok-toaloya atau tuan besar Liok kita lantas berangkat bersama empat orang dan seekor anjing, beramai mareka meninggalkan Yu-leng-san-ceng, perkampungan hantu.
Inilah untuk kedua kalinya ia meninggalkan tempat ini, ia tahu sekali ini dirinya pasti takkan kembali lagi ke sini.
Tanggal lima bulan empat, cuaca cerah.
Liok Siau-hong lagi tersanyum menghadapi sebuah cermin perunggu yang tergosok sangat licin dan bening.
Memandangi bayangan dalam cermin yang bukan lagi dirinya itu, meski agak janggal rasanya, tapi juga sangat menarik.
Kakek dalam cermin ini dengan sendirinya tidak segagah dan tampan seperti asalnya, tapi kelihatan angker dan berwibawa, sekali-kali bukan kakek konyol yang terlalu banyak minum dan kelewat takaran piara bini muda, bukan kakek yang sebelah kakinya sudah melangkah ke liang kubur.
Untuk hal ini jelas hatinya sangat senang, satu-satunya hal yang disesalkannya adalah dia tidak dapat mencuci muka.
Sebab itulah dia hanya dapat menggunakan handuk kering dan mengusapnya secara perlahan saja, lalu berkumur dan sikat gigi, kemudian berpaling dan memandang nenek yang masih berbaring di tempat tidur itu sambil menggeleng.
Pada saat itulah anjing yang patuh itu telah masuk dengan menggoyang ekor, putra berbakat juga datang menyampaikan ucap-an salamat pagi.
Siau-hong tambah gembira, katanya dengan tertawa, "Kalian telah bekerja dengan baik, biarlah kuajak kalian makan di restoran '369' yang terkenal itu."
Restoran '369' sangat terkenal di kota ini, terutama bakpau buatannya, kecil mungil, masih mengepul panas dari tempat kukusannya, sekaligus orang menghabiskan 20 biji bakpau ini juga tidak terhitung banyak.
Malahan anjing piaraan Liok-toaloya saja bisa menghabiskan belasan biji bakpau, sebaliknya pengurus rumah tangganya, baik yang lelaki maupun yang perempuan terpaksa hanya berdiri di belakang majikan dan melayaninya.
Pembesar negeri, apalagi pejabat di kotaraja, disiplin biasanya jauh lebih keras daripada orang lain.
Pelayan restoran yang menyaksikan semua itu hanya menggeleng kepala saja, dengan munduk-munduk ia berusaha menyanjung tetamunya yang terhormat, "Tampaknya menjadi anjing di rumah Toaloya jauh lebih baik daripada jadi manusia."
Liok Siau-hong sedang sibuk tusuk gigi habis makan, tiba-tiba ia berkata, "Jika kau suka padanya (anjing), kenapa tidak kau bawa dia berjalan-jalan, biarkan dia kencing dan berak di luar, nanti kuberi persen."
Pelayan tampak ragu, ucapnya kemudian sambil memandang Koan-keh alias Hay Ki-koat, "Apakah Koan-keh sendiri tidak membawanya pergi."
"Dia tidak suka kepada anjing ini, makanya anjing ini suka menggigit dia," kata Siau-hong.
Pelayan menjadi takut, "Wah, jangan-jangan hamba pun akan digigitnya."
"Hm, kau kira dia mau sembarangan menggigit orang, jika dia tidak mau biarpun orang minta digigit, anjing ini juga tidak sudi pentang mulut," jengek Siau-hong.
Dengan tersenyum akhirnya pelayan menarik tali pengikat anjing dan membawanya keluar.
Koan-keh dan Koan-keh-po saling pandang, lalu saling pandang pula dengan Piauko.
Nyonya besar alias Liu Jing-jing berkata dengan tersenyum, "Jangan kau kuatir, anjing bapakmu ini sangat penurut, pasti takkan kabur, seumpama mau kabur juga tidak mudah."
"Sebab apa?" tanya Piauko.

“Sebab kau pun akan ikut pergi, pada waktu dia berak harus kau tunggu di sampingnya,” kata nyonya besar.
Piauko ternyata sangat penurut, ia berbangkit terus keluar.
Siau-hong tartawa, “Tampaknya putra kesayangaii kita ini memang anak yang berbakti.”
Liok Siau-hong mempunyai ciri, yaitu setiap hari sehabis makan pagi, tentu pergi ke belakang, ke kakus.
Dalam keadaan begini, betapa besar curiga dan cemburu nyonya besar juga tidak mungkin mengintilnya pada waktu sang tuan besar membuang hajat.
Akan tetapi anjing tentu tidak pantang menunggui orang dalam keadaan apapun, waktu berak juga anjing dapat menungguimu. Sebab itulah setiap kali Siau-hong masuk ke kakus, selalu Kian-long-kun menggoyang ekor dan ikut masuk ke situ.
Hari ini juga tidak terkecuali. Begitu Siau-hong berjongkok, dengan suara tertahan Kian-long-kun lantas mendesis, “Pelayan itu bukanlah pelayan yang sesungguhnya.”
Namun Siau-hong diam saja, sama sekali tidak menghiraukannya.
“Ginkangnya pasti sangat linggi, dapat kuketahui dari suara langkahnya,” kata Kian-long-kun pula.
Siau-hong tetap tidak memberi reaksi.
Serupa kebanyakan orang, pada waktu menguras perut, perhatiannya selalu tercurahkan pada hal yang satu ini.
“Bahkan dapat kulihat dia pasti juga seorang ahli rias dan menyamar, malah terlebih mahir daripadaku,” kata Kian-long-kun pula.
Tiba-tiba Siau-hong berkata, “Apakah kau tahu barang apakah dirimu ini? Kau siluman, tahu?”
“Siluman?” Kian-long-kun melengak.
“Jika seekor anjing dapat bicara secara manusia, apalagi jika bukan siluman?”
“Akan tetapi aku
“Dan apakah kau tahu cara bagaimana orang akan memperlakukan siluman?” potong Siau-hong sebelum lanjut ucapan si jaka anjing.
Kian-long-kun menggeleng.
“Jika tak dibakar hidup-hidup, tentu dipentung sampai mati.”
Kian-long-kun tidak berani berucap lagi, cepat ia mengeluyur pergi dengan mencawat ekor.
Siau-hong merasa lega, baginya, bilamana dapat duduk sendiri dengan tenang, biarpun duduk di atas tong jamban, dirasakannya se-bagai semacam kenikmatan, kenikmatan yang sukar dicari, sebab mendadak sekarang dia mempunyai seorang bini tukang intai.
Pada waktu dia keluar, dilihatnya Liu Jing-jing sudah menunggu di luar, tampaknya sudah cukup lama menunggu, hal ini terbukti dari kulit kacang yang menumpuk sekian banyak di lantai. “Kau suka melihat orang lelaki buang hajat? Atau gemar mengendus bau kakus?” tanya Siau-hong.
“Aku cuma rada curiga saja,” jawab Jing-jing.
“Curiga apa?”
“Kucuriga engkau tidak benar-benar membuang hajat melainkan cuma alasan saja untuk menghindari diriku dan mengadakan pertemuan mesra dengan sahabat anjingmu itu.”
“O, makanya kau tunggu di luar, untung dia seekor anjing jantan, kalau betina, tentu bisa susah,” ujar Siau-hong dengan gegetun.
“Jika anjing betina, saat ini pasti sudah menjadi anjing mampus,” kata Jing-jing dengan hambar.
Esoknya, cuaca terang, banyak awan.
Pada buku harian Koan-keh-po tercatat, “Makan pagi dilakukan di restoran Kui-goan-koan di kota timur, antara waktu makan, menyuruh orang melepas anjing lagi, pergi pulang sekitar setengah jam. Pelayan yang melepas anjing she Ong, penduduk setempat, sudah 14 tahun menjadi pelayan, beristeri, punya anak satu lelaki dan satu perempuan.”
Catatan ini tentunya akan digunakan sebagai laporan kepada Lau-to-pacu, tapi Hay Ki-koat tidak setuju, katanya, “Tidak, tidak boleh ditulis demikian.”
“Mengapa tidak boleh?” tanya Koan-keh-po.
“Pada hakikatnya kita tidak boleh membawa serta anjing ini, apalagi menyuruh orang lain melepas anjing, bila laporan ini dibaca Lau-to-pacu pasti akan dianggap urusan ini tidak sederhana.”

“Habis apa yang akan kau lakukan?” tanya Koan-keh-po.
“Jika anjing ini mampus, kan beras segala persoalan?” jengek Hay Ki-koat.
“Kau tidak takut kepada Liok Siau-hong?”
“Bila anjing hidup sudah berubah menjadi anjing mati, serupa beras sudah dimasak menjadi nasi, lalu apa yang dapat dilakukannya terhadapku?”
“Tapi anjing hidup ini perlu menunggu sampai kapan baru akan menjadi anjing mati?”
“Hampir, selekasnya akan terjadi.”
“Besok juga kau mau berjalan-jalan dengan anjing?”
“Apa boleh buat, mungkin selama hidupku baru pertama kali kuiakukan hal ini,” ucap Hay Ki-koat sambil mengangkat pundak.
“Apakah juga penghabisan kalinya?”
“Ya, pasti.”
Esoknya hari juga cerah, Hay Ki-koat membawa anjing keluar, sudah berjalan cukup jauh dan belum nampak bermaksud putar balik.
Piauko mengikut di belakangnya, ia tak tahan dan bertanya, “Mulai kapan kau gemar berjalan-jalan seperti ini?” “Baru tadi,” jawab Hay Ki-koat. “Sekarang kau hendak pergi kemana?” “Keluar kota?”
“Untuk apa keluar kota?”
“Meski kejadian jamak seekor anjing mati di tengah jalan, tapi kalau dari dalam kulit anjing keluar satu orang, jelas ini bukan kejadian biasa.”
“Ya, dengan sendirinya urusan ini tidak boleh dilihat orang,” kata Piauko.
“Makanya kita perlu keluar kota.”
Hay Ki-koat memegang erat tali leher anjing, tangan Piauko juga siap memegang tangkai pedang di balik bajunya.
Anjing ini diketahui paham ucapan manusia, bahkan jago Amgi, bila anjing tidak jadi mati di tangan manusia, sebaliknya manusia yang mati di tangan anjing, inilah lelucon yang maha besar.
Siapa tahu anjing ini sama sekali tidak memperlihatkan sesuatu reaksi.
“Apakah kau tahu isi hati anjing ini, apa yang sedang dipikirnya?” tanya Piauko.
“Aku hanya tahu di sekitar sini seperti tidak ada orang lalu.”
“Ya, bayangan setan saja tidak nampak.”
Mendadak Hay Ki-koat berhenti, dipandangnya anjing itu, lalu berkata dengan menyesal, “O, saudaraku anjing, jelek-jelek kita pernah berkawan, makan bersama dan minum arak berbareng, jika engkau perlu meninggalkan pesan apa-apa, silakan bicara saja, asal mampu pasti akan kami laksanakan bagimu.”
Anjing itu menggoyang-goyangkan ekornya dan menyalak “hung-hung.”
“Sampai terlepas kau goyang akormu juga tidak ada gunanya, kami tetap akan membunuhmu,” kata Hay Ki-koat dengan menyesal, berbareng kapalannya lantas bakerja, “prak”, dengan tepat kepala anjing digenjotnya.
Segera terdengar suara tulang kepala retak. Anjing itu mengaing satu kali, dia masih sempat berdiri tegak, tapi pedang Piauko segera bersarang di lehernya.
Darah muncrat, cepat Hay Ki-koat melompat ke atas, waktu dia turun kembali, anjing hidup itu sudah menggeletak menjadi anjing mati.
Hay Ki-koat menghela napas lega, ucapnya dengan tertawa, “Tampaknya membunuh anjing terlebih ringan daripada membunuh manusia.”
Tapi Piauko tampak menarik muka dan mendengus, “Mungkin yang kita bunuh adalah anjing sungguhan.”
Hay Ki-koat terkejut, cepat ia berjongkok dan memeriksanya. Memang betul, di dalam kulit anjing memang anjing tulen, anjing ini bukanlah samaran Kian-long-kun.
“Jelas-jelas kulihat sendiri,” ucap Hay Ki-koat dengan melenggong.
“Melihat apa?” tanya Piauko.
“Melihat Kian-long-kun menyusup ke dalam kulit anjing ini dan berubahlah dia menjadi anjing,” tutur Hay Ki-koat.
“Anjing kan banyak jenisnya, anjing yang sama jenisnya hampir serupa,” jengek Piauko.

“Jika begitu kemana perginya Kian long-kun? Darimana pula datangnya anjing ini?”
“Mengapa tidak kau tanyai Liok Siau-hong?”
Di luar kakus ternyata ada orang menunggu lagi, baru membuka pintu, belum lagi Siau-hong sempat mengikat celana kolor, sudah terlihatlah Hay Ki-koat.
Tampaknya Hay Ki-koat sudah tidak tahan, seperti orang kebelet dan sudah berak di celana.
Siau-hong menghela napas, gumamnya, “Sungguh aneh, setiap kali aku berak di sini selalu ada orang antri, jangan-jangan semua orang telah salah makan obat dan sama mencret?”
Dengan gemas Hay Ki-koat menjawab, “Aku tidak salah makan obat segala, cuma salah membunuh.”
Siau-hong seperti terkejut, tanyanya, “Siapa yang kau bunuh?”
“Seekor anjing,” jawab Ki-koat.
“Sesungguhnya yang kau bunuh manusia atau anjing?”
“Anjing yang kubunuh itu seharusnya manusia, siapa tahu dia benar-benar seekor anjing, di dalam kulit anjing juga tidak ada manusia.”
“Anjing tetap anjing, di dalam kulit anjing dengan sendirinya terdiri dari daging dan tulang anjing, dangan sendirinya tidak terdapat manusia,” kata Siau-hong. Ia tepuk bahu Hay Ki-koat, lalu menyambung, “Tampaknya engkau sangat lelah, kukira perlu istirahat, kalau tidak, bukan mustahil engkau bisa gila.”
Melihat beringasnya, Hay Ki-koat seperti benar-benar akan gila saking gusarnya, mendadak ia berteriak, “Dimana Kian-long-kun?!”
Siau-hong menjawab dengan tak acuh, “Dia bukan Koan-keh dan juga bukan putraku, darimana kutahu dia berada dimana?”
“Tapi yang berkeras ingin membawanya serta dalam perjalan an ini ialah kau sendiri.”
“Aku cuma bilang mau membawa serta seekor anjing dan tidak pernah mengatakan akan membawa serta Kian-long-kun,” Siau-hong menepuk bahu Hay Ki-koat pula dan menambahkan dengan tersenyum, “Sekarang anjingku telah kau bunuh, tapi takkan kuminta ganti rugi padamu. Apapun juga seorang Koan-keh kan lebih berguna daripada seekor anjing, apalagi aku pun tidak ingin Koan-keh-po menjadi janda.”
Saking gemasnya sampai Hay Ki-koat tidak mampu bersuara lagi.
Akhirnya Siau-hong telah mengikat baik celananya dan melangkah keluar dengan santai, beberapa langkah berjalan, ia menoleh dan berkata pula dengan tersenyum, “Kejadian ini harus kau laporkan kepada Lau-to-pacu, dia pasti juga akan sangat tertarik oleh cerita ini, bisa jadi akan memberi hadiah besar padamu.”
Dengan tertawa yang rada-rada bersifat mengejek ia menyambung pula, “Kau pikir hadiah apa yang akan diberikannya padamu?”
Sudah tentu telah dipikirkan Hay Ki-koat, hadiah apapun pasti sesuatu yang sangat berat, entah sekali pukulan berat atau sekali bacokan berat.
Mendadak Ki-koat bergelak tertawa, “Haha, sekarang dapatlah kupahami.”
“Paham apa?” tanya Siau-hong.
“Jika yang kubunuh adalah anjing, yang mati dengan sendirinya juga anjing, peduli anjing jenis apa yang jelas kan seekor anjing mati,” ia memicingkan mata dan tersenyum. “Jika manusia mati saja serupa, apalagi anjing.”
Siau-hong tertawa, “Hah, tampaknya orang ini memang benar sudah bisa memahami persoalannya.”
Pada hari tanggal delapan bulan empat, cuaca mendung, terkadang hujan. Dalam buku harian Koan-keh-po tercatat singkat: “Menempuh perjalanan sejauh empat ratus li, anjing mati mendadak.”
Esoknya hari tetap mendung, cuaca kelam, jalan pegunungan sunyi senyap, kecuali batu padas dan belukar, apapun tak tertampak.
“Mengapa kita menuju ke tempat begini?” “Sebab kusir kuatir malam ini tidak dapat mencapai tempat bermalam, maka memotong jalan yang lebih dekat.” “Jalan ini lebih dekat?”
“Seharusnya demikian, akan tetapi sekarang Koan-keh-po menghela napas, lalu menyambung dengan menyengir, “Sekarang rasanya seperti tersesat.”
Mestinya sudah waktunya makan, seharusnya mereka sudah membersihkan badan dan siap

menghadapi meja makan, tapi sekarang mereka justru tersesat di suatu tempat yang sama sekali asing bagi mereka.
“Aku lapar, tidak kepalang laparku,” keluh Liu Jing-jing, nyata dia bukan perempuan yang tahan uji. “Aku perlu makan sesuatu, lambungku kurang baik.”
“Jika benar kau perlu makan sesuatu, boleh kau tiru kambing makan rumput saja di sini.”
Jing-jing berkerut kening, “Masa tiada sesuatu makanan di dalam kereta?”
“Tidak ada, bahkan air minum pun tidak ada.”
“Lantas bagaimana baiknya?”
“Hanya ada satu jalan.”
“Bagaimana?”
“Tahan lapar.”
Mendadak Jing-jing membuka pintu dan melompat turun dari kereta, “Aku tidak percaya tak ada jalan lain, biar kupergi mencari.”
“Cari apa?”
“Tempat apa dan dimana pun pasti ada penduduknya, di sekitar sini pasti juga ada orang,” cara bicara Liu Jing-jing seperti penuh keyakinan, padahal dalam hati sama sekali tidak berdaya.
Tapi dia mau berusaha, sebab dia tidak tahan menderita, tidak tahan lapar.
Apapun yang hendak kau cari, hanya orang yang mau berusaha mencari baru dapat menemukannya.
Di dunia ini banyak kejadian demikian. Orang pertama yang menemukan kereta tentu seorang yang malas berjalan, justru lan taran manusia tidak mau menderita, maka hidup manusia banyak mendapat kemajuan.
Karena Jing-jing mau berusaha, mau mencari, maka dia berhasil.
Di balik lereng sana ternyata ada satu keluarga, suatu keluarga besar. Padahal dimana pun sangat sulit menemukan keluarga besar seperti ini.
Dipandang dalam kegelapan, atap rumah itu serupa gumpalan awan mendung saja, pintu gerbang yang lebar sedikitnya dapat dimasuki enam ekor kuda berjajar.
Akan tetapi cat pada daun pintu sudah mulai luntur dan terkelupas, pintu juga tertutup rapat, yang paling aneh adalah rumah sebesar ini hampir tidak terlihat setitik cahaya lampu apapun.
Konon, di tengah hutan belukar yang tiada manusia sering muncul rumah hantu, apakah tempat ini adalah rumah hantu?
“Umpama betul rumah hantu juga akan kumasuki dan kulihat,” Jing-jing hanya takut kelaparan dan tidak takut hantu atau setan.
Dia mulai menggedor pintu, gelang tembaga pada daun pintu yang besar itu dipukulkannya dengan keras, namun di dalam tetap tidak ada suara apapun.
Selagi dia hendak tinggal pergi, mendadak pintu terbuka, hanya terbuka sadikit dan terpancar cahaya lampu, seorang berdiri di belakang cahaya lampu dan sedang memandangnya dengan dingin.
Hanya sekilas pandang saja Jing-jing tidak memandang lagi muka orang itu. Orang ini sungguh tidak mirip manusia, jika dia* dibilang manusia, maka dia pasti manusia tanah, bila dikatakan dia setan paling-paling juga cuma setan yang terbuat dari tanah Hat.
Sekujur badan orang ini tanah belaka, mukanya, hidungnya, alisnya, sampai mulutnya, seolah-olah juga tertutup oleh tanah.
Untung dia masih dapat tertawa.
Melihat sikap kaget Jing-jing, tertawalah dia, tertawa geli sehingga tanah yang menempel di tubuhnya sama rontok.
Baik dia manusia atau setan, asal bisa tertawa, tampaknya menjadi tidak lagi menakutkan.
Jing-jing menabahkan hati dan berucap dengan tertawa, “Kami tersesat...”
Hanya dua kata ia bersuara orang itu lantas memotong, “Kutahu kalian tersesat, kalau tidak tersesat mustahil akan datang ke tempat setan ini.”
Tertawanya bertambah riang, sambungnya pula, “Tapi nyonya juga tidak perlu takut, meski tempat ini tempat setan, aku bukanlah setan, aku manusia bahkan manusia yang baik.”
“Manusia baik kenapa tubuh penuh tanah begini?” tanya Jing-jing.

“Siapa pun kalau menggali cacing selama beberapa hari, pada tubuhnya tentu akan bertambah tanah sebanyak ini.”
Jing-jing tercengang, “Kau lagi menggali cacing.”
Orang itu mengangguk, “Ya, sudah 783 ekor cacing kugali.”
“Untuk apa menggali cacing sebanyak itu?” tanya Jing-jing semakin terheran-heran.
“Sudah sebanyak ini toh masih belum cukup, aku masih harus menggali 717 ekor lagi baru cukup jumlahnya.”
“Sebab apa?” tanya Jing-jing
“Sebab aku bertaruh dengan orang, barang siapa kalah dia harus menggali 1500 ekor cacing, kurang satu ekor saja tak boleh.” “Dan kau kalah?”
Orang itu menghela napas, “Saat ini belum kalah, namun kutahu sendiri pasti akan kalah.”
Jing-jing memandangnya dengan terbelalak, “Sungguh istimewa caramu bertaruh ini, kuyakin orang yang bertaruh denganmu itu pasti juga seorang aneh.”
“Bukan saja seorang aneh, malahan seorang busuk,” kata orang itu.
Sejak tadi Liok Siau-hong berdiri di kejauhan sana, mendadak ia menimbrung, “Bukan saja orang busuk, bahkan maha busuk.”
“Betul,” si penggali cacing ini mengangguk.
“Jika dia orang busuk, lalu kau sendiri bagaimana?”
“Aku pun sama busuknya,” kembali penggali cacing menghela napas.
Selagi Siau-hong hendak bicara apa-apa lagi, mendadak Jing-jing menyela, “Kau bukan orang biisuk, engkau orang baik, kutahu engkau pasti memperbolehkan kami menumpang mondok semalam di sini.”
“Kau ingin bermalam di sini? Sungguh?” tanya orang itu. “Tcntu saja sungguh,” sahut Jing-jing,”
Orang itu memandangnya dengan tercengang, jauh lebih tercengang daripada melihat orang menggali cacing di tengah lumpur.
Jing-jing tidak tahan, katanya pula, “Kami tersesat, di sekitar sini tidak ada penduduk lain, terpaksa kami mohon menumpang di sini, masa hal ini sangat mengherankan?”
Orang ini mengangguk, lalu menggeleng, gumamnya, “Tidak mengherankan, sedikit pun tidak mengherankan.”
Mulutnya bilang tidak heran, tapi wajahnya kelihatan terheran-heran.
“Memangnya di tempat ini ada setannya?” tanya Jing-jing. “Tidak ada, satu pun tidak ada.”
“Jika begitu, bolehkah kami menumpang satu malam di sini?”
Orang itu tertawa pula, “Asalkan kalian suka, tidak menjadi soal berapa lama kalian akan menumpang tinggal di sini.”
Dia membalik dan menuju ke halaman yang gelap dan seram sana sambil bergumam, seperti lagi bilang, “Mungkin setengah jam saja kalian takkan betah tinggal di sini, sebab selamanya tidak pernah ada orang yang betah berdiam di sini?”
Bangunan yang berderet di depan sana ada tujuh buah rumah, setiap rumah terdapat beberapa pelita, semua pelita minyak.
Orang tadi menyalakan semua lampu pada setiap rumah itu, habis itu baru menghela napas lega, usapnya, “Tempat setan apapun, asalkan ada cahaya lampu, suasana tentu akan berubah lebih baik.”
Padahal tempat ini tidak tarlalu buruk, meski dimana-mana penuh sawang dan debu, namun pajangan dan perabotnya yang mewah belum lagi rusak, hanya tidak terawat, lamat-lamat dapat dibayangkan betapa megahnya kehidupan di tempat ini.
Jing-jing coba bertanya pula, “Tapi engkau seperti bilang tidak pernah ada orang betah tinggal di sini?”
Orang itu mengangguk. “Sebab apa?” tanya Jing-jing.
“Sebab ada sesuatu di sini yang selama ini tidak dapat ditahan oleh siapa pun.”
“Sesuatu barang apa? Dimana?”
“Di sini,” sahut orang itu sambil menuding.
Yang dituding adalah sebuah kotak kristal yang terletak di atas meja sembahyang di ruangan tengah, kotak kristal yang sangat tipis dan tembus pandang, di dalamnya seperti berisi sebuah

kelopak bunga yang sudah layu.
“Bunga apakah itu?” tanya Jing-jing.
“Ini bukan bunga, juga bukan sesuatu yang dapat kau bayangkan.”
“Memangnya barang apa?” “Biji mata seorang.”
Jing-jing terbelalak, tanpa terasa ia menyurut mundur dua langkah.
“Biji mata siapa?”
“Mata seorang perempuan, seorang perempuan yang sangat terkenal, ciri khas yang paling terkenal pada perempuan ini adalah matanya.”
“Mengapa terkenal?”
“Sebab matanya sangat tajam, disebut mata sakti, konon dia sanggup menyulam dalam kegelapan, bahkan dapat menusuk mati seekor nyamuk dari jarak beberapa langkah dengan jarum sulamnya.”
“Apakah Sin-gan (si mata sakti) Sim Sam-nio yang kau maksudkan?” tanya Jing-jing.
“Siapa lagi selain dia?”
“Siapa pula yang menaruh matanya di sini?”
“Siapa pula kecuali suaminya?”
“Suaminya kan Yap Leng-hong dan berjuluk sebagai Giok-si-kiam-kek itu?”
“Betul, di dunia Kangouw hanya ada seorang Yap Leng hong, untung hanya ada satu.”
Tangan Jing-jing tergenggam dan berkeringat.
Apakah dia juga tahu suka-duka dan permusuhan antara Yap Leng-hong dengan Lau-to-pacu?
Mereka dibawa ke sini, hanya secara kebetulan atau diam-diam ada orang sengaja mengaturnya?
Muka penggali cacing itu tertutup semua oleh tanah sehingga sukar diketahui bagaimana mimik wajahnya. Akan tetapi suaranya terdengar agak parau, ia bertutur pula. “Di sini seluruhnya ada 93 buah rumah, setiap rumah terdapat sebuah kotak kristal begini.”
Segera Jing-jing menerjang masuk ke rumah kedua, benar juga dilihatnya kotak kristal yang sama, cuma isinya bukanlah biji mata melainkan daun kuping yang sudah kering.
Si penggali cacing mengikut di belakangnya serupa badan halus, ia memberi penjelasan, “Sesudah Sim Sam-nio mati, Yap Leng-hong telah memotong mayatnya menjadi 93 bagian
“Mengapa dia bertindak demikian?” teriak Jing-jing tak tahan.
Penggali cacing itu menghela napas, “Sebab ia terlalu mencintai isterinya, ingin melihatnya setiap saat, kemana pun dia pergi ingin melihatnya, baik cuma sebuah daun telinganya maupun cuma sebiji matanya.”
Jing-jing mengertak gigi, hampir saja ia tumpah.
“Konon kakaL-misan Sim Sam-nio adalah Bok-tojin, tokoh Bu-tong-pay yang terkemuka,” tanya Siau-bong tiba-tiba.
Si penggali cacing mengangguk.
“Konon yang menjodohkan mereka justru ialah Bok-tojin sendiri,” kata Siau-hong pula.
“Betul,” jawab si penggali cacing.
“Perbuatan Yap Leng-hong itu apakah tidak kuatir akan ditindak oleh Bok-tojin?”
“Waktu Bok-tojin hendak bertindak padanya sudah terlalu terlambat,” kata si penggali cacing.
“Sebelum tiga bulan Sim Sam-nio mati, Yap Leng-hong juga lantas gila dan menumbukkan kepalanya pada batu gunung-gunungan di belakang sana, kepalanya hancur luluh.”
Seorang kalau mati dengan kapala hancur, dengan sendirinya orang tidak dapat lagi mengenali wajah aslinya sehingga tidak ada yang dapat membuktikan sesungguhnya siapa yang mati itu.
“Dan sesudah dia mati, mengapa orang lain tidak memindahkan kotak-kotak kristal ini?” tanya Jing-jing pula.
“Sebab orang yang ingin memindahkan kotak-kotak ini sekarang juga sudah berbaring di dalam kotak" jawab si penggali cacing.
“Kotak macam apa?” tanya Jing-jing.
“Kotak panjang, terbuat dari kayu, kotak yang khusus untuk orang mati. Kebanyakan orang mati akan dimasukkan ke dalam kotak semacam ini.”
“Jika begitu, sedikitnya jauh lebih baik daripada terisi di dalam kotak kristal semacam ini,” ujar Jing-jing dengan tertawa.

“Cuma sayang, rasanya tidak jauh lebih baik.”
“Sebab apa?”
“Sebab kalau dicekik mati oleh tangan setan, tentu rasanya tidak enak.”
“Tadi kau bilang di sini tidak ada satu setan pun.” “Tempat ini memang tidak ada satu setan, tapi sedikitnya ada . 49 setan, semuanya setan penasaran.”
“Semula di tempat ini ada berapa orang?” “49 orang.”
“Sekarang sudah mati seluruhnya?”
“Bila setiap hari sebuah mata di dalam kotak kristal selalu mendelik padamu, apakah kau tahan.”
“Aku tidak tahan, aku bisa gila.”
“Jika kau tidak tahan, orang lain juga tidak tahan, sebab itulah setiap orang sama ingin memindahkan kotak-kotak kristal ini, akan tetapi siapa pun bila menyentuh kotak ini, seketika lidahnya akan terjulur, dalam sekejap lantas putus napas seperti ini ia lantas menjulurkan lidah sendiri sedemikian panjang, serupa setan gantung yang mengerikan.
Cepat Jing-jing melengos, ia tidak berani memandangnya lagi, tapi masih juga bertanya, “Dan kau sendiri bagaimana? Tidak pernah kau sentuh kotak-kotak ini?”
Si penggali cacing mengangguk, lalu menggeleng pula, karena lidahnya masih terjulur sehingga tidak sanggup bersuara.
“Penghuni di sini bukankah sudah mati semua, mengapa engkau masih hidup? Apakah engkau bukan manusia?” tanya Jing-jing.
Mendadak si panggali cacing merogoh saku, lalu dilemparkannya segenggam benda hitam lunak ke arah Liu Jing-jing, barang hitam ini makhluk hidup, lunak licin dan agak basah Iagi, ternyata gumpalan cacing.
Jing-jing menjerit kaget dan hampir saja jatuh kelengar.
Dia bukan perempuan yang mudah kaget dan jatuh kelengar, akan tetapi siapa tahan cacing yang licin, lunak dan agak basah lagi.
Setelah dia mengelakkan lemparan cacing itu, tahu-tahu si penggali cacing sudah menghilang, cahaya lampu berkedip dua-tiga kali, lampu di dalam rumah mendadak padam.
Waktu ia berpaling, Liok Siau-hong dan lain-lain juga tidak berada lagi di dalam rumah ini.
Untung rumah di sebelah masih ada cahaya lampu, cepat ia memburu ke sana, tapi mendadak lampu di rumah inipun padam.
Ia berlari pula ke rumah di depan yang kelihatan ada cahaya lampu, tapi ketika dia menerjang ke dalam, lampu itu pun padam mendadak.
Cahaya lampu pada ketujuh rumah itu dalam sekejap padam seluruhnya, suasana menjadi gelap gulita.
Sekonyong-konyong Jing-jing tidak dapat melihat apa-apa lagi, sampai tangan sendiri juga tidak kelihatan.
Apakah biji mata kering di dalam kotak kristal itu masih mendelik padanya?
Apakah ke 49 setan penasaran dengan lidah terjulur itu juga sedang mengintai di dalam kegelapan?
Jing-jing tak dapat melihat mereka, ia bukan si mata sakti.
Lantas kemanakah Liok Siau-hong yang brengsek itu?
“He, tua bangka, kemanakah kau? Orang she Liok, lekas kemari!”
Meski dia berteriak dan gembar-gembor sekian lama, tetap tidak ada jawaban, tiada suara seorang pun, sampai Koan-keh-po, Kaucu dan Piauko juga entah mengeluyur kemana perginya?
Apakah mereka juga tercekik mati oleh kawanan setan yang tidak kelihatan?
Jangan-jangan tempat ini adalah sebuah perangkap?
Ia ingin menerjang keluar, tapi sudah dua-tiga kali ia menerjang selalu menumbuk dinding, sekujur badan sudah basah kuyup oleh keringat dingin.
Terakhir ia jatuh terkulai, kakinya sudah lemas, merangkak bangun saja hampir tidak sanggup.
Dalam kegelapan ada sebuah tangan terjulur tiba dan menariknya bangun.
Apakah Liok Siau-hong?
Ternyata bukan, tangan ini terasa kurus kering dan dingin, panjang kukunya paling sedikit ada satu inci. “Siapa kau?” Jing-jing tak tahan.

“Tidak dapat kau lihat diriku, tapi dapat kulihat jelas dirimu,” dalam kegelapan ada orang bicara dengan mengikik tawa. “Aku ini bermata sakti.”
Itulah suara orang perempuan, memangnya tangan ini terjulur dari kotak kristal?
Suara tertawa itu belum berhenti, sekuatnya Jing-jing menubruk, tapi menubruk tempat kosong.
Tangan yang kurus kering dan dingin itu kembali terjulur dari belakang dan meraba kerongkongannya dengan perlahan.
Jing-jing bukan perempuan yang mudah kaget dan jatuh kelengar tapi sekarang dia jatuh semaput.

4

Tanggal sepuluh bulan empat, cuaca cerah.
Waktu Jing-jing mendusin, sang surya telah memancarkan cahaya yang gemilang di luar jendela.
Daun jendela tampak lagi bergerak, pepohonan di luar juga bergerak, bergerak mundur ke belakang secepat terbang.
Ia kucek-kucek matanya, tiba-tiba diketahui dirinya sudah berada di dalam kereta lagi. Siau-hong tampak berduduk di depan dan sedang memandangnya dengan tertawa.
Jing-jing coba menggigit bibir, terasa sakit, jelas ini bukan mimpi.
Ia melompat bangun dan melototi Siau-hong. “Selamat pagi,” ucap Siau-hong dengan tersenyum.
“Pagi? Sekarang pagi?” tanya Jing-jing.
“Sebenarnya juga tidak pagi lagi, tidurmu semalam sungguh seperti orang mampus,” sahut Siau-hong dengan tertawa. “Dan kau?” tanya Jing-jing dengan gregetan. “Aku juga tidur sebentar.”
Mendadak Jing-jing menubruk ke atas tubuh Siau-hong dan mencekik lehernya, serunya dengan gemas, “Katakan. lekas katakan, sesungguhnya apa yang terjadi?”
“Kejadian apa?” tanya Siau-hong.
“Kejadian semalam,” kata Jing-jing.
Siau-hong menghela napas, ucapnya. “Aku justru ingin tanya padamu sesungguhnya apa yang terjadi? Mengapa tanpa sebab kepalamu kau tumbukkan ke dinding sehingga jatuh kelengar?”
“Aku tidak gila, mengapa kutumbukkan kepala sendiri?” teriak Jing-jing.
“Jika kau sendiri tidak tahu, darimana aku dapat tahu?” ujar Siau-hong sambil menyengir.
“Kutanya padamu, mengapa semua lampu di rumah-rumah itu bisa padam mendadak secara serentak?”
“Kalau minyak sudah habis, dengan sendirinya lampu padam.”
“Dan kemana perginya si penggali cacing.”
“Sesudah lampu padam, dengan sendirinya ia pergi mencari minyak.”
“Didapatkan tidak?” tanya Jing-jing pula.
“Justru dia mendapatkan minyak, maka dapat kami menemukan dirimu.”
“Penggali cacing itu memangnya manusia?”
“Bukan saja manusia, bahkan manusia baik. Tidak minyak saja yang dia dapatkan, dia malah memasak satu kuali bubur dan menyuruh kami makan sekenyangnya.”
Jing-jing jadi melenggong sampai sekian lamanya, kemudian bertanya pula, “Kalian berada dimana pada waktu lampu padam?”
“Di belakang,” tutur Siau-hong.
“Aku berada di depan, mengapa kalian pergi ke belakang, untuk apa?”
“Jika kau berada di depan, mengapa kami harus berada di depan juga? Kami kan bukan pengekor, mengapa tidak boleh melongok ke belakang?”
Mendadak Jing-jing berteriak, “Koan-keh-po dan putra kesayangan, masuk sini semuanya.”
Kereta lantas berhenti, orang yang dipanggil juga menghadap seluruhnya. Ia bertanya kepada mereka seperti dia tanya Siau-hong tadi, tapi jawaban mereka juga sama. Mereka pun tidak mengerti mengapa tanpa sebab dia menumbukkan kepala sendiri sehingga jatuh kelengar.
Sungguh tidak kepalang keki Liu Jing-jing, hampir saja ia jatuh semaput lagi. Ia coba bertanya pula, “Masa kalian sama sekali tidak melihat tangan itu?”
“Tangan apa?” tanya Koan-keh-po.
“Tangan setan yang mencekik leherku,” tutur Jing-jing.
“Ya, kulihat,” mendadak Siau-hong menyela dengan tertawa, “bukan cuma melihatnya saja, bahkan

kubawa sekalian.”
“Dimana?” seru Jing-jing dengan sinar mata mencorong terang
“Di sini,” kata Siau-hong sambil mengeluarkan seutas tali penggantung kerai jandela, pada saat itu terdapat beberapa kaitan kecil sepanjang satu inci, kaitan serupa kuku tangan, lalu sambungnya, “Inikah tangan setan yang meraba lehermu?”
Seketika Jing-jing melenggong dan tidak dapat bicara lagi.
Mendadak Hay Ki-koat bergelak tertawa, serunya, “Hahaha, tak tersangka, pendekar wanita termashur kita juga bisa jatuh kelengar kaget oleh sepotong tali.”
“Padahal dapat kau maklumi hal ini,” ujar Siau-hong.
“Sebab apa?” tanya Hay Ki-koat,
“Dia kan perempuan, makhluk lemah di dunia, ini, apalagi usianya juga sudah lanjut,” Siau-hong menghela napas, lalu menyambung, “Perempuan seusia dia adalah pantas kalau sok sangsi dan curiga serta macam-macam prasangka.”
Esoknya lagi, cuaca juga cerah.
Dari pagi sampai petang, sangat sedikit Liu Jing-jing berbi-cara, total jenderal yang diucapkannya sepanjang hari ini mungkin tidak lebih banyak daripada perkataannya pada waktu makan siang pada hari-hari biasa.
Air mukanya juga kurang sedap, entah lantaran kagetnya be-lum hilang atau karena tegang berhubung waktu operasi sudah ham-pir tiba.
Jarak mereka ke tempat tujuan, yaitu Bu-tong-san, paling lama tinggal setengah hari perjalanan saja, tapi sejauh itu tidak ada kabar berita dari Lau-to-pacu. juga tidak ada petunjuk-petunjuk terakhir kepada mereka. Sebab itulah, bukan saja Liu Jing-jing tampak ber-ubah, orang lain juga rada tegang.
Siapa pun tidak tahu berapa banyak sukses mereka dalam operasi ini. Terutama bila mengingat lawan yang akan mereka ha-dapi adalah tokohnya tokoh dunia persilatan seperti Ciok Ho, Thi-ko, Ko Hing-kong dan sebagainya.
Apalagi selain ketujuh orang itu, entah berapa banyak lagi tokoh kelas tinggi lain yang telah berada di Bu-tong-san.
“Kau pikir Sebun Jui-soat akan hadir tidak?” demikian timbul perbincangan di antara mereka.
“Mungkin dia takkan hadir.”
“Sebab apa?”
“Sebab dia lagi mencari Liok Siau-hong, dia pasti takkan me-nyangka Liok Siau-hong berani datang ke Bu-tong-san.”
Pembicara terakhir ini adalah Liok Siau-hong sendiri, dia bica-ra demikian, mungkin karena di dalam hati dia berharap akan terjadi demikian pula.
Petang hari, di dalam kota pada umumnya sangat ramai, karena mereka menyusuri jalan raya yang ramai sekali.
“Seumpama Sebun Jui-soat tidak hadir, Bok-tojin pasti berada di sana, akhir-akhir ini meski dia sudah hampir mengundurkan diri seluruhnya dari dunia ramai, tapi peristiwa pengangkatan pewaris tidak mungkin dia tinggal diam dan tidak mau tahu.”
“Ya, kalau Bok-tojin hadir, tentu Koh-siong Kisu juga akan hadir, melulu dua orang ini saja sukar dihadapi."
"Kuyakin Lau-to-pacu sudah mempunyai cara menghadapi mereka, kalau tidak, mengapa sejauh ini dia tidak memasukkan kedua orang ini ke dalam rencananya?"
"Apapun juga sekarang kita tidak perlu memikirkan hal ini," kata Siau-hong.
"Lantas apa yang perlu kau pikirkan?"
"Kukira lebih penting memikirkan kemana kita akan makan."
Saat itu Piauko, Koan-keh-po dan Hay Ki-koat seluruhnya berada di dalam kereta, seperti mau bicara, tapi serentak tutup mulut, semuanya hanya memandang ke sebuah Ciulau atau restoran di seberang jalan sana.
Kereta berjalan sangal lambat pada waktu mereka berlalu, kebetulan ada tiga orang masuk ke Ciulau itu.

Yang seorang bermuka merah dan berkepala botak, sinar matanya,tajam serupa elang, orang kedua tinggi kurus, cara berjalannya bergoyang sampan, serupa orang tak tahan tiupanangin.
Orang ketiga memegangi pundak kedua orang pertama tadi, tampakpya sudah agak mabuk, dia ini seorang Tojin yang berambut ubanan.
Ketiga orang ini saluruhnya dikenal Siau-hong. Piauko, Koan-keh-po dan Hay Ki-koat juga kenal mereka.
Yang bersinar mata tajam seperti elang itu adalah pemimpin besar ke 12 pelabuhan, Eng-gan-lojit, atau Lojit si mata elang.
Sedangkan orang yang tinggi kurus seakan-akan setiap saat bisa jatuh bila barjalan itu adalah Ko Hing-kong, pemimpin gerombolan Gan-tan-san yang terkenal dengan Ginkangnya itu.
Adapun Tosu tua yang agak mabuk itu adalah tokoh Bu-tong-pay yang baru saja mereka singgung tadi, yaitu Bok-tojin.
Meski memandang ketiga orang itu, tapi Piauko berharap kereta mereka lekas berlalu ke sana.
Siapa tahu mendadak Liok Siau-bong berseru, "Berhentikan kereta!"
Piauko terperanjat, "Untuk apa?"
"Sebab kita hendak makan di restoran ini."
"Tidak kau kenal ketiga orang itu?" tanya Piauko dengan ter belalak.
"Kukenal mereka, tapi mereka tidak kenal diriku," jawab Siau-hong.
"Jika sampai dikenal mereka, lantas bagaimana?" ujar Piauko.
"Bila sekarang mereka mengenali kita, setiba di Bu-tong-san pasti juga akan dikenali mereka."
Piauko berpikir sejenak, akhirnya ia mengerti maksud Siau-hong, "Jadi hendak kau uji mereka apakah dapat mengenali kita atau tidak?"
"Ya, toh kita harus menyerempet bahaya, lebih baik dikenali mereka di sini daripada dikenali di. Bu-tong-san nanti."
Baru habis ucapannya, Liu Jing-jing lantas berterriak, "Berhenti!"
Semua orang merasa jalan pikiran Liok Siau-bong ini sangat baik, tidak ada orang pun yang membantah. Sebab sekarang rflereka belum masuk ke restoran itu, tapi bila mereka sudah berada di sana, tentu mereka akan menyesal, dan orang yang paling menyesal ialah Liok Siau-hong sendiri.
Restoran ini sangat mengutamakan dekorasi, segala alat perabot juga sangat mewah, tapi pengunjungnya ternyata tidak banyak.
Sekarang adalah waktu bersantap malam, tapi di atas loteng restoran yang terpajang indah ini hanya ada tiga meja tamu.
Rombongan Ko Hing-kong itu tidak cuma bertiga, sebab di atas loteng sudah ada seorang telah menunggu.
Orang ini tinggi besar dan gagah berwibawa, dari sikap dan dandanannya, orang ini seharusnya tokoh terkenal di dunia persilatan.
Tapi Liok Siau-hong justru tidak kenal dia, bahkan melihat saja belum pernah. Padahal hampir semua tokoh Bu-lim ternama pasti dikenalnya.
Pada meja sebelah sana dikelilingi tamu paling banyak, arak yang ditenggak juga paling banyak, di antara tamu itu ada lelaki dan perempuan.
Pakaian lelakinya sangat perlente, tampaknya kalau bukan saudagar kaya tentulah anggota keluarga bangsawan, yang parempuan cantik molek, tidak kikuk, jelas biasa berkelana di dunia ramai.
Meja yang paling sedikit tamunya cuma diduduki satu orang saja. Seorang berbaju putih, seputih salju.
Melihat orang terakhir ini seketika tangan Siau-hong berkeringat dingin, sungguh tak tersangka olehnya akan bertemu dengan orang ini di sini, kalau tidak, biarpun ada orang mencambuknya dari belakang juga dia takkan masuk ke restoran ini.
Sekali sudah naik ke atas loteng, untuk turun lagi jelas tidak keburu lagi.
Terpaksa Siau-hong mencari suatu tempat berduduk, Liu Jing-jing memandangnya dengan dingin, hampir dapat melihat butiran keringat pada wajah Siau-hong yang merembes di balik kedoknya.
Sebaliknya si baju putih sama sekali tidak memandang mereka, melirik saja tidak. Mukanya kelam, pedang terletak di atas meja.

Yang diminumnya adalah air, air putih dan bukan arak. Jelas setiap saat dan dimana pun siap membunuh orang.
Waktu Bok-tojin menyapanya, si baju putih juga seperti tidak melihatnya. Tokoh Bu-tong-pay yang termashur ini seakan-akan tidak terpandang olehnya.
Pada hakikatnya memang tidak ada seorang pun yang terpandang olehnya.
Bok-tojin lantas tertawa malah, gumamnya sambil tertawa dan menggeleng kepala, "Tidak kusalahkan dia, betapa dia bersikap kurang sopan juga takkan kumarah padanya."
"Sebab apa?" tanya si kakek tinggi besar.
"Sebab dia Sebun Jui-soat!" jawab Bok-tojin.
Si baju putih memang betul Sebun Jui-soat yang tidak ada keduanya di kolong langit ini. Pedang sakti yang tidak ada bandingannya di dunia ini.
Selama tangannya masih memegang pedang, selama itu pula dia berhak meremehkan siapa pun juga.
Bisa jadi yang dapat dilihatnya sekarang hanya ada satu barang, yaitu Liok Siau-hong.
Sakit hati serupa racun yang aneh, meski dapat membikin ce laka jiwa orang, tapi juga dapat mengembangkan kekuatan setiap orang yang terpendam, membikin tekadnya tambah teguh, bertambah cepat dan peka reaksinya.
Apalagi pada pendekar pedang yang sekali menyerang tidak pemah melihat ini memang terdapat sapasang mata setajam mata elang.
Meski sekarang sama sekali tak terduga olehnya bahwa Liok Siau-hong justru berada di depannya, tapi sedikit Liok Siau-hong memperlihatkan cirinya, pastilah sukar terlolos dari pandangannya yang tajam itu.
Hidangan sudah dipesan, pelayan lagi bertanya, "Tuan tamu ingin minum arak?"
Cepat Liu Jing-Jing mendahului menjawab, "Hari ini kami tidak minum arak, setitik saja tidak minum."
Arak mudah membuat orang lena, sedikit terlena saja cukup mengakibatkan kesalahan fatal.
Akan tetapi arak juga dapat mengendurkan saraf yang tegang, menenangkan pikiran.
"Hari ini kami tidak minum setitik arak, tetapi akan minum sebanyak-banyaknya," tiba-tiba Siau-hong menukas dengan tertawa. Ia tepuk bahu Piauko dan berkata pula, "Hari ini adalah ulang tahun putraku ini, hari bahagia mana boleh tanpa arak. Ayolah bawakan dulu satu guci Tiok-yap-jing."
Liu Jing-jing melototi Siau-hong dengan mendongkol, tapi Siau-hong berlagak tidak melihat, dengan tersenyum ia berkata pula, "Lelaki dilahirkan berjiwakan arak, ucapan perempuan tidak perlu didengar. Marilah kalian berdua juga ikut berduduk dan minum bersamaku."
Terpaksa Koan-keh-po dan Hay Ki-koat berduduk.
Di sebelah sana Bok-tojin lantas bertepuk tangan dan tertawa, "Sungguh tepat, ucapan perempuan memang tidak perlu didengar, cukup kata-kata ini saja harus diberi pujian."
Dengan cepat arak diantar, cara minum juga sangat cepat.
Setelah tiga cawan arak masuk perut, pulihlah ketenangan Liok Siau-hong, matanya mulai bersinar.
Sekarang dia sudah keluar dari bayangan gelap Sebun Jui-soat, seakan-akan sudah lupa bahwa di atas loteng restoran ini masih ada seorang demikian.
Tiba-tiba sorot mata Sebun Jui-soat yang tajam beralih ke arahnya.
Bok-tojin juga sedang menatapnya, mendadak ia mengangkat cawan dan berkata dengan tertawa, "Sahabat yang berjiwakan arak ini, bolehkah kusuguh engkau satu cawan?"
"Menurut sama dengan menghormat, sepantasnya aku pun balas menyuguh tiga cawan kepada Totiang," jawab Siau-hong dengan tertawa.
Sambil bergelak Bok-tojin terus mendekati Siau-hong, terpancar sorot matanya yang tajam, tanyanya sembari menatap Siau-hong, "Siapa she Anda yang terhormat."
"She Him, artinya beruang," jawab Siau-hong.
"Perkenalan secara kebetulan, seyogianya tak boleh kuganggu Anda," ucap Bok-tojin, "cuma cara minum arak Him-heng sungguh sangat mirip dengan seorang sahabatku."
Berdetak jantung Liu Jing-jing, namun Lok Siau-hong tetap tertawa gembira, jawabnya, "Dimanakah beradanya sahabat Totiang?"

"Jauh di ujung langit, dekat di depan mata," sahut Bok-tojin.
Hampir saja jantung Liu Jing-jing melompat keluar dari rongga dadanya, arak dalam cawan Liok Siau-hong juga hampir tercecer.
Sebaliknya Bok-tojin lantas menengadah dan menghela napas panjang, sambungnya pula, "Thian suka sirik terhadap orang berbakat tinggi, meski sahabatku ini sudah mangkat jauh di dunia lain, namun di sini ada arak, juga ada sahabat, bisa jadi rohnya telah kembali lagi di depan mataku."
Jing-jing menghela napas lega, juga Siau-hong merasa lega, sebab mereka tidak memandang Sebun Jui-soat.
Wajah Sebun Jui-soat yang pucat itu seakan-akan tembus cahaya, sebelah tangannya sudah memegang tangkai pedang.
Mendadak di luar jendela bergema suara mendenging satu kali. Hanya pada waktu pedang dilolos dari sarungnya mengeluar kan suara mendenging nyaring begini.
Seketika sinar mata Sebun Jui-soat mencorong tajam. Pada saat yang sama, dalam kegelapan udara seperti ada sinar kilat menyambar, selarik sinar perak menyambar masuk melalui jendela dan langsung menusuk Sebun Jui-soat.
Pedang Sebun Jui-soat masih terletak di atas meja dan belum terlolos dari sarungnya, tapi sebuah cawan arak yang berisi air di samping sarung pedang, mendadak melejit ke atas dan memapak sinar pedang.
"Tring", cawan arak hancur berkeping dan muncrat membawa beratus titik air membentuk kabut.
Sinar pedang lenyap, dari balik kabut lantas muncul satu orang, seorang berbaju hitam, mukanya juga memakai kedok kain hitam, hanya kelihatan matanya yang bersinar.
Pedang tidak terletak di meja lagi, tapi sudah terpegang di tangan.
"Lolos pedangmu!" ucap baju hitam sambil menatap tajam.
"Tujuh orang adalah jumlah yang terlalu sedikit, kenapa kau harus mati?" jengek Sebun Jui-soat.
"Tujuh orang?" si baju hitam merasa bingung.
"Di seluruh dunia ini, yang pantas menggunakan pedang hanya ada tujuh orang lermasuk dirimu," kata Sebun Jui-soat. "Bukanlah pekerjaan mudah untuk belajar ilmu pedang sampai setaraf ini."
Lalu dia memberi tanda dan menambahkan, "Pergilah kau!" "Kalau tidak pergi akan mati?" "Ya," sahut Sebun Jui-soat tegas.
"Hm, yang akan mati mungkin bukan aku, tapi kau!" jengek si baju hitam
Mendadak pedangnya menyambar lagi.
Bok-tojin bekernyil kening, ucapnya, "Jurus serangan ini tidak di bawah jurus dewa turun dari langit Yap Koh-seng. Memangnya siapakah orang ini?"
Tidak ada yang tahu siapa orang ini, hanya Liok Siau-hong saja yang tahu.
Teringat olehnya pertemuan dengan orang yang sekali tusuk denganpedangnya dapat menembus batu padas di garis pemisah antara mati dan hidup waktu mau masuk ke Yu-leng-san-ceng tempo hari. Yaitu Ciok Ho, manusia yang tidak bermuka.
Ciok Ho memang bertekad ingin mencari Sebun Jui-soat dan menentukan kalah dan menang dengan dia.
Tiba-tiba terdengar suitan nyaring, pedang Sebun Jui-soat juga sudah terlolos dari sarungnya.
Tidak ada yang mampu melukiskan betapa cepat dan gerak perubahan pedang mereka. Tidak ada yang sanggup melukiskan pertarungan mereka ini.
Hawa pedang berhamburan, mangkuk piring di atas meja sama berantakan dan hancur, angin tajam memecah udara, memaksa napas setiap orang hampir-hampir terhenti.
Keempat kakek berbaju perlente itu tetap tenang saja, anak perempuan yang mendampingi mereka tampak pucat ketakutan.
Sekonyong-konyong selarik sinar pedang melayang ke udara, si baju hitam melompat ke samping dan hinggap di atas meja kawanan kakek itu. Sinar pedang Sebun Jui-soat menyerang dari atas sekujur badan si baju hitam yang terkurung di bawah sinar pedang.
Dalam keadaan demikian, menghindar tidak bisa, mengelak juga sukar.
Siapa tahu pada detik itulah mendadak papan loteng ambles ke bawah, meja juga ikut anjiok ke bawah, si baju hitam yang hinggap di atas meja juga ikut jatuh ke bawah, keempat kakek yang

berduduk dengan tenang itu juga jatuh ke bawah.
Ternyata papan loteng restoran mendadak berlubang besar serupa bumi mendadak pecah, karenanya semua ikut jatuh ke bawah, sinar pedang Sebun Jui-soat menyambar lewat di atas lubang, perubahan ini jelas juga sangat di luar dugaan Sebun Jui-soat.
Selagi ia hendak menerobos ke bawah melalui lubang loteng, siapa tahu papan yang anjiok ke bawah itu mendadak melayang naik lagi ke atas dan "crat", dengan tepat lubang tadi tertambal dengan rapat.
Meja kursi masih berada di atas papan loteng yang berlubang tadi, keempat kakek perlente itu juga masih duduk di situ dengan tenang. Papan loteng yang anjiok ke bawah itu seolah-olah diisap ke atas oleh kaki mereka, Semenlara itu si baju hitam tadi sudah menghilang.
Sinar pedang lenyap, pedang sudah masuk ke sarungnya, Sebun Jui-soat memandang mereka dangan sorot mata dingin dan rada tercengang.
Ko Hing-kong, Lojit si mata elang, dan Bok-tojin juga saling pandang dengan terkesiap.
Dengan sendirinya mereka tahu sekarang bahwa keempat kakek berpakaian mewah itu bukanlah sebangsa saudagar kaya segala, juga bukan pembesar yang lagi pesiar dengan pakaian orang biasa, tapi mereka adalah tokoh dunia persilatan yang sukar dijajaki kungfunya.
Mereka telah membikin papan loteng berlubang dan anjiok ke bawah dengan tenaga dalam, lalu dengan tenaga dalam pula mengisap ke atas lagi papan loteng yang anjiok itu dan merapat kembali di tempat semula, memangnya ada berapa orang di dunia persilatan zaman ini yang mampu berbuat damikian?
"Tiga orang saja," ucap Sebun Jui-soat tiba-tiba.
Ketiga kakak perlente itu diam saja dan menantikan ucapannya lebih lanjut.
"Yang mampu menyambut ke 49 jurus seranganku seluruhnya hanya ada tiga orang," kata Sabun Jui-soat pula.
Kiranya dalam sekejap tadi sekaligus ia telah menyerang 49 kali. Padahal untuk membunuh orang belum pernah dia menge-luarkan keseluruhan 49 jurus.
Kakek yang tertua di antara ketiga kakek perlente itu akhirnya membuka mulut, "Kau kira dia satu di antara ketiga orang yang kau maksudkan itu?"
"Bukan," sahut Jui-soat.
"Oo?!" si kakek melengak.
"Ketiga orang itu semuanya adalah pimpinan suatu perguruan besar, biarpun darah tercecer di bawah pedang juga tidak nanti melarikan diri," ucap Sebun Jui-soat dengan dingin.
"Jika begitu dia terhitung orang keempat," ujar si kakek.
"Tidak ada orang keempat," kata Jui-soat.
"Pedang masih berada di tangan Anda, kenapa tidak kau coba lagi apakah kami sanggup menyambut ke 49 jurus seranganmu?"
"Biarpun mampu, di antara kalian berempat paling banyak hanya akan tersisa tiga saja."
"Dan kau sendiri?" tanya si kakek.
Sebun Jui-soat menjadi bungkam.
Memang untuk menghadapi empat orang sekaligus, dia memang tidak yakin pasti akan menang.
Sebaliknya keempat kakek itupun bungkam. Mereka pun sama tidak yakin mampu mengalahkan Sebun Jui-soat.
Salah seorang gadis yang berbaju hitam sutera tipis yang ikut bersama kawanan kakek itu mendadak berteriak, "Hai, Kuku, akhirnya dapat kutemukan dirimu, sungguh susah payah kucari engkau selama ini."
Sembari berseru ia terus berlari ke arah Liok Siau-hong. Keruan Siau-bong melengak.
Selama hidupnya sabatangkara, sekarang mendadak bertambah dengan seorang 'putra', kini tiba-tiba ada orang memanggilnya "Kuku" (paman, adik ibu) pula.
Gadis itu terus berlutut di depan Siau-hong sambil menangis, ratapnya, "O, Kuku, masakah engkau tidak kenal padaku lagi? Aku ini kan Siau Jui, keponakanmu yang sering kau gendong waktu kecil dahulu."
Mendadak Siau-hong merangkulnya dan berseru, "Ah, masa aku tidak kenal padamu. Eh,

dimanakah ibumu?"
Siau Jui hampir tidak sanggup bernapas karena rangkulan erat Siau-hong itu, dengan agak megap-'megap ia menjawab, "Ibu sudah meninggal."
"Dan mengapa dapat kau ikut kawanan orang tua itu ke sini?"
"Aku ... aku tak berdaya, mereka ... mereka ...." belum lanjut ucapan Siau Jui, menangislah dia tergerung-gerung.
Siau-hong berjingkrak gusar dan menerjang ke depan kawan kakek itu sambil mendamprat, "Mengapa kalian menganiaya se orang gadis? Jika tidak, mustahil dia menangis sedemikian sedih?"
Dia jambret leher baju seorang kakek dan mendamprat pula, "Usia kalian sudah lebih tua daripadaku, tapi menganiaya seorang gadis yatim, apakah kalian terhitung manusia? Biar kulabrak kalian."
Ia menarik kakek itu sekuatnya, Siau Jui juga memburu tiba dan menarik Siau-hong dari belakang, sekonyong-konyong terdengar suara gemuruh, papan loteng itu anjiok lagi ke bawah, ketiga orang jatuh saling dekap.
Tampaknya Sebun Jui-soat juga tercengang. Yang dihadapinya tadi mungkin sekali adalah lawan yang paling menakutkan selama hidupnya ini. Akan tetapi mendadak yang dihadapinya sekarang melulu sebuah lubang besar.
Terpaksa ia tinggal pergi. Waktu berlalu di depan Bok-tojin, tiba-tiba ia berhenti dan menegur, "Baik-baikkah kau?"
"Baik, sangat baik," Bok-tojin juga tercengang, tapi lantas bergelak tertawa. "Haha, tak tersangka engkau masih kenal padaku."
"Pernah kau lihat Liok Siau-hong?"
Bok-tojin tidak tertawa lagi, sahutnya dengan menyesal, "Tidak kulihat dia, siapa pun tidak ada yang melihat dia." Sebun Jui-soat mendengus
Bok-tojin membelokkan pokok percakapan, "Apakah engkau akan hadir juga ke Bu-tong-san?"
"Tidak," jawab Jui-soat. "Sebab apa?" tanya Bok-tojin.
"Aku berpedang, Bu-tong-san ada Kay-kiam-giam (tebing menanggalkan pedang)."
"Pedangmu tidak boleh ditanggalkan?" Sebun Jui-soat mengiakan.
Mendadak si kakek tinggi besar dan kereng itu menjengek, "Kau pun tidak berani membawa pedang ke Bu-tong-san?"
"Aku cuma berani membunuh orang," ucap Jui-soat dengan dingin. "Asalkan kau bicara lagi satu kata, segera kubunuh kau."
Tiada seorang pun berani bicara lagi.
Pedang masih berada pada Sabun Jui-soat, ia melangkah pergi tanpa menoleh lagi. Liok Siau-hong masih terus berkutetan dengan kakek perlente tadi, sama sekali Jui-soat tidak memandang mereka.
Jalan raya masih ramai dengan cahaya lampu yang terang.
Memandangi kepergian Sebun Jui-Sioat hingga jauh, kemudian si kakek tinggi besar menghela napas dan berucap, "Apakah betul-betul di dunia ini hanya tiga orang yang mampu menandingi ke 49 jurus serangannya?"
"Betul," kata Bok-tojin.
"Adakah orang yang mampu menanggalkan pedangnya?" tanya si kakek.
"Tidak ada," sahut Bok-tojin
"Apakah benar dia tiada tandingannya di dunia ini?" tanya Ko Hing-kong.
Mendadak si kakek tinggi besar tertawa, ucapnya, "Mungkin tidak ada orang yang mampu melucuti pedangnya, tapi ada seorang yang dapat membunuhnya."
"Siapa?" tanya Ko Hing-kong dan si mata elang Lojit.
Tertawa si kakek tinggi besar tampak sangat misterius, ucapnya perlahan, "Cepat atau lambat orang ini pasti akan muncul, boleh kalian tunggu dan lihat saja nanti."
Persengketaan yang timbul mendadak seketika lantas berakhir, meski membingungkan bagi pandangan orang lain, tapi dalam hati mereka yang bersangkutan tahu sama tahu.
Sesudah Sebun Jui-soat pergi, Liok Siau-hong juga lantas berangkat. Dengan sendirinya kawanan kakek berpakaian perlente itu tidak merintanginya, seperti tidak pernah terjadi apapun.

Sakarang Liok Siau-hong sudah berada kembali di dalam keretanya yang nikmat itu, kereta mulai dilarikan ke depan. Si gadis berbaju sutera hijau, keponakannya yang molek itu, berduduk di depannya, meski air mata belum lagi kering di wajahnya, tapi tiada lagi rasa duka sedikit pun, malahan dia mengulum senyum, seolaholah merasa geli terhadap apa yang terjadi tadi.
Tampaknya Liok Siau-hang juga merasa geli terhadap kejadian ini, katanya tiba-tiba, "Benar kau keponakanku?"
"Ehm," si gadis mengangguk. "Ibumu adikku?" tanya Siau-hong pula. "Ehm," si nona tetap mengangguk. "Sekarang dia sudah mati?" "Ehmm."
"Apakah sekarang hendak kau bawa kami ke rumahmu?" "Ehm."
"Ada siapa saja di rumahmu?" "Ada orang orang yang pasti disukai olehmu." "Darimana kau tahu kusuka pada siapa?" "Dengan sendirinya kutahu," jawab Siau Jui sambil berkedip-kedip.
"Ada berapa orang?"
"Tidak sedikit."
Tertawa Siau Jui tampak misterius, mendadak ia melongok keluar jendela dan berteriak memberi perintah kepada kusir, "Belok kiri pada simpang jalan di depan, rumah ketiga di sebelah kanan bercat merah, berhenti saja di situ."
Gang itu cukup rajin, jalan batu yang resik, di balik dinding kedua sisi jalan bunga flamboyan tampak mekar dengan indahnya, suasana riang gembira di balik dinding sukar lagi ditutupi.
Pintu merah pada rumah ketiga sebelah kanan jalan memang terbuka, di depan pintu tergantung beberapa buah lampu istana berwarna merah muda.
Begitu masuk ke rumah itu Siau Jui lantas berteriak, "Lekas kemari semua, Kuku kita datang!"
Belum lagi berhenti seruannya, berbondong-bondong berlari keluar dari halaman sana belasan anak perempuan. Semuanya masih muda belia, serupa burung pipit saja, serentak bercuat-cuit tidak ada hentinya.
Maklum, anak perempuan manakah yang tidak suka kepada Kuku?
Beramai-ramai mereka segera mengerumuni Liok Siau-hong, ada yang menarik tangannya, ada yang menarik ujung bajunya, semuanya memanggil, "Kuku!"
Kembali Siau-hong melengak, "Mereka semua ini keponakanku?!"
Siau Jui mengangguk, "Ya, masa engkau tidak suka kepada mereka?"
Mau tak mau Siau-hong mengangguk, "Suka, tentu suka?"
"Ya', kutahu engkau pasti menyukai mereka," ujar Siau Jui dengan tertawa. Lalu ia memperingatkan kawanan anak perempuan itu, "Tapi kalian harus hati-hati, Kuku kita ini memang orang baik, hanya sedikit saja cirinya, yaitu rada tidak beres bilamana merangkul, bisa bikin orang sesak napas."
Tambah riuh tertawa anak perempuan itu, "He, rupanya kau sudah dirangkul olehnya?"
"Kuku tidak adil, jika merangkul dia, kami juga harus dipeluk."
"Ya, aku pun minta dipeluk Kuku!" teriak yang lain.
Liok Siau-hong tengak-tangok ke sana sini, lagaknya seperti ingin merangkul ke kanan dan ke kiri.
Liu Jing-jing menyaksikan itu di samping, selagi ia hendak berbuat sesuatu untuk menyadarkan Siau-hong agar tidak keblinger, siapa tahu tindakan Siau Jui terlebih cepat, mendadak ia menarik Siau-hong dan diajak pergi.
"Hei, mengapa kau bawa lari Kuku?" teriak kawanan anak perempuan itu, "Dia bukan monopolimu, dia kan juga Kuku kami."
Siau-hong setuju, "Jika semua memang keponakanku, perlu juga kutemani mereka."
Namun Siau Jui tidak menghiraukan dia, ia terus menyeretnya ke serambi belakang, setiba di situ baru mengendurkan tangannya, lalu melirik dengan senyum tak senyum, omelnya, "Tampaknya tidak kecil ambisimu, padahal kawanan budak liar itu semuanya macan betina, masa kau tidak takut akan dicaplok mereka bulatbulat besama tulangmu?"
Ucapan ini tidak mirip lagi lagak bicara seorang keponakan terhadap pamannya. Sesungguhnya siapakah Siau Jui ini? Mengapa mengaku Liok Siau-hong sebagai Kuku? Untuk apa pula ia menyeret Siau-hong ke sini?
Sambil berkedip Siau-hong sengaja bertanya, "Eh, barangkali kau ingin berada berduaan bersamaku?"

Siau Jui tertawa ngikik, ucapnya, "Aku sih tidak setabah itu, tadi seluruh ruas tulangku hampir remuk oleh rangkulanmu, jika berada berduaan bersamamu, kan bisa tambah hancur?"
"Terkadang aku juga sangat lembut, lebih-lebih pada waktu tidak ada orang lain lagi," kata Siau-hong.
Siau Jui sengaja menghela napas, "Pantas orang sama bilang engkau ini mata keranjang, ternyata keponakan sendiri juga kau incar."
"Siapa bilang aku mata keranjang?" tanya Siau-hong. "Kata seorang," jawab Siau Jui. "Siapa?" desak Siau-hong.
"Dengan sendirinya juga seorang yang sangat kau sukai, kujamin bila kau lihat dia, seketika engkau akan melupakan orang lain."
Terbeliak mata Siau-hong, tanyanya cepat, "Dimana dia?"
Siau Jui menuding sebuah pintu pada ujung serambi sana dan berkata, "Dia sedang menunggumu di sana, sudah lama menunggu, tidak cepat kau pergi ke sana?"
"Dan kau?" tanya Siau-hong.
Siau Jui tertawa ngikik pula, "Aku kan cuma comblang yang menyampaikan berita dan tidak dapat membawa orang masuk kamar pengantin."
Di serambi panjang itu tergantung beberapa lentera berkerudung warna jambbn, cahayanya terlebih lembut daripada cahaya rembulan.
Kawanan budak liar itu ternyata tidak menyusul ke sini, Liu Jing-jing juga tidak ikut kemari.
Pintu hanya setengah dirapatkan saja, di balik pintu sunyi senyap, tidak terdengar suara manusia.
Sesungguhnya siapakah yang menunggunya di dalam? Apakah sebuah perangkap menyenangkan atau sebuah jebakan maut.
Selagi Liok Siau-hong merasa ragu, Siau Jui telah mendorongnya dari belakang sehingga masuk ke dalam pintu itu.
Cahaya lampu di dalam rumah terlebih lembut, kelambu tempat tidur tertutup, suasana rada-rada mirip keadaan kamar pengantin baru.
Sekarang pengantin lelaki sudah masuk kamar, lantas dimanakah pengantin perempuannya?
Di balik kelambu juga sunyi tiada suara manusia, agaknya memang tidak ada orang di situ, tapi di atas meja sudah tersedia beberapa macam hidangan dan satu poci arak.
Hidangan yang tersedia itu semuanya kegemaran Liok Siau-hong, araknya juga Tiok-yap-jing kesukaannya.
Tidak perlu disangsikan lagi orang yang menunggunya pasti kenal padanya, bahkan sangat memahami pribadinya. Apakah Yap Ling yang telah mendahului tiba di sini dan sengaja hendak membuatnya kaget?
Kalau bukan Yap Ling, siapa pula yang tahu dia inilah Liok Siau-hong?
Ia coba mengenangkan setiap perempuan yang pernah dikenalnya, rasanya tidak mungkin ada yang tahu akan kedatangannya.
Ia tidak mau berpikir lagi, selagi ia hendak berduduk dan mencicipi santapan malam yang tadi belum selesai, mendadak di balik kelambu ada orang barkata, "Malam ini boleh kau makan minum sepuasmu, boleh kau makan minum dengan siapa pun, sampai mabuk juga tidak menjadi soal. Besok baru kita mulai bekerja."
Siau-hong menghela napas demi mendengar suara orang ini, khayalan yang timbul lagi seketika sirna.
Jelas itulah suara Lau-to-pacu.
"Kan banyak cara dapat kau gunakan untuk bertemu denganku, mengapa mesti pakai cara begini dan membuatku kegirangan percuma?" kata Siau-hong dengan menyesal.
"Sebab apa yang hendak kubicarakan denganmu sekarang tidak boleh didengar oleh orang ketiga," ujar Lau-to-pacu.
Akhirnya muncul juga orangnya, pakaiannya masih tetap berwarna,kelabu, masih tetap memakai caping bambu, dandanannya sungguh tidak serasi dengan keadaan kamar yang serupa kamar pengantin ini.
Arak pun tidak ingin diminum lagi oleh Siau-hong, ucapnya dengan menyengir, "Apakah hendak

kau caci-maki diriku?"
"Apa yang kau lakukan tadi memang sangat berbahaya, kalau sebelumnya aku tidak mengatur seperlunya, bukan mustahil Bok-tojin dapat mengenali dirimu, mungkin Sebun Jui-soat juga sudah mengenalimu."
Suaranya ternyata sangat ramah, sambungnya pula, "Namun sekarang urusan sudah berlalu, ternyata tidak berpengaruh terhadap pekerjaan kita."
"Jadi apa yang terjadi tadi sudah kau ketahui seluruhnya? Memangnya tadi kau pun hadir di sana?" tanya Siau-hong. "Aku tidak hadir di sana, tapi kutahu."
Siau-hong menghela napas, "Kekagumanku kepadamu sebenarnya bukan lantaran kau serba tahu segala apapun."
"Memangnya kau kagum mengenai apa?"
"Bahwa dapat kau pikirkan menyuruh Hwesio tua seperti Bu-hou dan Bu-pa membawa orang perempuan dan minum arak segala, melulu hal ini saja mau tak mau harus kukagumi dirimu."
Memang luar biasa, bahwa beberapa tuan besar yang royal dengan membawa orang perempuan dan makan minum itu ternyata bekas Hwesio saleh dari Siau-lim-si, kecuali Lau-to-pacu, siapa pula yang dapat mencetuskan gagasan begini?
Sebab itulah meski Sebun Jui-soat dan lain-lain merasa ilmu silat dan gcrak-gerik mereka agak mencurigakan, tapi juga tidak pernah menyangka mereka adalah Bu-hou dan Bu-pa yang diketahui sudah mati itu, telah hidup kembali.
Di dunia Kangouw memang juga banyak orang kosen yang berkungfu tinggi dan enggan menonjolkan diri.
Dengan hambar Lau-to-pacu berkata pula, "Justru karena tak terduga oleh orang lain, maka kejadian itu tidak berpengaruh terhadap pekerjaan kita."
"Akan tetapi pada tanggal 13 nanti mereka akan muncul juga di Bu-tong-san
"Betul, tetapi waktu itu mereka sudah berubah menjadi kaum Tosu pengembara yang datang untuk mengucapkan selamat, tak ada orang yang akan memperhatikan mereka."
"Dan.bagaimana dengan diriku? Pada hari itu aku akan berubah menjadi orang macam apa?"
"Kau jadi seorang Tojin pelayan, setiap saat harus kau layani tamu agung yang berada di ruangan pendopo."
"Wah, boleh juga tugas ini," ujar Siau-hong sambil menyengir.
"Pada hari itu, tamu yang datang di Bu-tong-san pasti akan ramai sekali, tentu tidak ada orang akan memperhatikan seorang Tosu pelayan."
"Dan apa tugasku yang sebenarnya? Menghadapi Ciok Gan atau melayani Bok-tojin?" tanya Siau-hong.
"Kedua-duanya bukan tugasmu, sudah ada orang lain yang kuberi tugas untuk menghadapi mereka."
"Lantas bagaimana dengan diriku? Tentunya engkau tidak cuma menugaskan diriku untuk melayani tetamu saja."
"Dengan sendirinya ada tugasmu yang lain, malahan sukses atau gagalnya pekerjaan kita ini, kuncinya justru terletak pada dirimu."
Siau-hong menenggak secawan arak, teringat kepada tanggung jawab sendiri yang begitu besar, tanpa terasa ia menghabiskan lagi secawan. Sungguh ia rada tegang.
Lau-to-pacu lantas menuang juga secawan arak dan dikecupnya sedikit, lalu bicara pula perlahan, "Tugas yang kuberikan padamu bukanlah membunuh orang, aku cuma menyuruhmu mengambilkan sejilid buku."
"Buku? Buku apa dan buku siapa?"
"Buku piutang," tutur Lau-to-pacu. "Buku itu semula kepunyaan Bwe-cinjin, sesudah dia mati, buku piutang itu lantas jatuh ke tangan Ciok Gan."
"Seorang ketua Bu-tong-pay terhormat begitu masakah perlu mengurus pembukuan sandiri?" tanya Siau-hong dengan tidak mengerti.
"Ya, setiap hufuf dalam buku piutang itu selalu ditulis oleh mereka sendiri."
"Dan yang tertulis di dalam buku itu pasti bukan tagihan biasa."

"Memang betul."
"Lantas apakah yang tercatat di situ?"
Mendadak Lau-to-pacu menenggak habis isi cawannya, lalu berucap dengan suara parau, "Yang tercatat dalam buku itu adalah mengenai jiwa raga beratus-ratus orang."
"Orang siapa?" tanya Siau-hong.
"Semua orang yang berkedudukan dan ternama, orang kaya."
"Ada sangkut paut apa antara jiwa raga beratus orang itu dengan buku piutang Ciok Gan ini?" Siau-hong tambah tidak mengerti.
"Karena yang tercatat di dalam buku itu menyangkut rahasia kehidupan pribadi orang-orang itu."
"Rahasia yang tidak boleh diketahui orang luar?" Siau-hong menegas.
Lau-to-pacu mengangguk, "Jika Ciok Gan mengumumkan rahasia mereka itu, maka jangan harap lagi orang-orang itu dapat menancapkan kaki di dunia Kangouw, bahkan mungkin sekali nama mereka akan runtuh dan mati tak terkubur."
Siau-hong menghela napas panjang, "Ai, seorang ketua Bu-tong-pay yang dihormati masakah sampai melakukan pemerasan dengan senjala membeberkan rahasia pribadi orang?"
"Seharusnya tidak pantas mereka lakukan, tapi toh sudah mereka lakukan," jengek Lau-to-pacu. Mendadak suaranya berubah menjadi penuh rasa benci dan dendam, "Kalau saja mereka tidak memeras orang dengan ancaman akan membeberkan rahasia pribadi orang-orang itu, mana bisa terjadi Ciok Ho merusak wajah sendiri pada malam sebelum dia diangkat menjadi pejabat ketua Bu-tong? Dan tidak mungkin orang lain mengetahui rahasia pribadi orang-orang seperti Koh Hui-hun, Ko Tiu, Liu Jing-jing, Ciong Bu-kut dan lain-lain."
"Jadi rahasia pribadi mereka itu sengaja disiarkan oleh Bwecinjin dan Ciok Gan?" tanya Siau-hong.
"Lantaran pemerasan mereka tak berhasil, mereka lantas bertekad akan membinasakan orang-orang itu. Umpama orang-orang itu ingin bertobat dan menjadi orang baik juga tidak ada kesempatan lagi," tutur Lau-to-pacu dengan dendam.
"Dan engkau telah memberi suatu kesempatan kepada mereka," ujar Siau-hong.
"Aku cuma memberi sekali kesempatan kepada mereka, bukan suatu kesempatan."
"Memangnya apa bedanya?" kata Siau-hong.
"Mereka kan ingin menjadi manusia baru dan bukan menjadi orang mati," kata Lau-to-pacu.
Orang yang hidup di Yu-leng-san-ceng itu masakah ada bedanya dengan orang mati? Hanya buku catatan mengenai rahasia pribadi mereka dimusnahkan barulah benar-benar ada kesempatan bagi mereka untuk menjadi manusia baru.
Dengan mengcpal kedua tinjunya erat-erat Lau-to-pacu menegaskan, "Maka tujuan operasi kita ini hanya boleh sukses dan tidak boleh gagal!"
"Prak", cawan arak teremas hancur, darah segar merembes keluar dari celah-celah jarinya.
Siau-hong memandang darah segar yang menetes itu, tiba-tiba ia terhanyut dalam lamunannya.
Ia bertanya apakah tepat tindakan Lau-to-pacu ini? Jika tepat, jika benar, apakah dirinya perlu membantu melaksanakan urusannya ini hingga mencapai sukses?
Bu-tong-pay adalah perguruan ternama, Bwe-cinjin dan Ciok Gan cukup dihormat dan disegani orang, betapapun Siau-hong tak pernah menyangsikan kepribadian mereka. Akan tetapi sekarang terhadap semua itu perlu dinilainya kembali.
Lau-to-pacu sedang menatapnya dengan tajam, seperti ingin tahu apa yang terpikir pada lubuk hati Siau-hong yang paling dalam itu.
Sesungguhnya apa yang sedang dipikirkan Liok Siau-hong? Perlahan Lau-to-pacu berkata pula, "Kupaham, jika engkau tidak rela berbuat sesuatu, siapa pun tidak dapat memaksa dirirnu. Sebab itulah.aku mengharuskan kau tahu duduk perkara ini yang sebenarnya."
Tiba-tiba Siau-hong bertanya, "Jika tujuanmu demi menolong orang, mengapa perlu membunuh orang pula?"
"Orang yang hendak kubunuh adalah orang-orang yang tidak boleh tidak kudu dibunuh."
"Ong Cap-te, Ko Hing-kong, Cui-siang-hui, orang-orang ini semuanya kudu dibunuh?"
Lau-to-pacu menjengek, "Hm, coba jawab, melulu mengandalkan anak murid kepercayaan Bwe-cinjin dan Ciok Gan saja apakah mampu mendapatkan rahasia pribadi orang sebanyak itu?"

"Jadi orang-orang yang hendak kau bunuh ini pernah bekerja bagi mereka, menjadi penyelidiknya?"
Lau-to-pacu mengangguk, "Ya, sebab rahasia pribadi orang-orsng itu sendiri juga tergenggam di tangan Bwe-cinjin dan Ciok Gan."
Tangan Siau-hong terkepal kencang juga, akhirnya ia bertanya, "Buku catatan itu berada dimana?"
"Tersimpan di dalam kopiah pertapaan Ciok Gan," jawab Lau-to-pacu.
Seketika hati Siau-hong tenggelam. Ia maklum, semasa mudanya Ciok Gan sudah terkenal sebagai jago pedang yang disegani di dunia Kangouw, akhir-akhir ini tentu maju terlebih pesat kungfunya, meski biasanya jarang orang melihat kepandaiannya, tapi menurut pikiran umum, ilmu pedangnya pasti di atas Bok-tojin.
Tidak perlu disangsikan lagi, Ciok Gan termasuk satu di antara ketiga jago pedang yang disegani dan pernah disinggung Sabun Jui-soat.
Kopiah pertapaan pejabat ketua Bu-tong-pay tidak cuma melambangkan keangkeran perguruan Bu-tong, kopiah itu sendiri juga mestika yang tak ternilai harganya, apalagi di dalam kopiah masih tersimpan lagi rahasia sebesar ini.
"Aku pun tahu, adalah bukan pekerjaan mudah jika ingin menanggalkan kopiah yang dipakai Ciok Gan itu," kata Lau-to-pacu.
"Dan mengapa kita harus turun tangan pada waktu kopiah terpakai di atas kepalanya?" ujar Siau-hong.
"Sebab pada waktu itulah kesempatan kita satu-satunya," tutur Lau-to-pacu dengan alasan yang cukup, "sebab kecuali dia sendiri, siapa pun tidak tahu pada waktu biasa kopiah itu disimpan dimana."
"Wah, rasanya aku tidak sanggup melaksanakan tugas," kata Siau-hong sambil menghembuskan napas panjang.
Maklumlah, pada hari itu, di ruang pendopo kuil Bu-tong-san pasti terang benderang dengan cahaya lampu, jago kelas tinggi yang hadir juga tak terhitung jumlahnya, jika hendak menanggalkan kopiah yang dipakai ketua Bu-tong-pay di depan orang sebanyak itu, siapakah yang mampu melakukannya?
"Hanya kau, pasti dapat kau lakukan!" ucap Lau-to-pacu dengan yakin.
"Seumpama dapat kutanggalkan kopiahnya juga pasti tidak mampu membawanya lari di depan pandangan orang sebanyak itu," kata Siau-hong.
"Bukan di depan pandangan orang banyak, pada waktu kau turun tangan tidak ada yang melihat dirimu." "Mengapa tidak melihat diriku?"
"Sebab pada saat itu, ke-72 buah lampu yang terdapat di luar-dalam ruang pendopo akan padam secara serempak pada saat yang sama."
Jika minyak pada lampu itu kering, dengan sendirinya lampu akan padam.
Sedikitnya kami sudah menguji lima ratus kali, sudah jelas dan pasti bila minyak lampu tersisa tiga tetes saja, maka pada saat dia mengumumkan siapa ahli waris yang diangkatnya segera lampu akan padam. Agen kita yang sudah berada di Bu-tong-san pada saatnya nanti pasti akan membikin minyak pada setiap lampu pendopo itu cuma tersisa beberapa tetes saja.
Rencana ini sungguh sangat rapi.
"Tapi pada ruang pendopo tentu juga masih ada nyala lilin," kata Siau-hong.
"Hoa Gui yang bertanggung jawab mengenai hal ini, kepan daiannya menghamburkan senjata rahasia sukar ditandingi siapa pun," tutur Lau-to-pacu.
Dengan demikian rcncana ini hampir tidak ada lubang kelemahan lagi. Pada waktu lampu padam, suasana pasti panik, pada saat itulah Liok Siau-hong akan turun tangan untuk merampas kopiah.
Ciok Ho bertugas membunuh Ciok Gan, Bu-hou bersaudara membunuh Thi-koh Hwesio, Piauko akan membunuh Koh-tojin cilik, Koan-keh-po membunuh Lau-jit si mata elang, Hay Ki-koat membunuh Cui-siang-hui, Koan Thian-bu membunuh Ko Hing-kong, Toh Thi-sim membunuh Ong Cap-te, tugas masing-masing sudah teratur dengan baik.
"Tidak peduli apakah mereka akan berhasil melaksanakan tugas atau tidak, yang pasti, bilamana lampu menyala lagi, serentak mereka pun akan mengundurkan diri dengan baik. Kau pun begitu, biarpun kopiah tidak berhasil kau dapatkan, kau pun harus angkat kaki, sebab dalam keadaan begitu

pasti tidak ada kesempatan untuk turun tangan lagi kedua kalinya."
Lalu Lau-to-pacu menambah lagi, "Jadi berhasil atau tidak harus cepat kau kembali ke sini. Setelah lampu menyala kembali, semua orang pasti akan mencurahkan perhatian untuk menolong kawan yang terluka, siapa pun takkan memikirkan siapa yang menghilang dari ruang pendopo dan juga tidak ada orang akan mengejar ke sini."
"Apalagi pada waktu itu sama sekali tidak ada yang tahu sesungguhnya apa yang terjadi." "
Tanpa terasa Liok Siau-hong menghela napas pula, ucapnya, "Sungguh aku kagum padamu."
Selama hidupnya entah sudah berapa banyak dia ikut campur tipu muslihat orang, tapi tidak ada satu pun yang lebih hebaf dari-pada sekali ini.
Rencana Lau-to-pacu sungguh hampir tidak ada cirinya sama sekali.
Akan tetapi masih ada beberapa hal perlu ditanyakan. "Mengapa kita tidak membunuh Ciok Gan lebih dulu baru kemudian mengambil kopiahnya?"
"Sebab kita tidak yakin dapat merobohkan ia dengan sekali serang!" jawab Lau-to-pacu.
Tapi operasi hanya boleh sukses dan tidak boleh gagal, urusan ini memang sudah menguras segenap tenaga dan pikirannya.
"Jika aku tidak ikut serta dalam operasi ini, siapa yang akan melaksanakan tugasku ini?" tanya Siau-hong pula.
"Yap Soat!" jawab Lau-to-pacu.
"Mengapa dia?" Siau-hong tersenyum getir.
"Ginkangnya kan sangat tinggi, juga hebat pembawaannya melihat dalam kegelapan, dalam keadaan tidak terduga-duga dia menyerang Ciok Gan, sedikitnya ada tujuh delapan bagian pasti akan berhasil."
Mendadak ia genggam tangan Siau-hong dengan kuat dan menyambung pula, "Sedangkan kau ada sembilan bagian, bahkan lebih dari itu, kau pasti akan berhasil. Kutahu kemampuanmu bekerja tanpa keliru dalam kegelapan, bahkan engkau mempunyai sepasang tangan yang tidak ada bandingannya di dunia ini."
Dia memegang tangan Liok Siau-hong serupa memegangi benda mestika yang sukar dinilai harganya.
Sebaliknya Liok Siau-hong sedang memandangi tangan Lau-to-pacu. Tangan yang kurus kering dan kuat dengan kuku yang panjang.
Apabila tangan ini memegang sebilah pedang yang cocok, apakah tangan ini takkan lebih menakutkan daripada tangan Sebun Jui-soat?
Sesugguhnya siapakah gerangan orang ini?
Jika Liok Siau-hong memutar tangannya dan balas mencengkeram urad nadi orang, lalu menanggalkan capingnya, segera akan diketahuinya siapa dia.
Biarpun kesempatan akan berhasil tidak terlalu banyak, sedikitnya dia dapat mencobanya. Tapi Liok Siau-hong tidak mau mencoba.
Hal ini membuatnya marah terhadap dirinya sendiri, mendadak ia bertanya dengan suara keras, "Masakah tidak pernah kau pikirkan mati-hidupnya?"
Lau-to-pacu melengak, "Siapa yang kau maksudkan?" "Anak perempuanmu, Yap Soat!"
"Jika tidak ada gunanya dipikir, untuk apa pula dipikirkan?"
"Tahukah kau, setelah ibunya meninggal masih juga di
Segera Lau-to-pacu memotong ucapannya, dengan sorot mata tajam ia melototi Siau-hong dan berucap, "Boleh kau minta kulakukan apapun bagimu, tapi selanjutnya jangan sekali-kali kau singgung lagi perempuan itu di depanku."
Sungguh aneh, memangnya kenapa? Padahal Sim Sam-nio adalah istri Yap Leng-hong dan melahirkan seorang anak perempuan baginya, jika Sim Sam-nio bersalah terhadap Yap Leng-hong dan bukan kepadanya, lantas apa sebabnya dia juga benci kepada Sim Sam-nio?
Liok Siau-hong tidak mengerti, berpikir sampai sekian lama tetap tidak mengerti.
Rasa marah Lau-to-pacu dengan cepat dapat di atasinya, katanya pula, "Besok tidak ada pekerjaan, kau bebas untuk melakukan apapun, esok lusa pagi-pagi akan kuatur keberangkatanmu ke Bu-tong-san."

Dia lantas berbangkit, jelas hendak mengakhiri pembicaraan ini, "Kepala pelayan di Bu-tong-san bernama Peng Tiang-cing, setiba di sana, segala apa keperluanmu akan diatur olehnya."
"Kemudian?" tanya Siau-hong.
"Kemudian boleh kau tunggu saja di sana."
"Menunggu sampai waktunya lampu padam."
"Betul, menunggu sampai lampu padam," Lau-to-pacu melangkah keluar, lalu menoleh dan menambahkan, "Mulai sekarang engkau bergerak sendiri dan tidak perlu lagi mengadakan kontak dengan orang lain, juga tidak ada orang yang akan mencari dirimu."
Siau-hong tersenyum getir, "Mulai sekarang, mungkin anak isteriku pun tak dapat kujumpai."
"Tapi engkau takkan kesepian, engkau masih mempunyai banyak keponakan perempuan."
Tanggal 13 bulan empat sebelum fajar, suasana Bu-tong-san masih gelap gulita setelah berada di pinggang gunung, hawa bertambah dingin.
Suasana sunyi senyap, gumpalan asap putih mengambang di sekitar kaki gunung, entah awan, entah kabut?
Dipandang dari jauh, samar-samar sudah kelihatan bayangan kuil kuno yangmegah itu.
Setiba di sini, penunjuk jalan lantas pergi, katanya, "Boleh kau tunggu di sini, selekasnya akan datang orang yang akan membawamu ke atas."
Siau-hong tidak bertanya, juga tidak ingin tahu siapakah pengantar ini. Meski hari ini merupakan hari luar biasa, namun semangat Siau-hong tidak begitu segar. Maklumlah, terlalu banyak keponakan perempuannya.
Untung dia tidak terlalu lama menunggu, dari kegelapan segera didengarnya orang bertanya dengan suara tertahan, "Kau datang untuk apa?"
Inilah kata sandi menurut perjanjian mereka, jawabnya adalah, "Datang mencari kacang, tiga belas biji kacang."
Dari kegelapan lantas muncul satu orang. Siau-hong lantas menegur, "Siapa kau?"
"Peng Tiang-cing!" jawab orang itu.
Peng Tiang-cing kelihatannya memang" rada-rada mirip kacang, pendek, buntak, matanya mencorong terang, gerak-geriknya gesit, dengan cepat ia mengamati Liok Siau-hong dua-tiga kejap, lalu menegur dengan menarik muka, "Kau baru minum arak?"
Dengan sendirinya Liok Siau-hong habis minum arak, malahan tidak sedikit arak yang diminumnya.
"Di sini dilarang minum arak, dilarang memandang orang perempuan, berjalan dilarang terlalu cepat, bicara dilarang terlalu keras," demikian Peng Tiang-cing memberikan serentetan dilarang.
"Apakah di sini juga dilarang kentut?" tanya Siau-hong dengan tertawa.
Peng Tiang-cing menarik muka, jengeknya, "Aku tidak tahu sebelum ini apa pekerjaanmu, aku pun tidak ingin tahu, yang pen ting, setiba di sini mau tak mau engkau kudu patuh pada peraturan."
Siau-hong tidak tertawa lagi. Ia tahu telah bertemu lagi dengan seorang yang sukar dilayani.
"Ada lagi satu hal hendaknya kau ingat betul," kata Peng Tiang-cing pula.
"Hal apa?" tanya Siau-hong.
"Setiba di atas gunung hendaknya kau tidur sepuasmu, jangan sekali-kali bergaul dengan orang lain, bilamana ada orang bertanya padamu, katakan saja kau datang membantuku."
Setelah berpikir, ia menambahkan pula, "Suteku Tiang-jing adalah seorang yang cerdik dan lihai, bila berhadapan dengan dia, cara bicaramu perlu lebih hati-hati."
"Aku pasti akan sangat berhati-hati," jawab Siau-hong.
"Baik, ikut padaku," kata Peng Thian-cing, tidak cuma gerak-geriknya gesit, Ginkangnya juga cukup hebat.
Sungguh Siau-hong tidak menyangka, seorang Tosu kepala pelayan bisa memiliki kepandaian setinggi ini.
Peng Tiang-cing juga merasa di luar dugaan bahwa Liok Siau-hong ternyata dapat mengikuti dia dengan ketat, betapa cepat dia berlari, selalu Siau-hong mengintil di belakangnya dalam jarak yang sama.
Jelas Lau-to-pacu tidak memberitahukan Peng Tiang-cing tentang asal-usul Liok Siau-hong.

Kecuali Lau-to-pacu sendiri, agaknya apa yang diketahui setiap orang tidak terlalu banyak. Sebab itulah andaikan satu-dua orang di antaranya gsgal melaksanakan tugasnya juga takkan mempengaruhi rencana seluruhnya.
Hari belum terang tanah, namun bagian dapur di belakang gunung sudah ramai orang bekerja, ada yang menanak nasi, ada yang memotong sayur, ada yang menimba air dan sebagainya, setiap orang sama sibuk menunaikan tugas masing-masing, jarang ada orang bicara. Jelas disiplin di sini cukup keras, kepala pelayan Tiang-cing jelas terlebih kereng terhadap anak buahnya daripada sikapnya terhadap Liok Siau-hong tadi.
Di belakang dapur ada dua baris rumah gubuk, pada rumah ujung sana tertimbun berpuluh keranjang asinan lobak yang belum kering terjemur, di pojok rumah terdapat sebuah balai-balai bambu.
"Boleh kau tidur di sini." kata Peng Tiang-cing kepada Liok Siau-hong.
"Boleh tidur sampai kapan?" tanya Siau-hong. "Sampai kudatang lagi mencari dirimu, makanan juga tersedia di sini."
"Makan lobak kering ini?" Siau-hong menegas dengan terkejut.
"Lobak kering juga makanan orang," jengek Peng Tiang-cing.
Siau-hong menghela napas, gumamnya sambil menyengir, "Wah, bila terlalu banyak makan lobak kering mungkin akan kentut melulu."
"Boleh juga tidak perlu kau makan, biarpun kelaparan satu hari kan tidak sampai mati?" Peng Tiang-cing siap tinggal pergi. "Nah, apakah masih ada urusan yang belum mengerti?"
"Hanya satu," ujar Siau-hong.
"Apa? Katakan!"
"Kuheran mengapa engkau tidak ganti profesi menjadi sipir bui saja."
Habis omong Siau-hong terus menjatuhkan diri di atas balai-balai, ditariknya selimut yang ada untuk menutup kepalanya, segala apa tidak dipedulikan lagi.
Terdengar suara "blang" yang keras, agaknya terpaksa Peng Tiang-cing melampiaskan rasa dongkolnya terhadap daun pintu.
Siau-hong tertawa di dalam selimut. Menghadapi orang demikian dia suka mencari akal untuk membikin keki padanya, setiap kesempatan tidak dilaluinya dengan percuma, kalau bisa harus membuatnya keki setengah mati.
Akan tetapi selimut yang dibuat menutupi kepala Liok Siau-hong sudah lebih duhj membuatnya kelabakan setengah mati karena baiinya. Cepat ia mengeluarkan kepala untuk mengganti napas, tapi bau lobak kering tidak lebih enak daripada bau selimut dan balai-balai ini, hanya orang yang pilek saja mungkin masih tahan tidur di sini.
Dalam pada itu remang-remang di ufuk timur sudah kelihatan, kertas jendela sudah mulai terang, cahaya sang surya pun menembus ke dalam rumah.
Dengan mata terbelalak ia memandangi jendela satu-satunya di rumah gubuk ini, sungguh celaka jika dia hanya disuruh berbaring di sini sepanjang hari. Apalagi sekarang perutnya terasa keruyukan, laparnya minta ampun. Jika dia diharuskan makan caipuh (lobak kering), lebih baik dia mati kelaparan.
Dalam keadaan runyam begini, jika dia masih sanggup ngendon di tempat ini, jelas dia bukan Liok Siau-hong, betapapun ia harus pergi ke dapur untuk mencari makanan.
Jika di atas gunung bakal kedatangan tamu agung sedemikian banyak, di dapur tentu saja banyak tersedia makanan seperti jamur dan sebagainya.
Meski biasanya dia lebih suka makan daging dan ikan, jika sekali tempo ciacai (makan sayur) rasanya juga tidak jelek. Ia cuma anti lapar saja, ia perlu mengisi perut. Ia anggap setiap orang berhak bebas dari kelaparan.
Sang surya sudah cukup tinggi di langit, pekerja dapur sedang mengatur makanan ke dalam tempat makanan untuk diantar kepada yang berhak menerima.
Meski makan pagi yang sederhana, tapi cara pengolahannya cukup baik, jelas hendak diantarkan kepada para tamu agung.
Selagi Siau-hong hendak mencari akal untuk mendapatkan sebuah kotak makanan untuk dibawa ke

kamarnya, mendadak terdengar seorang berseru, "Kemari kau!"
Pembicara itu ternyata adalah seorang Tosu setengah umur, mukanya lonjong seperti muka kuda, tampangnya tidak enak dipandang.
Siau-hong memandang ke kanan-kiri dan memeriksa ke belakang, ternyata tidak ada orang lain di sekitarnya. Jelas dirinya yang dipanggil si Tosu muka kuda ini. Terpaksa ia mendekatinya.
Tenaga pembantu sementara yang dikerahkan ke bagian dapur agaknya tidak cuma Siau-hong saja, hal ini terbukti Tosu muka kuda itu tidak menanyai asal-usulnya melainkan terus menyodorkan sebuah kotak makanan besar kepadanya dan menyuruhnya mengantar ke
Ting-tiok-siau-wan' (nama pavilyun), bahkan dipesan agar diantar dengan cepat.
Segera Siau-hong angkat kotak makanan dan melangkah pergi. Dilihatnya yang terisi di dalam kotak makanan itu adalah satu porsi rebung cah jamur, satu porsi kacang kapri, satu porsi tahu ang-sio dan satu kuali bubur yang masih mengepul.
Semua makanan ini sangat mencocoki seleranya, sungguh ia ingin makan dulu dan perkara belakang.
Jika dia benar-benar berbuat demikian, maka dia pasti juga bukan Liok Siau-hong.
Cara bekerja Liok Siau-hong selalu pakai pertimbangan, betapapun ia tidak mau membikin runyam urusan.
Bahwa makanan sebaik ini yang diantar, jelas yang tinggal di Ting-tiok-siau-wan itu pasti tamu agung khusus. Persoalannya sekarang adalah dia tidak tahu dimana letak Ting-tiok-siau-wan itu.
Selagi dia hendak mencari seorang yang agak ramah untuk bertanya, tiba-tiba dilihatnya seorang yang paling tidak ramah. Peng Tiang-cing sedang memandangnya dengan dingin di depan sana.
Sesudah dekat, dengan suara tertahan Peng Tiang-cing bertanya, "Apakah kau tahu siapa yang tinggal di Ting-tiok-siau-wan?"
Dengan sendirinya Siau-hong menggeleng tanda tidak tahu.
"Ialah Thi-koh Hwesio dari Siau-lim-si."
Seketika tangan Siau-hong berkeringat. Ia kenal Thi-koh, Hwesio tua ini tidak cuma mempunyai mata yang tajam, sebelum menjadi Hwesio, dia adalah seorang pothau (polisi, detektif) terkenal.
Segala macam perbuatan kaum penjahat tidak ada satu pun yang tidak dipahaminya. Konon keahliannya adalah kepandaian menyamar, sampai bandit nomor satu di dunia Kangouw masa lampau 'si muka seribu' juga terjungkal di bawah tangannya.
"Jika samaranmu diketahui olehnya, maka tamatlah riwayatmu," jengek Pang Tiang-cing pula.
"Bolehkah aku tidak ke sana," Siau-hong menyengir.
"Tidak bisa "
"Sebab apa?"
"Sebab orang yang menyuruhmu ini ialah Song Tiang-jing, dia sedang mengawasi gerak-gerikmu."
Syukur Ting-tiok-siau-wan atau pavilyun nyanyian bambu tidak sulit dicari, sesuai petunjuk Peng Tiang-cing, sesudah menyusuri sebuah jalan kecil berbau telur, terlihatlah rumpun pohon bambu yang menghijau permai.
Setiba di sana, Siau-hong melihat ada seorang berjalan di depannya, pakaiannya yang berwarna biru sudah luntur hingga hampir berubah menjadi putih seluruhnya, malahan di sana sini banyak tambalan.
Siau-hong kenal orang ini, tanpa melihat mukanya juga dapat dikenalnya.
Peraturan Kay-pang (sindikat kaum pengemis) sangat keras, kantung goni yang tersandang pada punggung setiap anggota teratur dengan baik dan tidak boleh dilanggar. Bilamana kedudukan seorang anggota adalah murid berkantung tujuh, maka kantung goni yang tersandang di punggungnya harus tujuh buah, lebih banyak sebuah saja tidak boleh, kurang satu juga dilarang.
Murid berkantung tujuh sudah terhitung pimpinan Kay-pang, hanya Pangcu atau ketua saja yang berhak menyandang sembilan buah kantung goni.
Tapi kantung goni yang tersandang di punggung orang yang berjalan di depan Liok Siau-hong ini ada sepuluh buah.
Sejarah berdirinya Kay-pang sudah sekian ratus tahun lamanya, hanya terjadi kekecualian ini saja, sebab orang ini telah berjasa besar bagi Kay-pang, tapi setelah berjasa, dia lantas mengundurkan

diri, hendak diangkat menjadi Pangcu saja ditolaknya.
Untuk menghormati dia dan sebagai tanda terima kasih atas jasanya, segenap anggota Kay-pang yang berpuluh ribu jumlahnya itu telah memotong secuil kecil kantung masing-masing, lalu dijahit menjadi sebuah kantung istimewa dan dihadiahkan kepadanya sebagai lambang kebesaran dan kejayaannya dalam organisasi mereka.
Dan orang inilah Ong Cap-te adanya, si Ong berkantung goni sepuluh.
Liok Siau-hong menundukkan kepala dan sengaja memperlambat jalannya.
Usia Ong Cap-te sekarang sudah mendekati delapan puluh tahun, boleh dikatakan tokoh Kangouw kawakan, sesepuh dunia persilatan yang jarang ada bandingannya, segala urusan Kangouw hampir tidak ada lagi yang dapat mengelabui mata telinganya.
Sungguh Siau-hong tidak ingin dirinya dilihat pengemis tua ini, celakanya justru sukar menghindarinya. Jelas Ong Cap-te juga hendak menuju ke Ting-tiok-siau-wan, di sana sudah menunggu banyak sahabatnya, dengan sendirinya semua sahabatnya itu adalah tokoh Bu-lim yang terhormat.
Bok-tojin, Ko Hing-kong dan Lau-jit si mata elang, semuanya sudah menunggu di situ, ada lagi si kakek yang tinggi besar dan kereng itu.
Sesungguhnya siapakah dan apa kedudukan kakek ini?
Lalu ada lagi seorang Tosu setengah baya berdandan rapi dan berwajah putih dengan jenggot yang jarang-jarang, dia inilah Koh-tojin cilik dari Pah-san.
Seorang lagi berdandan sederhana dan pendiam, seorang muda yang penuh percaya kepada dirinya sendiri dan senantiasa cinta kepada sesamanya, ternyata Hoa Ban-lau yang sudah lama berpisah itu.
Tidak ada orang tahu Hoa Ban-lau adalah seorang buta, dia sendiri seperti juga melupakan hal ini.
Meski dia tidak dapat memandang dengan mata, namun dia dapat melihat dengan pikiran dan perasaannya, dia dapat memahami, bersimpati dan memperhatikan kepentingan orang lain. Sebab itulah kehidupannya senantiasa padat dan berharga.
Setiap kali Siau-hong melihat Hoa Ban-lau, dalam hati selalu timbul semacam peras'aan hangat yang tak terkatakan.
Itu bukan cuma perasaan persahabatan saja, juga semacam perasaan hormat yang timbul dari lubuk hatinya.
Di dalam kamar terpajang dengan indah dan teratur dengan resik, waktu Siau-hong masuk ke situ, mereka sedang membicarakan apa yang dialami Bok-tojin di restoran tempo hari.
Dengan sendirinya Liok Siau-hong juga sangat tertarik oleh bahan perbincangan mereka, maka ia sengaja bekerja dengan sangat lambat, sedapatnya ia menghindarkan adu pandang dengan orang-orang ini.
Agaknya mereka pun tidak memperhatikan Liok Siau-hong, pembicaraan mereka tidak pernah berhenti.
"Apa yang dikatakan Sebun Jui-soat memang betul," demikian ucap Bok-tojin, setiap gagasannya memang selalu diperhatikan kawan-kawannya, "yang mampu menghadapi jurus serangan kilatnya pasti tidak lebih dari lima orang."
"Kau pun tidak tahu asal-usul pendekar pedang berbaju hitam dan berkedok itu?" yang bertanya ialah Koh-tojin dari Pah-san.
Ia sendiri juga jago pedang ternama, Hwe-hong-kiam warisan keluarga Koh bersama dengan Liang-gi-kiam-hoat dari Bu-tong-pay dan Hui-liong-kiam-hoat dari Kun-lun-pay sama-sama disebut sebagai tiga ilmu pedang besar.
“Betapa hebat permainan pedang orang itu tampaknya tidak di bawah Koh tua dahulu," ucap Bok-tojin pula sambil merenungkan kembali apa yang dilihatnya. "Anehnya, yang digunakan seperti juga ilmu pedang Bu-tong-pay, tapi jauh lebih tajam dan keji lagi."
"Menurut pandanganmu, bagaimana kalau dia dibandingkan dirimu sendiri?"
Yang bertanya sekali ini ialah Ong Cap-te, hanya dia saja yang dapat mengajukan pertanyaan ini.
Bok-tojin tertawa, "Sedikitnya sudah sepuluh tahun kedua tanganku tidak pernah memegang pedang lagi."
"Apakah tanganmu tidak merasa gatal?"

"Bila tanganku terasa gatal, segera kugunakan untuk memegang biji catur dan cawan arak," ucap Bok-tojin dengan tertawa. "Dengan begitu rasanya menjadi lebih menyenangkan daripada memegang pedang, juga jauh lebih aman."
"Sebab itulah tempo hari kau hanya menonton saja?"
"Aku hanya dapat menonton saja, sebab tanganku memegang cawan arak, juga memegang poci?"
"Sahabatmu yang kau katakan menganggap arak sebagai jiwanya itu sesungguhnya siapa?"
"Orang itu kabarnya adalah pembesar negeri yang pensiun dan hendak pulang ke kampung halaman, kukira agak mencurigakan keadaannya," tiba-tiba Lau-jit si mata elang menimbrung.
"Mencurigakan?"
"Ya, meski sedapatnya dia berlagak kaku, tapi jelas kungfu bagian kakinya tidaklah lemah, begitu dia terjungkal ke bawah loteng, ternyata tidak mengalami cedera apapun. Tampaknya dia sangat mirip dengan seorang kenalan baik kita."
Mendengar sampai di sini jantung Liok Siau-hong hampir melompat keluar dari rongga dadanya, sungguh ia ingin lekas mengeluyur pergi saja.
"Memangnya mirip siapa?" terdengar seorang bertanya.
"SukongTi-seng!"
Seketika Siau-hong menghela napas lega dan tidak ingin pergi lagi.
Mereka lantas membicarakan pula keempat kakek yang gerak-geriknya kelihatan misterius itu.
"Bukan saja Lwekang keempat orang itu sangat tinggi, gaya mereka pun hampir sama satu dengan yang lain," ujar Bok-tojin. "Orang semacam mereka itu, satu saja sukar dicari, tapi sekaligus mereka berempat muncul mendadak, serupa jatuh dari langit."
"Ya, yang lebih aneh adalah sikap dan gerak-gerik mereka hampir sama," sela Ko Hing-kong, "sampai wajah mereka juga mirip satu sama lain seperti saudara sekandung saja."
"Saudara sekandung?" tukas Thi-koh Hwesio sambil mengernyitkan dahi. "Saudara sekandung macam begitu kutahu cuma
Dia tidak melanjutkan, biasanya dia memang tidak suka sembarangan menarik kesimpulan, dengan kedudukannya juga tidak boleh sembarangan memastikan begitu saja.
Akan tetapi para tokoh Kangouw kawakan yang hadir sudah dapat menangkap maksudnya, "Kau maksudkan Bu-hou dan Bu-pa bersaudara?"
Thi-koh tidak membenarkan juga tidak menyangkal.
Bok-tojin tertawa pula, "Seumpama mereka masih hidup di dunia ini juga tidak mungkin membawa serta kawanan nona 'Boan-jui-lau' dan minum arak di tempat umum."
"Kawanan nona dari Boan-jui-lau (nama tempat hiburan)?" tanya Ong Cap-te. "Tampaknya kau seperti tahu benar aturan ini, jangan-jangan kau pun pernah mengunjungi Boan-jui-lau?"
"Dengan sendirinya pernah kupergi ke sana," jawab Bok-tojin dengan tertawa. "Asalkan bisa minum arak, tempat apapun kudatangi."
Ong Cap-te bergelak tertawa, "Wah, cara bicara Tosu tua ini serupa benar dengan Liok Siau-hong."
Pokok pembicaraan mereka seperti hendak terbelok lagi atas diri Liok Siau-hong, segera Siau-hong bermaksud mengeluyur pergi lagi.
Mendadak si mata elang Lau-jit berkata, "Ada lagi satu hal terlebih sukar dimengerti."
"Hal apa?" tanya Bok-tojin.
"Seorang pembesar negeri yang sudah pensiun mengapa bisa mendadak berubah menjadi seorang Tosu pelayan?" kata si mata elang.
Seketika kaki dan tangan Liok Siau-hong terasa dingin, hendak kabur pun sudah terlambat.
Serentak si mata elang melompat maju dan mengadang di depan Siau-hong sambil mendengus, "Tidak boleh pergi!"
Liok Siau-hong berlagak kaget, "Mengapa aku tidak boleh pergi?"
"Sebab apa yang kurasakan tidak mengerti ini hanya dirimu saja dapat menjelaskan," ucap si mata elang.
Ko Hiang-kong juga melompat maju dan berseru, "Betul, dia inilah sahabat yang memandang arak seperti jiwanya sendiri. Mengapa dia bisa berada di sini?"
Seketika kamar yang semula tenteram itu diliputi hawa pembunuhan. Barang siapa kalau menjadi

pemimpin besar ke-12 pelabuhan, dalam sebulan sedikitnya ada beberapa orang akan dibunuh olehnya.
Ko Hing-kong yang culas dan kejam itupun tokoh yang cukup terkenal di dunia Kangouw. Asalkan mereka mulai bergerak, seketika akan terjadi pembunuhan.
Begitulah dari muka belakang mereka mencegal jalan Liok Siau-hong, bersayap juga sukar kabur dari rumah ini.
Namun bila di dunia ini masih ada seorang yang dapat lolos dari rumah ini, maka orang itu pastilah Liok Siau-hong adanya.
Mendadak ia bergelak tertawa dan berucap, "Wah, tampaknya aku kalah."
"Jelas kau kalah," jengek si mata elang Lau-jit.
"Selama hidupku sedikitnya sudah ribuan kali aku bertaruh dengan orang, baru sekali ini aku mengalami kekalahan mengenaskan," ujar Siau-hong dengan tertawa.
"Bertaruh? Bertaruh apa?" tanya si mata elang.
"Ada seorang bertaruh denganku, asalkan aku mampu berdiam seminuman teh di sini dan tidak dikenali orang, maka kalahlah dia dan aku akan dijamu di restoran, kalau tidak, seterusnya akan kupanggil dia telur busuk."
Si mata elang hanya mendengus saja. Pada hakikatnya dia tidak percaya obrolan Liok Siau-hong.
Tapi dia bertanya juga, "Siapa orang yang bertaruh denganmu itu?"
"Dengan sendirinya dia memang telur busuk, bahkan telur maha busuk dan paling besar."
"Siapa?" si mata elang menegas.
"Liok Siau-hong!" jawab Siau-hong.
Nama ini membikin semua orang melengak, "Hah, dia belum mati?"
"Orang mati masakah dapat bertaruh denganku?" ujar Siau-hong.
"Dimana dia sekarang?" tanya Lau-jit.
Siau-hong sengaja menengadah dan memandang jauh keluar jendela sambil memberi tanda dan berseru, "Ayolah, lekas masuk kemari!"
Dengan sendirinya semua orang sama berpaling ke sana, tapi Siau-hong sendiri lantas kabur melalui arah lain.
Daun jendela kedua sisi ruangan itu sama terbuka", secepat terbang Siau-hong melayang keluar, sebelah kaki menginjak pada emper rumah. Ketika emper rumah runtuh, segera dia melompat bebe rapa tombak jauhnya ke sana.
Di belakang ada suara orang membentak, Ginkang setiap orang juga cukup tinggi, emper rumah yang runtuh itu hanya dapat merintangi pengejaran mereka sejenak saja, selekasnya mereka akan memburu keluar lagi.
Sama sekali Liok Siau-hong tidak berani menoleh, ia tetap lari ke depan.
Tokoan atau kuil agama To ini adalah bangunan kuno, tinggi, besar, megah dan luas, meski banyak tempat yang dapat dibuat sembunyi, tapi Siau-hong tidak berani mengambil resiko.
Kini sudah tanggal 13, orang yang perlu hadir sudah datang, yang datang ini adalah tokoh kelas tinggi seluruhnya. Dimana pun dia bersembunyi ada kemungkinan akan ditemukan, bila ditemukan oleh siapa pun, jelas sangat sulit baginya untuk lolos.
Dengan sendirinya ia tidak dapat kabur turun gunung, urusan yang akan terjadi nanti tidak boleh diabaikan, juga tidak ingin ditinggalkannya.
Terlihat bayangan orang berkelebat, di atas rumah depan sana sudah ada orang mengejar ke sini.
Menyusul dari kanan kiri juga muncul bayangan orang, empat penjuru sudah terkepung seluruhnya, hampir tidak ada jalan lari lagi baginya. Terpaksa ia melompat turun ke bawah.
Orang di bawah agaknya terlebih banyak, dari sana sini sudah bergema suara orang berlari.
Cepat ia membelok dua-tiga tikungan rumah, mendadak di depan muncul seorang yang lagi menatapnya dengan dingin, mukanya yang berpotongan muka kuda itu kaku tanpa memperlihatkan sesuatu perasaan, dia inilah saudara seperguruan Peng Tiang-cing, wakil kepala pelayan, Song Tiang-jing.
Tentu saja Siau-hong terkejut, sedapatnya ia menyapa dengan tertawa, "Engkau baik-baik."
"Aku tidak baik, kau terlebih tidak baik," jengek Tiang-jing. "Asalkan aku berteriak, serentak

mereka akan memburu ke sini, biarpun sekali hantam dapat kau robohkan diriku juga tak ada gunanya."
"Habis apa kehendakmu?" tanya Siau-hong sambil menyengir. "Aku cuma minta kau paham hal ini." "Aku sudah paham."
"Jika begitu, sebaiknya biarkan kubekuk dirimu, selanjutnya juga ada baiknya bagimu."
Siau-hong menghela napas, "Baiklah, toh aku tidak mampu lolos lagi, biarlah kuberi kebaikan padamu."
Terbeliak mata Tiang-jing, segera ia melompat maju.
"Hendaknya jangan terlalu keras cara turun tanganmu," kata Siau-hong.
"Baik!" ucap Tiang-jing.
Baru saja ia buka mulut, tahu-tahu secomot barang telah terjejal ke dalam mulutnya, baru saja ia hendak menghantam, tahu-tahu bagian iga sudah tertutuk. Segera Siau-hong lari ke pengkolan rumah di depan sana, sedangkan Tiang-jing hanya dapat memandangnya dengan terbelalak tanpa bisa berkutik.
Akan tetapi ia tahu Liok Siau-hong tetap tidak dapat kabur, sebab bila membelok lagi ke depan, sampailah di ruang pendopo kuil besar itu.
Dan pejabal ketua Bu-tong-pay saat itu berada di ruang pendopo.
Di depan ruang pendopo adalah sebuah halaman yang luas, siapa pun tidak dapat menyembunyikan diri, meski cahaya di dalam ruang pendopo agak guram dengan asap dupa yang bergulung-gulung, tapi Siau-hong toh menyelinap juga ke dalam. Agaknya memang sudah direncanakan akan bersembunyi di sini.
Ia tahu pada umumnya orang-orang mempunyai titik buta, bersembunyi pada tempat yang paling menyolok justru semakin tidak mudah dikelemukan.
Sekarang sudah lewat waktu sembahyang pagi, umpama di ruang pendopo itu masih ada orang tentu juga sudah terkejut oleh suara ramai-ramai di luar. Sungguh tak tersangka olehnya bahwa di dalam pendopo masih ada satu orang.
Seorang Tojin yang berperawakan jangkung, sedang berdiri termenung di depan meja sembahyang, entah lagi berdoa bagi keselamatan umat manusia atau lagi merenungkan dosanya sendiri di masa lampau.
Di atas meja sembahyang di depannya tertaruh sebilah pedang Jit-sing-po-kiam atau pedang pusaka bintang tujuh yang melambangkan kebesaran dan kekuasaan sang ketua.
Dengan sendirinya orang ini ialah Ciok Gan, pejabat ketua Bu-tong-pay.
5

Tentu saja Siau-hong terkejut, begitu masuk, serentak dia melompat ke atas. Belandar ruang pendopo itu sedikitnya sepuluh tombak tingginya dari permukaan lantai. Tidak ada orang mampu sekali lompat mencapai sepuluh tombak tingginya.

Tapi Liok Siau-hong letap Liok Siau-hong, selagi mengapung di udara, segera ujung kaki kanan menginjak telapak kaki kiri, dengan tenaga tolakan ini kembali tubuhnya menjulang lebih tinggi lagi ke atas dan kembali sekali lagi dengan cara yang sama dapatlah dia mencapai belandar tengah ruang pendopo.

Ciok Gan masih tetap berdiri termenung di situ, seperti orang yang tidak sadar dan tidak tahu apapun.Baru saja Siau-hong menghembuskan napas lega, serentak Ong Cap-te, Ko Hing-kong si mata elang dan lain-lain menerjang masuk.

"Adakah orang yang baru saja masuk ke sini?" tanya mereka.

Perlahan Ciok Gan membalik tubuh dan menjawab, "Ada!"

Terdengarnya jawaban "ada" ini serupa tertuduh mendengar vonis kematian yang dijatuhkan kepadanya bagi Siau-hong.

Didengarnya seorang bertanya lagi, "Dimana orangnya?"
"Di sini," kata Ciok Gan dengan tertawa, "Aku inilah baru saja masuk ke sini."

Semua orang sudah pergi, sampai Ciok Gan juga sudah pergi.

Bilamana ketua Bu-tong-pay bilang tidak ada orang lain masuk ke situ, maka sekalipun ada orang melihat jelas Liok Siau-hong berada di situ pasti juga akan menyangka matanya sendiri sudah lamur.

Banyak orang menganggap setiap kata ketua Bu-tong-pay jauh lebih dapat dipercaya daripada matanya sendiri. Sebab Ciok Gan pasti tidak berdusta, dengan ketajaman mata telinganya masakah dia tidak tahu ada orang masuk ke situ?

Tiba-tiba Liok Siau-hong teringat kepada permainan anak kecil, apabila seorang anak bersembunyi di belakang kursi paman, lalu anak yang Iain datang bertanya, selalu paman akan bilang tidak ada orang sembunyi di sini.

Padahal Ciok Gan bukan pamannya, mengapa dia menutupi tempat sembunyinya?
Untuk ini Siau-hong tidak sempat memikirkannya.

Debu di atas belandar sangat tebal, tapi dia toh berbaring di situ dengan harapan dapat tidur sebentar. Sekarang jelas dia tidak dapat memperlihatkan diri lagi, ia harus menunggu di sini, menunggu sampai waktu lampu padam.

Bila saat itu tiba, dari atas belandar dia tetap bisa turun tangan. Sebab itulah dia memilih tempat sembunyi ini, di sini sedikitnya tidak ada bau busuk lobak kering.

Cuma sayang, masih juga dia tidak dapat tidur. Ia kuatir jatuh ke bawah. Bukan saja takut jatuh ke bawah, juga kuatir debu di atas belandar bertebaran ke bawah. Maka runyamlah dia, sampai bergerak saja tidak berani.

Ketika teringat olehnya rasa laparnya, ia mulai menyesal, menyesali diri sendiri mengapa tidak berlaku prihatin, kan lebih baik berdiam di rumah itu, betapa bau, lobak kering kan tidak sebusuk apa yang dibayangkannya.

Dalam pada itu ada beberapa orang masuk lagi ke ruangan pendopo, ada yang sibuk membersihkan lantai, ada yang mengatur kursi, ada pula yang bertanya, "Siapa yang bertugas mengurus minyak lampu?"

"Tecu Tiang-cin," sahut seorang.

"Sudah ditambah belum minyaknya?"

"Sudah!"

Rupanya penanya itu sangat puas, agaknya cara bekerja Tiang-cin biasanya memang raj in dan dapat dipercaya.
Anehnya, mengapa anak murid Bu-tong-pay bisa dibeli oleh Lau-to-pacu? Terhadap seluk-beluk

Bu-tong-san mengapa dia juga sedemikian hapal?

Siau-hong tidak memikirnya. Akhir-akhir ini dia seperti enggan menggunakan otak untuk memikirkan apapun.

Orang-orang itu sudah ada yang pergi, tertinggal beberapa orang saja yang berjaga di ruang pendopo.

Selang sekian lama pula, terdengar oleh Siau-hong beberapa orang itu sedang kasak-kusuk, yang dibicarakan adalah 'mata-mata musuh' yang menyamar sebagai Tosu pelayan.

"Sungguh aku tidak mengerti, di sini kan tidak ada rahasia apa-apa, mengapa ada mata-mata musuh, memangnya mau apa?"

"Mungkin dia bermaksud mencuri."

"Mencuri barang Tosu miskin seperti kita ini?"

"Jangan lupa, tamu yang datang beberapa hari ini adalah tamu agung semua."

"Bisajadi dia bukan pencuri, juga bukan mata-mata musuh." "Habis apa?"

"Pembunuh gelap, hendak membunuh tetamu kita." "Sekarang belum dapat kita tangkap dia?"

"Belum."

"Kukira dia sudah kabur ke bawah gunung, dia bukan orang dungu, masakah. masih berani linggal di atas gunung untuk menanti kematian."

"Yang celaka ialah Tiang-cing, konon dia yang membawa orang itu ke atas gunung, saat ini pemimpin besar ke 12 pelabuhan itu sedang mengadakan pemeriksaan kepadanya."

Konon kepandaian Hun-kin-co-kut-jiu (cara membikin tulang keseleo dan otot terkilir) si mata clang Lau-jit lain daripada yang lain, di bawah tangannya, orang mati pun terpaksa harus buka mulut. Dan apakah Tiang-cing akan mengku? Betapa banyak rahasia rencana Lau-to-pacu yang diketahuinya?

Selagi Siau-hong merasa kuatir, tiba-tiba terdengar pula suara langkah orang, dua orang berlari masuk dengan napas terengah dan menyampaikan berita yang mengejutkan, "Tiang-cing sudah mati!"

"Cara bagaimana matinya?" tanya seorang.

"Waktu Jisusiok mendesak pengakuannya, mendadak dari luar menyambar masuk sepotong bambu dan memanteknya hidup-hidup di atas kursi."

"Pembunuh gelap itu tertangkap tidak?"

"Tidak, kakek guru dan para paman guru sudah mengejar keluar."

Siau-hong menghela napas, apa yang terjadi ini tidak mengejutkan dia, membunuh untuk menghilangkan saksi, hal ini biasa di-lakukan oleh mereka.

Cuma memantek mati seorang di atas kursi, kepandaian ini tidak banyak dikuasai orang, bahkan Piauko dan Koan-keh-po juga tidak mempunyai kemampuan ini. Kecuali pembunuh ini, siapa pula yang telah menyusup ke atas Bu-tong-san?

Bu-hou dan Bu-pa bersaudara serta Ciok Ho jelas tidak berani naik ke Bu-tong-san sedini ini, jangan-jangan yang datang ialah Lau-to-pacu?

Cara bagaimana dia datang ke sini, dengan menyamar sebagai apa dia datang? Mungkinkah juga menyamar sebagai Tosu pekerja?

Mendadak di bawah ada orang bertanya pula, "Matinya Tiang-cing kan tidak ada sangkut-pautnya dengan kita, untuk apa kau lari ke sini untuk menyampaikan berita ini?"

"Tidak ada sangkut-pautnya denganmu, tetapi ada sangkut-pautnya dengan Tiang-cin Suheng

"Ya, kupaham," sela seorang lagi, "sesudah Tiang-cing mati, Tiang-jing juga dihukum, dengan sendirinya Tiang-cin Suheng akan menggantikan mereka sebagai kepala kita, jadi kalian datang menyampaikan berita menyenangkan ini."

Tampaknya para Tosu pekerja ini tidak taat kepada ajaran agama, diam-diam mereka juga berebut kedudukan dan ingin berkuasa.

Selagi Siau-hong merasa gegetun, tiba-tiba terdengar serentetan suara tajam aneh berkumandang dari luar. Sampai dia tidak tahu suara apakah itu, yang jelas anak telinga serasa pekak.

Dalam sekejap itu ruang pendopo telah berjangkit serentetan suara jeritan ngeri dan teriakan singkat, "He, kau."

Belum lanjut ucapan itu, segala suara lantas terputus secara mendadak.
Siau-hong tidak tahan, perlahan ia coba melongok ke bawah, tapi hanya memandang sekejap saja, seketika kaki dan tangan terasa dingin.

Di bawah semula ada sembilan orang, sembilan orang hidup, tapi hanya dalam sekejap saja sembilan orang hidup itu telah berubah menjadi orang mati. Leher kesembilan orang telah tersayat putus, tidak perlu disangsikan lagi, jelas semuanya mati oleh tebasan pedang.

Hanya sekali serang saja lantas membinasakan. Padahal anak murid Bu-tong-pay kebanyakan punya dasar kungfu yang kuat, tapi dalam sekejap saja mereka telah terbunuh.

Suara aneh tadi kiranya suara mendesing sambaran pedang.

Sungguh pedang yang cepat dan serangan yang keji. Biarpun Sebun Jui-soat yang malang melintang itu juga belum tentu lebih hebat daripada orang ini.

Lantas siapakah gerangan pambunuh ini? Mengapa dia membinasakan kawanan Tosu pekerja yang tidak ada artinya ini.

"Ah, lantaran Tiang-cing," tiba-tiba Siau-hong paham persoalannya. "Dia memperhitungkan, setelah Tiang-cing mati, orang lain pasti akan menanyai Tiang-cin, maka lebih dulu ia bunuh Tiang-

cin untuk menutup mulutnya."

Jika demikian, pembunuh Tiang-cing tentu juga dia. Bahwa orang ini dapat pergi-datang dengan bebas di Bu-tong-san yang keramat ini dan membunuh sesukanya, sesungguhnya apa kedudukannya di sini.

"He, kau...."

Sebelum mati Tiang-cin sempat berucap demikian, jelas karena dia kenal orang ini dan juga tidak menyangka si pembunuh ialah orang ini. Siau-hong jadi menyesal, apabila suara aneh tadi berjangkit segera ia melongok, mungkin itulah satu-satunya kesempatan bagi-nya untuk melihat wajah asli pembunuh itu. Tapi kesempatan baik sudah berlalu dan takkan diperoleh pula selamanya. Orang mati jelas tak dapat buka mulut, betapa lihai cara si mata elang menyiksanya juga sukar memperoleh pengakuannya.

Maka semua rencana dan acara pasti akan berlangsung seperti biasa. Terpaksa Siau-hong menunggu lagi, menunggu sampai hari gelap, menunggu sampai lampu dinyalakan hingga lampu padam pula. Rasanya orang menunggu sungguh tidak enak.Lambat-laun tiba juga magrib, hari sudah mulai gelap, lampu di ruangan pendopo sudah dinyalakan. Namun di atas belandar tetap sangat gelap. Cahaya matahari tidak dapat menyinari tempat ini, cahaya lampu juga tidak, di dunia ini memang terdapat banyak tempat yang selamanya tidak mendapatkan cahaya.

Banyak manusia juga begitu, tidak pernah mendapat cahaya, selalu hidup dalam kegelapan. Memangnya Liok Siau-hong sudah berubah menjadi orang begini? Masakah selama hidupnya tidak ada kesempatan untuk menonjol dan akan selalu bersembunyi dalam kegelapan seperti tikus, menghindari Sebun Jui-soat?

Mungkin dia masih ada kesempatan, bisa jadi operasi ini adalah satu-satunya kesempatan baginya, sebab itulah dia tidak boleh gagal. Akan tetapi ia sendiri tidak yakin dan pasti. Siapakah yang yakin mampu mengambil kopiah dari atas kepala Ciok Gan? Tiada seorang pun yang teringat olehnya. Ruang pendopo di bawah bergema pula suara langkah orang, seorang yang berjalan paling depan melangkah dengan berat, tapi suara langkahnya tetap sangat ringan.

Mau tak mau Siau-hong mengintip pula ke bawah, tertampak sebarisan Tojin berjubah ungu dan berkopiah merah berturut-turut masuk ke situ, yang paling depan ternyata Bok-tojin adanya. Dia bersahabat sekian lama dengan Bok-tojin, baru sekarang diketahuinya betapa hebat kungfu tokoh tua Bu-tong-pay ini.

Ciok Gan belum muncul, kursi utama di tengah masih kosong. Bok-tojin lantas berduduk pada kursi kedua. Meski dia disegani dan terhormat, tingkatannya sangat tinggi, tapi selama sang pejabat ketua hadir, dia tetap harus mengalah. Inilah peraturan Bu-tong, juga etika Kangouw umumnya, siapa pun tidak dapat mengubahnya.

Cahaya lampu di tengah pendopo terang benderang, ada suara genta bergema di luar, Bok-tojin lantas keluar menyambut, para tamu beruntun telah datang. Sikap setiap orang tampak sangat prihatin, sikap si mata elang Lau-jit dan lain-lain terlebih serius, jelas belum lupa kepada peristiwa yang terjadi siang tadi.

Si kakek tinggi besar itupun hadir, tempat duduknya bahkan lebih terhormat daripada tempat duduk si mata elang. Memangnya apa kedudukannya? Mengapa selama ini tidak menonjol di dunia Kangouw? Sebab apa pula saat ini dia muncul mendadak? Terus menerus Siau-hong menatap kakek

ini, ia merasa dirinya seharusnya kenal orang ini, tapi justru tidak kenal.

Kursi yang tersedia di ruang pendopo tidak banyak, maklumlah, orang yang berhak mendapatkan tempat duduk terhormat memang tidak banyak. Tamu yang datang tidaklah sedikit, yang tidak mendapatkan tempat duduk terpaksa hams berdiri.

Thi-koh Hwesio, Ciok Gan, Ong Cap-te, Cui-siang-hui, Ko Hing-kong, Koh-tojin dari Pah-san dan si mata elang, di belakang mereka banyak berdiri orang, setiap orang itu ada kemungkinan sedang menunggu mencabut nyawa mereka.

Di antara orang-orang yang berdiri itu ada yang sudah pernah dinyatakan mati dan kini telah hidup kembali? Lantas siapakah di antara mereka ialah Toh Thi-sim? Siapa Koan Thian-bu, siapa nenek Lo?

Siau-hong terus mengamat-amati orang-orang itu, ia sedang mencari mereka. Wajah mereka sesudah menyamar, kecuali Lau-to-pacu dan Kian-long-kun, hanya Liok Siau-hong saja yang tahu. Kian-long-kun sudah melukiskan wajah samaran mereka kepada Liok Siau-hong. Di hotel kelas satu, kakus tentu juga cukup luas, kecuali membuang hajat dapat pula digunakan mengerjakan urusan lain.

Jika anjing yang dibunuh Hay Ki-koat itu anjing sungguhan, lantas kemana perginya Kian-long-kun, si jaka anjing? Apakah ra hasia ini juga cuma diketahui oleh Liok Siau-hong saja? Dengan cepat dapatlah Siau-hong menemukan mereka, bahkan Ciok Ho yang tidak punya wajah itu sekarang juga sudah mempunyai sebuah muka. Jelas mereka sedang mengincar sasaran masing-masing dengan ketat, mereka menunggu, begitu lampu padam, serentak turun tangan.

Satu-satunya orang yang tidak menjadi sasaran agaknya cuma Bok-tojin saja, apakah lantaran sudah lama dia tidak ikut campur urusan dunia Kangouw, maka Lau-to-pacu tidak menjadikan dia sebagai sasaran operasinya? Siau-hong tidak berpikir lebih banyak lagi, sebab pada saat itu sasarannya sendiri juga telah muncul.

Ketua Bu-tong-pay dengan berkopiah warna emas telah masuk di bawah iringan empat Totong (Tosu anak-anak) yang memegang berbagai peralatan.

Ciok Gan Totiang yang dihormati dan disegani ini bukan cuma kungfunya saja yang memang tinggi, pada waktu mudanya dia sudah kenyang pengalaman tempur, ilmu pedang, Lwekang dan kesalahannya sudah jarang ada bandingannya. Akan tetapi sekarang dia kelihatan sangat lelah, sangat loyo, bahkan rada tegang. Ya, Giok Gan memang rada tegang.

Menghadapi tamu agung sebanyak ini, meski mau tak mau dia harus menyambut mereka dengan tersenyum, namun di dalam hati terasa tegang dan gopoh. Selama sepuluh tahun terakhir jarang sekali terjadi hal begini atas dirinya.

Hari ini, lamat-lamat seperti timbul semacam firasat tidak enak dalam hatinya, ia tahu pasti akan terjadi hal-hal yang tidak menguntungkan.

"Bisa jadi aku memang harus mundur," demikian dia sedang berpikir. "Perlu aku mencari tempat yang tenang dan sepi, kubangun dua gubuk dan seterusnya tidak ikut campur persoalan dunia Kangouw dan juga tidak menemui siapa pun."

Tapi sayang, sampai saat ini, semuanya itu tetap merupakan khayalan belaka, apakah selanjutnya dia benar-benar dapat mengundurkan diri dari dunia Kangouw pada saat yang tepat, untuk ini ia

sendiri tidak yakin benar.

Bilamana dia merasa tegang dan lelah, akan dirasakannya belakang lehernya mengeras dan kepala pun sakit. Lebih-lebih sekarang, karena memakai kopiah emas yang tidak ringan bobotnya, kepala terasa tertindih dan tambah sakit.

Dalam pada itu para tetamu serentak berdiri menyambut kedatangannya. Ia tahu mereka menghormati dirinya hanya karena dia pejabat ketua Bu-tong-pay. Meski dia tidak seluruhnya menyukai orang-orang ini, mau tak mau ia harus memperlihatkan senyuman manis dan menegur sapa dengan para tetamu.

Semua ini bukankah mirip main sandiwara belaka? Jika dia sudah berperan, biarpun kuduknya tambah kaku dan kepala tambah sakit, terpaksa dia harus bermain terus. Cahaya lampu di ruang pendopo terang benderang. Dipandang di bawah cahaya lampu, Thi-koh Hwesio dan Ong Cap-te jelas terlebih letih dan lebih tua daripada dia.

Padahal mereka seyogianya juga harus pensiun dan hidup tenteram di rumah saja, hakikatnya mereka tidak perlu datang ke sini. Sesungguhnya Ciok Gan enggan bertemu dengan mereka, terutama Ong Cap-te, jelas-jelas seorang berjiwa sempit dan berhati culas, sakit hati sedikit saja pasti menuntut balas, tapi lagaknya justru seperti seorang tokoh pehgelana yang berbudi luhur dan sok jenaka.

Ada lagi si Koh-tojin cilik yang suka bercermin itu, pantasnya dia menjadi germo saja, mengapa menjadi Tosu segala?

Upacara sudah mulai berlangsung, setiap acaranya entah sudah berapa kali pernah dilakukan Ciok Gan, apa yang perlu dikatakan juga entah sudah berapa kali pernah diucapkannya. Karena itulah semuanya berjalan dengan lancar biarpun dalam hatinya sedang memikirkan macam-macam urusan. Menyusul tiba saatnya dia harus mengumumkan nama ahli warisnya. Ia coba melirik beberapa anak muridnya yang terhitung penting, yang besar harapannya diangkat menjadi ahli waris, kelihatan mereka juga sama tegang.

Jika nama yang diumumkannya nanti bukan nama beberapa murid ini, lalu bagaimana air mukanya? Dan apa pula reaksi orang lain? Semua ini pasti sangat menarik. Teringat hal ini, tanpa terasa tersembul senyuman pada ujung mulutnya, hampir saja ia bergelak tertawa. Tapi dia dapat mengekang perasaan sendiri, selagi dia siap melaksanakan acara pokok dalam upacara ini, sekonyong-konyong sebuah lampu yang biasanya tidak pernah padam, kini mendadak sirap.

Seketika timbul firasat tidak enak dalam hatinya, ia menyadari alamat jelek yang dirasakannya sebelumnya segera akan terbukti. Hampir pada saat yang sama, hanya sekejap saja ke 72 lampu di seluruh ruang pendopo serentak juga padam semua. Berbareng terdengar desir angin tajam yang ramai, beberapa api lilin di meja sembahyang juga tertimpuk padam. Ruang pendopo yang semula terang benderang seketika berubah menjadi gelap gulita.

Dalam kegelapan lantas bergema serentetan jeritan ngeri, menyusul terdengar angin kencang menyambar dari atas belandar ke arah kepalanya, mengguncangkan kopiah pertapaannya. Waktu ia hendak memegang kopiahnya, tahu-tahu kopiahnya sudah terbang.

"Cring", serentak Jit-sing-kiam, pedang tujuh bintang yang tergantung di pinggangnya juga terlolos, tapi bukan dilolos oleh Ciok Gan sendiri. Cepat ia melompat ke atas, segera terasa bagian iga "nyes" dingin, rasanya seperti tersayat oleh mata pedang.

Semuanya itu hampir terjadi juga pada sekejap itu secara serentak. Pada hakikatnya semua orang tidak tahu apa yang terjadi, dengan sendirinya juga tidak tahu cara bagaimana harus menghadapinya. Di tengah suara jeritan ngeri tadi agaknya juga terdapat suaratlokoh kelas tinggi seperti Thi-koh Hwesio, Ong Cap-te dan lain-lain.
Kemudian terdengar suara bentakan Bok-tojin, "Siapa yang membawa' geretan api? Lekas nyalakan lampu!"

Suaranya terdengar tetap sangat tenang, tapi Ciok Gan dapat mendengar di tengah suaranya itu mengandung juga rasa sakit. Apakah Bok-tojin juga terluka? Meski semua itu berlangsung dalam sekejap saja, tapi selamanya sukar dilupakan oleh siapa pun.

Akhirnya lampu menyala kembali, tapi semua orang tambah terkejut, tambah ngeri. Siapa pun tidak percaya kepada apa yang terlihat, tapi semua ini justru kejadian nyata ....
Thi-koh Hwesio, Ong Cap-te, Koh-cinjin dari Pak-san, Cui-siang-hui, Ko Hing-kong, si mata elang Lau-jit, ada pula beberapa anak murid Bu-tong-pay yang penting, semuanya tergeletak di tengah genangan darah. Malahan pada pinggang Ong Cap-te tertancap pula sebilah pedang, hampir sebagian besar mata pedang itu bersarang di tubuhnya.

Tubuh Tok-tojin juga berdarah, meski terluka, tapi sikapnya paling tenang, "Pengganas pasti masih berada di sini, sebelum jelas duduknya perkara, hendaknya samua orang tetap tinggal di tempat masing-masing."

Karena kejadian yang luar biasa ini, nada Bok-tojin juga berubah sangat kereng, "Barang siapa asalkan melangkah keluar satu langkah saja akan sukar terlepas dari tuduhan sebagai pengganas, maka jangan menyesal jika anak murid Bu-tong akan bertindak tegas kepada Anda."

Ternyata tidak ada orang berani sembarangan melangkah, tidak ada yang ingin tersangkut dan menimbulkan rasa curiga orang. Anehnya, orang yang masih berada di ruang pendopo tidak ada yang membawa senjata, lalu darimana datangnya senjata untuk membunuh itu dan sekarang kemana perginya senjata itu? Meski tidak parah luka Ciok Gan, tapi jelas dia terlebih berduka, murka dan lesu daripada orang lain.

Dengan suara tertahan Bok-tojin berkata kepada Ciok Gan, "Pengganas ini tidak cuma seorang saja, setelah berhasil menyerang, sangat mungkin mereka lantas mengundurkan diri dalam kegelapan, tapi tidak mungkin mereka meninggalkan Bu-tong-san seluruhnya."

"Jika semua orang harus tetap tinggal di sini, lalu siapa yang akan mengtyar mereka?" kata Ciok Gan.

"Biar aku yang pergi," ucap Bok-tojin. Ia pandang anak murid Bu-tong yang siap menerima perintah dan berkata pula, "Perlu kubawa beberapa pembantu."

"Anak murid perguruan kita terserah kepada Susiok untuk memberi perintah seperlunya," ujar Ciok Gan.

Segera Bok-tojin berangkal dengan membawa sepuluh orang, dengan sendirinya semua anak murid Bu-tong-pay pilihan. Melihat kepergian Bok-tojin yang tergesa-gesa itu, tiba-tiba sorot mata Ciok Gan menampilkan semacam perasaan yang sangat aneh.

Dalam pada itu si kakek tinggi besar dan belum diketahui identitasnya itu diam-diam menggeser ke belakang Ciok Gan, katanya dengan suara tertahan, "Ternyata betul terjadi demikian." Ciok Gan mengangguk, mendadak ia berseru dengan bersemangat, "Karena kejadian mendadak dan luar biasa

ini, diharap hadirin tetap menunggu sementara di sini. Bu-an, bawalah muridmu dan memindahkan para korban ke ruang samping, Bu-keng dan Bu-sik, pimpin anak murid kalian memeriksa sekeliling kuil, apabila menemukan sesuatu senjata hendaknya segera lapor."

"Paling benar harus kau suruh mereka menggeledah diriku lebih dulu," kata si kakek tinggi besar mendadak.
Ciok Gan tersenyum getir, sahutnya, "Jika engkau mau membunuh orang, masakah perlu pakai senjata?"

"Jika demikian, aku pun ingin ikut Susiokmu pergi mengejar pembunuh," kata si kakek.

"Silakan," seru Ciok Gan.

Kakek itu memberi hormat, sekali lompat, secepat terbang ia melayang pergi.

Serentak terdengar suara tidak puas di antara tetamu, "Kami dilarang pergi, mengapa dia boleh pergi?"

"Sebab kedudukannya berbeda dengan orang lain."

"Memangnya siapa dia?"

"Dia adalah …"

Mendadak terdengar suara ribut memutus ucapan orang lain, dua Tosu berjubah ungu tampak berlari masuk dengan mengangkat sebilah pedang, jelas pedang inilah Jit-sing-kiam simbol kebesaran ketua Bu-tong-pay.

Akan tetapi benda mestika sang ketua yang lain, yaitu kopiah emas, tetap lenyap tanpa bekas. Sampai tengah malam, kopiah emas itu tetap tidak diketemukan. Dalam keadaan begitu, hanya satu orang saja yang tahu dimana beradanya kopiah emas itu. Dengan sendirinya orang ini ialah Liok Siau-hong. Entah darimana dia membeli sebuah caping ukuran paling besar dan dipakainya hingga menutupi hampir seluruh mukanya.

Kopiah emas itu justru berada di atas kepalanya, tertutup oleh caping besar itu. Kopiah pusaka itu berhasil dicomotnya dari atas kepala Ciok Can dengan jarinya yang tidak ada bandingannya itu. Gerak tangannya ternyata tidak pernah meleset. Akan tetapi pada saat dia turun tangan tadi, sekujur badannya telah basah kuyup air keringat.

Ia tahu operasi sekali ini telah mencapai sukses seluruhnya, pada waktu dia melayang keluar pondopo, didengarnya suara jeritan Thi-koh Hwesio dan lain-lain. Kini baju Liok Siau-hong sudah kering, dia berputar beberapa kali di gang yang gelap dan berdekatan, setelah yakin tidak ada orang mengejarnya, lalu ia menyelinap masuk melalui pintu belakang ke Boan-jui-lau, rumah pelesir yang banyak dihuni nona cantik itu. Taman belakang sunyi senyap, tak terdengar suara manusia, juga tidak kelihatan cahaya lampu.

"Masa orang-orang itu belum kembali ke sini?"

Selagi ia hendak mencari seorang untuk ditanyai, tiba-tiba terdengar suara mendesis di balik semak pohon bunga, "Di sini!"

Jelas itulah suara Liu Jing-jing. Ketika berhadapan dengan Siau-hong, sikapnya tampak sangat aneh, seperti kejut, heran, seperti juga girang, ia menegur. "He, kau pun berhasil!"

Siau-hong mengangguk, "Dan bagaimana dengan orang lain?"

"Hampir semuanya sudah kembali ke sini dan sedang menunggu Lau-to-pacu," tutur Liu Jing-jing.

Ia menggigit bibir dan melirik Siau-hong sekejap, lalu berkata pula, "Namun aku tidak menyangka sekali ini benar-benar berhasil dengan baik."

"Mengapa tidak kau sangka?" tanya Siau-hong.

"Sebab aku tetap mencurigai dirimu," jawab Jing-jing, "terutama mengenai Kian-long-kun, juga si pelayan yang menertawakan anjingmu itu serta si penggali cacing di rumah keluarga Yap

"Semua itu hanya dapat membuktikan rasa curigamu sedikitnya sepuluh kali lebih besar daripada orang lain," kata Siau-hong dengan tertawa. Liu Jing-jing juga tertawa, baru saja ia memegang tangan Siau-hong, mendadak dari balik semak bunga ada cahaya lampu menyorot keluar.

Baru tahu Siau-hong bahwa tempat pertemuan itu ternyata terletak di bawah semak-semak pohon. Meski setiap detil rencana mereka sudah teratur dengan baik, tapi sebelum tiba saat terakhir, kecuali Lau-to-pacu sendiri, tetap tidak diketahui seluruhnya oleh orang lain.

Sampai saat ini tetap tidak ada orang tahu wajah asli Lau-to-pacu, selekasnya dia pasti akan datang. Ruangan di bawah tanah ini sangat longgar, lubang hawa dibuat dengan sangat bagus, namun napas semua orang tetap terasa sesak.

Orang yang ikut serta dalam operasi besar ini kini sudah hadir seluruhnya, ternyata tidak terjadi sesuatu di luar perhitungan, juga tidak ada yang cedera. Ada sementara orang bajunya berlepotan darah, mungkin karena terlalu keras waktu turun tangan sehingga darah korbannya muncrat.

Selayaknya mereka bergembira, sebab apa yang mereka lakukan malam ini jelas akan mengubah sejarah dan nasib dunia persilatan umumnya.

"Mengapa tidak ada arak?" ada orang bertanya. "Pekerjaan kita sudah mencapai sukses besar, mengapa kita tidak dapat minum arak sekadar merayakannya?

"Sebab Lau-to-pacu belum lagi pulang."

"Mengapa dia belum pulang ke sini?"

"Karena masih banyak urusan yang harus dikerjakannya," terdengar suara orang berkumandang dari luar ruangan bawah tanah itu. "Dia masih harus menahan pengejar bagi kalian dan juga mengumpulkan semua hasil kemenangan ini."

Akhirnya Lau-to-pacu muncul juga, hasil kemenangan jelas sangat gemilang, hal ini terbukti dari suaranya yang rada parau saking gembiranya.

Kemudian ia mengumumkan secara resmi, "Sekali gempur, semua sasaran tertumpas. Operasi Halilintar telah mencapai sukses seluruhnya!"

Perencanaan yang rapi, gerakan yang cepat dan tepat, asalkan kedua hal ini terpenuhi, segala pekerjaan pasti akan berhasil dengan baik."
Tapi Lau-to-pacu seolah-olah telah melupakan sesuatu. Dia tidak tanya Liok Siau-hong apakah pekerjaannya telah berhasil dengan baik, lalu darimana dia tahu operasi ini telah mencapai sukses seluruhnya? Kecuali dia masih berada di ruangan pendopo ketika lampu menyala kembali dan dapat dilihatnya kopiah emas sudah tidak terpakai lagi di atas kepala Ciok Gan.
Siau-hong tidak tahan, ia bertanya, "Apakah engkau tidak lupa minta sesuatu barang padaku?"
Mendadak ia menanggalkan capingnya, segera kopiah emas memancarkan cahaya kemilau di bawah cahaya lampu.
Tapi Lau-to-pacu hanya memandang sekejap saja lantas berkata, "Aku tidak perlu terburu-buru."
"Dengan sendirinya engkau tak perlu terburu-buru," ujar Siau-hong dengan tertawa, "sebab yang kau inginkan memang bukan kopiah emas ini melainkan pedang pusaka Jit-sing-kiam itu."
Mestinya dia tidak mau mengucapkan kata-kata ini, tapi mendadak ia tidak tahan dan tercetus dari mulutnya, "Pada waktu kurebut kopiah emas ini, tentu Ciok Gan akan mengangkat tangannya untuk menahan kopiah, pada kesempatan itulah lantas kau rebut pedang pusaka yang tergantung di pinggangnya."
Lau-to-pacu memandangnya dengan dingin dan menunggu ceritanya lebih lanjut.
"Meski rahasia terletak pada batang pedang pusaka itu, namun Ciok Gan tidak pernah menggunakannya untuk memeras siapa pun. Sebaliknya kau tetap kuatir, sebab salah satu rahasia yang paling penting di antaranya menyangkut rahasia pribadimu, tidak boleh dengan sendirinya rahasiamu jatuh ke tangan orang kedua lagi."
Lau-to-pacu ternyata tidak menyangkal, katanya, "Ya, tangannya selalu memegang tangkai pedangnya, maka perlu kugunakan dirimu, seterusnya dia pasti akan menganggap dirimu adalah biang keladi samua kejadian ini."
"Mengapa?" tanya Siau-hong.
"Sebab pada waktu kau turun tangan tadi pasti menggunakan tenaga cukup keras, kopiah emas ini tentu terpencet mendekuk oleh jarimu, padahal setiap orang tahu, orang yang mampu menyambar kopiah dari kepalanya dengan dua jari, kecuali Liok Siau-hong saja mungkin tidak ada orang kedua lagi di dunia ini. Jadi inilah bukti yang paling kuat."
Siau-hong menghela napas, "Wah, kiranya bukan cuma kau gunakan diriku untuk memencarkan perhatiannya, malahan hendak kau peralat diriku untuk menanggung semua dosamu."
"Ya, ini namanya sekali tembak dua burung," kata Lau-to-pacu.
Hal ini merupakan kunci terakhir daripada seluruh rencana operasi mereka, baru sekarang Liok Siau-hong tahu duduknya perkara.
Ia hanya menyengir saja, katanya, "Tapi aku tetap tidak mengerti, jika sudah dapat kau rampas pedangnya, mengapa tidak sekalian kau bunuh dia?"
"Sebab dia toh tak dapat hidup lama lagi," jawab Lau-to-pacu.
"Oo, sebab apa?" tanya Siau-hong dengan terkejut.
"Sebab dia mengidap penyakit maut yang tak tersembuhkan, usianya paling lama hanya bertahan dua-tiga bulan lagi."
"Pantas dia terburu-buru mengangkat ahli waris untuk menggantikan kedudukannya."
"Tapi sayang, anak murid Bu-tong yang cocok menggantikan kedudukannya sekarang telah kita bunuh seluruhnya."
Siau-hong menatapnya tajam, "Maka sekarang kedudukan Ciangbun Bu-tong-pay terpaksa harus diserahkannya kepadamu?"
Mendadak tangan Lau-to-pacu tergenggam erat, jengeknya, "Hm, sesungguhnya kau seorang pintar, kata-kata ini seyogianya tidak kau utarakan."
"Cuma sayang, aku tidak tahan dan harus kukatakan," ujar Siau-hong.
Mendadak Lau-to-pacu berteriak, "Lo-lopocu, Koan Thian-bu, Toh Thi-sim, Ko Tiu, Hay Ki-koat, Koh Hui-hun!"
Setiap kali dia menyebut namanya, orang yang bersangkutan segera tampil ke depan dan mendelik terhadap Liok Siau-hong.

Lau-to-pacu lantas mendengus pula, "Coba, kau lihat mereka berenam ini mampu mengatasi dirimu atau tidak?"
"Dua-tiga orang pun sudah cukup, apalagi enam orang," sahut Siau-hong.
"Memangnya kau ingin mereka turun tangan?" jengek Lau-to-pacu.
"Aku tidak ingin."
"Habis, mengapa tidak lekas kau menyerah?" "Sebab kutahu mereka pasti takkan turun tangan padaku," kata Siau-hong.
Mendadak Lau-to-pacu membentak bengis, "Bekuk dia!"
Suaranya sangat keras dan berwibawa, tapi keenam orang itu diam saja, seperti berubah menjadi tuli mendadak, bergerak pun tidak.
Seketika sorot mata Lau-to-pacu menciut. Sebaliknya Siau-hong tertawa.
"Jika mereka mau turun tangan, maka hanya seorang yang akan mereka tangkap,"ujar Siau-hong dengan tersenyum. "Siapa?" tanya Lau-to-pacu. "Kau!" jawab Siau-hong
Benar juga, serentak keenam orang itu berputar tubuh menghadapi Lau-to-pacu dan berkata berbareng, "Apakah kau perlu tunggu kami turun tangan?"
Sekujur badan Lau-to pacu serasa kaku dingin, ucapnya, "Jika tidak ada diriku, Saat ini mungkin tulang-belulang kalian sudah hancur tanpa bekas, masakah kalian berani mengkhianati diriku?"
"Mereka tidak ingin mengkhianati dirimu, mereka cuma menyesal karena perbuatanmu yang salah," sela Siau-hong.
Keadaan ruang di bawah tanah ini tetap tenang, kecuali Liu Jing-jing dan Siau Jui, setiap orang sama bersikap tenang saja, perubahan yang mengejutkan ini seakan-akan sudah berada dalam dugaan mereka.
Masakah orang-orang ini sudah berkhianat semua padanya? Tangan Lau-to-pacu terkepal erat katanya, "Apa perbuatanku?"
"Meski rencanamu sangat rapi dan rahasia, tapi ada setitik lubang kelemahan yang fatal," tutur Siau-hong.
Tentu saja Lau-to-pacu tidak percaya. Betapapun dia tidak percaya, sebab rencana yang rapi ini sudah diperiksa dan dipertimbangkannya lagi sampai beberapa kali.
"Kebagusan rencanamu ini terletak pada orang-orang yang ikut beroperasi ini, semuanya sebenarnya sudah mati, tapi kau bikin mereka berubah menjadi orang yang sesungguhnya tidak pernah ada, dengan sendirinya orang Kangouw tak akan memperhatikan gerak-gerik mereka."
Siau-hong tertawa, lalu menambahkan, "Cuma sayang, hal ini justru juga merupakan titik kelemahan yang paling besar dalam rencanamu itu."
Lau-to-pacu merasa tidak mengerti.
Uraian Liok Siau-hong justru memang tidak mudah dimengerti siapa pun.
Segera Siau-hong bertutur pula, "Jika kau rias Ko Tiu menjadi Cui-siang-hui, biarpun kepandaian merias Kian-long-kun setinggi langit juga hasil kerjanya tetap akan dikenali orang, sedikitnya sanak keluarga Cui-siang-hui akan mengenalinya."
Ia tepuk-tepuk pundak 'Koan-keh-po', lalu berucap pula, "Dan dia ini telah kau rias begini, pada hakikatnya di dunia tidak terdapat seorang macam begini, dengan sendirinya juga tidak ada orang dapat mengenali dia."
Uraian ini rasanya terlebih mudah dimengerti orang. Dengan sendirinya Lau-to-pacu juga mengerti, hal ini memang termasuk salah satu titik pokok perencanaannya.
"Tapi kau pun melalaikan sesuatu," kata Siau-hong pula.
"Sesuatu apa?" tanya Lau-to-pacu.
Siau-hong menuding muka 'Koan keh-po', lalu berkata, "Ko Tiu dapat menyamar seperti ini, dengan sendirinya orang lain juga dapat menyamar cara begini."
Lau-to-pacu tidak menyangkal. Cukup ada sehelai kedok manusia yang terbuat dengan bagus, ditambah lagi seorang ahli rias, siapa pun dapat dirias menjadi begini.
"Sesudah Ko Tiu menyamar seperti ini, tentu juga tidak ada orang dapat mengenalinya," ucap Siau-hong pula.
Sebab di dunia ini memang tidak ada seorang demikian, maka tidak ada orang yang akan

memperhatikan dia, sampai Lau-to-pacu juga tidak terkecuali.
Tiba-tiba tangan Lau-to-pacu bergemetar, teriaknya, "Jangan-jangan orang ini bukan Ko Tiu lagi?"
"Akhirnya kau paham juga maksudku," ujar Siau-hong dengan tertawa.
'Koan-keh-po' juga tertawa, sekuatnya ia menarik kedok yang dipakainya, segera tertampaklah wajah seorang perempuan yang berusia belum begitu lanjut.
Dengan sendirinya dia bukan KoTiu.
"Nona ini adalah saudara Kongsun-toanio dahulu," tutur Siau-hong dengan tertawa, "dia juga sahabatku yang baik, seketika sukar bagiku menemukan Koan-keh-po yang bukan lelaki dan bukan perempuan serupa Ko Tiu itu, terpaksa kuminta dia kemari membantu aku." Seketika Lau-to-pacu melengak, "Kau dapat merias Ko Tiu menjadi begini, dengan sendirinya aku pun dapat menyuruh orang merias dia menjadi demikian," kata Siau-hong pula.
"Jangan-jangan Kian-long-kun telah mengkhianati aku?" kata Lau-to-pacu dengan gemas.
"Sebab dia juga manusia," Siau-hong mengangguk. "Dia bukan anjing. Anjing benar-benar juga akan melompat dan menubruk dinding bilamana sudah kepepet, apalagi manusia."
"Dia beliam mati?" tanya Lau-to-pacu.
"Jika dia mati, cara bagaimana kita dapat merias nona ini sehingga serupa benar dengan Koan-keh-po, sampai kau pun tak dapat membedakannya."
"Kedoknya juga diambil dari Ko Tiu?" tanya Lau-to-pacu.
"Ya, dikelupas dari muka Ko Tiu."
"Dan di mana Ko Tiu sendiri?"
"Sudah terlalu banyak urusan yang dicampurinya, dia perlu istirahat."
Mendadak Liu Jing-jing bertanya, "Apakah pada malam ketika berada di perkampungan Yap Leng-hong itulah kau kerjai dia?"
Baru sekarang teringat olehnya, malam itu setelah lampu padam, tahu-tahu mereka lantas menghilang. Kiranya pada kegelapan itu Liok Siau-hong telah membekuk Ko Tiu, Koh Hui-hun dan Hay Ki-koat. Lalu tiga orang kawannya dipalsukan menjadi Ko Tiu bertiga, bahkan memakai kedok muka yang sama dan diproses oleh ahli rias yang sama pula, yaitu Kian-long-kun, si jaka anjing.
"Jadi tempo hari Kian-long-kun juga berada di sana?" tanya Jing-jing pula.
"Ya, dia memang sudah menunggu di sana," jawab Siau-hong. "Pada hari kedua, lebih dulu kusuruh orang mencarikan seekor anjing yang serupa, pada waktu pelayan restoran membawa anjing keluar berjalan-jalan, kedua ekor anjing lantas saling tukar."
Bentuk anjing umumnya tidak banyak berbeda, kecuali orang yang berdekatan dan memiaranya setiap hari, jarang orang memperhatikan dan dapat membedakannya.
Liu Jing-jing menghela napas, katanya, "Aku memang sudah mencurigai pelayan itu."
"Rasa curigamu memang selalu besar," ujar Siau-hong dengan tertawa.
"Dan siapakah orang yang gemar menggali cacing ini?" tanya Jing-jing.
"Dia itulah pelayan restoran yang membawa anjing berjalan-jalan itu."
"Memangnya siapa dia?" "Sukong Ti-sing!"
Selain termashur sebagai maling sakti budiman dengan Gin-kang maha tinggi dan kecerdikannya melebihi orang biasa, bahkan dia juga seorang ahli rias muka.
"Jangan-jangan semua orang yang berada di sini bukan lagi orang yang semula?" tanya Jing-jing pula.
"Hanya dua orang saja masih tetap sama."
"Dua orang siapa?"
"Aku dan kau."
"Mengapa hari itu kalian tidak turun tangan padaku?"
"Sebab kau terlalu berdekatan dengan Lau-to-pacu, kami takut diketahui olehnya
Mendadak Liu Jing-jing menggreget, ia terus menjotos hidung Liok Siau-hong.
Siau-hong tidak menghindar, tapi jotosan Liu Jing-jing juga tidak kena sasarannya, sebab tahu-tahu tangannya dipegang orang. Namun dia masih melototi Liok Siau-hong dengan gemas dan berteriak, "Kuingin kau tahu sesuatu."

"Urusan apa?" tanya Siau-hong.
"Satu-satunya orang yang paling berdekatan denganku ialah dirimu!" teriak Jing-jing.
Hati Siau-hong rada pedih dan juga haru. Namun seorang kalau ingin berbuat sesuatu hal yang bermanfaat bagi orang banyak, mau tak mau dia harus berkorban sedikit.
Sedapatnya Siau-hong berlagak tidak melihat air mata Jing-jing yang bercucuran, sedapatnya dia tidak memikirkan hal ini.
Seumpama dia mau menyesal dan harus menangis kan juga dapat menunggu sampai besok.
Sekarang masih banyak urusan yang harus dikerjakannya. Sebab dia ialah Liok Siau-hong.
Ada orang memotong sumbu lentera yang sudah menjadi arang, maka cahaya lentera lantas berubah lebih terang.
Lau-to-pacu berbalik menjadi lebih tenang daripada tadi, kembali ia bertanya, "Jika kalian sebelumnya sudah menguasai situasi, mengapa kalian tetap melaksanakan tugas sesuai rencanaku semula?"
"Sebab kami belum .lagi tahu sesungguhnya siapa Lau-to-pacu, maka perlu kupancing kau masuk perangkap."
Dan ini baru merupakan sendi utama keseluruhan rencana, sampai sekarang juga belum pernah dia lihat wajah asli Lau-to-pacu, belum ada orang yang pernah melihatnya.
Lau-to-pacu menjengek, "Sekarang selekasnya kalian akan dapat mengelahui siapakah aku sesungguhnya, cuma sayang, Thi-koh dan lain-lain sudah tidak dapat mengetahui untuk selamanya."
Tiba-tiba Siau-hong tertawa pula, "Kau kira mereka sudah mati benar-benar? Coba kau lihat siapakah mereka ini?"
Serentak lubang masuk ruang bawah tanah itu terbuka, sebarisan orang melangkah turun perlahan, jelas mereka itulah Thi-koh Hwesio, Ong Cap-te, Ko Hing-kong, Koh-tojin, Lau-jit si mata elang, Cui-siang-hui dan lima tokoh utama murid Bu-tong-pay. Di antaranya terdapat juga si kakek tinggi besar yang belum diketahui namanya itu. Dan ada lagi Ciok Gan, dia berjalan paling akhir.
Pada waktu Ciok Gan turun ke bawah, lubang masuk itu masih tetap terbuka.
Saat itu Siau-hong lagi berkata, "Dengan kaum ahli rias muka seperti Ok-locianpwe, Sukong Ti-sing dan Kian-long-kun, untuk pura-pura mati dengan sendirinya bukan pekerjaan yang terlalu sulk, apalagi
Belum habis ucapannya, mendadak Laii-to-pacu meloncat ke atas, secepat terbang ia melayang keluar. Dia sudah memegang pedang, pedang yang sudah terlolos dari sarungnya.
Pedang dan orangnya seakan-akan bergabung menjadi satu, secepat kilal ia serang Ciok Gan yang berada paling belakang..
Tapi Ciok Gan juga berpedang. Sesudah rahasia pada tangkai pedang diambil, Jit-sing-kiam itu berada kembali lagi di tangannya. Segera ia bermaksud melolos pedang tapi bawah iga mendadak terasa sakit, luka baru dan luka lama berjangkit sekaligus.
Tahu-tahu pedang Lau-to-pacu sudah mengancam di depan te'nggorokannya, orangnya sudah mengitar ke belakang Ciok Gan dan menelikung sebelah tangannya sambil membentak, "Bila kalian berani bergerak, segera kubunuh dia!"
Terpaksa semua orang diam, tidak berani bergerak.
Meski Ciok Gan dikatakan mengidap penyakit maut yang tak tersembuhkan, tapi tidak ada yang suka menyaksikan ketua Bu-tong-pay yang saleh dan dihormati ini mati di bawah pedang.
Terpaksa semua orang menyaksikan Lau-to-pacu menyurut mundur dengan membawa Ciok Gan sebagai sandera.
"Meski rencanaku tidak terlaksana seluruhnya, tapi rencana kalian tampaknya juga gagal total," jengek Lau-to-pacu.
Liok Siau-hong tersenyum, "Jika kubiarkan kau pergi, dapatkah kau perlihatkan wajahmu yang asli?"
"Tidak bisa!" bentak Lau-to-pacu. Lalu ia terbahak-bahak, "Selamanya tidak ada yang dapat melihat lagi wajah asliku, tidak ada selamanya
Tapi mendadak gelak tertawanya terhenti dan tubuhnya terjungkal ke depan, terguling ke bawah

undakan dan terkapar di lantai, dari punggungnya kelihatan darah segar mengucur seperti air mancur. Capingnya juga terpental.
Seorang melangkah turun dari undakan lubang, masuk ke sana dengan perlahan, pada tangannya memegang sebilah pedang panjang, pada ujung pedang masih meneteskan darah.
Air muka Liok Siau-hong berubah seketika. Kalau saja mukanya tidak memakai kedok, orang banyak pasti akan terkejut, sebab perubahan air mukanya sungguh luar biasa dan menakutkan.
Yang turun dari undakan lubang masuk itu bukanlah Sebun Jui-soat, tapi Bok-tojin.
Dialah orang yang berjalan paling belakang, yang masuk terakhir. Jelas Lau-to-pacu tidak menyangka di belakang Ciok Gan masih ada orang lain lagi, jadi seperti ular mencaplok katak, di sam ping sedang mengincar lagi si pawang ular.
Liok Siau-hong seperti juga tidak menyangka akan kedatangan Bok-tojin, ia memandangnya dengan terkejut, lalu memandang pula Lau-to-pacu yang terkapar di tengah genangan darah, katanya tiba-tiba, "Mengapa kau bunuh dia? Mengapa tidak kau biarkan dia hidup untuk dimintai keterangan?"
"Rahasianya sudah kita ketahui, biarpun ditanyai lagi juga tidak lebih daripada itu," jawab Bok-tojin. "Meski seranganku agak keras hingga membinasakan dia, tapi juga hilanglah bahaya di kemudian hari."
"Namun kita belum lagi melihat wajahnya yang asli?" ujar Siau-hong,
"Orang mati kan juga tak akan berubah muka aslinya?" kata Bok-tojin dengan tertawa.
Siau-hong melengak, lalu tertawa dan berkata, "Ai, beberapa hari ini aku terlalu lelah sehingga kepala pun pusing."
"Setiap orang tentu pernah kepala pusing, paling celaka jika tidak punya kepala lagi untuk pusing," ujar Bok-tojin dengan tertawa.
Ketika Liok Siau-hong membalik tubuh Lau-to-pacu dan melihat mukanya, kembali ia melengak.
Yang terlihat olehnya ternyata sebuah wajah yang tak bermuka, matanya yang celung seakan-akan sedang mengejeknya, "Selamanya tiada orang dapat melihat wajahku yang asli, tidak ada selamanya
Semua orang sama melengak juga, sampai Liu Jing-jing juga melongo.
Sebaliknya Ciok Gan lagi menghela napas panjang, ucapnya, "Meski dia tak berwajah juga kukenal dia."
"Dengan sendirinya kau kenal, aku pun kenal," ucap Bok-tojin dengan rawan. Ia mendongak, tampaknya bertambah tua dan loyo, lalu menambahkan, "Orang ini adalah murid murtad perguruan kami, Ciok Ho."
"Bukan," kata Liok Siau-hong, "dia bukan Ciok Ho."
Nadanya tegas dan pasti, dia percaya penuh atas dirinya sendiri, baginya, persoalan ini telah diyakininya benar-benar. Kalau tidak yakin, tidak nanti dia bicara demikian kepada orang-orang yang hadir di rumah ini.
Tempat ini adalah sebuah kamar tulis yang indah, sebuah tempat yang sangat terahasia dan aman. Siapa pun kalau mau masuk ke kamar tulis ini harus melalui tujuh pintu yang terjaga dengan sangat ketat.
Yang berjaga di luar hampir setiap orang adalah tokoh Bu-lim kelas satu di zaman ini, di antaranya meliputi anak murid pilihan dari Bu-tong-pay, Siau-lim-pay, Gan-tang-san dan Pah-san, juga beberapa Tocu perairan Tiangkang yang terkenal cerdik dan lihai. Tanpa izin khusus pasti tidak ada orang yang dapat menerobos ke dalam rumah ini. Maka apa yang mereka bicarakan di sini pasti takkan bocor.
Mereka menyebut tempat ini sebagai 'sarang elang', rencana operasi mereka terhadap Yu-leng-san-ceng atau perkampungan hantu itu ditetapkan tiga bulan yang lalu ketika rapat rahasia di 'sarang elang' ini.
Tentu saja ini merupakan rencana operasi yang sangat rahasia. Menurut rencana, langkah pertama ialah Sebun Jui-soat harus dibujuk supaya ikut dalam operasi ini, akan dibikin supaya terjadi bentrok seru antara Sebun Jui-soat dan Liok Siau-hong, agar terjadi permusuhan dan dendam kesumat, supaya orang Kangouw sama tahu Sebun Jui-soat bertekad akan membunuh Liok Siau-hong.

Hal ini tidak mudah terlaksana, sebab Sebun Jui-soat bukan orang yang gampang menerima bujukan.
Siapa tahu sekali ini Sebun Jui-soat tidak menolak, jelas dia merasa tertarik oleh rencana mereka, bisa mengejar Liok Siau-hong untuk membunuhnya adalah pekerjaan yang menarik, sebab itulah satu-satunya syarat yang dikemukakannya adalah Liok Siau-hong harus kabur dengan sungguh-sungguh, sebab dia juga akan mengejar dengan sungguh-sungguh, jika sampai tersusul, bisa jadi dia benar benar akan membunuh Liok Siau-hong.
Lantaran itulah, pada waktu buron, senantiasa Liok Siau-hong waswas dan berkeringat dingin sebab kuatir kalau benar-benar tersusul oleh Sebun Jui-soat.
Langkah kedua menurut rencana adalah mengatur arah buron Liok Siau-hong, harus dibuat sedemikian rupa sehingga secara tidak sengaja Liok Siau-hong mengadakan kontak dengan orang Yu-leng-san-ceng sehingga tidak dicurigai.
Di tengah buron itu Liok Siau-hong harus menghadapi segala kesukaran dengan tenaga sendiri dan dilarang berhubungan dengan siapa pun.
Apakah Liok Siau-hong dapat menyusup masuk ke Yu-leng-san-ceng? Semula mereka tidak mempunyai keyakinan. Akan tetapi mereka rela menyerempet bahaya.
Sudah lama mereka tahu sindikat yang disebut Yu-leng-san-ceng itu, cuma sebegitu jauh belum diperoleh data-datanya, hanya dari seorang tak dikenal yang sekarat, diketahui tidak lama lagi sindikat ini akan melakukan sesuatu pekerjaan besar yang mengguncangkan dunia.
Sebab itulah operasi mereka harus dimulai selekasnya, sebab kemudian diketahui mereka bahwa orang yang sekarat itu ternyata Koh Hui-hun adanya, orang yang seharusnya sudah mati di bawah pedang Sebun Jui-soat bebarapa tahun yang lalu.
_ Koh Hui-hun melarikan diri dari Yu-leng-san-ceng, dia diuber Ciok Ho dan terjerumus ke dalam jurang yang beribu kaki tingginya, meski beruntung tidak mati, tapi kedua kakinya patah, berkat tekadnya yang bulat dan ketahanan fisiknya, ia merangkak selama lima hari empat malam di dasar jurang itu, akhirnya dapat bertemu dengan seorang Tosu pencari daun obat di tengah pegunungan sunyi itu.
Tosu itu adalah murid Bu-tong-pay, akhirnya Koh Hui-hun berhasil menceritakan rahasia Yu-leng-san-ceng, cuma sayang, yang diketahuinya tidak banyak, malah keadaannya juga sudah kempas-kempis dan akhirnya tak tertolong.
Lantaran itulah sejak mula Liok Siau-hong sudah tahu orang yang disebut 'Piauko' itu sebenarnya bukan Koh Hui-hun.
Pencetus rencana operasi ini adalah Ciok Gan, ketua Bu-tong-pay. Orang pertama yang dicarinya ialah Liok Siau-hong.
Ia yakin, jika di dunia ini ada seorang yang mampu menunaikan tugas operasi yang maha sulit dan berat ini, tidak perlu disangsikan lagi orang itu adalah Liok Siau-hong.
Akan tetapi Liok Siau-hong menyadari melulu tenaga sendiri saja pasti tidak cukup, dia perlu mencari beberapa pembantu yang dapat diandalkan. Ia anggap salah seorang yang tidak boleh kurang ialah Sukong Ti-sing.
Untuk membujuk Sukong Ti-sing memang jauh lebih sulit daripada membujuk Sebun Jui-soat, untung dia mempunyai satu kelemahan. Yaitu gemar bertaruh, lebih-lebih bertaruh dengan Liok Siau-hong, bertaruh apapun dia mau.
Maka Siau-hong lantas bertaruh dengan dia, "Jika aku gagal, harus kau gali cacing bagiku."
Ketika Sukong Ti-sing menyadari perangkap ini, menyesal pun sudah terlambat, agar dia tidak kalah, terpaksa ia harus membantu sepenuhnya agar Liok Siau-hong mencapai sukses. Selamanya Sukong Ti-sing memang seorang yang pegang janji.
Tapi dia juga berkeras minta diberi seorang pembantu yang tidak boleh kurang, dia minta Liok Siau-hong mencarikan Hoa Ban-lau baginya.
Cara pemikiran Hoa Ban-lau sangat cermat dan sukar dibandingi orang lain, mungkin lantaran dia tidak dapat melihat, maka waktu untuk berpikir menjadi jauh lebih banyak daripada orang lain.
Begitulah, maka perencanaan awal telah diputuskan oleh mereka di 'sarang elang' ini.
Dengan sendirinya tenaga mereka berempat saja tidak cukup, maka mereka menarik pula enam

orang lagi. Yaitu Thi-koh Hwesio dari Siau-lim, Ong Cap-te dari Kay-pang, Cui-siang-hui dari Tiang-kang, Ko Hing-kong dari Gan-tang-san, Koh-tojin dari Pah-san dan si mata elang Lau-jit. Maklumlah, dalam perguruan keenam tokoh itu juga terdapat murid murtad yang menggabungkan diri dengan Yu-leng-san-ceng, pengaruh mereka juga tersebar di antara jalan dari Yu-leng-san-ceng menuju ke Bu-tong-san.
Yang paling penting, mereka adalah orang-orang yang dapat tutup mulut serupa mulut botol tersumbat, pasti takkan membocorkan rencana kerja mereka yang harus dirahasiakan ini.
Dipandang dari luar, 'sarang elang' mereka cuma sebuah rumah berloteng yang sangat umum di tengah kota, dibeli atas nama seorang anak buah mata elang. Tiga ruangan di bawah loteng digunakan untuk berdagang, yang satu toko obat, satu lagi restoran dan sebuah toko peti mati. Pegawai ketiga perusahaan itu adalah anak murid mereka yang terpilih, jujur dan cekatan.
Jadi yang mengetahui rencana operasi cuma mereka bersepuluh orang, sisa lainnya cuma pelaksana atas perintah saja. Dan sekarang di antara mereka bersepuluh sudah hadir delapan orang.
Liok Siau-hong memandangi mereka satu per satu, ia mengulangi lagi ucapannya tadi, "Dia bukan Ciok Ho, pasti bukan!"
Ciok Gan tidak hadir, jelas karena sakitnya sangat berat, tinggal satu-satunya yang pernah melihat Ciok Ho adalah Thi-koh Hwe-sio.
Dahulu waktu Bu-tong-pay hendak mengangkat ahli waris, mendadak Ciok Ho merusak wajah sendiri sehingga batal pencalonannya, waktu itu paderi saleh Siau-lim-si ini juga hadir sebagai salah seorang tamu undangan. Dia melihat sendiri wajah tanpa muka itu, barang siapa asalkan pernah melihatnya, sekejap pasti sukar melupakannya.
Sebab itulah ia lantas menyatakan keyakinannya. "Kau pernah melihat wajahnya, dia pasti Ciok Ho adanya."
"Yang mati di bawah pedang Bok-tojin dengan sendirinya Ciok Ho adanya, tapi Ciok Ho bukanlah Lau-to-pacu, pasti bukan," kata Siau-hong pula.
"Berdasarkan apa kau bicara demikian?" sela Sukong Ti-sing tiba-tiba.
"Sebab kutahu siapa Lau-to-pacu," jayvab Siau-hong. "Memangnya siapa dia?" tanya Sukong Ti-sing pula. "Bok-tojin!" kata Siau-hong.
Sukong Ti-sing terkejut, semua orang juga terkejut. Selang agak lama, perlahan Thi-koh Hwesio menggeleng kepala dan berucap, "Tidak benar, tidak mungkin dia." "Apa alasanmu?" tanya Siau-hong.
"Puluhan tahun yang lalu, banyak kesempatan baginya untuk menjadi ketua Bu-tong, tapi dia malah menyerahkan kedudukan itu kepada Sutenya, yaitu Bwe-cinjin," tutur Thi-koh. "Dari kejadian ini terbukti dia tidak kemaruk kepada kedudukan dan kekuasaan, mana bisa dia berbuat hal-hal yang tidak pantas ini?"
"Semula aku juga tak percaya, malahan ada maksudku mengikut-sertakan dia dalam gerakan kita ini," kata Siau-hong.
"Masakah ada orang tidak setuju?" tanya Thi-koh.
Siau-hong mengangguk, "Ya, Ciok Gan anti. Hoa Ban-lau juga tidak setuju."
"Apa sebabnya?" tanya Thi-koh pula, yang ditanyainya sekali ini ialah Hoa Ban-lau.
Tokoh tunanetra itu tampak ragu, tuturnya kemudian dengan perlahan, "Waktu itu bukan maksudku mencurigai dia, aku cuma merasa dia terlalu berdekatan dengan Koh-siong Kisu dan sukar menyimpan rahasia terhadap Koh-siong."
"Kau pun menyangsikan ketulusan Koh-siong Kisu?" tanya Thi-koh Hwesio.
"Ilmu silatnya sangat tinggi, akan tetapi asal-usulnya dan aliran perguruannya tidak pernah diketahui orang," ucap Hoa Ban-lau.
"Dia seorang petapa, setiap orang tentu mempunyai kisah masa lampau. Tapi dia tidak ada, seolah-olah begitu lahir lantas menjadi pertapa."
Thi-koh termenung, tanyanya kemudian, "Dan sebab apa Ciok Gan anti Bok-tojin?"
"Sebab dia tahu Bok-tojin tidak secara sukarela menyerahkan kedudukannya kepada Bwe-cinjin," tutur Siau-hong.
"Apakah dia juga serupa Ciok Ho, karena berbuat sesuatu yang melanggar paraturan agama dan

perguruan, maka terpaksa menyerahkan kedudukannya?"
"Ya, kukira begitu," kata Siau-hong. "Memangnya apa yang
telah diperbuatnya?" tanya Thi-koh dengan kening bekernyit.
"Entah, Ciok Gan tidak mau menerangkan," ucap Siau-hong.
Kebusukan keluarga sendiri tak boleh disiarkan kepada orang luar, betapapun Bok-tojin adalah paman gurunya, sesepuh Bu-tong-pay yang masih hidup, dengan sendirinya Ciok Gan tidak mau nama perguruan sendiri tercemar.
Koh-tojin dari Pah-san tidak tahan, tanyanya, "Sesungguhnya dahulu Bok-tojin pernah melakukan perbuatan apa yang melanggar peraturan agama?"
"Dia tidak saja kawin di luar, bahkan juga melahirkan anak," tutur Siau-hong.
Seketika Thi-koh menarik muka, "Omongan iseng orang tidak boleh sembarangan dipercaya, apalagi kata-kata yang menyangkut nama baik orang, terlebih tidak boleh dipercaya dan juga jangan sembarangan diucapkan."
Siau-hong mengiakan.
Tiba-tiba Sukong Ti-seng menyela pula, "Tapi kalau dia berani berucap, tentu dia mempunyai dasar yang meyakinkan."
"Tidak boleh cuma yakin saja, tapi bukti nyata," kata Thi-koh.
Dan Liok Siau-hong tidak memegang bukti.
Menurut analisanya, biarpun Thi-koh Taysu juga tidak bisa tidak mengakui kebenarannya.
Bahwa Sim Sam-nio adalah isteri Yap Leng-hong, tapi Sim Sam-nio melahirkan anak bagi Lau-to-pacu, mestinya Sim Sam-nio berdosa kepada Yap Leng-hong dan bukan terhadap Lau-to-pacu, tapi mengapa Lau-to-pacu justru benci padanya bahkan membunuh Yap Leng-hong?
Sebabnya Lau-to-pacu ialah Bok-tojin dan Bok-tojin adalah piauko atau kakak misan Sim Sam-nio atau juga suaminya yang sesungguhnya.
"Waktu itu Bok-tojin masih muda dan kuat, Sim Sam-nio juga cantik remaja di depan Thi-koh Taysu cara bercerita Liok Siau-hong tidak berani terlalu blak-blakan, namun maknanya cukup jelas.
Tidak perlu disangsikan lagi, ada hubugan gelap di antara kedua saudara misan berlainan jenis kelamin itu, apa mau dikata, wak tu itu Bok-tojin sudah merupakan murid Bu-tong-pay yang menonjol, dengan sendirinya tidak dapat menjadi suami-isteri dengan Sim Sam-nio secara resmi, sebab itulah dia menggunakan akal 'pinjam sewa', dibiarkan Sim Sum-nio secara resmi jadi isteri Yap Leng-hong, dibiarkan Yap Leng-hong menjadi ayah bagi anaknya." _
"Mengapa pilihannya jatuh atas diri Yap Leng-hong?"
"Sebab Yap Leng-hong juga pernah belajar ilmu pedang di Bu-tong-san, bahkan Bok-tojin sendiri yang mengajarnya, demi gurunya sendiri, yang menjadi murid rela berkorban."
Tapi kemudian Bok-tojin bertambah tua, sepanjang tahun lebih sering mengembara, Sim Sam-nio tidak tahan hidup kesepian, dari pura-pura menjadi sungguhan, dia mengadakan hubungan gelap dengan Yap Leng-hong.
Waktu Bok-tojin mengetahui isterinya melahirkan anak lagi, yang seharusnya tidak ada dengan sendirinya lantas diketahui hubungan Sim Sam-nio dengan Yap Leng-hong, keruan dia dendam.
Tapi dia terlebih dendam kepada. Bu-tong-pay, sebab muridnya, yaitu Ciok Ho, juga mengalami nasib yang sama seperti dia dan terpaksa menyerahkan kedudukan ketua kepada saudara seperguruan yang lain.
Mestinya dia menaruh harapan atas diri Ciok Ho, sekarang semua harapan itu sirna, terpaksa dia menempuh jalan lain.
'Balas dendam' dan 'kekuasaan', dua macam hal ini memang sangat besar kekuatannya, salah satu di anlaranya sudah cukup membuat orang menyerempet bahaya dan bertindak tanpa mengenal cara.
"Akan tetapi inipun belum dapat membuktikan Bok-tojin adalah Lau-to-pacu," kata Thi-koh.
"Aku masih mempunyai bukti lain," tutur Siau-hong.
Pada waktu upacara berlangsung, hanya Bok-tojin saja yang dapat mendekati Ciok Gan, hanya dia saja yang tahu rahasia tersimpan dalam pedang. Rahasia itu mungkin sekali mengenai rahasia pribadinya waktu dia terpaksa mengundurkan diri dari percalonan ketua dahulu, maka rahasia ini harus didapatkan olehnya.

Hanya dia paham terhadap seluk-beluk Bu-tong-pay sendiri, maka dapatlah dia mengatur jalan mundur yang aman setelah melakukan pembunuhan, bahkan para kesatria harus ditinggaikan di ruang pendopo sehingga tidak mampu mengejarnya.
Tiang-cing dan Tiang-jing adalah murid langsung anak buahnya, hanya Bok-tojin sendiri yang dapat menguasai mereka. Pribadi Ciok Ho biasanya juga congkak dan menyendiri, hanya Bok-tojin saja yang dapat memerintahnya.
Beberapa hal ini meski cuma dugaan saja, tapi sudah cukup untuk dirangkai menjadi satu garis yang lengkap. Apalagi pada Liok Siau-hong masih terpegang satu segi yang penting, yaitu mengenai Koh Hui-hun, meski sebelumnya sudah diketahui Piauko bukan Koh Hui-hun, tapi sejauh itu belum lagi diketahui asal-usulnya.
"Dan sekarang sudah kau ketahui asal-usulnya?" tanya Thi-koh.
Siau-hong mengangguk, "Ya, Piauko ialah Koh-siong Kisu."
Keterangan ini kembali membuat semua orang terkejut.
"Akhir-akhir ini Bok-tojin dan Koh-siong Kisu selalu berada bersama tanpa terpisahkan, sering mengembara bersama, bahkan jejaknya sukar diraba, sebab mereka sering-sering perlu pulang ke Yu-leng-san-ceng," demikian tutur Siau-hong pula.
"Pertemuan besar di Bu-tong-san kali ini, semua orang menduga Koh-siong pasti akan hadir, tapi dia justru tidak muncul," kata Koh-tojin.
"Hal ini disebabkan dia telah kukurung di Hang bawah tanah di perkampungan keluarga Yap," ujar Siau-hong.
"Apakah dapat kau buktikan dia ialah Koh-siong Kisu?" tanya Thi-koh Hwesio.
"Pernah kulihat cara turun tangannya, ilmu pedangnya sangat tinggi, juga sangat luas pengetahuannya, kulihat ilmu pedangnya sangat mirip dengan ilmu pedang Koh-siong, perawakan dan bentuk wajahnya juga sangat mirip, jika ditambah lagi sedikit jenggot dan beberapa utas rambut uban, maka tiada ubahnya lagi dengan Koh-siong Kisu."
"Pantas selalu kurasakan lagak lagu Koh-siong Kisu agak tidak beres, kiranya dia tidak berani memperlihatkan wajah aslinya terhadap orang lain," sela Sukong Ti-sing.
Thi-koh termenung, katanya tiba-tiba, "Masih ada sesuatu ciri lagi."
"Ciri apa?" tanya Siau-hong.
"Jika Bok-tojin betul-betul Lau-to-pacu mengapa tidak bergabung dengan kalian di Boan-jui-lau menurut perjanjian?"
"Hal ini disebabkan dia mengetahui urusan sudah ada perubahan," kata Siau-hong. "Sudah ada orang membocorkan rahasia kita."
"Siapa yang membocorkan rahasia kita," tanya Thi-koh.
"Dengan sendirinya orang tak dikenal yang muncul mendadak itu," jawab Siau-hong dengan tersenyum.
Orang yang tak dikenal dan muncul mendadak dengan sendirinya ialah si kakek tinggi besar itu.
"Urusan ini mestinya tak boleh diketahui oleh orang kesebelas, mengapa kalian membawa satu orang lebih?" tanya Siau-hong pula.
"Kau tahu siapa dia?" Koh-tojin balas bertanya. Siau-hong tidak tahu.
Maka Koh-tojin menyambung, "Apakah kau tahu ada seorang Susiokku, dia adalah kepala suku turun-temurun di perbatasan Hun-lam, kepala suku Miau."
Mendadak Liok Siau-hong melonjak bangun, "Hah, maksudmu Liong Beng, Liong Hui-say?"
Koh-tojin tersenyum, "Dia tidak pernah datang ke Tionggoan sini, pantas engkau tidak kenal dia."
"Kalian juga membiarkan dia ikut dalam gerakan rahasia ini?" tanya Siau-hong.
"Dia merajai daerah perbatasan sana, kedudukannya agung, hidup berjaya dan dipuja, sukar dilandingi orang Kangouw biasa, masa kau kira dia dapat menjual kita dan membocorkan rahasia kita?" kata Koh-tojin pula.
Seketika Liok Siau-hong bungkam. Akan tetapi segera teringat olehnya siapakah orang ini, juga teringat sebab apa dirinya selalu merasa pernah kenal orang ini. Mendadak ia merasa mulut sendiri terasa kecut dan getir, seperti habis makan sekuali daging busuk.
"Sekarang kita cuma ada satu jalan untuk membuktikan apakah dugaanmu tepat atau tidak?" kata

Thi-koh Hwesio.
"Jalan apa?" tanya Koh tojin.
"Minta Ciok Gan menceritakan rahasia yang tersimpan di dalam tangkai pedangnya."
Semua orang setuju. Jika Bok-tojin menyerahkan haknya kepada Sutenya adalah karena hubungan gelapnya dengan Sim Sam-nio, ini membuktikan bahwa dia memang Lau-to-pacu adanya.
"Meski Ciok Gan tidak suka membocorkan rahasia tokoh angkatan tua perguruan sendiri, tapi dalam keadaan begini, mau tak mau harus diceritakannya," ujar Thi-koh.
"Apakah dia sudah pulang ke Bu-tong-san?" tanya Siau-hong.
"Sebelum fajar dia sudah berangkat pulang," tutur Thi-koh.
"Saat ini apakah Bok-tojin juga berada di Bu-tong-san?" tanya Siau-hong pula.
"Kami pun kuatir mungkin ada orang akan bertindak padanya, maka sengaja kuminta Ong Cap-te mengiringi dia pulang ke sana."
"Jika begitu, kita harus lekas menyusul ke Bu-tong untuk mencari keterangan sejelasnya," kata Koh-tojin.
Tiba-tiba Siau-hong menghela napas, gumamnya, "Kuharap keberangkatan kita sekarang belum lagi terlambat."
"Tapi sudah terlambat," mendadak seorang menanggapi di luar.

Bagian 6 - Tamat

Tertampak Ong Cap-te telah muncul.
Sesudah berduduk dan mengusap keringatnya dan mengembus napas, perlahan barulah Ong Cap-te bertutur, "Pejabat ketua Bu-tong yang ke-13, Ciok Gan, sudah wafat pada sebelum lohor tanggal 14 bulan empat dalam usia 47."
Hati semua orang sama tenggelam, tidak ada yang bergerak dan tidak ada yang bersuara.
Selang agak lama baru ada yang bertanya, "Cara bagaimana kematiannya?"
"Dia mengidap penyakit maut yang sangat berat," tutur Ong Cap-te.
"Penyakit apa?" tanya Thi-koh Hwesio. "Penyakit radang hati (kanker), dengan sendirinya Bok-tojin sudah memeriksanya dan diketahui hidup Ciok Gan takkan lebih seratus hari lagi."
"Bok-tojin pernah memeriksa penyakitnya?" Siau-hong terkesiap.
"Ilmu pertabiban Bok-tojin cukup tinggi. aku pun rada paham ilmu pengobatan," ujar Ong Cap-te.
"Menurut pendapatmu, dia benar-benar wafat karena penyakitnya itu?"
"Tidak perlu disangsikan lagi," sahut Ong Cap-te. Perlahan Siau-hong berduduk kembali, berdiri pun terasa sangat berat.
Air muka Thi-koh Hwesio kelihatan prihatin, ucapnya, "Adakah dia meninggalkan pesan dan menunjuk ahli waris?"
"Semula semua orang juga mengira dia pasti meninggalkan surat wasiat, tapi tidak dapat diketemukan," jawab Ong Cap-te.
Air muka Thi-koh bertambah kelam. Ia cukup tahu tata tertib rumah tangga Bu-tong-pay, bilamana pejabat ketua wafat karena sesuatu sebab tak terduga tanpa meninggalkan surat wasiat, maka kedudukan ketua akan dijabat oleh tokoh paling terhormat dan tertua dalam perguruan.
Dan sekarang tokoh Bu-tong-pay yang paling terhormat jelas. Bok-tojin.
Thi koh menghela napas, "Tak tersangka 30 tahun kemudian dia tetap menjabat ketua Bu-tong-pay."
"Mungkin hal ini sudah lama diduganya," ucap Siau-hong dengan tersenyum getir.
Semua orang sama maklum, sekarang bila tidak ada bukti nyata, jelas lebih-lebih tak dapat mengganggu gugat lagi terhadap Bok-tojin. Pejabat ketua Bu-tong-pay tentu saja tidak boleh sembarangan dinista orang.
Sekarang mereka benar-benar tidak punya sesuatu bukti, umpama betul Bok-tojin adalah Lau-to-pacu juga mereka tidak mampu berbuat apa-apa.
Ong Cap-te berucap pula dengan berduka, "Meski Ciok Gan sendiri menyadari ajalnya sudah dekat, tapi juga tidak menyangka akan mati mendadak begini."
"Masakah tiada satu patah kata pesan terakhir waktu dia meninggal?" tanya Siau-hong.
"Dia cuma mengucapkan satu kalimat,"jawab Ong Cap-le.

"Apa yang dikatakannya?" tanya Siau-hong.
"Dia minta kuberitahukan padamu bahwa dugaanmu memang tidak salah."
Serentak Liok Siau-hong bcrdiri, tapi perlahan duduk kembali, gumamnya, "Tidak berguna lagi, biarpun dugaanku tidak keliru juga tidak berguna lagi."
Dia pernah tanya Ciok Gan apakah dahulu Bok-tojin terpaksa menarik diri dari pencalonan pejabat ketua berhubung ada skandal pribadi, waktu itu Ciok Gan tidak mau menjawab. Sekarang dia mau menjawab, tapi sudah terlambat.
Rahasia yang tersimpan di dalam tangkai pedang tidak perlu diragukan lagi, sekarang pasti sudah jatuh di tangan Bok tojin, mereka tidak mampu memperlihatkan sesuatu bukti lagi.
"Meski dugaanmu tidak keliru, tapi engkau masih berbuat keliru," kata Thi-koh pula.
"Keliru apa?" tanya Siau-hong.
"Jika kau tahu ada orang bermaksud merebut pedangnya, mestinya tidak boleh kau biarkan Ciok Gan menyimpan rahasia itu pada tangkai pedangnya.
"Kita bertindak demikian hanya untuk memancing dia ke Boan-jui-lau menurut perjanjian, dengan begitu baru dapat kita bongkar kedoknya di sana, bila rahasia dalam tangkai pedang itu orisinil, hal ini tentu akan diketahuinya dan menimbulkan rasa curiganya.
Dia menghela napas menyesal, lalu menyambung, "Tentu saja waktu itu kita tidak menyangka urusan ini akan bocor dan mendadak dia berubah pikiran."
"Peduli siapa dia, yang jelas dia memang seorang yang hebat," ujar Thi-koh dengan gegetun.
"Walaupun rencananya gagal total, tapi sampai detik terakhir dia belum lagi kalah."
Semua orang berduduk dengan diam dan lesu. Meski rapi dan rapat rencana mereka, tak tersangka akhirnya tetap terjadi kericuhan.
"Apakah sekarang kita benar-benar tidak mampu berbuat apa-apa padanya?" tanya Koh-tojin.
Siau-hong termenung sejenak, ucapnya kemudian, "Bisa jadi dapat kutemukan satu-dua akal."
"Akal apa?" tanya Koh-tojin.
"Bukankah sekarang Susiokmu juga berada di Bu-tong-san?" tanya Siau-hong tiba-tiba.
"Tidak," jawab Koh-tojin.
"Kau tahu saat ini dia berada dimana?"
"Kutahu majikan Coan-hok-lau (nama restoran) adalah bekas anak buahnya, maka hari ini sengaja memotong seekor sapi dan mengundang Susiok makan sepuasnya, hal ini biasanya tidak disia-siakan oleh Susiok."
Seketika mata Siau-hong mencorong terang, "Dia gemar makan daging?"
"Gemar sekali, pada hakikatnya tidak boleh satu hari tanpa makan daging."
"Makannya banyak tidak?" "Banyak sekali."
Siang hari, pada pintu Coan-hok-au tertempel sepotong kertas merah pemberitahuan,"Ada tamu agung,istirahat satu hari".
Meski istirahat, tapi pintu restoran tidak tertutup. Maka begitu masuk ke situ segera terlihat Liong Beng. Liong Hui-sayyang tinggi besar dan gagah perkasa itu.
Di tengah ruangan tiga meja direntet menjadi satu, di atas mea tertaruh satu kuali besar daging rebus.
Caranya makan daging tidak suka diiris kecil-kecil dan diberi bumbu segala, dia suka melalapnya dengan potongan besar.
Ruangan makan sebesar itu hanya ditunggu seorang pelayan saja, sampai majikan restoran juga tidak ada. Waktu makan daging,
Liong Beng tidak suka diganggu orang, juga tidak suka bicara. Akan tetapi dia tidak menyuruh orang merintangi masuknya Liok Siau-hong.
Dengan langkah lebar Siau-hong menuju ke tengah, ia ambil sebuah kursi dan berduduk di depan orang, lalu menyapa sambil terawa, "Engkau baik-baik saja?"
"Baik," jawab Liong Beng.
"Kukenal kau," kata Siau-hong pula.
"Aku pun kenal kau, Liok Siau-hong bukan?"
"Tapi aku tidak kenal Liong Beng, aku cuma kenal dirimu."

"Apakah diriku bukan Liong Beng?"
"Engkau memang Liong Beng, kepala suku Liong Hut-say, apakah bukan lagi Ciangkun yang gemar makan daging?"
Liong Beng tidak tertawa lagi, terpancar cahaya tajam dari matanya, ia melototi Liok Siau-hong.
"Ciangkun ternyata tidak mati, Ciangkun masih tetap makan daging," kata Siau-hong pula.
"Daging enak dimakan," kata Liong Beng.
"Jika Kian-long-kun dapat menyamarkan dirimu menjadi serupa Ciangkun, dengan sendirinya juga dapat menyamarkan orang lain menjadi begitu, apalagi kalau orang mati, bentuknya kan tidak banyak berbeda."
"Mengapa Ciangkun bisa mati?" tanya Liong Beng.
"Sebab kudatang di sana."
"Kau datang dan Ciangkun lantas mati?"
"Urusan Ciangkun sangat penting, kecuali Lau-to-pacu, orang lain tidak boleh mengetahui wajah aslinya, jika mati lebih cepat kan juga lebih aman."
"Betul, orang mati memang paling aman, siapa pun takkan memperhatikan orang mati."
"Cuma sayang, akhir-akhir ini orang mati sering-sering hidup kembali."
Liok Beng menyendok segayung daging, tiba-tiba ia bertanya, "Kau makan daging?"
"Makan," jawab Siau-hong.
"Makan banyak? "Banyak."
"Baik, mari makan!" lebih dulu Liong Beng makan sendiri segayung daging, lalu mengangsurkan gayung kepada Liok Siau-hong dan berkata, "Lekas makan yang banyak, daging enak!"
Siau-hong juga menyendok segayung, katanya, "Daging memang lezat, cuma sayang terkadang benar-benar bisa membikin orang mati."
"Ciangkun makan daging, kau pun makan daging, semuanya makan daging, tapi yang makan daging belum pasti Ciangkun adanya."
Siau-hong mengakui kebenaran ucapan itu.
Mendadak mata Liong Beng menampilkan senyuman misteriusnya, dengan suara tertahan ia mendesis, "Maka selamanya engkau tak dapat membuktikan bahwa aku inilah Ciangkun."
Ia bergelak tertawa dan menambahkan pula, "Dan kau hanya makan daging saja."
Siau-hong ingin tertawa, tapi tidak dapat. Rasa daging memang empuk dan sedap, tapi baru makan setitik, seketika air mukanya berubah.
Liong Beng tertawa, "Caramu makan hari irii tampaknya tidak cepat, juga tidak banyak."
"Kau sendiri sudah makan banyak?" tanya Siau-hong. "Sangat banyak," jawab Liong Beng.
"Dan sekali ini mungkin benar-benar akan menghendaki nyawa."
"Nyawa siapa?" tanya Liong Beng.
"Nyawamu," begitu bicara demikian, serentak Siau-hong menahan meja terus melayang ke seberang, secepat kilat ia hendak menutuk Hiat-to di sekitar jantung Liong Beng.
Cuma sayang ia lupa di tengah meja masih ada satu kuali daging. Gerakan Liong Beng alias Ciangkun juga sangat cepat, mendadak ia dorong kuali itu, kuah daging panas berhamburan.
Terpaksa Siau-hong menghindar dan berteriak, "Duduk saja, jangan bergerak."
Dengan sendirinya Liong Beng tidak mau menurut, mendadak ia melompat bangun dan melayang keluar. Gerakannya sangat cepat dan. sangat keras. Karena itulah racun yang mengeram di dalam perutnya mendadak bekerja dan menyerang jantungnya.
"Di dalam daging ada racun, bila bergerak segera tidak lanjut ucapan Siau-hong, sebab Ciangkun lantas roboh terkapar dan tidak terdengar lagi ucapannya.
Daging dalam kuali itu benar-benar telah membuat melayang jiwanya. Pada waktu roboh, mukanya telah berubah hitam dan binasa.
Siapakah yang memasak sekuali daging ini? Dimanakah majikan restoran ini?
Pelayan yang berdiri jauh di sana sampai terkesima ketakutan. Segera Siau-hong menjambret leher bajunya dan membentak, "A tar aku pergi ke dapur."
Yang masak daging itu seharusnya berada di dapur. Namun di dapur hanya ada daging dan tidak ada orang.

Di atas tungku masih ada sekuali daging rebus, kuali besar, serupa kuali di dapur Bu-tong-san, daging sekuali penuh tampaknya belum lagi masak benar.
Air muka Siau-hong berubah pula, ia tidak tahan dan tumpah-tumpah. Tiba-tiba terbayang olehnya, daging dalam kuali itu mungkinkah daging manusia?
Sekarang yang bisa menjadi saksi bagi Liok Siau-hong mungkin sekali tersisa seorang saja.
Apakah dia Piauko atau Koh-siong juga boleh, yang diharapkan Liok Siau-hong adalah orang yang akan dilihatnya nanti masih hidup.
Sekarang berada dimanakah orang itu? Untung cuma Siau-hong sendiri yang tahu.
Liang di bawah tanah di perkampungan keluarga Yap dengan sendirinya tidak mutlak suatu tempat yang aman, sebelumnya dia sudah mengantar tawanannya di suatu tempat rahasia yang tak terpikirkan oleh siapa pun.
Permainan sudah hampir berakhir, dengan sendirinya dia harus menyimpan rahasia bagi kepentingan sendiri.
Senja di permulaan musim semi, cahaya sang surya masih gilang gemilang, perlahan Siau-hong menyusuri jalan raya, seperti tidak ada tempat tujuan.
Kedua sisi jalan raya terdapat macam-macam orang, ia dapat melihat mereka dan mereka juga melihat dia, tetapi dia tidak tahu di antara mereka ada berapa orang yang sedang mengintainya secara diam-diam.
Pada ujung jalan raya sana tiba-tiba berlari datang sebuah kereta kuda dengan cepat dan hampir saja menubruk Liok Siau-hong, sekilas dari dalam jendela kereta seperti melongok sebuah kepala dan memandangnya sekejap, kelihatan sepasang mata yang terang.
Jika dia boleh memandangnya dengan cermat, dia pasti dapat mengenali orang itu. Cuma sayang ketika dia hendak memandangnya, kereta itu sudah lewal. Mata yang terang itu membuat perasaan Siau-hong tidak tenteram, aneh juga, lirikan seorang yang tak dikenal mengapa dapat membuatnya waswas. Mungkinkah orang itu memang tidak asing lagi baginya?
Sedapatnya ia tidak memikirkan hal ini, pada ujung jalan ia membeli dua biji apel pada penjual buah di tepi jalan, sebuah diberikan kepada seorang anak kecil yang termenung di samping penjual buah, apel yang lain digerogotinya sembari berjalan.
Yang dipikirnya sekarang adalah menemukan titik kelemahan Bok-tojin, apakah Bok-tojin juga bermaksud membunuhnya?
Daging yang hampir merenggut nyawanya tadi mesti cuma dimakannya sedikit dan segera tertumpah, tapi sampai sekarang perut masih terasa tidak enak. Untung kadar racun dalam daging tidak keras, jika keras, racunnya tentu lebih cepat ketahuan.
Sebenarnya Liong Beng bukan seorang yang lamban reaksinya, soalnya daging yang dimakannya sudah terlampau banyak.
Jika Siau-hong tadi makan daging lebih banyak, tentu Bok-tojin tidak perlu menguatirkan apa-apa lagi. Siau-hong sendiri juga tidak perlu pusing pula.
Orang yang melongok dari jendela kereta tadi seperti seorang perempuan, mulut kuda penarik kereta tampak berbuih tebal, tampaknya terlalu jauh menempuh perjalanan dan berlari kencang pula. Siapakah dia? Datang darimana?
Sedapatnya Siau-hong tidak mau memikirkan urusan ini, tapi justru sukar dilupakan.
Timbul semacam firasat yang aneh, terasa orang itu sangat penting baginya. Padahal orang yang paling penting baginya bukanlah si dia melainkan Koh-siong Kisu alias Piauko.
Tempo hari, pada waktu lampu padam, Siau-hong sendiri yang membekuknya, juga Hay Ki-koat dan Ko Tiu, mereka dikurungnya di Hang bawah tanah belakang perkampungan. Semua orang yang datang dari Yu-leng-san-ceng kini sudah terkurung di sana.
Sejak hari pertama meninggalkan gunung, segera Siau-hong menyerahkan lukisan wajah orang-orang itu kepada si pelayan pawang anjing, serentak orang di 'sarang elang' terpencar dan bergerak sehingga orang-orang itu terjaring seluruhnya. Lalu Kian-long-kun, Sukong Ti-sing dan Ong Cap-te merias kawan sendiri menjadi serupa mereka.
Liok Siau-hong tidak begitu mempedulikan mati hidup mereka, toh mereka pasti tidak tahu siapa Lau-to-pacu sesungguhnya, mereka kan orang-orang yang seharusnya sudah lama mati?

Tapi bagaimana dengan 'Piauko' alias Koh-siong Kisu? Kemana Siau-hong menyembunyikan Piauko dan dengan cara bagaimana membawanya pergi? Rasanya dia tidak ada kesempatan membawa pergi seorang hidup.
Tanpa terasa Siau-hong tertawa terhadap dirinya sendiri. Sesudah menembus sebuah gang, ia tiba kembali di rumah penginapan sendiri. Yaitu hotel yang ditempatinya pada waktu mereka baru datang tanggal 11 yang lalu.
Sesudah menurunkan muatan dan membereskan kereta, lalu mereka pergi minum arak, pada waktu minum arak baru bertemu dengan 'keponakan perempuannya' dan akhirnya sampai di Boan-jui-lau, Kereta dan rangselnya masih tertinggal di hotel, kuli yang disewanya di tengah jalan malahan sedang menunggu pembayaran upah dari dia.
Agaknya dia sudah melupakan hal ini, seperti baru sekarang teringat. Cepat ia membayar upah rnereka dan diberi ekstra upah pula. Tapi lantas dirasakan agak penasaran, segera ia suruh kusir memasang kereta dan berkata, "Cuaca hari ini sangat cerah, kuingin pesiar keliling kota, hendaknya kau bawa diriku berputar-kayun, nanti kutraktir kau minum arak."
Cuaca memang cerah, manusia pengendara kereta dan kuda penarik kereta sudah cukup beristirahat, maka cara bekerjanya juga cukup bersemangat.
Tempat ini bukan saja merupakan jalan yang harus dilalui bilamana mau pergi ke Bu-tong-san, juga kota yang terdekat dengan pegunungan Bu-tong. Setelah keluar dari kota, pemandangan pegunungan yang hijau permai lantas terpampang di depan mata.
Di samping hutan di kaki gunung mereka berhenti, baru sekarang Siau-hong ingat terlupa membawa arak.
"Tadi sudah kujanjikan mentraktir kau minum arak," kata Siau-hong sambil memberi uang kepada si kusir, "Nah, belikan arak, beli arak yang banyak, sisanya unlukmu."
Dengan sendirinya jarak tempat ini dengan tempat penjual arak tidak dekat, tapi mengingat uang yang diterimanya, kusir itu tetap berangkat dengan gembira.
Saat itu sudah dekat magrib, cahaya senja sangat indah, pegunungan ternama pusatnya agama To itu tampak sangat permai. Cuma di sekitar sini tidak ada jalan menuju ka atas gunung, cukup jauh pula jaraknya dengan tempat pesiar dan kuil indah di atas gunung. Maka ke arah mana pun memandang, tidak kelihatan seorang pun.
Mendadak Siau-hong menyusup ke bawah jok kereta. Padahal di bawah situ tidak ada apa-apa, untuk apa dia menyusup ke situ? Apakah mau tidur?
Namun dia tidak memejamkan mata, malahan seperti lagi bergumam, "Hanya kelaparan dua-tiga hari saja tSkkan mati kelaparan, apalagi kaum pertapa biasanya juga tidak makan terlalu banyak."
Tapi rasanya dia juga bukan lagi bergumam, apakah di bawah kereta itu masih ada orang lain?
Siau-hong ketuk-ketuk papan dasar kereta, dari suaranya dapat diketahui di bawah adalah kosong, jelas masih ada satu lapis rahasia, jika di situ disembunyikan satu orang memang bukan pekerjaan sulit.
Tempo hari, waktu berada di perkampungan keluarga Yap, sebelum Liu Jing-jing bangun tidur dan orang lain sibuk menyamar, diam-diam Siau-hong telah menyembunyikan 'Piauko' ke bawah kereta ini.
Seorang setelah ditutuk Hiat-to kelumpuhannya dan dikurung di bawah kereta, meski suatu perlakuan sadis, tapi Siau-hong menganggap ada sementara orang memang pantas mendapatkan sedikit siksaan semacam ini.
"Meski sekarang kau sedikit tersiksa, tapi asalkan kau mau membantu diriku, kujamin takkan membikin susah lagi padamu, engkau tetap dapat menjadi pertapa yang baik.
Dia melepaskan papan pemisah, segera seorang menggelinding jatuh. Seorang hidup, tanpa diperiksa juga kelihatan seorang hidup, sebab pada waktu dia jatuh ke bawah, sekujur badannya sama bergerak.
Setelah orang ini jatuh keluar, menyusul lantas jatuh keluar lagi satu orang dan satu lagi.
Padahal jelas-jalas Liok Siau-hong hanya menyembunyikan satu orang di sini, mengapa sekarang bisa berubah menjadi tiga orang. Tiga orang hidup dan dapat bergerak, bahkan bergerak sangat cepat dan banyak sekali perubahannya.

Bagian bawah kereta memang tidak luas, sendirian saja kurang bebas, apalagi sekaligus bertambah lagi tiga orang. Seketika Siau-hong terdesak hingga tidak dapat bergerak. Sebaliknya ketiga orang itu serentak berubah seperti ikan cumi-cumi, semuanya menindih di atas tubuh Siau-hong dan menggelutinya beramai-ramai, lima buah tangan serentak menutuk Hiat-tonya.
Aneh juga, mengapa tiga orang hanya ada lima tangan? Apakah satu di antaranya cuma bertangan satu? Apakah orang yang bertangan satu ini Hay Ki-koat?
Belum lagi Liok Siau-hong sempat melihat jelas muka mereka, tahu-tahu dia sudah terangkat oleh mereka dan dibanting ke pojok kabin kereta dan tak bisa berkutik lagi.
Terdengar suara ringkik kuda di luar sana sedang membedal cepat ke depan.
Ketiga orang itu telah berduduk dan memandang Liok Siau-hong dengan dingin, seorang jelas Ko Tiu, seorang lagi Hay Ki-koat, tapi orang ketiga bukan Piauko melainkan Toh Thi-sim.
Padahal di bawah kareta hanya bersembunyi Piauko seorang, sekarang dia justru menghilang? Kemana perginya? Lantas cara bagaimana ketiga orang ini bisa berada di situ? Siapa pula yang mengendarai kereta di depan itu? Apakah si kusir yang disuruh pergi beli arak tadi?
Mendadak Siau-hong tertawa, ingin bicara, tapi tak dapat, Tutukan mereka cukup keras, jangankah bicara, tertawa saja sukar bersuara.
Jelas mereka tidak ingin mendengar bicaranya, juga tidak suka melihat tertawanya, tapi bilamana mereka menghendaki dia bicara, mau tak mau dia harus bicara.
Tangan Toh Thi-Sim direntang lalu digenggam pula sehingga ruas jarinya mengeluarkan suara keriat-keriut, tangan yang tidak kenal ampun.
Ko Tiu memandangi tangan rekannya, tiba-tiba ia bertanya, "Sudah berapa tahun kau jadi Hing-tong-tongcu (kepala seksi hukum)?"
"Sembilan belas tahun," jawab Toh Thi-sim. "Di bawah tanganmu ini adakah orang yang berani tidak bicara sejujurnya?" tanya Koh Tiu pula. "Tidak ada," kata Toh Thi-sim.
"Konon banyak kesempatanmu untuk menjadi pemimpin besar, mengapa tidak kau lakukan?"
"Sebab seksi hukum terlebih menarik bagiku." "Kau suka melihat orang lain tersiksa?" "Betul."
Ko Tiu tertawa, Hay Ki-koat juga tertawa, suara tertawa ke duanya serupa suara logam digosok membuat orang merasa ngilu.
"Sungguh aku sangat ingin melihat kemahirannya masa 1ampau," ujar Hay Ki-koat dengan tertawa.
"Selekasnya akan dapat kau lihat," kata Ko Tiu.
"Apakah ruang pemeriksaan sudah siap?"
Ko Tiu mengangguk, "Jangan kuatir, caranya memeriksa pesakitan pasti sangaj menarik dan khas."
Siau-hong memejamkan mata, kalau bisa ia pun ingin menutup telinganya. Sungguh tidak mengenakkan percakapan mereka itu, tapi justru bukan omong kosong belaka.
Tahu-tahu di luar kereta sudah berubah gelap gulita, cahaya rembulan dan kerlip bintang pun tidak kelihatan.
Terdengar kumandang suara gemuruh memekak telinga, agaknya kereta kuda itu telah memasuki sebuah terowongan atau gua, sampai sekian jauhnya barulah berhenti di dalam gua itu.
Ko Tiu menghela napas lega dan berucap, "Sudah sampai!"
"Di sini ruang hukum Lau Toh?" tanya Hay Ki-koat.
KoTiu terkekeh-kekeh, "Inilah istananya raja akhirat."
Mereka lantas menyeret turun Liok Siau-hong, serupa orang meraih sebuah karung rusak dan diseret begitu saja, sebentar menumbuk pintu kereta lain saat membentur dinding gua sehingga kepala Liok Siau-hong benjut dan pusing tujuh keliling, sampai tulang pun hampir patah.
Ko Jiu sengaja berlagak menyesal dan mengomel, "Ai, yang kau seret bukan peti rusak, mengapa tidak sedikit hati-hati."
"Aku tidak dapat melihat jelas," jawab Hay Ki-koat.
Ucapannya juga tidak salah, di dalam gua ini sungguh gelap gulita, sampai jari sendiri pun tidak kelihatan.
Makin maju ke depan makin sempit maka kesempatan kepala terbentur lebih keras akan bertambah banyak. Tapi apa daya, terpaksa Siau-hong cuma meringis saja.
Untung pada saat itu juga dinding di depan berbunyi suara "krek-krek", mendadak muncul sebuah

lubang dan terlihat cahaya. Bukan saja ada cahaya, juga ada meja dan kursi.
Di atas meja terpasang lilin putih yang umumnya digunakan upacara sembayang kepada orang mati, sudah lebih separoh lilin putih itu terbakar.
Api lilin gemerdep, agaknya angin meniup masuk dari celah-celah gua sana sehingga merupakan lubang hawa alamiah bagi gua ini.
Seenaknya Hay Ki-koat melemparkan Liok Siau-hong ke depan meja, lalu berucap, "Ehm sungguh tempat yang baik."
"Seumpama sepuluh ribu orang mencari di sekitar sini hingga tiga tahun tiga bulan juga sukar menemukan tempat ini," tukas Ko Tiu.
Hay Ki-koat ketuk-ketuk kepala Liok Siau-hong dengan kaitannya dan berkata, "Jika sukar menemukan tempat ini, siapa yang akan menolongnya?"
"Biarpun dia berteriak minta tolong kepada bapak dan biangnya juga tidak ada yang mendengar."
"Wah. jika begitu, kan dia pasti akan mati?"
"Tapi takkan terlalu cepat matinya."
"Sebab apa?" tanya Hay Ki-koat.
"Sebab akan kubikin dia mati dengan perlahan dan perlahan sekali," sambung Toh Thi-sim.
Hay Ki-koat tertawa, dilihatnya Ko Tiu sedang mengamat-amati bangun tubuh Liok Siau-hong, ia bertanya pula, "Jika kau disuruh turun tangan padanya, pisaumu akan mulai memotong dari bagian mana?"
Ko Tiu menepuk tangan Liok Siau-hong dan berkata, "Tentu saja akan kumulai memotong kedua jarinya."
"Jika aku, pasti akan kucabut dulu alias matanya," kata Hay Ki-koat.
"Kedua alis yang mana?" tanya Ko Tiu. "Dengan sendirinya alis yang tumbuh di atas bibirnya itu."
Begitulah kedua orang itu bercanda dengan gembira ria seolah sedang menghadapi seekor domba yang akan disembelih.
Biasanya Liok Siau-hong adalah seorang yang sabar dan berpikiran terbuka, namun perasaannya tekadang serupa seorang yang sudah berada di dalam wajan berminyak mendidih.
Tampaknya dia memang tidak ada harapan lagi, kalau bisa mati dengan cepat sudah mujur baginya.
Siapa tahu, pada saat itulah dalam kegelapan di luar sana tiba-tiba berkumandang suara orang tertawa dingin.
"Siapa?!" serentak Ko Tiu, Hay Ki-koat dan Toh Thi-sim melompat ke sana.
Ketiga orang tergolong jago kelas tinggi, gerakannya eepat, reaksinya juga gesit, jarang yang mampu menghadapi kerubutan mereka.
Padahal orang di luar itu seperti cuma sendirian, jadinya orang ini seperti sengaja mengantar kematian saja.
Begitu menerjang keluar, serentak mereka menggunakan posisi mengepung. Tak peduli siapa pendatang ini, tidak nanti mereka membiarkannya pergi lagi dengan hidup.
Hay Ki-koat sangat tangkas dan ganas, kaitan pada sebelah tangannya yang buntung itu juga senjata yang tidak kenal ampun, dengan kaitan siap merobek tubuh lawan ia mendahului menerjang ke depan.
Dengan tangan siap menyerang To Thi-sim menyusul di belakang rekannya.
Kembali terdengar lagi suara mendengus, dalam kegelapan mendadak sinar pedang berkelebat secepat kilat disertai suara mendenging nyaring.
Terdengar suara "tring" sekali, kaitan baja menghantam dinding dan memercikkan lelatu api, sekilas terlihat kaitan baja membawa sepotong tangan kutung.
Menyusul Toh Thi-kim juga roboh terjungkal, darah segar menyembur dari lehernya serupa air mancur.
Menjerit saja tidak sempat, tahu-tahu Hay Ki-koat dan Toh Thi-sim sudah roboh dan binasa.
Sungguh pedang yang cepat. Di bawah berkelebatnya sinar pedang, dalam kegelapan seperti ada bayangan manusia.
Melihat orang ini, kontan Ko Tiu menyurut mundur setindak demi setindak. Mukanya berkerut-kerut ketakutan serupa mendadak melihat munculnya setan iblis, setelah mundur beberapa langkah,

mendadak ia jatuh terkulai, air mata, ingus, ludah, air kencing dan kotoran perut semuanya mengalir keluar. Nyata dia telah mati ketakutan.
Siapakah yang dapat membuatnya ketakutan sehebat ini? Siapakah yang mampu memainkan pedang secepat ini? Apakah Sebun Jui-soat?
Segera tertampaklah seorang muncul dari kegelapan ....
Yang muncul dari kegelapan adalah seorang berjubah panjang berwarna kelabu dan mamakai caping bambu serupa tampah.
Pendatang ini ternyata bukan Sebun Jui-soat melainkan Lau-to-pacu.
Seketika Liok Siau-hong merasa dingin seperti kejeblos ke dalam Hang es. Bahwa dia ingin memegang titik fatal orang ini, dengan sendirinya orang ini juga menghendaki jiwanya.
Akan tetapi suara Lau-to-pacu ternyata sangat halus, dia lantas bertanya malah, "Adakah mereka memperlakukan kasar padamu?"
Siau-hong hanya menyengir saja. Sesudah diseret dan tertumbuk dinding gua sekian kali, urat nadinya terasa sudah mulai lancar dan sudah bisa bicara. Tapi dalam keadaan begini dan di tempat seperti ini, apa pula yang dapat dikatakannya?
"Betapapun tak boleh mereka memperlakukan kasar kepadamu, mereka tidak setimpal," kata Lau-to-pacu pula.
Siau-hong tidak tahan untuk tidak bicara, "Baru sekarang kutahu, rupanya sebelumifya sudah kau rencanakan akan membunuh mereka bilamana pekerjaanmu sudah selesai."
Lau-to-pacu tidak menyangkal, "Bunuh sampai habis, seorang pun tidak boleh tertinggal."
"Bisa jadi Hang bawah tanah di Boan-jui-lau itu adalah tempat kubur mereka."
"Liang bawah tanah di perkampungan. keluarga Yap itu juga serupa," tukas Lau-to-pacu.
Siau-hong menghela napas, "Rencanamu ternyata belum gagal sama sekali."
"Kan sudah kukatakan, rencanaku pasti takkan gagal," Lau-to-pacu tertawa.
Terpaksa Liok Siau-hong harus merigaku, tampaknya sekarang, kemenangan terakhir tetap akan diperolehnya.
"Betapapun pemikiranku terlebih rapi daripadamu," kata Lau-to-pacu pula dengan tersenyum.
"Misalnya ada sepuluh lapis benteng pertahananku sudah sembilan lapis kau bobol, pada akhirnya engkau kehabisan tenaga dan ambruk sendiri."
"Sudah kau perhitungkan aku yakin tidak mampu membongkar wajah aslimu?"
"Di dunia sekarang tiada seorang pun yang dapat menjadi saksi bagimu, siapa yang mau percaya kepada apa yang kau katakan?"
"Masih ada satu orang," ujar Siau-hong.
"Siapa?" tanya Lau-to acu.
"Kau sendiri," jawab Siau-hong.
Lau-to-pacu terbahak-bahak.
"Hanya kau sendiri tahu apa yang kukatakan memang benar, maka harus kau bunuh diriku untuk menutup mulutku."
"Dan bagaimana dengan dirimu? Apakah kau sendiri percaya sepenuhnya terhadap cara berpikirmu?"
"Aku Siau-hong merasa ragu.
"Kutahu kau pun tidak percaya sepenuhnya, kecuali kau tanggalkan capingku ini dan melihat sendiri wajahku yang asli."
Betapapun Siau-hong tidak bisa menyangkal.
"Masih ada hal lain, kau pun keliru," kata Lau-to-pacu pula.
"Hal apa?" tanya Siau-hong.
"Aku tidak ingin membunuhmti."
"Tidak ingin membunuhku?" Siau-hong menegas.
Lau-to-pacu tertawa. "Mengapa kubunuh dirimu? Padahal keadaanmu sekarang apa bedanya dengan orang mati?"
Dia tersenyum dan tinggal pergi dengan tenang, "Orang yang tidak berharga kubunuh pasti takkan kubunuh."

"Dan sekarang bolehkah kulihat sesungguhnya siapa engkau?" teriak Siau-hong.
"Tidak boleh," jawab Lau-to-pacu tanpa menoleh.
Sinar lilin gemerdep dan sudah hampir padam.
Lau-to-pacu sudah pergi, dinding raksasa pada lubang masuk itu pun sudah tertutup rapat.
Seumpama Liok Siau-hong dapat bergerak dengan bebas, juga pasti tidak dapat keluar lagi dengan hidup.
Tempat ini serupa sebuah kaleng yang tertutup rapat, lalat saja tidak sanggup terbang keluar.
"Untuk apa kubunuhmu? Keadaanmu sekarang tiada bedanya dengan orang mati!" ucapan ini masih tcrngiang di telinga Liok Siau-hong.
Memang tidak ada bedanya, 'kaleng' yang tertutup rapat ini adalah kuburannya.
Cepat atau lambat setiap orang pasti akan masuk kubur, cuma daripada duduk menunggu kematian di dalam kuburan, kan lebih baik mati saja terlebih cepat.
Celakanya, sebegitu jauh cara untuk mati lebih cepat saja sukar diperolehnya.
Lilin sudah hampir habis terbakar, jiwanya bukankah mirip dengan lilin ini?
Sampai sekarang baru disadarinya ternyata dirinya sendiri bukanlah 'superman' yang serba sukses dan serba bisa.
Jika sebelum ini dia selalu dapat lolos dari bahaya pada detik yang terakhir, mungkin semua itu hanya karena 'hokki' saja.
Akan tetapi setelah menghadapi lawan menakutkan seperti Lau-to-paou, hokki menjadi tidak berguna sama sekali.
"Kutahu kau sendiri pun tidak percaya sepenuhnya kepada pemikiranmu sendiri terkecuali kau lihat wajahku yang asli", teringal olehnya ucapan Lau-to-pacu ini.
Sekarang dia tak bisa lagi melihatnya untuk selamanya, terpaksa soal ini harus dibawanya serta ke neraka. Apakah benar dia perlu menuju ke neraka?
Api lilin akhirnya padam, namun dia tetap masih hidup.
Jika berduduk menunggu kematian di dalam kuburan sudah tergolong konyol, duduk menanti kematian dalam kegelapan terlebih konyol lagi.
Teringat banyak h'al oleh Liok Siau-hong, terkenang pula banyak orang, bahkan teringat olehnya akan sepasang mata yang indah di balik jendela kereta itu.
Dalam keadaan begini dan tempat ini, mengapa dia terkenang kepadanya? Memangnya sepasang mata mencorong terang dari seorang perempuan lalu saja ada sangkut-pautnya dengan sesuatu hal yang misterius?
Tiba-tiba hawa di ruang rahasia ini terasa sumpek. Siau-hong mulai berkeringat, butiran keringat berjatuhan dari dahinya. Mendadak ia merasakan tangan sendiri sudah dapat bergerak.
"Engkau mempunyai sepasang tangan yang tidak ada bandingannya di dunia, kedua jarimu itu adalah mestika yang tak ternilai harganya."
Setiap orang bilang demikian. Tapi apa yang dapat dikerjakan oleh kedua jarinya yang tak ternilai harganya itu sekarang, hanya dapat meraba dan memijat kaki sendiri, supaya dia lebih sadar dan jangan selalu menganggap awak sendiri luar biasa.
Namun sesudah sadar justru akan tambah menderita. Jika dapat tidur akan jauh lebih baik. Begitu mendusin dan mengetahui dirinya sudah berada di neraka, bukankah terlebih menyenangkan?
Namua dia justru tidak dapat tidur.
Menyusul datangnya kegelapan dan rasa sumpek adalah kelelahan, kelaparan dan kehausan.
Kehausan biasanya terasa terlebih menyiksa. Entah sampai kapan baru siksaan demikian akan berakhir? Mungkin sampai mati!
Tapi bilakah baru akan mati?
Mendadak Siau-hong bernyanyi, lagunya tetap lagu anak-anak yang sering dinyanyikannya itu.
Masa emas anak-anak, kenangan masa lampau yang indah, bahkan penderitaan waktu dulu kini pun berubah menjadi manis.
Kiranya kehidupan manusia sedemikian berharga, mengapa kebanyakan manusia baru akan sayang kepada kehidupannya bilamana sudah dekat ajalnya?
Tiba-tiba dalam kegelapan ada suara "brak" yang keras, dinding raksasa itu mendadak terbalik.

Tertampak cahaya lampu, serombongan orang membanjir masuk, di antaranya terdapat Thi-koh Hwesio, Ong Cap-te, Hoa Ban-lau. Yang berjalan paling depan adalah seorang Tosu tua berambut putih, jelas dia inilah Bok-tojin.
Menghadapi ajal mendadak mendapat pertolongan, hal ini seharusnya pantas dibuat girang, tapi mendadak Liok Siau-hong dibanjiri rasa gusar, saking gemasnya hampir saja ia jatuh kelengar ....
Esoknya, tanggal 15, menjelang petang di ruangan yang sunyi dan tenang, hanya terkadang terdengar gemerisik daun bambu di luar. Inilah Ting-tiok-siau-wan, pavilyun mendengarkan suara bambu di Bu-tong-san, tempat sang ketua menerima tetamu.
Tamu agung yang berkunjung sekali ini ialah Liok Siau-hong.
Dia berbaring di tempat tidur tanpa bergerak, sedang memandangi langit-langit kamar, tiada ubahnya seperti orang mati.
"Kalau saja Bok-cinjin tidak teringat kepada sebuah Hang di belakang gunung, sekali ini kau pasti mati," yang bicara ini ialah Thi-koh Hwesio. "Tempat itu biasanya untuk mengurung anak murid Bu-tong-pay yang berbuat salah, sekarang tertib perguruan mereka tidak sekeras dahulu, tempat itu pun jarang didatangi orang. Sekali ini boleh dikatakan masih mujur."
Mujur? Persetan! Tambah mendongkol Siau-hong mendengar ucapan tersebut.
"Tapi kau pun tidak boleh seluruhnya berterima kasih kepada kemujuran, yang membawa kami ke sana mencari dirimu adalah Bok-cinjin."
Samar-samar makna yang dikemukakan paderi agung Siau-lim-si ini, tapi maksudnya cukup jelas.
Nyata dia tidak lagi mencurigai Bok-tojin adalah Lau-to-pacu, sebab: Kalau dia Lau-to-pacu, kenapa dia membawa kami pergi menolong kau?
Jalan pikiran orang lain dengan sendirinya sama, teori ini serupa dengan 'satu tambah satu sama dengan dua', cukup sederhana dan cukup gamblang.
Sebab itulah sebutan Bok-tojin lantas berubah menjadi Bok-cinjin (Cinjin adalah sebutan kepada pendeta To atau Tau yang tinggi ibadatnya).
Namun Liok Siau-hong sendiri cukup mafhum seluk-beluk urusan ini. Ia tahu bila Bok-tojin membunuhnya, ini berarti semua orang sukar menemukan sesuatu bukti dan semua orang pasti tetap curiga.
Tapi kalau sekarang dia menyelamatkan Liok Siau-hong, hal ini tidak cuma membuktikan dia bukan Lau-to-pacu, bahkan dapat mendatangkan rasa terima kasih dan hormat orang banyak.
Terpaksa Liok Siau-hong mengakui hal ini adalah perencanaan yang paling licik dan paling rapi yang pernah diketahuinya selama ini, Bok-tojin benar-benar lawan yang paling menakutkan yang pernah dihadapi selama hidupnya.
Tidak perlu disangsikan lagi peristiwa ini pun merupakan kegagalan paling besar selama hidupnya, sekarang mau tidak mau ia harus mengaku kalah.
Dalam had meski dia sangat jelas duduknya perkara ini, tapi tidak bisa diceritakannya, sebab biarpun dia bercerita juga takkan dipercaya orang.
Terpaksa dia hanya bertariya satu kalimat saja, "Darimana kalian mengetahui aku menghadapi bahaya dan terkurung di sini."
"Kami yakin engkau pasti takkan hilang begitu saja tanpa sebab, di belakang kaki gunung Bu-tong kami menemukan keretamu, di dalam kereta terdapat sepotong bajumu, leher bajunya robek, juga ada kotoran yang kelihatan bekas bergulat di atas tanah."
Jawaban ini sudah cukup membuktikan dia mengalami bahaya, sebab itulah dia tidak bertanya pula.
Sementara itu senja sudah tiba, di luar tiba-tiba bergema bunyi genta yang nyaring.
"Hari ini adalah upacara Bok-cinjin menjabat ketua Bu-tong secara resmi, apa pun juga engkau harus hadir untuk mengucapkan selamat," demikian kata Thi-koh Hwesio.
Menyaksikan seorang yang seharusnya mendapatkan hukuman setimpal, tapi sekarang malah mendapatkan kedudukan dan kekuasaan, dengan sendirinya kejadian ini membuat hati Siau-hong tidak enak.
Tapi mau tak mau dia harus hadir. Dia tidak ingin mengelak.
Ia ingin diketahui Bok-tojin bahwa kekalahan yang dialaminya ini meski membuat hatinya sangat pedih, tapi tidak merobohkan dia.

Meski dia harus mengaku kalah, tapi ia ingin mengaku kalah dengan berdiri tegak berhadapan di sana.
Angin meniup menimbulkan gemersik daun bambu di luar, cuaca sudah mulai gelap.
Di ruangan pendopo sudah terang benderang, Bok-cinjin memakai kopiah emas dan berpedang tujuh bintang, di bawah cahaya lampu tampaknya bertambah kereng dan terhormat.
Bok-tojin yang dahulu suka mengembara kian kemari dan hidup melarat itu kini sudah tidak ada lagi. Yang berdiri di sini sekarang ialah Bok-cinjin, pejabat ketua Bu-tong-pay ke-14 yang tidak boleh diremehkan siapa pun.
Diam-diam Siau-hong memperingatkan dirinya sendiri perlu ingat betul-betul hal ini. Lalu dia membetulkan pakaiannya dan melangkah ke depan, ia menjura dan berucap, "Selamat bahagia Totiang menaiki kedudukan terhormat ini, terimalah salam hormat Liok Siau-hong!"
Bok-cinjin tersenyum sambil memegang sebelah lengannya, "Ah, Liok-tayhiap jangan banyak adat."
Liok Siau-hong juga tersenyum dan berkata pula, "Dengan susah payah akhirnya tercapailah cita-cita Totiang, sebaliknya Liok Siau-hong tetap Liok Siau-hong dan bukan Liok-tayhiap segala."
Meski sikapnya ramah dan menghormat, namun ucapannya mengandung sindiran tajam. Lebih-lebih kata "akhirnya tercapailah cita-cita Totiang".
Nyata Siau-hong ingin Bok-cinjin mengetahui bahwa meski dia sudah kalah, tapi pasti bukan orang dungu yang tidak tahu apa-apa.
Maka Bok-cinjin berkata lagi dengan tertawa, "Ah, jika Liok Siau-hong masih tetap Liok Siau-hong, tentu Tosu tua juga tetap Tosu tua, kita masih tetap bersababat, betul tidak?"
Meski sambil tertawa, namun sorot matanya menampilkan sinar tajam juga. Tiba-tiba Siau-hong merasakan ada semacam arus tenaga yang maha kuat tersalur dari tangan Bok-tojin.
Dalam sekejap ini, pejabat ketua Bu-tong yang terhormat dan diagungkan sudah tidak ada lagi dan telah berubah pula menjadi Lau-to-pacu yang angkuh, culas tapi juga cerdik dan gagah perkasa itu.
Dia seperti juga ingin memberitahukan kepada Liok Siau-hong, "Biarpun kau tahu siapa diriku juga tidak berhalangan, memangnya apa yang dapat kau lakukan atas diriku?"
Kedua tangannya yang memegang lengan Liok Siau-hong dan semula bermaksud mengangkat bangun tamunya ini mendadak berubah menjadi berat dan berdaya menekan ke bawah.
Daya tekanan kuat ini dapat menimbulkan dua akibat, tulang kedua lengan tertekan patah atau orangnya tertekan ke bawah dan bertekuk lutut.
Bagi Liok Siau-hong, tulangnya boleh patah seratus kali juga tidak sudi bertekuk lutut di depan orang ini. Syukur tulangnya tidak patah, sebab serentak ia pun mengerahkan tenaga sepenuhnya kepada kedua lengannya.
Yang terjadi kini adalah keras lawan keras, yang lemah akan kalah, dalam hal ini tidak ada jalan mengelak dan. mengalah segala.
Kungfu mengatasi musuh untuk memperoleh kemenangan juga terdiri berbagai macam cara, ada yang menang dengan tenaga dalam, ada yang unggul dengan tenaga luar, ada yang menang dengan keuletan, ada juga yang menang karena lebih cerdik.
Perubahan ilmu silat Liok Siau-hong memang beraneka macam ragamnya dan sukar diraba musuh, mestinya kungfunya tergolong yang terakhir itu.
Akan tetapi sekarang dia sudah kadung mengerahkan tenaga sejati, serupa anak panah yang sudah terpasang di busurnya, atau orang sudah telanjur menunggangi harimau, ingin menarik diri juga tidak keburu lagi.
Maklumlah, tenaga lawan sesungguhnya terlalu kuat, bila dia menarik kembali tenaganya, sekujur badan pasti akan tertekan remuk.
"Krek", balok batu yang berada di bawah kakinya sudah hancur, butiran keringat sebesar kedelai juga mulai menetes dari dahinya.
Air muka orang yang berdiri di sekitar mereka sama berubah, tapi semuanya hanya menyaksikan saja dengan mata terbelalak.
Tenaga kedua orang tampaknya setali-tiga-uang alias sama kuat, bila ada orang ketiga ikut dalam pertarungan ini, sedikit selisih tenaganya tentu salah seorang di antara mereka akan celaka, tapi

orang ketiga ini mungkin juga akan binasa oleh pergolakan tenaga mereka. Lantaran itulah siapa pun tidak berani menyerempet bahaya.
Sesungguhnya Liok Siau-hong juga tidak perlu menyerempet bahaya, sebab sudah dirasakannya pada saat terakhir Bok-cinjin hendak mengerahkan tenaganya tadi, mestinya dia masih sempat menarik diri, akan tetapi ia sudah pernah mengalah satu kali, dia tidak sudi mengalah lagi.
Akibatnya sekarang dia merasa napas sendiri tambah berat, denyut jantung tambah keras, sampai biji mata pun melotot seperti mata ikan mas.
Satu-satunya kekuatan yang mendukung daya tahannya adalah karena dia juga melihat keadaan Bok-tojin pun tidak lebih baik daripadanya.
Tampaknya siapa pun yang memenangkan pertarungan ini, harga yang harus dibayarnya pasti juga sangat besar, mestinya Bok-tojin juga tidak perlu berbuat demikian.
Mungkin dia tidak menyangka Liok Siau-hong memiliki kebe-ranian dan jiwa pantang menyerah demikian ini, bisa jadi sekarang Bok-tojin sudah mulai menyesal.
Pada saat itulah, tiba-tiba dari luar berlari masuk seorang Tojin muda, tampaknya sangat gelisah, seperti telah terjadi sesuatu yang gawat, kalau tidak, mana dia berani menerobos begitu saja ke dalam ruangan pendopo ini.
Mendadak Bok-tojin tertawa dan bergeser dua tindak ke samping, daya tekan beribu kati pada kedua lengan Liok Siau-hong itu mendadak lenyap sirna, hal ini membuatnya hampir terbang ke atas karena kehilangan pegangan secara mendadak.
Sungguh tak terpikir olehnya lawan dapat menarik kembali begitu saja tenaga tekanannya dalam keadaan begitu, tampaknya dia kalah pula dalam pertarungan ini.
Sebelum dia sempat berganti rtapas, didengarnya Bok-tojin sudah berbicara dan menanyai tosu muda tadi, "Ada urusan apa?"
"Sebun Jui-soat datang!" jawab Tosu muda itu dengan gugup.
"Ada tamu agung, kenapa tidak disilakan masuk ke sini?"
"Dia berkeras naik ke atas gunung dengan membawa pedang," tutur si Tosu muda dengan tangan masih gemetar. "Tecu sekalian tidak mampu menanggalkan pedangnya, kini para Suheng yang berjaga di Kay-kiam-ti sana juga sudah terluka oleh pedangnya."
Kejadian ini sungguh sangat gawat, selama beratus tahun ini tidak ada orang yang berani sembarangan menyatroni Bu-tong-san.
"Orangnya berada dimana sekarang?" tanya Bok-tojin.
"Masih di Kay-kiam-ti, Patsusiok (paman guru kedelapan) sedang berusaha menahannya di sana," lapor Tosu muda itu.
Tangan Bok-tojin telah meraba tangkai pedangnya, tangannya kurus kering, tapi pegangannya mantap, jarinya panjang dan kuat. Bilamana tangan ini memegang sebilah pedang yang cocok, bukankah tangan ini terlebih menakutkan daripada Sebun Jui-soat.
Mendadak Bok-tojin melangkah keluar dengan cepat. Melihat kepergiannya itu, hati Siau-hong timbul semacam perasaan takut yang sukar dikatakan.
Hanya dia saja pernah melihat pedang orang ini, jika di dunia ini masih ada seorang yang mampu mengalahkan Sebun Jui-soat, maka tidak perlu disangsikan lagi orang itu ialah Bok-tojin ini.
Agaknya di Kay-kiam-ti atau kolam penanggal pedang segera akan merah dibanjiri darah. Dan darah siapakah?
Liok Siau-hong tidak berani memastikannya, betapapun dia tidak boleh membiarkan Sabun Jui-soat mati di tangan orang ini. Dia harus mencari akal untuk mancegah pertarungan ini.
Bok-tojin sudah melintasi halaman depan sana dan keluar pintu kuil, cepat Siau-hong menyusul ke sana.
Di luar kuil pepohonan menghijau permai, di balik semak semak tetumbuhan yang lebat sana seperti sedang mengintip sepasang mata yang mencorong terang.
Hati Liok Siau-hong berdebur, pada saat itulah seorang yang berbaju belacu putih, baju orang berkabung mendadak melompat keluar dari balik semak-semak dangan pedang terhunus, secepat kilat pedangnya lantas menusuk ke hulu hati Bok-tojin.
Saat itu tangan Bok-tojin juga sedang memegang tangkai pedangnya, sebenarnya dengan sangat

mudah dapat dia melolos pedang dan mengalahkan si penyergap ini, bahkan dengan sangat gampang penyergap ini dapat dibunuhnya.
Tapi entah mengapa, pedang tidak dilolosnya, ketika melihat perempuan yang berbaju berkabung ini, dia seperti melongo tertegun. Dan pada detik itulah pedang perempuan berbaju putih itu telah menembus hulu hatinya.
Bok-tojin tidak lantas roboh, ia pandang nona itu dengan tercengang, seperti tidak percaya kepada apa yang terjadi. Air mukanya bukan cuma tercengang saja, juga menampilkan semacam perasaan duka dan pedih yang sukar dilukiskan.
"Kau ... kau bunuh diriku?" tegurnya kemudian dengan suara terputus-putus.
"Kau bunuh ayahku, dengan sendirnya kubunuh kau!" jawab nona itu.
"Ayahmu?"
"Ya, ayahku adalah Lau-to-pacu yang mati di bawah pedangmu itu."
Mendadak kulit muka Bok-tojin berkerut-kerut, ucapan nona itu serupa jarum yang menusuk telak pada hatinya, bahkan jauh lebih telak dan lebih tajam daripada pedang yang bersarang di hulu hatinya ini.
Mandadak wajahnya menampilkan semacam perasaan takut yang sukar dilukiskan, jelas bukan rasa takut mati.
Yang ditakutinya adalah kejadian di dunia ini yang tidak dapat dijelaskan dan sukar dibayangkan dalam sekejap ini mendadak telah memberikan jawabannya. Segala hal yang mestinya tidak dipercayanya, dalam sekejap ini membuatnya mau tidak mau harus percaya.
Mendadak ia menghela napas dan bergumam, "Bagus... bagus
Inilah dua patah kata terakhir yang diucapkannya, habis ini dia lantas roboh dan tidak pernah bangun lagi untuk selamanya.
Liok Siau-hong menyaksikan pedang itu bersarang di hulu hatinya juga menyaksikan dia roboh terkulai, dirasakan sekujur badan sendiri sedingin es, wajahnya juga menampilkan semacam rasa takut yang sukar dilukiskan.
Inilah hukum Yang Maha Kuasa, barang siapa berdosa, dia akan manerima ganjarannya yang setimpal tanpa terkecuali.
Alam halus seakan-akan benar ada semacam kekuatan gaib yang tak kelihatan yang menentukan nasib manusia, tidak ada seorang pun yang pantas mendapatkan hukumanNya dapat lolos.
Kekuatan ini meski tidak kelihatan dan tidak dapat diraba, tapi setiap saat dapat dirasakan oleh setiap orang akan kehadiranNya.
Rasa takut Bok-tojin tadi juga disebabkan dia merasakan kehadiranNya. Sekarang hal ini juga dirasakan oleh Liok Siau-hong, timbul rasa hormat dan segannya, hampir saja ia berlutut di tengah kegelapan ini.
Orang lain juga sama tergetar, selang agak lama barulah ada anak murid Bu-tong-pay yang menerjang maju untuk mengepung si pembunuh gelap itu.
Tapi segera si nona membentak, "Kalian mundur semua, apa yang kulakukan akan kuselesaikan sendiri."
Dalam kegelapan malam wajahnya yang pucat lesu itu tampaknya cantik dan anggun sekali, serupa malaikat perempuan penuntut balas, ucapnya pula, "Aku bernama Yap Soat, akulah putri Lau-to-pacu, jika ada orang menganggap aku tidak boleh menuntut balas bagi kematian ayahku, silakan maju dan membunuh saja diriku."
Mendadak ia menarik leher bajunya sehingga terpampang dadanya yang putih bersih.
Namun tidak ada orang yang berani mendekatinya.
Setiap orang seakan-akan sama terpengaruh oleh kecantikannya, oleh sikapnya yang anggun dan suci itu, lebih-lebih Liok Siau-hong. Hanya dia saja yang tahu sesungguhnya siapa ayah Yap Soat yang sebenarnya, sebab ... Bok-tojin ialah Lau-to-pacu."
Dengan sendirinya ia tak dapat memberitahukan hal ini, ia tidak sampai hati dan juga tidak mau memberitahukannya. Apalagi, umpama dikatakannya juga tidak ada orang yang mau percaya.
Akibat ini adalah gara-gara perbuatan Bok-tojin sendiri, sekarang dia telah makan hasil kejahatan sendiri, meski perencanaannya rapi, tapi tak terduga olehnya betapapun dia tak bisa lolos dari

tangannya.
"Sebenarnya aku telah mati di rawa itu, namun aku tidak mati," kata Yap Soat.
Dia seorang nona pemburu macan tutul, dengan sendirinya dia seorang sabar, tekun, jauh lebih tahan derita dan bahaya apa pun, sudah lama dia menguasai kesabaran menunggu, sebab itulah dia dapat menunggu sampai sekarang, sampai datangnya kesempatan paling baik untuk turun tangan.
"Aku tidak mati, sebab Thian menghendaki aku membalas sa-kit hati," katanya pula dengan suara dingin dan tenang. "Sekarang cita-citaku sudah terkabul, aku takkan menanti kalian turun tangan, sebab
Baru sekarang dia memandang Liok Siau-hong, sorot matanya menampilkan semacam perasaan yang sukar dijelaskan, bukan duka, juga bukan derita, namun hati siapa pun pasti akan hancur bilamana melihatnya.
Hati Liok Siau-hong hancur, remuk rendam. Tapi Yap Soat lantas menegakkan kepala lagi, bisa melihatnya sekejap agaknya sudah terpenuhi angan-angannya yang terakhir, dan dia pasti takkan menunggu orang lain turun tangan padanya, dia akan menyelesaikan dirinya sendiri....
Darah yang perlu mengucur sudah mengalir habis, air kolam di bawah 'tebing penanggal pedang' masih jernih, Bu-tong-san juga masih menjulang tinggi dan tegak, tetap pegunungan suci, pusatnya agama To yang dikagumi orang, tanah sucinya dunia persilatan.
Yang berubah adalah manusianya, dari hidup sampai mati, da ri muda menjadi tua, perubahan yang terjadi ini terkadang datangnya sangat mendadak.
Segala persoalan cinta kasih, dendam, budi dan rahasia, kini sudah terpendam untuk selamanya bersama dengan datangnya perubahan mendadak itu, semuanya sudah terpendam di lubuk hati Liok Siau-hong yang paling dalam.
Sekarang dia cuma ingin mencari suatu tempat yang tidak ada orang, tempat yang sunyi untuk melewati kehidupannya dengan tenang.
Sebelum fajar menyingsing, ia lantas turun gunung, tak diketahuinya bahwa di kaki gunung masih ada seorang sedang menunggunya.
Seorang berdiri di samping Kay-kiam-giam, tebing penanggal pedang, seorang berbaju putih mulus.
Perlahan Siau-hong mendekatinya dan menegur, "Kini segalanya sudah selesai, mengapa engkau belum lagi pergi?"
"Meski segalanya sudah selesai, tapi lakonnya belum tamat," jawab orang itu, Sebun Jui-soat.
"Memangnya apa pula yang akan kau lakukan?" tanya Siau-hong.
"Aku mengejar beribu li jauhnya, tujuanku hanya ingin membunuh seorang," sahut Sebun Jui-soat.
"Sekarang orang yang kuburu belum mati, aku ingin meniupkan satu lagu baginya, lagu kematian dan kutiup dengan pedangku."
"Orang yang kau maksudkan adalah diriku?" tanya Siau-hong.
"Ya, kau!" kata Jui-soat.
"Masakah kau lupa, pengejaranmu padaku hanyalah pura-pura saja?"
"Aku cuma tahu pada umumnya orang Kangouw tidak membedakan pura-pura atau sungguhan, pokoknya bila kau masih hidup bcrarti penghinaan bagiku."
Siau-hong memandangnya, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, "Apakah sengaja kau paksa aku turun tangan, ingin kau coba apakah aku mampu mematahkan jurus seranganmu yang tidak ada bandingannya di dunia ini?"
Sebun Jui-soat tidak menyangkal.
"Kutahu engkau sangat ingin tahu jawaban soal ini, aku pun tahu inilah kesempatan yang paling baik bagimu. Cuma sayang, engkau tetap sukar mencobanya."
"Sebab apa?" tanya Sabun Jui-soat.
Senyuman Siau-hong tampak letih dan kesal, sahutnya dengan hambar, "Asalkan pedangmu terlolos dari sarungnya, segera kau tahu apa sebabnya, untuk apa pula kau tanyakan sekarang?"
Masa Siau-hong tidak bersedia untuk menghindari serangan Sebun Jui-soat?
Sebun Jui-soat memandangnya sampai sekian lama, kabut tampak mulai mengambang mengelilingi alam sana, mendadak Sebun Jui-soat membalik tubuh dan menuju ke balik kabut.
"He, kenapa tidak jadi turun tangan?" seru Siau-hong.

Tanpa menoleh Sebun Jui-soat menjawab, "Sebab hatimu sudah mati, pada hakikatnya engkau hanya seorang mati!"
"Hatiku sudah mati? Apakah benar hatiku sudah mati?" Siau-hong bertanya-tanya kepada dirinya sendiri. Apakah aku sudah tidak mampu berbuat sesuatu lagi serupa orang mati?"
Pertanyaan ini hanya dia sendiri yang dapat memberikan jawabannya.
Di tengah remang kabut sudah kelihatan cahaya subuh di ufuk timur, Liok Siau-hong membusungkan dada dan menuju ke arah cahaya terang dengan langkah lebar.
T A M A T